

**KETERKAITAN PLACE ATTACHMENT TERHADAP KEINGINAN
MEMPERTAHKAN LAHAN PERTANIAN DI KECAMATAN PANDAAN
KABUPATEN PASURUAN**

**SKRIPSI
TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA**

Ditujukan Untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Perencanaan Wilayah dan Kota



Izatul Ihsansi Hidayana
NIM. 165060600111025

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS TEKNIK
MALANG**

2020



LEMBAR PENGESAHAN
KETERKAITAN PLACE ATTACHMENT TERHADAP KEINGINAN
MEMPERTAHANKAN LAHAN PERTANIAN PANGAN DI
KECAMATAN PANDAAN, KABUPATEN PASURUAN

SKRIPSI
PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA

Ditujukan untuk memenuhi persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Perencanaan Wilayah dan Kota



IZATUL IHSANSI HIDAYANA
NIM. 165060600111025

Skripsi ini telah direvisi dan disetujui oleh dosen pembimbing
pada tanggal 3 Juli 2020

Dosen Pembimbing I

Gunawan Pravitno, SP., MT., Ph.D.
NIP. 197710102006041003

Dosen Pembimbing II

Dian Dinanti, ST., MT.
NIP. 2010028004102001

Mengetahui,
Ketua Jurusan
Perencanaan Wilayah dan Kota

Hc. Ir. Abdul Wahid Hasyim, MSP.
NIP. 196512101994121001



Ucapan Terimakasih penulis sampaikan kepada:

Allah Yang Maha Esa

Keluarga Tercinta dan Seluruh Teman-Teman



Terimakasih atas doa dan segala perjuangannya

Dalam mendukung penulis menyelesaikan masa studi perkuliahan

Semoga gelar Sarjana ini dapat berguna untuk semua orang



IDENTITAS TIM PENGUJI SKRIPSI

JUDUL SKRIPSI:

Keterkaitan *Place Attachment* terhadap Keinginan Mempertahankan Lahan Pertanian

Pangan di Kecamatan Pandaan, Kabupaten Pasuruan

Nama Mahasiswa : Izatul Ihsansi Hidayana

NIM : 165060600111025

Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota

KOMISI PEMBIMBING:

Ketua : Gunawan Prayitno, SP., MT., Ph. D

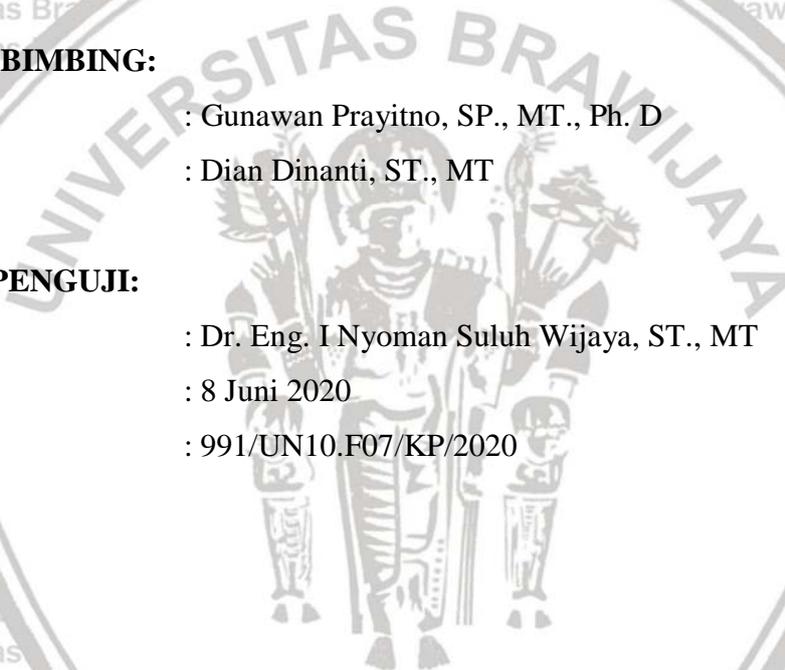
Anggota : Dian Dinanti, ST., MT

TIM DOSEN PENGUJI:

Dosen Penguji : Dr. Eng. I Nyoman Suluh Wijaya, ST., MT

Tanggal Ujian : 8 Juni 2020

SK Penguji : 991/UN10.F07/KP/2020



PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya dan berdasarkan hasil penelusuran berbagai karya ilmiah, gagasan, dan masalah ilmiah yang diteliti dan diulas di dalam Naskah Skripsi/Tugas Akhir adalah asli dari pemikiran saya. Tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka. Apabila ternyata di dalam naskah Skripsi/Tugas Akhir dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, saya bersedia Skripsi/Tugas Akhir dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Malang, Juni 2020

Mahasiswa,

Izatul Ihsansi Hidayana
NIM. 165060600111025

Tembusan:

1. Kepala Laboratorium Skripsi/Tugas Akhir Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota
2. Dua (2) Dosen Pembimbing Skripsi/Tugas Akhir yang bersangkutan
3. Dosen Pembimbing Akademik yang bersangkutan

RINGKASAN

Izatul Ihsansi Hidayana, Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Brawijaya, Juni 2020. Keterkaitan *Place Attachment* terhadap Keinginan Mempertahankan Lahan Pertanian Pangan di Kecamatan Pandaan, Kabupaten Pasuruan.

Dosen Pembimbing: Gunawan Prayitno, SP., MT., Ph.D dan Dian Dinanti, ST., MT.

Kecamatan Pandaan adalah kecamatan dengan pembebasan lahan terbesar untuk pembangunan jalan tol di Kabupaten Pasuruan, dengan lahan yang dibebaskan terbanyak adalah lahan pertanian. Alih fungsi lahan tersebut berdampak kepada beralihnya fungsi lahan pertanian menjadi non-pertanian, serta merubah karakteristik wilayah perdesaan menjadi perkotaan. Banyak petani pemilik lahan pertanian pangan yang tidak tergiur oleh nilai ganti rugi yang ditawarkan pemerintah. Sikap mempertahankan lahan tersebut selain berkaitan dengan insentif, juga berkaitan erat dengan *Place Attachment*. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur seberapa kuat keterikatan penduduk dengan desa/kelurahan di Kecamatan Pandaan dan mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keinginan penduduk dalam mempertahankan lahan pertanian. Objek penelitian ini adalah seluruh petani pemilik lahan pertanian pangan di Kecamatan Pandaan yang masih mempertahankan lahannya. Metode analisis yang digunakan adalah pendekatan metode kuantitatif dengan menggunakan perhitungan indeks *Place Attachment*, analisis CFA, dan analisis SEM. Hasil penelitian menunjukkan indeks *Place Attachment* di Kecamatan Pandaan secara keseluruhan memiliki nilai yang tinggi, dengan dimensi *Place Attachment* yang paling berpengaruh adalah *Family Bonding*. Terdapat hubungan signifikan positif antara *Place Attachment* dengan keinginan mempertahankan lahan, dengan bobot 0,657 dan nilai R² sebesar 31,6%, yang berarti bahwa 31,6% variasi variabel Keinginan mempertahankan lahan dapat dipengaruhi oleh *Place attachment*.

Kata Kunci: *Place-Attachment*, Keinginan-mempertahankan-lahan, CFA, Analisis-SEM.

SUMMARY

Izatul Ihsansi Hidayana, *Departement of Urban and Regional Planning, Faculty of Engineering, June 2020. The Linkage between Place Attachment to The Desire to Maintain Agricultural Land in Pandaan Sub-District, Pasuruan.*

Advisors: Gunawan Prayitno, SP., MT., Ph.D and Dian Dinanti, ST., MT.

Pandaan Subdistrict is the sub-district with the largest land-use change for toll road construction in Pasuruan, with the most land-use change is agricultural land. The land-use change has an impact on the conversion of agricultural land to non-agricultural land, and changes the characteristics of rural areas to urban areas. Many farmers land-owners are not tempted by the value of compensation offered by the government. The land owner's attitude according to maintain the land is not only related to incentives, but also closely related to Place Attachment. The research aims to measure how strong the community's attachment to a place in Pandaan Subdistrict and find out what factors most influence the desires of the population in maintaining agricultural land. The object of this research is all farmers who own agriculture land in Pandaan Subdistrict who still maintain their land. The analytical method used in this researc h are quantitative method approaches using the calculation of Place Attachment index, CFA analysis, and SEM analysis. The results od this research indicate that the overall value of Place Attachment index in Pandaan District indicates a high value, with Family Bonding as the most influential Place Attachment dimension. There is a significant positive relations between Place Attachment and The land owner's attitude according to maintain the land, with a score's weight of 0.657 and an R2 value of 31.6%, which means that 31.6% of the variable variations in the land owner's attitude according to maintain the land can be influenced by the Place attachment.

Keywords: Place-Attachment, Desire-to-Preserve-Agricultural-Land, CFA, SEM-Analysis.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	8
DAFTAR ISI.....	10
DAFTAR TABEL.....	13
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	2
1.3 Rumusan Masalah.....	3
1.4 Tujuan.....	3
1.5 Manfaat.....	4
1.6 Ruang Lingkup Penelitian.....	4
1.6.1 Ruang Lingkup Wilayah.....	4
1.6.2 Ruang Lingkup Materi.....	6
1.7 Kerangka Pemikiran.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 Lahan.....	9
2.1.1 Lahan Pertanian Pangan.....	9
2.2 Alih Fungsi Lahan Pertanian.....	10
2.2.1 Pengendalian Alih Fungsi Lahan Pertanian.....	10
2.2.2 Insentif dan Disinsentif.....	11
2.2.3 Peraturan Pengendalian Lahan Pertanian.....	12
2.3 Preferensi Bermukim.....	13
2.4 <i>Place Attachment</i>	14
2.5 Keterkaitan <i>Place Attachment</i> dengan Konservasi Lahan Pertanian.....	16
2.6 Penelitian Terdahulu.....	18
2.7 Kerangka Teori.....	20
BAB III METODE PENELITIAN.....	21
3.1 Definisi Operasional.....	21
3.2 Metode Penelitian.....	22
3.3 Diagram Alir Penelitian.....	23
3.4 Lokasi Penelitian.....	23



3.5	Variabel Penelitian.....	26
3.6	Teknik Pengumpulan Data.....	28
3.6.1	Survei Primer.....	28
A.	Observasi.....	28
B.	Wawancara.....	29
C.	Kuisisioner.....	29
3.6.2	Survei Sekunder.....	30
A.	Studi Literatur.....	30
B.	Studi Instansi.....	30
3.7	Populasi dan Sampel.....	31
3.8	Metode Analisis.....	35
3.8.1	Analisis Indeks Place Attachment.....	35
3.8.2	Analisis SEM (<i>Structural Equation Modelling</i>).....	36
3.9	Desain Survei.....	39
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN.....	41
4.1	Gambaran Umum Kecamatan Pandaan.....	41
4.1.1	Kondisi Geografis.....	41
4.1.2	Kondisi Kependudukan.....	44
4.1.3	Kondisi Lahan Pertanian Pangan.....	45
4.2	Karakteristik Responden.....	50
4.2.1	Usia.....	52
4.2.2	Mata Pencarian.....	52
4.2.3	Lama Tinggal.....	54
4.2.4	Luas Lahan dan Produksi Responden Pemilik Lahan.....	55
4.2.5	Jarak Rumah ke Lahan.....	56
4.2.6	Jumlah Anggota Keluarga.....	57
4.2.7	Pendapatan dan Pengeluaran Responden Pemilik Lahan.....	57
4.2.8	Hubungan Luas Lahan dengan Pendapatan.....	61
4.2.9	Pendidikan Terakhir.....	62



4.2.10	Pengetahuan terkait LP2B.....	63
4.2.11	Insentif yang Diterima.....	66
4.3	<i>Place attachment</i> di Kecamatan Pandaan.....	68
4.3.1	<i>Place identity</i>	69
4.3.2	<i>Place dependence</i>	77
4.3.3	<i>Family bonding</i>	85
4.3.4	<i>Friend bonding</i>	90
4.3.5	<i>Nature bonding</i>	96
4.3.6	Perbandingan Sub Variabel <i>Place Attachment</i>	105
4.3.7	Hubungan <i>Place Attachment</i> dengan Pendapatan.....	108
4.4	Indeks nilai <i>Place attachment</i> di Kecamatan Pandaan.....	109
4.5	Sikap Responden terhadap Pengembangan Lahan.....	118
4.5.1	Keinginan Mempertahankan Lahan.....	118
4.6	Hubungan antara <i>Place attachment</i> dan Keinginan Merubah Lahan.....	124
4.6.1	Confirmatory Factor Analysis (CFA).....	124
4.6.2	<i>Structural Equation Model</i> (SEM).....	132
4.6.3	Uji Kecocokan dan Respesifikasi Model SEM.....	135
BAB V	PENUTUP.....	142
5.1	Kesimpulan.....	142
5.2	Saran.....	145
	DAFTAR PUSTAKA.....	146
	LAMPIRAN.....	148



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Insentif LP2B di Provinsi Jawa Timur.....	11
Tabel 2.2	Peraturan tentang LP2B	12
Tabel 2.3	Notasi Simbol SEM.....	22
Tabel 2.4	Klasifikasi Tingkat Skor.....	23
Tabel 2.5	Penelitian Terdahulu	18
Tabel 3.1	Variabel dan Indikator dalam Penelitian	26
Tabel 3.2	Data Observasi	28
Tabel 3.3	Data Wawancara.....	33
Tabel 3.4	Data Kuesioner	29
Tabel 3.5	Survei Data Instansi	33
Tabel 3.6	Luas Lahan Terbangun dan Tak Terbangun di Kecamatan Pandaan.....	34
Tabel 3.7	Penentuan Jumlah Sampel per Desa/Kelurahan di Kecamatan Pandaan..	36
Tabel 3.8.	Klasifikasi tingkat skor.....	38
Tabel 3.9	Notasi Simbol SEM.....	42
Tabel 4.1.	Luas Desa/Kelurahan dan Persentase terhadap Luas Kecamatan	49
Tabel 4. 1	Persebaran Penduduk di Kecamatan Pandaan.....	52
Tabel 4. 2	Komposisi Penduduk Berdasarkan Usia di Kecamatan Pandaan.....	53
Tabel 4. 3	Luas Lahan Pertanian Pangan di Kecamatan Pandaan berdasarkan Jenis Irigasi.....	54
Tabel 4. 4	Produksi dan Produktivitas Tanaman Pangan di Kecamatan Pandaan	54
Tabel 4. 5	Kelompok Tani Setiap Desa/Kelurahan di Kecamatan Pandaan	55
Tabel 4. 6	Kelompok Usia Responden Penelitian	57
Tabel 4. 7	Mata Pencaharian Utama Responden Penelitian.....	58
Tabel 4. 8	Petani Pemilik Lahan Pertanian Pangan yang Memiliki Pekerjaan Sampingan.....	58
Tabel 4. 9	Jam Kerja Petani Responden Penelitian.....	58
Tabel 4. 10	Lama Bertani Responden Penelitian	59
Tabel 4. 11	Lama Tinggal Responden Penelitian di Kecamatan Pandaan	60
Tabel 4. 12	Luas Lahan Pertanian Pangan Responden di Kecamatan Pandaan.....	60
Tabel 4. 13	Jarak Rumah ke Lahan Pertanian Milik Responden	61
Tabel 4. 14	Jumlah Anggota Keluarga Responden dalam Satu Rumah.....	62
Tabel 4. 15	Pendapatan Responden	62

Tabel 4. 16	Pengeluaran Responden	64
Tabel 4. 17	Perbandingan Pemasukan dan Pengeluaran Responden	64
Tabel 4. 18	Hubungan Luas Lahan Pertanian Pangan dengan Pendapatan Responden	65
Tabel 4. 19	Hubungan Pendapatan dengan Pendidikan Responden dan Keluarga	69
Tabel 4. 20	Insentif Setiap Desa/Kelurahan di Kecamatan Pandaan	72
Tabel 4. 21	Klasifikasi Tingkat Skor	74
Tabel 4. 22	Keterangan Responden dalam Memberi Skor Tinggi pada Indikator Place Identity	79
Tabel 4. 23	Keterangan Responden dalam Memberi Skor Sedang pada Indikator Place Identity	81
Tabel 4. 24	Nilai rata-rata indikator place identity	81
Tabel 4. 25	Keterangan Responden dalam Memberi Skor Tinggi pada Indikator Place Dependence	86
Tabel 4. 26	Keterangan Responden dalam Memberi Skor Sedang pada Indikator Place Dependence	88
Tabel 4. 27	Nilai rata-rata indikator place dependence	90
Tabel 4. 28	Perhitungan nilai family bonding	92
Tabel 4. 29	Keterangan Responden dalam Memberi Skor Tinggi pada Indikator Family Bonding	94
Tabel 4.30	Keterangan Responden dalam Memberi Skor Sedang pada Indikator Family Bonding	95
Tabel 4. 31	Nilai rata-rata indikator family bonding	96
Tabel 4. 32	Perhitungan nilai friend bonding	98
Tabel 4. 33	Keterangan Responden dalam Memberi Skor Tinggi pada Indikator Friend Bonding	100
Tabel 4. 34	Keterangan Responden dalam Memberi Skor Sedang pada Indikator Friend Bonding	101
Tabel 4. 35	Nilai rata-rata indikator family bonding	101
Tabel 4. 36	Perhitungan nilai nature bonding	103
Tabel 4. 37	Keterangan Responden dalam Memberi Skor Tinggi pada Indikator Nature Bonding	106
Tabel 4. 38	Keterangan Responden dalam Memberi Skor Sedang pada Indikator Nature Bonding	108



Tabel 4. 39	Nilai rata-rata indikator nature bonding	109
Tabel 4. 40	Perhitungan nilai rata-rata dimensi place attachment	111
Tabel 4. 41	Dimensi Place Attachment yang Dominan di Setiap Desa/kelurahan	113
Tabel 4. 42	Nilai Rerata Dimensi Place attachment	118
Tabel 4. 43	Klasifikasi Tingkat Skor	118
Tabel 4. 44	Perhitungan Nilai Rata-Rata Sikap terhadap Pengembangan Lahan	121
Tabel 4.45	Nilai Rata-Rata Indikator Sikap Responden terhadap Pengembangan Lahan	124
Tabel 4. 46	Kategori Indeks	126
Tabel 4. 47	Kesesuaian Model CFA	127
Tabel 4. 48	Kesesuaian Standarized Loading Factor pada Indikator Place Attachment	127
Tabel 4. 49	Kesesuaian Model CFA Tanpa Indikator NB2, NB3, dan PD3	129
Tabel 4. 50	Kesesuaian Standarized Loading Factor pada Indikator Place Attachment Tanpa Indikator NB2, NB3, dan PD3	130
Tabel 4. 51	Kesesuaian Model CFA dalam Variabel Keinginan Mempertahankan Lahan	131
Tabel 4. 52	Kesesuaian Standarized Loading Factor Keinginan Mempertahankan Lahan	132
Tabel 4. 53	Kesesuaian Model CFA dalam Variabel Keinginan Mempertahankan Lahan Tanpa Indikator K5	133
Tabel 4. 54	Pengujian Convergent Validity berdasarkan Standard Loading Factor (SLF)	135
Tabel 4. 55	Goodness of Fit Model SEM	136
Tabel 4. 56	Pengujian Convergent Validity berdasarkan Standard Loading Factor (SLF) pada Model SEM Respesifikasi	138
Tabel 4. 57	Goodness of Fit Model SEM Respesifikasi	139
Tabel 4. 58	Koefisien Jalur	139



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Peta Administrasi Kecamatan Pandaan	5
Gambar 1.2	Kerangka Pemikiran	7
Gambar 2.1	Contoh Model SEM	17
Gambar 2.2	Kerangka Teori	20
Gambar 3.1	Diagram Alir Penelitian	23
Gambar 3.2	Peta Administrasi Kecamatan Pandaan	25
Gambar 3. 2	Contoh Model Konstruk dengan Indikator Reflektif	43
Gambar 3.3	Model Hipotesa Keterkaitan Place Attachment terhadap Keinginan Mempertahakan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LP2B) di Kecamatan Pandaan	46
Gambar 4. 1	Peta Administrasi Kecamatan Pandaan	51
Gambar 4. 2	Pendidikan Terakhir Responden Penelitian	68
Gambar 4. 3	Persentase Pengetahuan Responden terkait Informasi LP2B	70
Gambar 4. 4	Persentase Pengetahuan Responden terkait Kebijakan LP2B	71
Gambar 4. 5	Jenis-Jenis Insentif di Kecamatan Pandaan	73
Gambar 4. 6	Skor Place Identity di Kecamatan Pandaan	78
Gambar 4. 7	Skor Place Dependence di Kecamatan Pandaan	85
Gambar 4. 8	Skor Family Bonding di Kecamatan Pandaan	93
Gambar 4. 9	Skor Friend Bonding di Kecamatan Pandaan	99
Gambar 4. 10	Skor Nature Bonding di Kecamatan Pandaan	105
Gambar 4. 11	Skor Place Attachment di Kecamatan Pandaan	112
Gambar 4. 12	Hasil CFA terhadap Indikator-Indikator Place Attachment	126
Gambar 4. 13	Model CFA untuk Indikator Place Attachment	129
Gambar 4. 14	Model CFA Variabel Keinginan Mempertahankan Lahan (KML)	131
Gambar 4. 15	Model CFA Variabel KML Tanpa Indikator K5	132
Gambar 4. 16	Model SEM Lengkap	134
Gambar 4. 17	Model SEM Respesifikasi	137



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jumlah penduduk yang semakin bertambah di suatu wilayah berbanding lurus dengan penambahan kebutuhan ruang, hal tersebut menyebabkan kebutuhan ruang sebagai tempat beraktivitas juga bertambah sehingga saat ini seringkali dilakukan pembangunan. Pembangunan dilakukan tak hanya di pusat kota, namun sampai ke pinggiran kota bahkan hingga ke wilayah pedesaan. Daerah pinggiran kota atau pedesaan pasti menghadapi tekanan perkembangan yang intens dari wilayah perkotaan, tak terkecuali wilayah Jawa Timur.

Salah satu wilayah dengan perubahan penggunaan lahan yang tinggi di Jawa Timur adalah Kabupaten Pasuruan. Kabupaten Pasuruan menempati peringkat keempat dalam 10 kabupaten di Jawa Timur yang mengalami alih fungsi lahan pertanian tinggi, dengan alih fungsi lahan sawah tertinggi berada di Kecamatan Pandaan (Supriyadi, 2004). Kecamatan Pandaan adalah kecamatan dengan pembebasan lahan terbesar untuk pembangunan jalan tol dengan lahan yang dibebaskan paling banyak adalah lahan pertanian (PPK tol Gempol-Pandaan, 2015). Alih fungsi lahan tersebut berdampak kepada beralihnya fungsi lahan pertanian menjadi non-pertanian, serta merubah karakteristik wilayah pedesaan menjadi perkotaan.

Selain berpengaruh pada kondisi fisik, karakteristik wilayah pedesaan yang berubah menjadi perkotaan juga berdampak pada kondisi ekonomi dan sosial. Lahan pertanian pangan yang seharusnya dipertahankan beralih fungsi menjadi non pertanian. Tanaman pangan di Kecamatan Pandaan seperti padi, jagung, kacang tanah, dan kacang hijau mengalami penurunan dalam produksinya. Sebanyak 10,42% petani beralih mata pencaharian dan 20,83% menjadi pengangguran, luas lahan pertanian semakin sempit, dan produktivitas tanaman pangan menurun (Siddiq, 2016). Dampak alih fungsi lahan pertanian dalam jangka panjang juga akan berpengaruh negatif pada ketahanan pangan.

Lahan pertanian pangan perlu dilindungi untuk menjamin tersedianya lahan pertanian pangan berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan petani. Besarnya alih fungsi lahan pertanian di Kecamatan Pandaan menyebabkan adanya ancaman terhadap

ketahanan pangan daerah, sementara peraturan daerah yang mengatur kebijakan mengenai LP2B belum ditetapkan. Salah satu upaya yang dilakukan Pemerintah Kabupaten Pasuruan dalam urusan pertanian adalah mendukung penetapan LP2B dengan cara mengidentifikasi lahan yang akan dijadikan LP2B. Pengendalian yang hanya memaksakan dari kebijakan, baik berupa kebijakan tata ruang atau kebijakan alih fungsi lahan pertanian pada akhirnya tidak akan berjalan efektif karena pelaku konversi selalu mendapat celah dalam kebijakan tersebut. Petani pemilik lahan pertanian pangan di Kecamatan Pandaan yang memilih untuk menjual lahan mereka selain dipengaruhi oleh harga lahan, faktor lain yang mempengaruhi pemilik lahan untuk mengalihfungsikan lahan pertanian adalah biaya operasional yang semakin meningkat. Tingginya upah untuk buruh tani, berkurangnya air dari sumur bor akibat pembangunan tol, dan harga padi yang menurun membuat pemilik lahan pertanian menilai bahwa penghasilan dari pertanian sulit untuk diharapkan. Kurangnya perhatian terhadap kesejahteraan petani adalah salah satu penyebab kemiskinan di sektor pertanian dan kemiskinan tersebut yang menyebabkan petani tidak ingin bertahan pada kegiatan bertani. Oleh karena itu, mengenal karakter petani dan memahami sikap serta persepsi masyarakat setempat terhadap lahan pertanian merupakan langkah yang harus diambil untuk mempertahankan lahan pertanian.

Hubungan antara kondisi fisik perdesaan, karakter perdesaan, dan karakter penduduk lokal bisa menjadi emosional dan kompleks. Salah satu teori yang dapat digunakan untuk mengetahui sikap dan persepsi masyarakat terhadap lingkungan tempat tinggalnya adalah teori *place attachment*. Perubahan lahan akibat dari pembangunan dapat secara signifikan mempengaruhi *place attachment* (Stedman, 2006). Penduduk yang memiliki tingkat *place attachment* tinggi lebih memilih untuk mendukung dalam mempertahankan kondisi pedesaan (Lokocz dkk, 2011). *Place attachment* mengidentifikasi bagaimana reaksi masyarakat tentang perubahan penggunaan lahan melalui konsep hubungan antara manusia dengan lingkungan. Oleh karena itu diperlukan penelitian yang mengkaji apakah *place attachment* merupakan alasan penting yang dapat mempengaruhi sikap warga terhadap pelestarian lahan pertanian pangan, khususnya di Kecamatan Pandaan dimana lahan pertaniannya banyak yang beralih fungsi menjadi non pertanian.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Seiring berkembangnya kota dengan dibangunnya jalan tol dan proses alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan terbangun untuk aktivitas non-pertanian di Kecamatan Pandaan, terdapat perubahan struktur sosial pada penduduk yang

bermata pencaharian sebagai petani. Pemilik lahan pertanian yang berada dalam satu kelompok tani atau satu lokasi dalam area tertentu secara hampir bersamaan mengalihfungsikan lahan pertaniannya. Tidak adanya kelanjutan aktivitas bertani membuat mereka mencari kegiatan ekonominya masing-masing. Adanya perbedaan aktivitas ekonomi dan masuknya penduduk pendatang pada area mereka membuat kekerabatan antar warga menjadi memudar dan individualistik (Yunus, 2008).

2. Berdasarkan hasil survei pada kelompok tani di Desa Karangjati dan Desa Durensewu, petani yang sawahnya dibebaskan menerima dampak negatif yang lebih besar daripada dampak positif, nilai ganti rugi yang diterima tidak cukup jika digunakan untuk mengganti lahan baru dengan kualitas sama. Pembebasan lahan juga berpengaruh pada kehidupan sosial, yang menyebabkan ketidakharmonisan dalam keluarga karena tanah warisan.
3. Berdasarkan penelitian sebelumnya, nilai skor *place attachment* rendah terletak di pusat kecamatan yang bersifat perkotaan, yaitu di Kelurahan Pandaan. Nilai skor *place attachment* yang rendah disebabkan oleh adanya perubahan lahan akibat pembangunan yang dapat mengurangi ikatan emosional pemilik lahan terhadap lingkungan tempat tinggalnya, hal ini memungkinkan adanya keinginan penduduk untuk merubah lahan karena nilai lahan yang sangat tinggi terletak di pusat perkotaan (Rusmi, 2018).

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana *place attachment* petani pemilik lahan pertanian pangan di Kecamatan Pandaan, Kabupaten Pasuruan?
2. Bagaimana keterkaitan *place attachment* terhadap keinginan petani pemilik lahan pertanian pangan di Kecamatan Pandaan untuk mempertahankan lahannya?

1.4 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui *place attachment* penduduk pemilik lahan pertanian pangan berkelanjutan di Kecamatan Pandaan.

2. Menganalisis apa saja indeks *place attachment* yang memberikan pengaruh terhadap kesediaan pemilik lahan pertanian pangan untuk mempertahankan lahannya di Kecamatan Pandaan.
3. Mengetahui keterkaitan *place attachment* dengan keinginan petani pemilik lahan pertanian pangan dalam mempertahankan lahan.

1.5 Manfaat

A. Manfaat bagi Peneliti

1. Sebagai sarana bagi peneliti untuk mengaplikasikan ilmu-ilmu yang telah diperoleh selama masa perkuliahan di Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota.
2. Dapat mengetahui keterkaitan ilmu sosial terhadap perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Pandaan.

B. Manfaat bagi Pemerintah

1. Manfaat bagi pemerintah setempat agar dapat mengetahui dan lebih mengontrol dalam upaya perkembangan penggunaan lahan di suatu wilayah.
2. Sebagai masukan agar lebih melibatkan penduduk dalam merencanakan daerah.

C. Manfaat bagi Akademis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk oleh akademisi sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian lanjutan pada bidang perencanaan wilayah dan kota ataupun bidang yang berhubungan psikologi khususnya seputar pengaruh keterikatan emosi individu terhadap suatu tempat.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian meliputi ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi sebagai berikut

1.6.1 Ruang Lingkup Wilayah

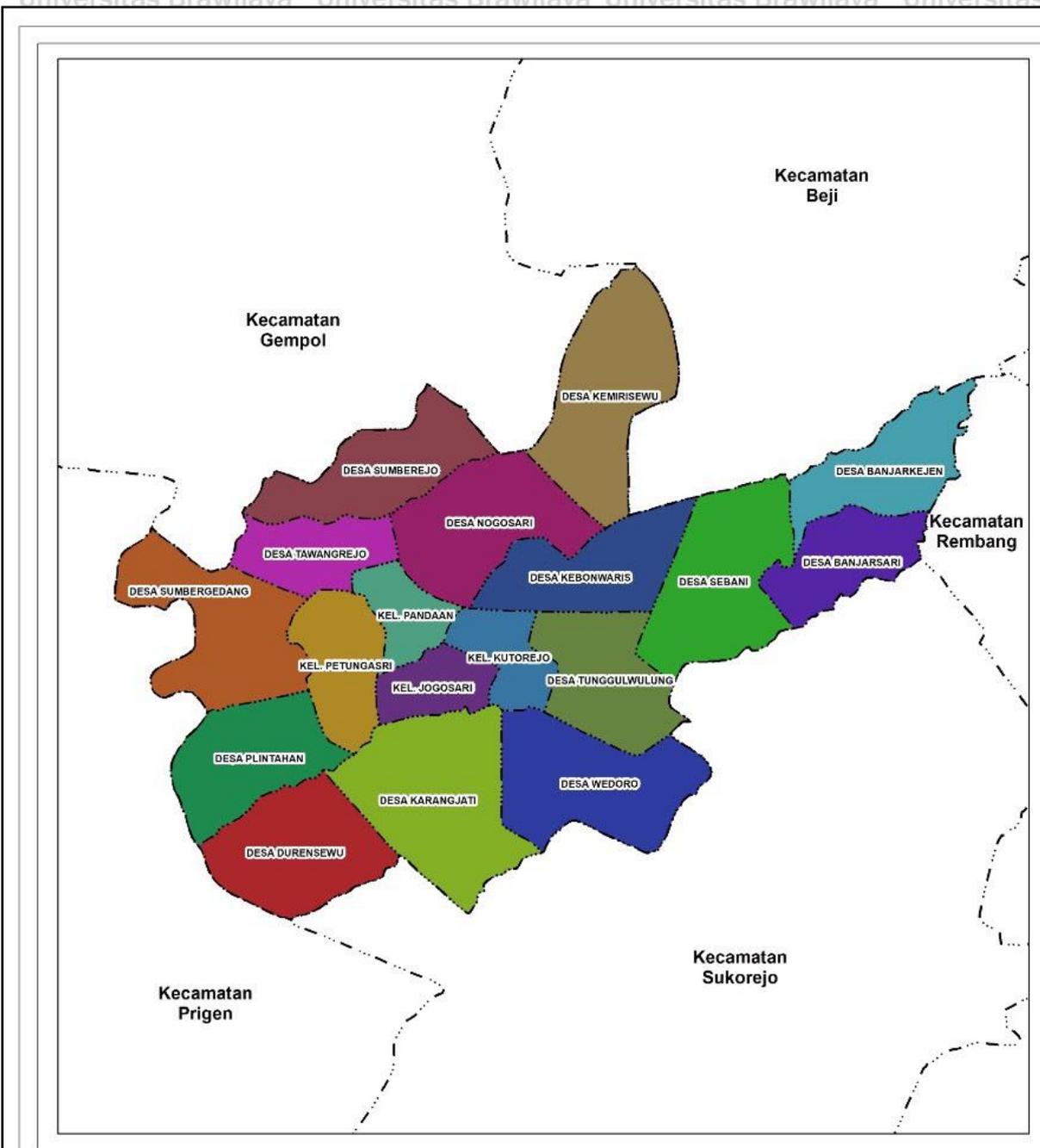
Ruang lingkup wilayah pada penelitian ini yaitu pada Kecamatan Pandaan, Kabupaten Pasuruan. Batas wilayah pada Kecamatan Pandaan adalah sebagai berikut:

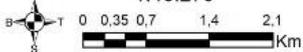
Sebelah Utara : Kecamatan Beji dan Kecamatan Gempol

Sebelah Timur : Kecamatan Rembang

Sebelah Selatan : Kecamatan Prigen dan Kecamatan Sukorejo

Sebelah Barat : Kecamatan Gempol dan Kecamatan Trawas



 <p>PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS BRAWIJAYA</p>	<p>Insert Peta :</p>	<p>Legenda</p> <ul style="list-style-type: none"> ■ DESA BANJARKEJEN ■ DESA BANJARSARI ■ DESA DURENSEWU ■ DESA KARANGJATI ■ DESA KEBONWARIS ■ DESA KEMIRISEWU ■ DESA NOGOSARI ■ DESA PLINTAHAN ■ DESA SEBANI ■ DESA SUMBEREJO ■ DESA SUMBERGEDANG ■ DESA TAWANGREJO ■ DESA TUNGGULWULUNG ■ DESA WEDORO ■ KEL. JOGOSARI ■ KEL. KUTOREJO ■ KEL. PANDAAN ■ KEL. PETUNGSARI 	<ul style="list-style-type: none"> Batas Desa Batas Kecamatan
<p>PETA ADMINISTRASI KECAMATAN PANDAAN</p>		<p>SUMBER : Citra Satelit</p> <p>DATUM : WGS '84</p> <p>SISTEM KOORDINAT : UTM ZONA 49 SELATAN</p> <p>SATUAN GRID : METER</p>	
<p>1:46.270</p> 			

Gambar 1.1 Peta Administrasi Kecamatan Pandaan

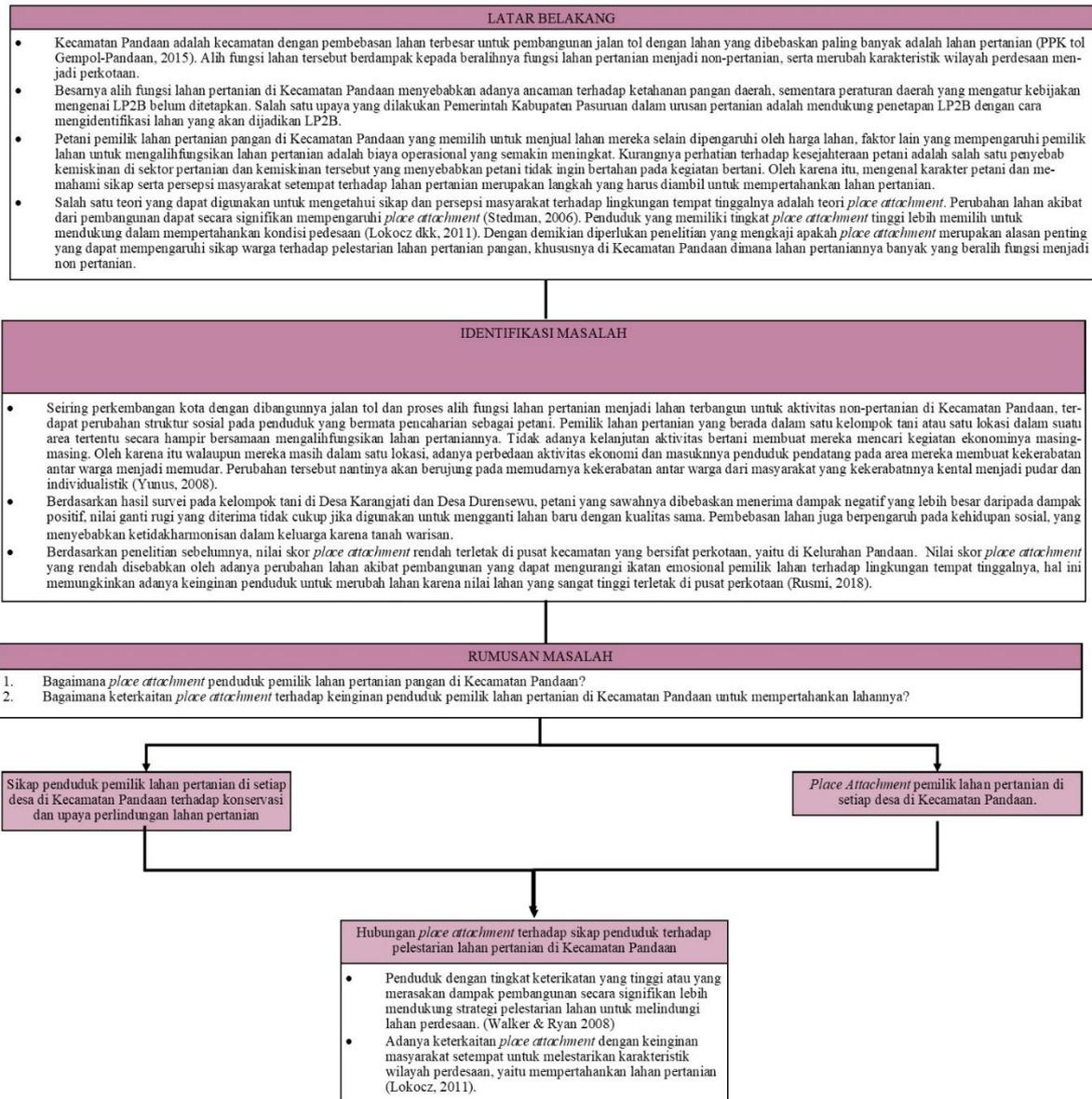
1.6.2 Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi karakteristik wilayah studi baik kondisi eksisting fisik dan kondisi demografi menggunakan teori-teori dan tinjauan pustaka yang ada.
2. Mengidentifikasi dimensi-dimensi dalam *place attachment* yang mempengaruhi petani dalam mempertahankan lahan pertanian pangan di wilayah studi dengan menggunakan metode indeks *place attachment* dengan alat bantu analisis berupa kuesioner yang dibagikan kepada responden.
3. Mengidentifikasi pengetahuan petani pemilik lahan terkait kebijakan LP2B dan insentif yang diterima oleh pemilik lahan pertanian di Kecamatan Pandaan.
4. Mengidentifikasi pengaruh insentif yang diterima oleh pemilik lahan terhadap keinginan pemilik lahan untuk mempertahankan lahannya.
5. Mengidentifikasi sikap petani pemilik lahan cenderung mempertahankan atau mengalihfungsikan/menjual lahan pertanian pangan.
6. Menganalisis hubungan antara *place attachment* dengan keinginan responden untuk mempertahankan lahan pertanian pangan di Kecamatan Pandaan. Keterkaitan tersebut diukur menggunakan analisis *Structural Equation Modeling* (SEM).

1.7 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dari penelitian “Keterkaitan *Place Attachment* terhadap Keinginan Mempertahankan Lahan Pertanian Pangan di Kecamatan Pandaan” adalah sebagai berikut.



Gambar 1.2 Kerangka Pemikiran



Halaman ini sengaja dikosongkan



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Lahan

Lahan merupakan unsur terpenting dalam pemenuhan kebutuhan dasar manusia, kebutuhan sandang, pangan, dan papan diperoleh dari produksi hasil pertanian (Dewi, dkk., 2015). Undang-Undang No. 41 Tahun 2009 Pasal 1 menyebutkan lahan sebagai bagian daratan dari permukaan bumi sebagai suatu lingkungan fisik yang meliputi tanah beserta segenap faktor yang mempengaruhi penggunaannya iklim, relief, aspek geologi, dan hidrologi yang terbentuk secara alami maupun akibat dari pengaruh manusia. Lahan merupakan salah satu unsur utama yang menunjang kebutuhan manusia, yaitu sebagai tempat beraktivitas, tempat tinggal, tempat bekerja, dan aktivitas lainnya untuk mempertahankan eksistensi manusia. Setiap bentuk campur tangan manusia terhadap sumber daya lahan, baik yang sifatnya permanen (tetap) atau daur (*cyclic*) bertujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia, baik secara fisik maupun kejiwaan. Penggunaan lahan dapat dibedakan menjadi penggunaan lahan pertanian dan non pertanian.

2.1.1 Lahan Pertanian Pangan

Lahan merupakan faktor utama dalam pengembangan pertanian. Lahan pertanian dibedakan lagi menjadi lahan sawah dan lahan bukan sawah. Lahan sawah meliputi sawah dengan pengairan irigasi, tadah hujan, pasang surut, dan lain sebagainya. Lahan bukan sawah meliputi tegal/kebun, ladang/huma, perkebunan, hutan rakyat, pengembalaan/rumput, sementara tidak diusahakan/lahan tidur, dan sebagainya (Dewi, dkk., 2015).

Undang-Undang No. 41 Tahun 2009 mengamanatkan bahwa perlindungan lahan pertanian pangan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam penataan ruang wilayah. Perlindungan lahan pertanian pangan perlu dilakukan dengan menetapkan kawasan-kawasan pertanian pangan yang perlu dilindungi, yang selanjutnya disebut dengan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LP2B). Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LP2B) adalah bidang lahan pertanian yang ditetapkan untuk dilindungi dan dikembangkan secara konsisten guna menghasilkan pangan pokok bagi kemandirian, ketahanan, dan kedaulatan pangan nasional sebagaimana tercantum dalam UU No. 41 Tahun 2009.

2.2 Alih Fungsi Lahan Pertanian

Keadaan sosial, ekonomi, dan kebijakan pemerintah dalam membuat aturan pembangunan suatu sektor atau pembangunan nasional dapat mengakibatkan perubahan penggunaan lahan (Dewi & Sarjana, 2015). Faktor pendorong terjadinya alih guna lahan dibedakan atas faktor eksternal dan internal (Puspajak, 2012). Empat faktor pendorong (pertumbuhan alami penduduk, migrasi, hujan, dan harga pasar internasional) dikategorikan sebagai variabel eksternal. Keenam faktor lain, yang dikategorikan sebagai variabel internal, merupakan faktor yang sampai pada tingkat tertentu dapat ditangani atau dipengaruhi oleh pihak tertentu, seperti inovasi teknis, pembangunan jalan dan infrastruktur, pemungutan retribusi atau pajak, subsidi, konservasi tanah dan air, serta pengaturan penguasaan tanah.

Selama ini lahan pertanian mempunyai nilai lahan yang rendah dibanding peruntukan lahan lain (non pertanian), akibatnya lahan pertanian secara terus menerus akan mengalami konversi lahan ke non pertanian (Dewi & Rudiarto, 2013). Padahal lahan pertanian (sawah) selain mempunyai nilai ekonomi sebagai penyangga kebutuhan pangan, juga berfungsi ekologi seperti mengatur tata air, penyerapan karbon di udara dan sebagainya (Hariyanto, 2010). Manfaat dari adanya lahan pertanian seharusnya dapat dipertahankan, tidak untuk diabaikan karena selain mengganggu ekosistem, konversi lahan pertanian juga mengganggu kehidupan sosial ekonomi petani karena perubahan sosial ekonomi yang dirasakan biasanya cenderung ke arah yang merugikan masyarakat petani.

2.2.1 Pengendalian Alih Fungsi Lahan Pertanian

Pengendalian alih fungsi lahan pertanian penting untuk dilakukan, mengingat saat ini kompetisi pembangunan yang melibatkan alih fungsi lahan pertanian sering terjadi. Pengendalian alih fungsi lahan pertanian pangan merupakan bagian dari penataan ruang. Pengendalian alih fungsi lahan pertanian pangan dilakukan dengan cara penetapan kawasan – kawasan pertanian pangan yang perlu dilindungi. Kawasan pertanian pangan merupakan bagian dari penetapan kawasan perdesaan pada wilayah kabupaten (Arief, 2014). Pengendalian lahan pertanian pangan dilakukan secara terintegrasi yang terdapat dalam ruang lingkup perencanaan dan penetapan, pengembangan, penelitian, pemanfaatan, perlindungan dan pemberdayaan petani, insentif dan disinsentif, koordinasi, kerjasama, peran masyarakat, pembinaan, pengawasan dan pengendalian, kewajiban dan larangan, hingga sanksi (UU No. 41 Tahun 2009).

Keadaan sosial, ekonomi, dan kebijakan pemerintah dalam membuat aturan pembangunan suatu sektor atau pembangunan nasional dapat mengakibatkan perubahan penggunaan lahan (Dewi & Sarjana, 2015). Faktor pendorong terjadinya alih guna lahan

dibedakan atas faktor eksternal dan internal (Puspajak, 2012). Empat faktor pendorong (pertumbuhan alami penduduk, migrasi, hujan, dan harga pasar internasional) dikategorikan sebagai variabel eksternal. Keenam faktor lain, yang dikategorikan sebagai variabel internal, merupakan faktor yang sampai pada tingkat tertentu dapat ditangani atau dipengaruhi oleh pihak tertentu, seperti inovasi teknis, pembangunan jalan dan infrastruktur, pemungutan retribusi atau pajak, subsidi, konservasi tanah dan air, serta pengaturan penguasaan tanah.

Selama ini lahan pertanian mempunyai nilai lahan yang rendah dibanding peruntukan lahan lain (non pertanian), akibatnya lahan pertanian secara terus menerus akan mengalami konversi lahan ke non pertanian (Dewi & Rudiarto, 2013). Padahal lahan pertanian (sawah) selain mempunyai nilai ekonomi sebagai penyangga kebutuhan pangan, juga berfungsi ekologi seperti mengatur tata air, penyerapan karbon di udara dan sebagainya (Hariyanto, 2010). Manfaat dari adanya lahan pertanian seharusnya dapat dipertahankan, tidak untuk diabaikan karena selain mengganggu ekosistem, konversi lahan pertanian juga mengganggu kehidupan sosial ekonomi petani karena perubahan sosial ekonomi yang dirasakan biasanya cenderung ke arah yang merugikan masyarakat petani.

2.2.2 Insentif dan Disinsentif

Pengendalian LP2B dilakukan oleh Pemerintah atau Pemerintah Daerah melalui pemberian insentif. Insentif adalah pemberian penghargaan kepada petani yang mempertahankan dan tidak mengalihfungsikan lahan pertanian pangan berkelanjutan (PP No. 12 Tahun 2012). Berdasarkan UU No. 41 tahun 2009 dan PP No. 12 tahun 2012 insentif program LP2B di antaranya mencakup pengembangan infrastruktur pertanian, bantuan saprodi, jaminan harga, keringanan pajak/PBB, serta insentif lainnya. Petani memilih insentif yang paling sesuai dengan kebutuhan dan keinginan petani. Insentif yang diberikan untuk perlindungan LP2B pada dasarnya merupakan bantuan yang selama ini diberikan ke pada petani. Jenis bantuan yang diberikan kepada pemilik lahan LP2B di Provinsi Jawa Timur ditampilkan dalam tabel 2.1.

Tabel 2.1
Insentif LP2B di Provinsi Jawa Timur

Lokasi	Perda	Luasan dan Penetapan Kawasan	Insentif
Kabupaten Ngawi	Perda No. 11 Tahun 2012 Pasal 8 Ayat 4	Luasan LP2B ditetapkan seluas 41.523 hektar yang tersebar di 19 kecamatan, namun tidak ada keterangan di kecamatan mana saja beserta luasanya	a. Alat dan mesin pertanian (blower) gabah - Power Thresher - Traktor
Kabupaten Madiun	Perda No. 9 Tahun 2011 Pasal 70	Seluas kurang lebih 21.587,4 hektar ditetapkan sebagai lahan pertanian tanaman pangan berkelanjutan yang tersebar di 14 kecamatan. Dari data spasial yang diperoleh pada RTRW	- Paddy mower - Pedal thresher b. Modal - Kredit ketahanan pangan dan energi



Lokasi	Perda	Luasan dan Penetapan Kawasan	Insentif
Kabupaten Malang	Perda No. 6 Tahun 2015	Kabupaten Madiun mengenai kawasan mana yang ditetapkan sebagai lahan pangan pertanian pangan berkelanjutan tidak didapat keterangan atau informasinya Luasan LP2B irigasi ditetapkan seluas 33.110,3 hektar, sedangkan LP2B non irigasi seluas 12.777,93 hektar.	c. Pelatihan Sekolah Lapang Pola Tanam Terpadu (SLPTT) d. Pupuk e. Benih f. Infrastruktur pertanian - Pipanisasi/pompanisasi - Lumbung pangan dan lantai jemur jaringan irigasi tingkat usaha tani (JITUT) - Jalan Usaha Tani

2.2.3 Peraturan Pengendalian Lahan Pertanian

Permasalahan yang paling mendasar dari sektor pertanian ini adalah semakin menyusutnya lahan pertanian akibat alih fungsi lahan. Alih fungsi lahan pertanian masih sering terjadi dikarenakan tidak adanya sinkronisasi antara kebijakan pemerintah dengan kebutuhan masyarakat (Utomo, 1992). Lahan merupakan faktor utama dalam pengembangan pertanian, oleh karena itu Pemerintah bersama-sama dengan DPR mengesahkan lahirnya Undang-Undang No.41/2009 tentang Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LP2B). Kebijakan tersebut diharapkan dapat menahan laju konversi lahan sawah khususnya sawah dengan irigasi teknis sehingga dapat menopang ketahanan pangan nasional dan Indonesia memiliki lahan pertanian abadi. Berikut merupakan kebijakan lainnya terkait Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LP2B).

Tabel 2.2
Peraturan tentang Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LP2B)

No	Peraturan	Deskripsi Isi
1.	UU No. 41 Tahun 2009 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan	UU PL2B ini mengatur perlindungan lahan pertanian untuk menjamin kedaulatan pangan nasional danantisipasi terjadinya perkembangan dan kebutuhan dalam pemanfaatan lahan oleh berbagai sektor. UU ini akan menjadi masukan atau rujukan untuk penyelenggaraan penataan ruang, khususnya kawasan budidaya pertanian yang berdasarkan asas keterpaduan, berbasis keberlanjutan, kepastian hukum, dan perlindungan kepentingan umum serta keadilan.



No	Peraturan	Deskripsi Isi
2.	PP No 12 Tahun 2012 tentang Insentif Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan	Peraturan pemerintah ini adalah untuk memberikan dukungan kepada petani yang tidak mengalih fungsikan lahannya dengan memberikan insentif berupa peningkatan infrastruktur, bantuan keringanan pajak, serta penyediaan sarana produksi pertanian dan penghargaan bagi petani berprestasi tinggi.
3.	PP No. 1 Tahun 2012 tentang Penetapan dan Alih Fungsi Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan	Peraturan Pemerintah ini merupakan amanat dari Pasal 26 dan Pasal 53 UU No. 41 Tahun 2009 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan yang bertujuan untuk mewujudkan dan menjamin tersedianya lahan pertanian pangan berkelanjutan, mewujudkan kemandirian, ketahanan dan kedaulatan pangan nasional, meningkatkan pemberdayaan dan kesejahteraan petani, memberikan kepastian berusaha tani dan mewujudkan keseimbangan ekologis serta mencegah pemubaziran investasi infrastruktur pertanian.
4.	PP No 25 Tahun 2012 Tentang Sistem Informasi Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan	Merupakan kebijakan yang membahas sistem informasi lahan pertanian pangan berkelanjutan. Sistem informasi lahan pertanian pangan berkelanjutan adalah kesatuan komponen yang terdiri atas kegiatan yang meliputi penyediaan data, penyeragaman, penyimpanan dan pengamanan, pengolahan, pembuatan produk informasi, penyampaian produk informasi dan penggunaan informasi yang terkait satu sama lain dan penyelenggaraan mekanismenya pada perlindungan lahan pertanian pangan berkelanjutan.
5.	PP No 30 Tahun 2012 Tentang Pembiayaan Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan	Merupakan kebijakan yang berisi sistem dan proses dalam merencanakan dan menetapkan, mengembangkan, memanfaatkan, membina, mengendalikan, dan mengawasi lahan pertanian pangan dan kawasan secara berkelanjutan, pembiayaan perlindungan lahan pertanian pangan berkelanjutan adalah suatu pendanaan dalam rangka melindungi lahan pertanian pangan berkelanjutan.

2.3 Preferensi Bermukim

Preferensi bermukim adalah keinginan atau kecenderungan seseorang untuk bermukim atau tidak bermukim disuatu tempat (Sinulingga, 2005). Masyarakat pada suatu kawasan tidak hanya memiliki satu pilihan, namun memiliki preferensi yang beragam dalam pemilihan lokasi bermukim. Preferensi antara orang yang satu dengan orang yang lain

berbeda-beda tergantung pada faktor-faktor penyebabnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi preferensi bermukim dapat dilihat pada *Tabel 2.3*

Tabel 2.3

Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Preferensi Bermukim

Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Preferensi Berkumim	Sumber
Beberapa kriteria yang dijadikan pertimbangan untuk memilih tempat tinggal yaitu :	Porteus (dalam Nursusandhari, 2009)
a. Hunian	
b. Fasilitas	
c. Aksesibilitas	
Keputusan keluarga dalam memilih lokasi tempat tinggal karena:	Koestoer (dalam Ahmadi, 2000)
a. Faktor kemudahan transportasi	
b. Kedekatan dengan pusat kota	
Faktor yang dipertimbangkan dalam memilih hunian pinggiran kota karena:	Turner (dalam Hidayati, 2014)
a. Harga rumah	
b. Pelayanan	
c. Kenyamanan lingkungan	
Faktor yang menyebabkan banyaknya yang memilih tinggal di perumahan pinggiran kota karena dipengaruhi :	Tarigan (dalam Aditama, 2015)
a. Aksesibilitas	
b. Ketersediaan sarana prasarana	
c. Kenyamanan lingkungan	
Pilihan masyarakat memilih hunian perumahan di pinggiran kota didasari karena alasan biaya atau harga rumah yang ditawarkan cenderung murah. Dengan harga rumah yang relatif murah menjadikan daya tarik bagi masyarakat untuk memilih tinggal di pinggiran kota	Yusuf, 2006
Aksesibilitas yang dekat dengan tempat kerja yang menjadikan masyarakat memilih hunian perumahan di daerah pinggiran kota	Wardana, 2007

2.4 *Place Attachment*

Kepuasan terhadap lingkungan hunian dan kecintaan seseorang terhadap suatu tempat atau lingkungan huniannya (*place attachment*) merupakan konsep penting Psikologi Lingkungan (Ernawati, 2014). *Place attachment* merupakan ilmu yang relevan dengan persepsi lingkungan. *Place attachment* pada dasarnya mengacu pada terbentuknya ikatan batin seseorang terhadap suatu tempat, misalnya lingkungan hunian (Ernawati, 2014). Ikatan batin yang merupakan kelekatan dan kecintaan terhadap lingkungan hunian secara positif akan memberikan kesejahteraan dan kebahagiaan bagi masyarakat dalam menjalankan kehidupannya. Sebaliknya, tidak adanya ikatan batin (*place attachment*) tersebut akan memberikan rasa “terasing” dan tidak betah berada di lingkungannya, yang pada akhirnya akan memberi dampak buruk psikologis bagi penghuni lingkungan tersebut.

Place attachment merupakan hal yang penting untuk dipelajari agar dapat mempertahankan daya tarik dan makna suatu tempat. Tujuannya adalah untuk menghindari hilangnya karakteristik dan makna suatu tempat bagi seseorang yang berdampak pada keberlanjutan rasa terikat pada suatu tempat. Salah satu cara untuk melakukan pengukuran terhadap *place attachment* yaitu melalui tiga variabel dan lima dimensi yang memberikan hasil valid dan dapat dibuktikan sebagai berikut (Raymond, Brown, & Weber, 2010).

1. *Personal context*

Pengukuran *place attachment* berdasarkan variabel personal lebih ditekankan pada *place identity* dan *place dependence*. *Place dependence* digunakan untuk mengukur keterikatan secara emosional terhadap suatu tempat, sedangkan *place identity* digunakan untuk mengukur keterikatan karena tempat tersebut merupakan bagian penting dalam hidup individu dan dapat menunjukkan identitas individu terkait dengan tempat tersebut (Sahrani & Christy, 2016). Oleh karena itu, peneliti mengidentifikasi personal context dalam bentuk sebagai berikut:

a. *Place identity*

Identitas suatu tempat (*place identity*) telah menjadi issue penting dalam perencanaan dan perancangan kota. *Place identity* merupakan konsep penting dalam berbagai bidang ilmu terapan seperti geografi, perencanaan kota, desain urban, lansekap arsitektur, dan sebagainya (Ernawati, 2014). Konsep *place identity* pada dasarnya mengulas hubungan antara “siapa kita”, “di mana kita”, dan “bagaimana lingkungan lokal kita (termasuk lokasi geografis, tradisi budaya, warisan budaya, dan sebagainya) yang mempengaruhi hidup kita (Ernawati, 2014). Konsep ini menekankan pada makna dan signifikansi tempat bagi para penghuni dan pengguna tempat tersebut.

b. *Place dependence*

Place Attachment tampak jelas dalam ikatan fungsional antara individu dengan suatu tempat yang digambarkan sebagai suatu ketergantungan (*place dependence*). Dua komponen dari *place dependence* adalah kualitas tempat dalam hal tersedianya sumber daya fisik dan sosial untuk memuaskan tujuan individu, dan bagaimana tempat tersebut dibandingkan tempat lain (Jatmiko, 2016). *Dependence* atau ketergantungan terhadap suatu tempat terjadi ketika sumber daya fisik dan sosial di lingkungan tempat tinggal sesuai dengan kebutuhan individu (Smith, 2011).

2. *Community context*

Place attachment dalam lingkup *community context* dapat diartikan sebagai ikatan komunitas, yang berarti terdapat konektivitas antara tempat tinggal dengan komunitas di dalamnya dan terdapat hubungan erat antara individu dengan jejaring sosial di lingkungan tempat tinggal tersebut (Wijaya, et al., 2018). *Community context* juga dapat diartikan sebagai *social bonding*, yaitu hubungan antara individu dengan lingkungan jaringan sosial. *Social bonding* juga dapat diinterpretasikan sebagai rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap sebuah grup atau komunitas seperti teman, kekerabatan, dan minat yang sama. *Community context* dapat diidentifikasi dengan dua dimensi yaitu sebagai berikut.

a. Friend Bonding

Friend bonding memiliki arti bagaimana hubungan antar manusia atau sekelompok manusia yang memiliki keterikatan pada suatu tempat melalui kegiatan yang dilakukan (Raymond, et. al., 2010).

b. Family Bonding

Family bonding memiliki arti dimana keterikatan suatu keluarga terhadap suatu tempat yang terukur dari lama tinggal dan jumlah keluarga pada suatu tempat tersebut (Raymond, et. al., 2010).

3. Natural environment context

Place attachment dalam natural environment context dapat diartikan sebagai *nature bonding* (ikatan alam) antara individu dengan tempat – tempat alami (Wijaya, et al., 2018). Ikatan individu dengan alam (*nature bonding*) memiliki definisi yang beragam, diantaranya sebagai identitas lingkungan, ikatan emosional dengan alam, dan keterkaitan dengan alam (Wijaya, et al., 2018). Dimensi *nature bonding* mencakup ketergantungan orang pada tempat – tempat alami untuk kegiatan di waktu luang dan ikatan emosional yang dikembangkan, dengan bagian dari karakteristik lingkungan alami yang lebih spesifik (Raymond et al., 2010)

2.5 Keterkaitan *Place Attachment* dengan Konservasi Lahan Pertanian

Kawasan perdesaan telah mengalami perubahan kondisi ekonomi, sosial, dan demografi yang signifikan. Telah terjadi pergeseran dari kawasan pertanian menjadi kawasan yang memiliki berbagai fungsi untuk menjadi kawasan perdesaan yang ideal. Perubahan dan pertumbuhan ekonomi yang terus meningkat berdampak pada wilayah perdesaan, yaitu semakin tertinggalnya kawasan pertanian dan terjadi pergeseran ke cara pengembangan wilayah yang baru, yaitu dengan melakukan pembangunan, yang

mengakibatkan hilangnya lahan pertanian. Mengingat perubahan kondisi yang sangat drastis tersebut, perencana suatu desa harus mengerti makna yang dimiliki penduduk lokal untuk lansekap yang berbeda dan bagaimana makna tersebut dapat bervariasi tergantung dengan lama tinggal penduduk. Salah satu teori yang dapat digunakan untuk memahami makna dan persepsi masyarakat terhadap lingkungan yang ditinggali adalah teori *place attachment*. Hubungan antara kondisi fisik perdesaan, karakter perdesaan, dan karakter penduduk lokal bisa menjadi emosional dan kompleks.

Kawasan perdesaan tradisional biasanya mengalami perubahan yang sangat lambat, cenderung menjaga stabilitas, sedangkan kawasan pinggiran perkotaan dan perkotaan cenderung mengalami perubahan yang lebih cepat. Namun, migrasi ke daerah pinggiran perkotaan yang terjadi baru – baru ini telah menciptakan pertumbuhan yang belum terjadi sebelumnya di daerah perdesaan dan mengancam karakter perdesaan dan keterikatan yang dimiliki penduduk sekitar terhadap lahan di sekitarnya (Brown et al., 2005). Perubahan lahan akibat dari pembangunan dapat secara signifikan mempengaruhi *place attachment* (Stedman, 2006).

Jika penduduk terikat dengan suatu tempat, mereka cenderung menolak perubahan pinggiran kota yang berpengaruh terhadap karakter perdesaan. Penduduk dengan tingkat keterikatan yang tinggi atau yang merasakan dampak pembangunan secara signifikan lebih mendukung strategi pelestarian lahan untuk melindungi lahan perdesaan (Walker & Ryan, 2008). Seseorang yang memiliki keterikatan yang kuat terhadap tempat tinggalnya, maka dia akan melindunginya. Seseorang yang memiliki perasaan terikat terhadap suatu tempat tinggal, akan memiliki kesadaran untuk menjaga lingkungannya (Thomas, et al., 2009).

Berdasarkan teori dari penelitian sebelumnya tidak hanya sikap penduduk terhadap pengembangan lahan, keputusan penduduk terhadap perubahan lahan juga diidentifikasi (Lokocz, et. al, 2011). Keputusan tersebut dapat berupa menyetujui kebijakan untuk menjadikan lahan sebagai lahan lindung, maupun kebalikannya yaitu merubah lahan menjadi pengembangan baru seperti lahan terbangun (Lokocz, et. al, 2011). Dengan demikian dapat diperoleh suatu hubungan antara *place attachment* dengan keinginan penduduk untuk mempertahankan lahan pertanian.

2.6 Penelitian Terdahulu

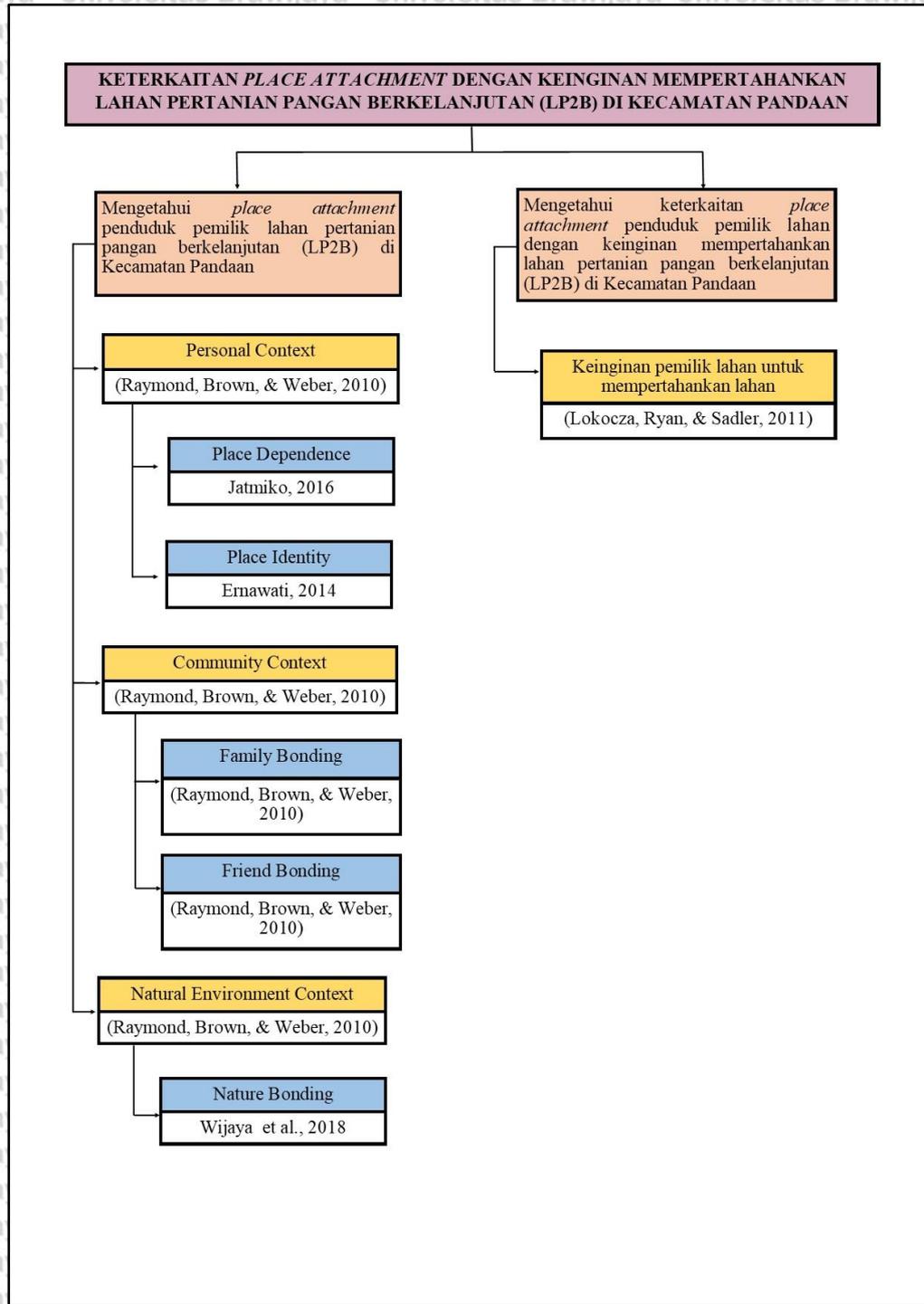
Tabel 2.4
Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Jurnal	Variabel	Subvariabel	Analisis	Output	Perbedaan dengan Penelitian
1	(Lokocz, Ryan, & Sadler, 2011)	Motivations for land protection and stewardship: Exploring <i>place attachment</i> and rural landscape character in Massachusetts	<i>Place attachment</i>	Karakteristik Perdesaan, kepemilikan lahan, <i>Place attachment</i> terhadap tiap karakteristik perdesaan	Statistik deskriptif, Analisis <i>principal axis factor</i>	Adanya faktor <i>place attachment</i> mempengaruhi konservasi perdesaan kepemilikan lahan	<i>Place</i> yang pilar <i>place attachment</i> yaitu komunitas, personal, dan lahan lingkungan • Peneliti menggunakan tiga variabel pengukuran antara indikator dengan dimensi <i>place attachment</i> melalui Confirmatory Factor Analysis (CFA) Peneliti menggunakan Structural Equation Modelling (SEM) dalam mengidentifikasi hubungan antara <i>place attachment</i> terhadap sikap melindungi lahan dan keputusan untuk merubah lahan
2	(Ernawati, J., 2014)	Hubungan Aspek Residensial dengan <i>Place Identity</i> dalam Skala Urban	Aspek residensial	Kota kelahiran, status kepemilikan rumah, lama tinggal di Kota Malang, mobilitas hunian dalam kota	Analisis <i>principal axis factor</i>	Terdapat tiga subvariabel dari aspek residensial yang mempengaruhi evaluasi masyarakat terhadap <i>place identity</i> , yaitu status kepemilikan rumah, tempat kelahiran, dan lama tinggal di kota tersebut	Peneliti menjadikan data sosial – demografi masyarakat seperti gender, usia, tingkat sosial ekonomi, pendapatan, pendidikan terakhir, pekerjaan dan aspek residensial sebagai pertanyaan pendukung yang dapat menggali tingkat <i>place attachment</i> di lokasi penelitian

No	Penulis	Jurnal	Variabel	Subvariabel	Analisis	Output	Perbedaan dengan Penelitian
			<i>Familiarity</i>	Tingkat pengenalan terhadap lingkungan kota, tingkat kepentingan, intensitas penjelajahan kota, tingkat kekuatan hubungan dengan tata ruang kota			
			<i>Attachment</i>	<i>Personal attachment, behavioral attachment, social attachment, sense of belonging</i>			
			<i>Commitment</i>	Intensitas keinginan untuk tetap tinggal di kota tersebut, perhatian pada perkembangan kota di masa depan, peran kota terhadap masa depan, peran kota terhadap kehidupan pribadi			
			<i>External Evaluation</i>	Keunikan, perbedaan dengan tempat lain, karakter khusus, potensi pariwisata			
			<i>Place identity</i>				
3	(Christy & Sahrani, 2016)	Hubungan <i>Place Attachment</i> dengan Perilaku Prososial Relawan Sosial	<i>Place dependence</i> <i>Prosocial behavior</i>	Fasilitas dan suasana yang mendukung di tempat perkumpulan, frekuensi pertemuan Berbagi, menolong, memperhatikan dan rasa empati terhadap orang lain dan kebutuhan orang lain	Analisis korelasi antara subvariabel	Adanya hubungan positif antara <i>place identity</i> dengan perilaku prososial para relawan sosial	Peneliti melakukan pengukuran hubungan antara indikator dengan dimensi <i>place attachment</i> melalui Confirmatory Factor Analysis (CFA)
4	(Raymond, Brown, & Weber, 2010)	The measurement of place attachment: Personal, community, and environmental connections	Personal Community Environment	<i>Place identity</i> <i>Place dependence</i> <i>Family bonding</i> <i>Friend bonding</i> Natural Bonding	Analisis korelasi antara subvariabel (dimensi) place attachment	Adanya hubungann antar subvariabel (dimensi) <i>Place attachment</i> yang berdampak kepada tingkat <i>Place attachment</i> penduduk	Peneliti melakukan pengukuran hubungan antara indikator dengan dimensi <i>place attachment</i> melalui Confirmatory Factor Analysis (CFA)

2.7 Kerangka Teori

Kerangka teori dari penelitian “Keterkaitan *Place Attachment* terhadap Keinginan Mempertahankan LP2B di Kecamatan Pandaan Kabupaten Pasuruan” adalah sebagai berikut



Gambar 2.2 Kerangka Teori

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Definisi Operasional

Penelitian “Keterkaitan Place Attachment terhadap Keinginan Mempertahankan Lahan Pertanian Pangan di Kecamatan Pandaan” bertujuan untuk mengetahui hubungan antara place attachment dengan sikap petani pemilik lahan pertanian pangan dalam mempertahankan lahan di Kecamatan Pandaan. Penelitian ini akan mengetahui apakah tingkat place attachment dan pemberian insentif mempengaruhi keinginan petani pemilik lahan pertanian pangan untuk mempertahankan lahan atau tetap merubah lahan di wilayah tersebut. Berikut ini adalah beberapa hal yang didefinisikan agar terdapat batasan dalam pembahasan penelitian:

1. Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan

Pada penelitian dilakukan identifikasi persebaran lahan pertanian pangan di Kecamatan Pandaan beserta kepemilikannya, pengetahuan pemilik lahan terkait informasi seputar LP2B, serta kebijakan terkait LP2B.

2. Insentif

Pada penelitian ini, dilakukan identifikasi apa saja jenis insentif yang telah diterima oleh pemilik lahan di Kecamatan Pandaan, apakah pemberian insentif kepada petani pemilik lahan pertanian pangan di Kecamatan Pandaan telah terlaksana dan berpengaruh pada sikap atau keinginan petani untuk mempertahankan lahan.

3. Place identity

Pada penelitian ini place identity diidentifikasi dengan mengetahui arti, perasaan, dan ikatan petani pemilik lahan LP2B di Kecamatan Pandaan terhadap suatu desa/kelurahan di Kecamatan Pandaan.

4. Place dependence

Pada penelitian ini, place dependence diidentifikasi dengan seberapa besar rasa ketergantungan pemilik lahan terhadap suatu desa/kelurahan di Kecamatan Pandaan.

Place dependence bisa terkait dengan lokasi lahan, lokasi mata pencaharian, lokasi tempat tinggal, maupun lokasi melaksanakan kegiatan sehari-hari. Place dependence diidentifikasi cara mengetahui bagaimana kondisi fisik Kecamatan Pandaan dalam

mendukung aktifitas pemilik lahan pertanian pangan di suatu desa/kelurahan di

Kecamatan Pandaan.

5. Nature bonding

Pada penelitian ini nature bonding diidentifikasi dengan cara bagaimana pemilik lahan pertanian pangan di Kecamatan Pandaan menghabiskan waktu, menikmati, menenangkan diri, dan menyukai lingkungan alam di suatu desa/kelurahan di Kecamatan Pandaan. Lingkungan alam dalam penelitian ini dapat diartikan lahan pertanian.

6. Family bonding

Pada penelitian ini, family bonding diidentifikasi dengan cara mengetahui lokasi tempat tinggal dan jumlah keluarga petani pemilik lahan pertanian yang tinggal di suatu desa/kelurahan di Kecamatan Pandaan.

7. Friend bonding

Pada penelitian ini, friend bonding diidentifikasi dengan cara mengetahui bagaimana ikatan pertemanan para petani pemilik lahan pertanian pangan di Kecamatan Pandaan dapat terjalin di suatu desa/kelurahan di Kecamatan Pandaan melalui kegiatan bersama yang dilakukan, baik kegiatan sehari-hari seperti bersih desa, tahlilan, PKK, dan pertemuan desa/kelurahan lainnya maupun kegiatan yang berkaitan dengan pekerjaan seperti kelompok tani.

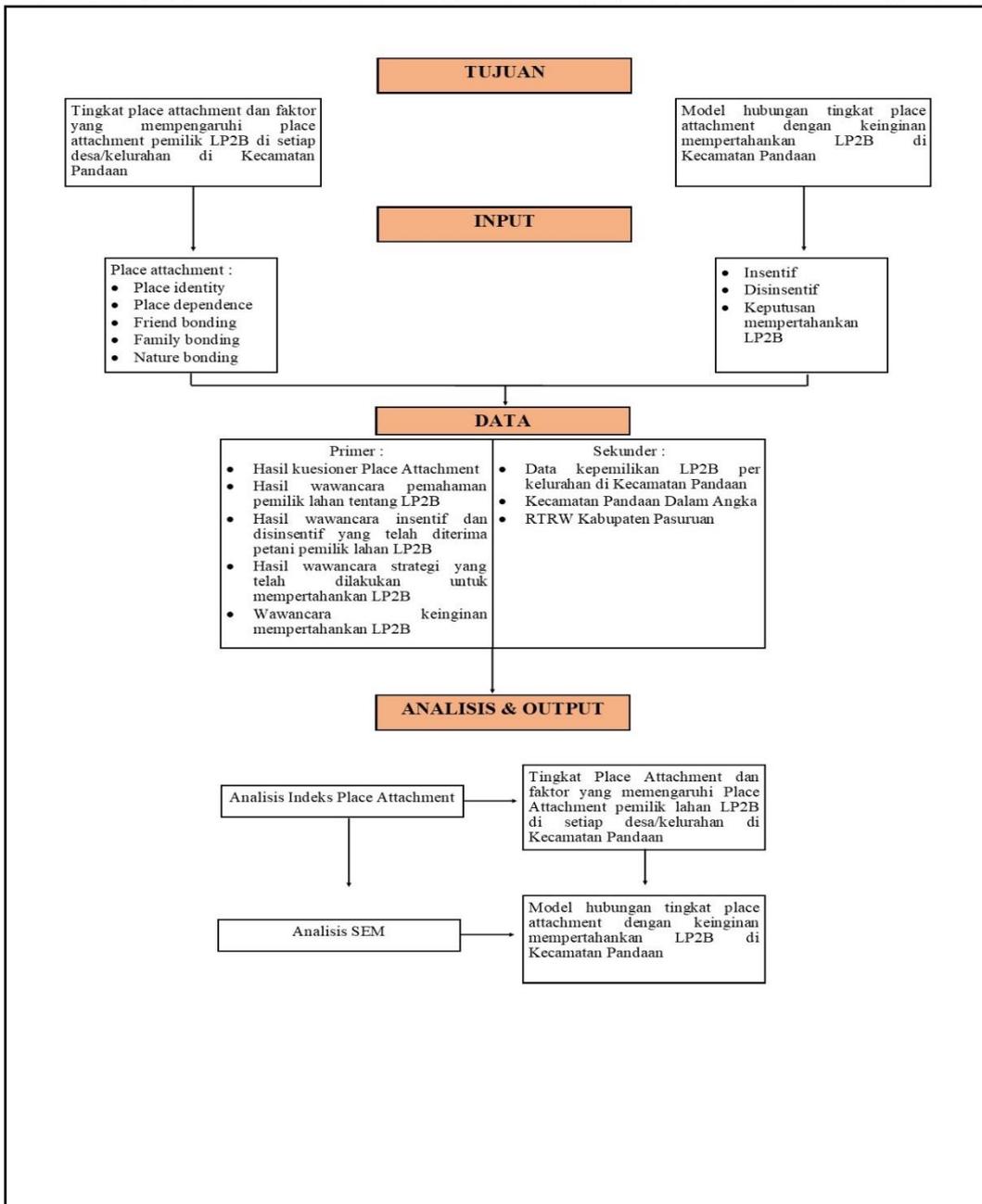
8. Keinginan mempertahankan lahan

Keinginan mempertahankan lahan pertanian pangan pada penelitian ini diukur melalui pernyataan-pernyataan mengenai kesediaan untuk mempertahankan lahan dan pernyataan-pernyataan mengenai kesediaan untuk mengalihfungsikan atau menjual lahan. Pemberian insentif juga dimasukkan ke dalam pernyataan-pernyataan tersebut.

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka, atau data kuantitatif yang diangkakan (scoring) sehingga memiliki kecenderungan dapat dianalisis dengan teknik statistik (Sugiyono, 2015). Angka yang digunakan untuk membantu proses analisis penelitian yaitu penentuan nilai place attachment dan nilai pada keinginan mempertahankan lahan, serta menggunakan alat statistik untuk mengetahui hubungan antara place attachment dengan keinginan mempertahankan lahan pertanian pangan.

3.3 Diagram Alir Penelitian



Gambar 3.1 Diagram Alir Penelitian

3.4 Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Kecamatan Pandaan, Kabupaten Pasuruan yang memiliki batas wilayah sebagai berikut:

Batas Utara : Kecamatan Beji dan Kecamatan Gempol

Batas Timur : Kecamatan Rembang

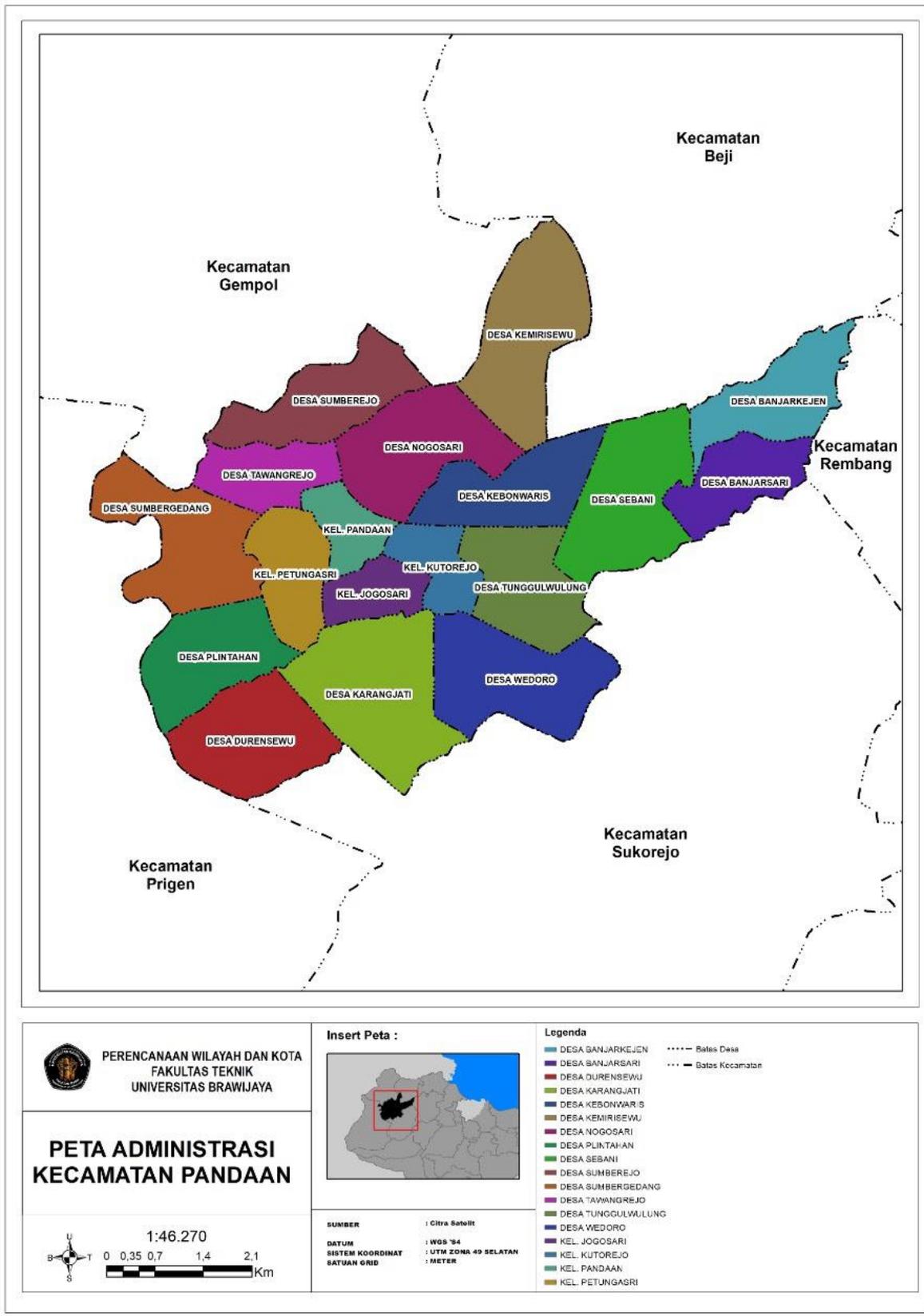
Batas Selatan : Kecamatan Prigen dan Kecamatan Sukorejo

Batas Barat : Kecamatan Gempol dan Kecamatan Trawas



Pemilihan lokasi penelitian berdasarkan hasil identifikasi masalah, yaitu di Kecamatan Pandaan terdapat lahan pertanian pangan berkelanjutan yang seharusnya dipertahankan, namun adanya perkembangan pada Kecamatan Pandaan mengakibatkan perubahan guna lahan. Perubahan guna lahan yang terjadi yaitu adanya pembangunan jalan tol yang membebaskan lahan pertanian 482.249 m² atau 45,92%. Perubahan guna lahan dapat dikaitkan dengan place attachment yang dimiliki oleh penduduk pada Kecamatan Pandaan.





Gambar 3.2 Peta Administrasi Kecamatan Pandaan

3.5 Variabel Penelitian

Penelitian yang dilakukan menggunakan variabel yang diperoleh melalui kajian literatur yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Variabel *place attachment* terdiri dari lima sub variabel, yaitu *place identity* dan *place dependence* yang termasuk dalam *personal context*, *family bonding* dan *friend bonding* yang termasuk dalam *community context*, serta *nature bonding* yang termasuk dalam *natural environment context* (Raymond, Brown, & Weber, 2010). Masing-masing sub variabel *place attachment* memiliki indikator yang sudah ditetapkan dalam literatur, sehingga indikator tersebut dicantumkan pada kuesioner untuk diberi skor oleh responden.

Penelitian yang dilakukan juga bertujuan untuk mencari tahu apakah insentif pertanian dapat mempengaruhi keputusan pemilik lahan untuk mempertahankan atau mengalih fungsikan lahan, sehingga pertanyaan-pertanyaan terkait insentif dicantumkan dalam indikator-indikator dalam sub variabel keinginan mempertahankan lahan. Indikator-indikator dalam insentif disesuaikan dengan jenis insentif pertanian yang telah diterima oleh petani pemilik lahan pertanian pangan di Kecamatan Pandaan. Indikator-indikator dalam sub variabel keinginan mempertahankan lahan juga diperoleh melalui kajian literatur yang disesuaikan dengan kondisi di lokasi penelitian. Indikator 1,3, dan 5 pada sub variabel keinginan mempertahankan lahan merupakan pernyataan untuk mempertahankan lahan. Indikator 2,4, dan 6 merupakan pernyataan mengalih fungsikan lahan. Indikator-indikator tersebut dicantumkan pada kuesioner untuk diberi skor oleh responden. Berikut ini adalah variabel yang digunakan dalam penelitian.

Tabel 3. 1
Variabel dan indikator dalam penelitian

Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber
Mengetahui <i>place attachment</i> penduduk pemilik lahan pertanian pangan berkelanjutan di Kecamatan Pandaan	Place Attachment (Personal Context)	Place identity	<ul style="list-style-type: none"> Desa ini sangat berarti bagi responden Saya sangat terikat dengan desa ini Saya memiliki banyak kenangan di desa ini Desa ini sangat spesial bagi saya Saya mengidentifikasi desa ini dengan kuat Saya merasa desa ini adalah bagian dari diri saya 	Raymond, Brown, & Weber, 2010
		Place dependence	<ul style="list-style-type: none"> Saya merasa lebih puas tinggal di desa 	

Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber
			<p>ini daripada di daerah lain</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tidak ada tempat yang sebanding dengan desa ini • Saya tidak ingin menggantikan aktivitas saya di desa ini untuk dilakukan di tempat lain • Melakukan aktivitas di desa ini lebih penting daripada melakukan di tempat lain • Desa ini adalah desa yang terbaik untuk melangsungkan aktivitas saya 	
	Place Attachment (Community Context)	Family bonding	<ul style="list-style-type: none"> • Saya tinggal di desa ini karena keluarga saya ada di desa ini juga • Hubungan saya dengan keluarga saya di desa ini sangat spesial bagi saya 	
		Friend bonding	<ul style="list-style-type: none"> • Pertemanan yang tumbuh melalui kegiatan bersama di desa ini sangat penting bagi saya • Pertemanan yang tumbuh melalui olahraga bersama di desa ini sangat penting bagi saya 	
	Place Attachment (Natural Environment Context)	Nature bonding	<ul style="list-style-type: none"> • Apabila menghabiskan waktu di lingkungan alami desa ini, saya merasakan perasaan yang dalam dan menyatu dengan lingkungan alami • Saya merasa kurang terikat dengan desa ini apabila tanaman dan hewan di desa ini hilang • Saya belajar banyak tentang diri saya saat menghabiskan waktu di lingkungan alami desa ini • Saya sangat terikat dengan lingkungan alami desa ini 	



Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber
Mengetahui keterkaitan place attachment pemilik lahan terhadap keinginan mempertahankan lahan pertanian di Kecamatan Pandaan	Keinginan Mempertahankan Lahan Pertanian Pangan	Place Attachment	<ul style="list-style-type: none"> • Saat menghabiskan waktu di lingkungan alami, saya berdamai dengan diri sendiri 	Raymond, Brown, & Weber, 2010
		Insentif	<ul style="list-style-type: none"> • Alat dan mesin pertanian • Bantuan modal/dana usaha • Subsidi pupuk • Benih • Infrastruktur pertanian • Lain-lain 	
		Keinginan mempertahankan lahan	<ul style="list-style-type: none"> • Saya akan mempertahankan lahan apabila terdapat insentif • Saya tidak akan mempertahankan lahan apabila tidak diberi insentif • Tanpa adanya insentif, saya tetap mempertahankan lahan • Saya tidak akan mempertahankan lahan, baik ada maupun tidak ada insentif • Saya tetap mempertahankan lahan saat dibeli oleh investor meskipun tidak ada insentif • Saya tetap akan menjual lahan saat dibeli oleh investor meskipun ada insentif 	Lokocz, Ryan, & Sadler, 2011

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian selain perlu menggunakan metode yang tepat juga perlu memilih teknik dan alat pengumpulan data yang relevan (Margono, 2012). Berikut penjelasan teknik penelitian sebagai cara yang dapat ditempuh untuk mengumpulkan data.

3.6.1 Survei Primer

A. Observasi

Observasi adalah usaha pengumpulan data melalui pengamatan langsung ke tempat yang akan diteliti (Arikunto, 2006). Observasi dilakukan dengan cara mengamati langsung,



melihat dan mengambil suatu data yang dibutuhkan di tempat penelitian dilakukan, sehingga hasil observasi berupa dokumentasi dan catatan mengenai objek yang diteliti. Berikut adalah data yang akan diteliti melalui observasi.

Tabel 3. 2
Data Observasi

Jenis Data	Sumber Data	Kegunaan Data
Faktor Lokasi Kecamatan Pandaan	Hasil pengamatan di lapangan	Mengetahui faktor lokasi Kecamatan Pandaan meliputi kondisi aksesibilitas menuju pusat kabupaten, pusat kecamatan, pusat perkotaan, dan jalan utama.
Lokasi lahan pertanian pangan		Mengetahui aksesibilitas menuju lahan pertanian pangan berkelanjutan di Kecamatan Pandaan

B. Wawancara

Wawancara merupakan alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula (Margono, 2012). Wawancara dilakukan kepada petani pemilik lahan pertanian pangan dan pengurus kelompok tani di suatu desa/kelurahan di Kecamatan Pandaan. Berikut ini adalah data yang akan diteliti melalui wawancara.

Tabel 3. 3
Data Wawancara

Jenis Data	Sumber Data	Kegunaan Data
1. Lokasi lahan pertanian, luas lahan, jenis produksi, jenis irigasi, dan hasil produksi lahan pertanian.	Hasil wawancara kepada petani pemilik lahan LP2B di setiap desa/kelurahan di Kecamatan Pandaan	1. Mengetahui kepemilikan, luas, jenis produksi, jenis irigasi, dan hasil produksi lahan pertanian pangan pada suatu desa/kelurahan di Kecamatan Pandaan.
2. Pengetahuan responden tentang informasi terkait lahan LP2B dan insentif yang telah diterima petani pemilik lahan di Kecamatan Pandaan		2. Mengetahui apakah pemberian insentif dapat memberikan pengaruh bagi responden untuk mempertahankan lahan pertanian pangan.
3. Sikap responden terhadap pengembangan lahan		3. Mengetahui kecenderungan pemilik lahan pertanian pangan untuk mempertahankan lahan atau mengalihfungsikan/menjual lahan

C. Kuisisioner

Kuisisioner merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2013). Penelitian ini menggunakan kuisisioner terbuka dan kuisisioner tertutup, dimana dalam kuisisioner terbuka responden diberi pertanyaan mengenai pengetahuan tentang lahan pertanian pangan berkelanjutan (LP2B), luas lahan, jenis irigasi, produksi

pertanian di lahan miliknya, insentif untuk petani, serta data-data pribadi yang menggambarkan karakteristik responden secara umum di Kecamatan Pandaan. Kuesioner tertutup dilakukan dengan pengukuran menggunakan skala likert. Berikut merupakan data – data yang akan dikumpulkan melalui kuesioner.

Tabel 3. 4
Data Kuesioner

Jenis Data	Sumber Data	Kegunaan Data
1. Lahan LP2B	Hasil kuisioner kepemilikan lahan LP2B, bagaimana place attachment, pandangan tentang LP2B, insentif dan disinsentif yang telah diterima pemilik lahan, dan strategi untuk mempertahankan LP2B di Kecamatan Pandaan	1. Mengetahui nilai place attachment petani pemilik lahan LP2B di Kecamatan Pandaan. 2. Mengaitkan nilai place attachment dengan pandangan terhadap LP2B dan keinginan untuk mempertahankan LP2B di Kecamatan Pandaan.

3.6.2 Survei Sekunder

Survei sekunder merupakan suatu usaha pengumpulan data yang mendukung jalannya penelitian melalui literature, penelitian yang sudah ada, serta data instansi yang berkaitan.

Berikut ini adalah survei sekunder yang dilakukan pada penelitian.

A. Studi Literatur

Studi literatur digunakan untuk mencari teori terkait dengan lahan LP2B, penelitian place attachment di Kecamatan Pandaan, dan hubungan place attachment terhadap keinginan mempertahankan lahan. Peneliti mencari variabel dan metode yang akan digunakan dalam penelitian. Studi literatur meliputi buku dan jurnal yang meneliti tentang lahan LP2B, perubahan lahan, place attachment, pandangan tentang perubahan lahan, keinginan mempertahankan lahan, dan perhitungan statistik.

B. Studi Instansi

Studi instansi meliputi pengumpulan data penunjang yang diperoleh dari dokumen dan data yang dimiliki oleh instansi terkait. Data – data penunjang yang dimaksud adalah data terkait lokasi LP2B, kepemilikan lahan LP2B, dan guna lahan di Kecamatan Pandaan.

Berikut ini adalah data yang dikumpulkan oleh instansi untuk mendukung penelitian place attachment di Kecamatan Pandaan.

Tabel 3. 5
Survei Data Instansi

Sumber Data	Data yang Dibutuhkan
Dinas PU Cipta Karya	SHP Dasar :
Dinas PU Bina Marga	Admin (batas admin)



Sumber Data	Data yang Dibutuhkan
	- Perairan (sungai, waduk)
	- Jaringan jalan (hirarki, status jalan, lebar jalan, nama jalan)
	- Persil (rumah dan sarana)
	SHP Tematik :
	- Penggunaan Lahan Terbaru
	- Jenis tanah
	- Persebaran sarana
	- Kelerengan
	- Topografi
	- Kontur
	- Struktur ruang
	- Pola ruang
Kecamatan Pandaan	Kepemilikan lahan pertanian per desa/kelurahan di Kecamatan Pandaan
Balai Penyuluhan Pertanian	Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK) 2019
BPS Kabupaten Pasuruan	• Jumlah Kartu Keluarga Kec. Pandaan tahun 2019
Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil	• Mata Pencaharian Penduduk 2019
	• Produksi dan Produktivitas Lahan Pertanian Pangan 2019
	• Migrasi Keluar dan Masuk per Kecamatan

3.7 Populasi dan Sampel

Penelitian ini menggunakan populasi yaitu pemilik lahan pertanian pangan di Kecamatan Pandaan pada tahun 2019 yang lahan pertaniannya berpotensi untuk ditetapkan sebagai LP2B, sehingga pemilik lahan memiliki pilihan untuk mempertahankan lahan maupun mengalih fungsikan lahan. Jumlah populasi pemilik lahan pertanian pangan di setiap desa/kelurahan di Kecamatan Pandaan didapat dari Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK) Tahun 2019 yang berisi nama kelompok tani, jumlah petani dalam kelompok, luas lahan, dan kebutuhan pupuk. Populasi pemilik lahan pertanian pangan di Kecamatan Pandaan sejumlah 5.951 petani dengan sebaran di setiap desa/kelurahan dapat dilihat pada

Tabel 3.6.

Tabel 3. 6
Jumlah Petani Pemilik Lahan LP2B di Setiap Desa/Kelurahan di Kecamatan Pandaan

No	Desa/Kelurahan	Luas LP2B (ha)	Kelompok Tani	Jumlah Petani
1.	Kutorejo	31,63	Jaya Sentosa	44
			Al-Kautsar	71
			Kadal Pang	46
2.	Kebonwaris	84,39	Rukun Tani	62
			Taruna Tani	115
			Sidodadi	94
3.	Sebani	115,08	Sumberejo	106
			Sidomakmur	44
			Trubus Subur	45
			Karang Mulyo	84
			Cahaya Makmur	75
			Kunir	49
	Rukun Sejahtera	45		

No	Desa/Kelurahan	Luas LP2B (ha)	Kelompok Tani	Jumlah Petani
			Enggal Jaya	60
			Pelita Jaya	117
4.	Petungasri	16,73	Sumber Rejeki	60
			Rukun Tani	19
			Ulung Subur	34
5.	Jogosari	19,95	Margo Utomo	25
			Sumber Rejeki	30
			Makmur Bersama	30
6.	Wedoro	87,57	Kemuning Sari	7
			Wedoro	63
			Karang Agung	61
			Sinar Mulyo	65
			Suko Mulyo	87
			Sumber Makmur	93
			Sumber Mulyo	112
7.	Sumbergedang	84,08	Sumber Rejeki	110
			Makmur Sentosa	56
			Akad Sugih	
			Buwipas Jaya	65
			Winong Jaya	69
			Sendi Makmur	60
			Tunas Melati Jaya	98
			Ngampir Jaya	123
			Manunggal	112
			Makmur	
8.	Banjarkejen	82,45	Sido Rukun	34
			Tirto	98
			Tondowulan	93
			Jadi Makmur	101
			Karya Tani	140
9.	Durensewu	49,17	Bayu	49
			Suko Makmur	65
			Sido Makmur	43
			Mendalan	71
			Makmur	
			Legowo Makmur	69
10.	Tunggulwulung	101,96	Sumber Makmur	53
			Sumber Pangan	42
			Sido Mulyo	63
			Sumber Rejeki	104
			Tunggul Makmur	44
			Tunggul Rejo	102
			Sumber Abadi	62
11.	Plintahan	59,09	Plintahan Jaya	40
			Madulegi	74
			Gemaripa	113
			Kwangen Rejo	62
			Binangun Raharjo	87
12.	Kemirisewu	117,89	Tembong Rejo	50
			Sari Rejo	76
			Sari Tani	74
			Wijaya	108
13.	Tawangrejo	31,14	Sari Subur	34
			Pateguhan Asri	85
			Tawangasri	49
			Sumber Rejeki	57
14.	Karangjati	25,57	Sejahtera	44
			Rejo Wibowo	71

No	Desa/Kelurahan	Luas LP2B (ha)	Kelompok Tani	Jumlah Petani
			Sumber Rejeki	95
			Rukun Makmur	28
			Jetak Makmur	80
			Karang Mulyo	63
			Jati Mulyo	43
15.	Nogosari	37,48	Sugih Waras	57
			Subur	37
			Sari Agung	65
			Sumber Rejeki	33
			Rukun Makmur	30
16.	Banjarsari	76,24	Beringin Jaya	118
			Sekarsari	105
			Gebang Rejo	61
17.	Sumberejo	88,54	Rukun Tani	58
			Sekar Gading	47
			Sumber Makmur	102
			Sumber Jaya	60
			Mojo Makmur	64
			Tunggak Semi	27
			Tani Mulyo	117
18.	Pandaan	0	Pandaan Asri	8
JUMLAH		1.108,96	90	5.951

Sumber : RDKK Kecamatan Pandaan Tahun 2019

Metode pengambilan sampel menggunakan metode *non-probability sampling* dengan jenis *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan metode yang menggunakan pertimbangan yang disusun oleh peneliti dalam pemilihan sampel. Alasan penggunaan *purposive sampling* karena terdapat kriteria tertentu dalam memilih responden penelitian. Pertimbangan sampel yang menjadi responden dalam penelitian adalah pemilik lahan pertanian pangan yang lokasi lahan dan tempat tinggalnya berada di Kecamatan Pandaan. Penduduk yang memiliki lahan pertanian pangan di Kecamatan Pandaan namun bertempat tinggal di luar Kecamatan Pandaan tidak dijadikan responden dalam penelitian ini.

Perhitungan jumlah sampel dengan rumus Isaac dan Michael dengan tingkat kesalahan sebanyak 5%. Pemilihan metode Isaac dan Michael dikarenakan dalam penelitian ini telah diketahui jumlah populasinya, derajat kesalahan yang dipilih adalah 5%, dan distribusi sampel normal (tidak homogen). Berikut ini adalah persamaan dan perhitungan metode Isaac

Michael.

$$s = \frac{\lambda^2 \cdot N \cdot P \cdot Q}{d^2(N - 1) + \lambda^2 \cdot P \cdot Q}$$

Keterangan

s = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi

λ^2 = Chi square, dengan dk = 1 dan derajat kesalahan yaitu 5%



$d = \text{signifikansi } 0,05$

$P = 0,5$

$Q = (1-P) = 0,5$

Berdasarkan rumus Isaac Michael dengan tingkat kesalahan sebanyak 5%, jumlah sampel di Kecamatan Pandaan dengan populasi jumlah petani pemilik LP2B sebanyak 5.951 orang yang terdapat pada setiap desa/kelurahan adalah berikut.

$$n = \frac{3,841 \times 5.951 \times 0,5 \times 0,5}{0,05^2(5.951 - 1) + 0,5 \times 0,5 \times 0,5}$$

$$n = \frac{5.714,4475}{15}$$

$$n = 380,96 \approx 381$$

$$n \approx 500$$

Jumlah sampel penelitian adalah 381 petani, yang kemudian dibulatkan sebanyak 500 petani untuk menghindari bias dalam penelitian dan untuk memenuhi batas minimal pengolahan data dalam analisis SEM yang akan digunakan dalam membuat model hasil penelitian. Langkah selanjutnya adalah menghitung proporsi sampel berdasarkan luas lahan pertanian pangan di setiap desa/kelurahan yang dibandingkan dengan luas lahan pertanian pangan di Kecamatan Pandaan. Berikut ini adalah hasil perhitungan proporsi sampel di Kecamatan Pandaan.

Tabel 3. 7
Penentuan Jumlah Sampel per desa/kelurahan di Kecamatan Pandaan

Kelurahan/desa	Luas LP2B (ha)	Jumlah Petani dalam Kelompok Tani	Sampel per Desa
Plintahan	59,09	426	35
Durensewu	49,17	301	37
Karangjati	25,57	424	30
Wedoro	87,57	598	30
Tunggalwulung	101,96	417	35
Kutorejo	31,63	161	15
Jogosari	19,95	85	15
Pandaan	0	8	8
Petungasari	16,73	53	25
Sumbergedang	84,04	583	35
Tawangrejo	31,14	292	15
Sumberejo	88,54	483	45
Nogosari	37,48	222	25
Kemirisewu	117,89	191	30
Kebonwaris	84,39	271	25
Sebani	115,08	667	40
Banjarsari	76,24	223	25
Banjarkejen	82,45	546	30



Kelurahan/desa	Luas LP2B (ha)	Jumlah Petani dalam Kelompok Tani	Sampel per Desa
Total	1.108,96	5.951	500

Sumber : Hasil Analisis, 2019

Jumlah tersebut telah memenuhi batas minimal pengolahan data menggunakan Structural Equation Modeling (SEM). Jumlah sampel yang efektif untuk digunakan dalam melakukan SEM adalah berjumlah 200-400 responden (Sarwono, 2010).

3.8 Metode Analisis

Metode analisis data merupakan tahapan proses penelitian dimana data yang sudah dikumpulkan diolah untuk menjawab rumusan masalah dan menghasilkan kesimpulan. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis indeks place attachment dan analisis SEM. Berikut merupakan penjelasan mengenai metode analisis yang digunakan dalam penelitian..

3.8.1 Analisis Indeks Place Attachment

Analisis indeks merupakan analisis yang dilakukan untuk mendapatkan kecenderungan jawaban responden terhadap masing-masing variabel (Sugiyono, 2014). Angka indeks berfungsi untuk mengetahui sejauh mana derajat persepsi responden atas variabel-variabel yang menjadi indikator dalam penelitian. Variabel yang akan diukur menggunakan analisis indeks dalam penelitian ini adalah *place attachment*. Teknik skoring yang dilakukan dalam penelitian ini adalah minimum 1 untuk pernyataan “Sangat tidak setuju” dan maksimum 5 untuk pernyataan “Sangat setuju”. Perhitungan indeks jawaban responden dilakukan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai Indeks} = \frac{(\%F1 \times 1) + (\%F2 \times 2) + (\%F3 \times 3) + (\%F4 \times 4) + (\%F5 \times 5)}{5}$$

Keterangan :

F1 = Frekuensi responden yang menjawab nilai skor 1 dari suatu item pertanyaan

F2 = Frekuensi responden yang menjawab nilai skor 2 dari suatu item pertanyaan

F3 = Frekuensi responden yang menjawab nilai skor 3 dari suatu item pertanyaan

F4 = Frekuensi responden yang menjawab nilai skor 4 dari suatu item pertanyaan

F5 = Frekuensi responden yang menjawab nilai skor 5 dari suatu item pertanyaan

Klasifikasi pengisian setiap indikator dimensi *place attachment* menggunakan kriteria tiga kotak (*three box method*) (Sugiyono, 2014). Rentang jawaban dikonversi ke satuan 100 untuk memudahkan interpretasi. Rentang jawaban selanjutnya akan terbagi menjadi 3, dimulai dari 20 sampai dengan 100. Skor 20 diperoleh dari asumsi apabila seluruh persentase jawaban responden (100%) memiliki nilai 1, sehingga apabila dimasukkan dalam rumus,

maka skor menjadi 20. Skor 100 diperoleh dari asumsi apabila seluruh persentase jawaban responden (100%) memiliki nilai 5, sehingga apabila dimasukkan dalam rumus, maka skor menjadi 100. Nilai indeks pada setiap tingkatan klasifikasi akan menghasilkan rentang sebesar 26,67 yang akan dijadikan dasar interpretasi nilai indeks sebagai berikut:

Tabel 3. 8
Klasifikasi tingkat skor

Nilai Indeks	Interpretasi
20,00 – 46,67	Rendah
46,67 – 73,33	Sedang
73,33 – 100	Tinggi

Sumber : Sugiyono, 2014

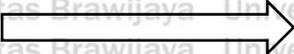
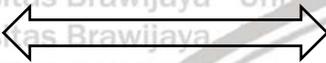
3.8.2 Analisis SEM (*Structural Equation Modelling*)

SEM adalah metode yang bukan hanya menggunakan analisis regresi linear yang bersifat tunggal dan bersifat berganda (multiple), melainkan juga dengan menggabungkan suatu sistem ekuasi regresi (Nachtigall, Kroehne, Funke, & Steyer, 2003). Terdapat keuntungan yang diperoleh dengan menggunakan metode SEM, yaitu kemampuannya untuk menguji beragam ekuasi regresi di waktu yang bersamaan dengan kemampuan untuk mengolah “data-data yang sulit” (Alavifar, Karimimalayer, & Anuar, 2012). Aplikasi *Structural Equation Modeling* dalam penelitian ini adalah analisis faktor urutan kedua (*second order factor analysis*), yaitu suatu variasi dari teknik analisis faktor dimana matriks korelasi dari faktor-faktor tertentu (*common factors*) dilakukan analisis pada faktornya sendiri untuk membuat faktor-faktor urutan kedua.

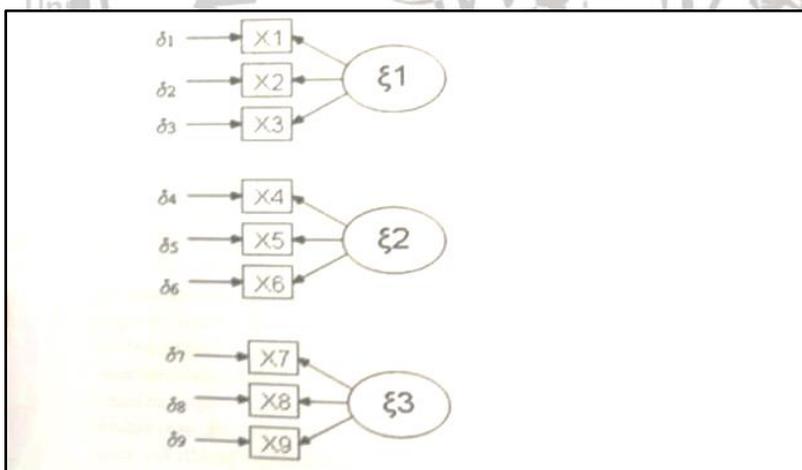
Untuk mengetahui apakah model yang dibuat didasarkan pada data observasi sesuai dengan model teori atau tidak diperlukan acuan indeks kecocokan model. Nilai-nilai indeks kecocokan model yang digunakan dalam model SEM penelitian ini adalah nilai Chi Square, BIC, CAIC, GFI, RMSEA, PGFI, dan PRATIO. Walaupun demikian, indeks-indeks lain juga dapat digunakan, misalnya untuk melihat kesesuaian jumlah sampel ataupun nilai signifikansi. Notasi simbol yang digunakan SEM adalah sebagai berikut:

Tabel 3.9
Notasi Simbol SEM

Notasi	Deskripsi
	Variabel yang tidak terobservasi/ variabel laten/ faktor

Notasi	Deskripsi
	Variabel terobservasi/ indikator/ manifest
	Menunjukkan adanya pengaruh dari satu variabel ke variabel yang lain
	Menunjukkan kovarian/ korelasi antara kedua variabel
	Measurement error atau residual error

Sumber : Sarwono, 2008

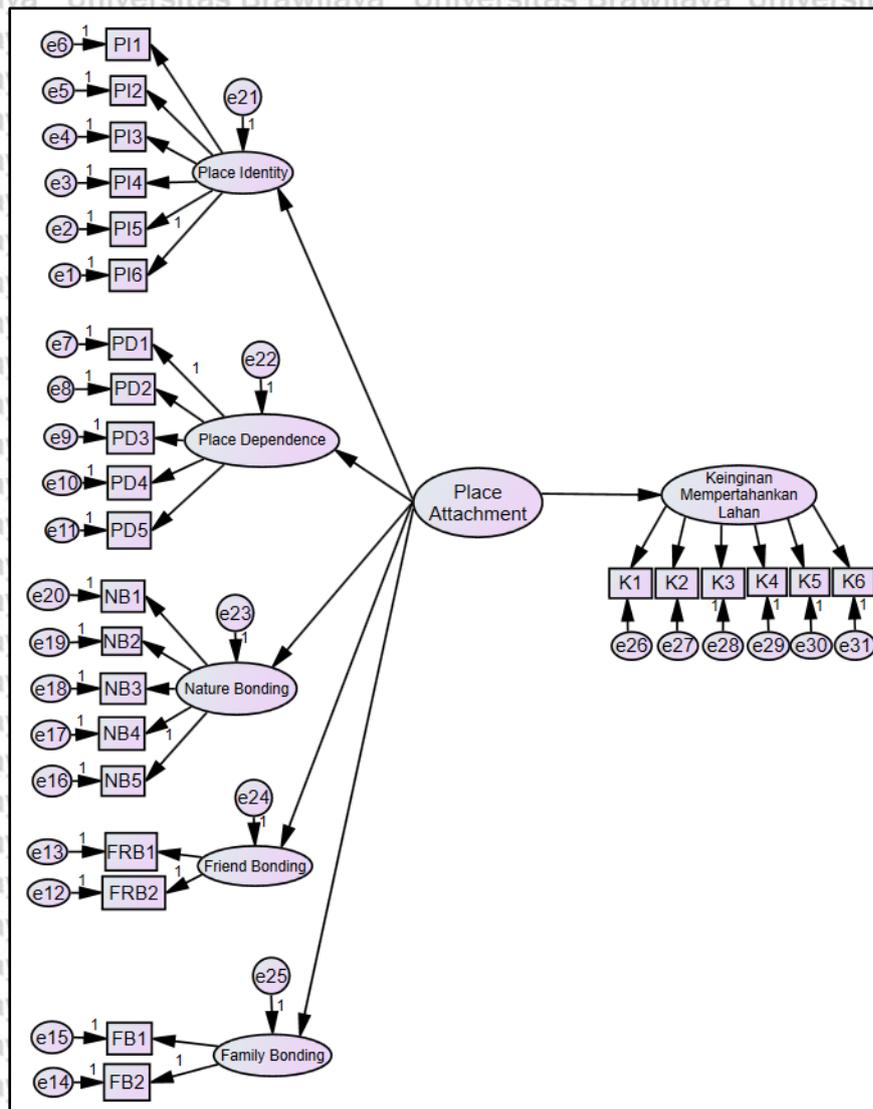


Gambar 3. 2 Contoh Model Konstruk dengan Indikator Reflektif

Sumber : Ghozali & Latan, 2014

Sebelum melakukan analisis SEM, maka peneliti menyusun hipotesa model penelitian yang akan menjadi acuan dalam pengukuran model. Model yang dibuat berdasarkan teori yang telah dikumpulkan. Dalam penelitian ini, peneliti menyusuhn model hubungan seperti pada Gambar 3.3.





Gambar 3.3 Model Hipotesa Keterkaitan Place Attachment terhadap Keinginan Mempertahankan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LP2B) di Kecamatan Pandaan

Berdasarkan Gambar 3.3 dapat diketahui bahwa terdapat dua variabel laten pada penelitian ini, yaitu *place attachment* dan keinginan mempertahankan lahan. Variabel laten *place attachment* memiliki 5 sub variabel, yaitu *place identity* yang memiliki 6 indikator, *place dependence* dan *nature bonding* yang masing-masing memiliki 5 indikator, serta *friend bonding* dan *family bonding* yang masing-masing memiliki 2 indikator. Variabel laten *keinginan mempertahankan lahan* memiliki 6 indikator. Diasumsikan variabel *place attachment* mempengaruhi variabel *keinginan mempertahankan lahan*. Model hubungan ini merupakan model rekursif (searah).



3.9 Desain Survei

Tabel 3.10

Desain Survei

Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Data yang Dibutuhkan	Sumber Data	Teknik Analisis	Output
Mengetahui Place Attachment (Personal Context) lahan pertanian pangan di Kecamatan Pandaan	Place Attachment (Personal Context)	Place Identity	<ul style="list-style-type: none"> • Makna tempat bagi diri • Kenangan pada suatu tempat • Keterikatan batin dengan tempat • Kegiatan yang dilakukan pada suatu tempat • Kepuasan pada suatu tempat • Ikatan keluarga pada suatu tempat • Ikatan pertemanan pada suatu tempat • Perasaan di lingkungan alami 	Survei Primer	Analisis Indeks Place Attachment	Tingkat Place Attachment
Mengetahui keterkaitan place attachment pemilik lahan terhadap keinginan mempertahankan lahan pertanian pangan di Kecamatan Pandaan	Place Attachment (Community Context) Place Attachment (Environment Context) Sikap mempertahankan lahan pertanian pangan di Kecamatan Pandaan	Family Bonding Friend Bonding Natural Bonding Personal Context Community Context Environment Context Insentif	<ul style="list-style-type: none"> • Nilai Place Attachment • Insentif dan disinsentif yang diterima petani pemilik lahan LP2B • Jenis insentif yang dibutuhkan petani pemilik LP2B agar bersedia mempertahankan lahan • Keputusan pemilik lahan LP2B 	Hasil analisa Place Attachment Survei Primer	<ul style="list-style-type: none"> • CFA • SEM 	Model hubungan tingkat Place Attachment dengan keinginan mempertahankan lahan pertanian pangan di Kecamatan Pandaan



Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Data yang Dibutuhkan	Sumber Data	Teknik Analisis	Output
			untuk mempertahankan lahan dengan adanya insetif			



**BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN**

4.1 Gambaran Umum Kecamatan Pandaan

Kecamatan Pandaan merupakan salah satu kecamatan yang terletak di Kabupaten Pasuruan. Letak Kecamatan Pandaan adalah di sebelah barat menuju utara di Kabupaten Pasuruan, dikelilingi oleh Kecamatan Beji, Gempol, Prigen, dan Sukorejo. Kecamatan Pandaan merupakan salah satu kecamatan yang lahan tak terbangunnya banyak beralih fungsi menjadi lahan terbangun, berupa perumahan, pabrik, dan jalan tol. Penjelasan mengenai kondisi geografis, demografis, dan kondisi lahan pertanian Kecamatan Pandaan dijelaskan sebagai berikut.

4.1.1 Kondisi Geografis

Kecamatan Pandaan terletak di antara Kecamatan Gempol, Kecamatan Purwosari, dan Kabupaten Mojokerto. Kecamatan Pandaan terbentang pada 7,30' – 8,30' Lintang Selatan dan 112'30' - 113'30' Bujur Timur. Batas wilayah Kecamatan Pandaan adalah sebagai berikut:

- Batas Utara : Kecamatan Gempol dan Kecamatan Beji
- Batas Selatan : Kecamatan Sukorejo
- Batas Barat : Kecamatan Prigen
- Batas Timur : Kecamatan Sukorejo dan Kecamatan Prigen

Luas wilayah Kecamatan Pandaan sebesar 90,89 km persegi. Kecamatan Pandaan terdiri dari 14 desa dan 4 kelurahan yang terbagi menjadi 86 dusun, 151 Rukun Warga (RW), dan 530 Rukun Tetangga (RT). Pembagian luas administrasi masing-masing desa dan kelurahan di Kecamatan Pandaan ditunjukkan pada *Tabel 4.1*.

*Tabel 4.1
Luas Desa/Kelurahan dan Persentase terhadap Luas Kecamatan*

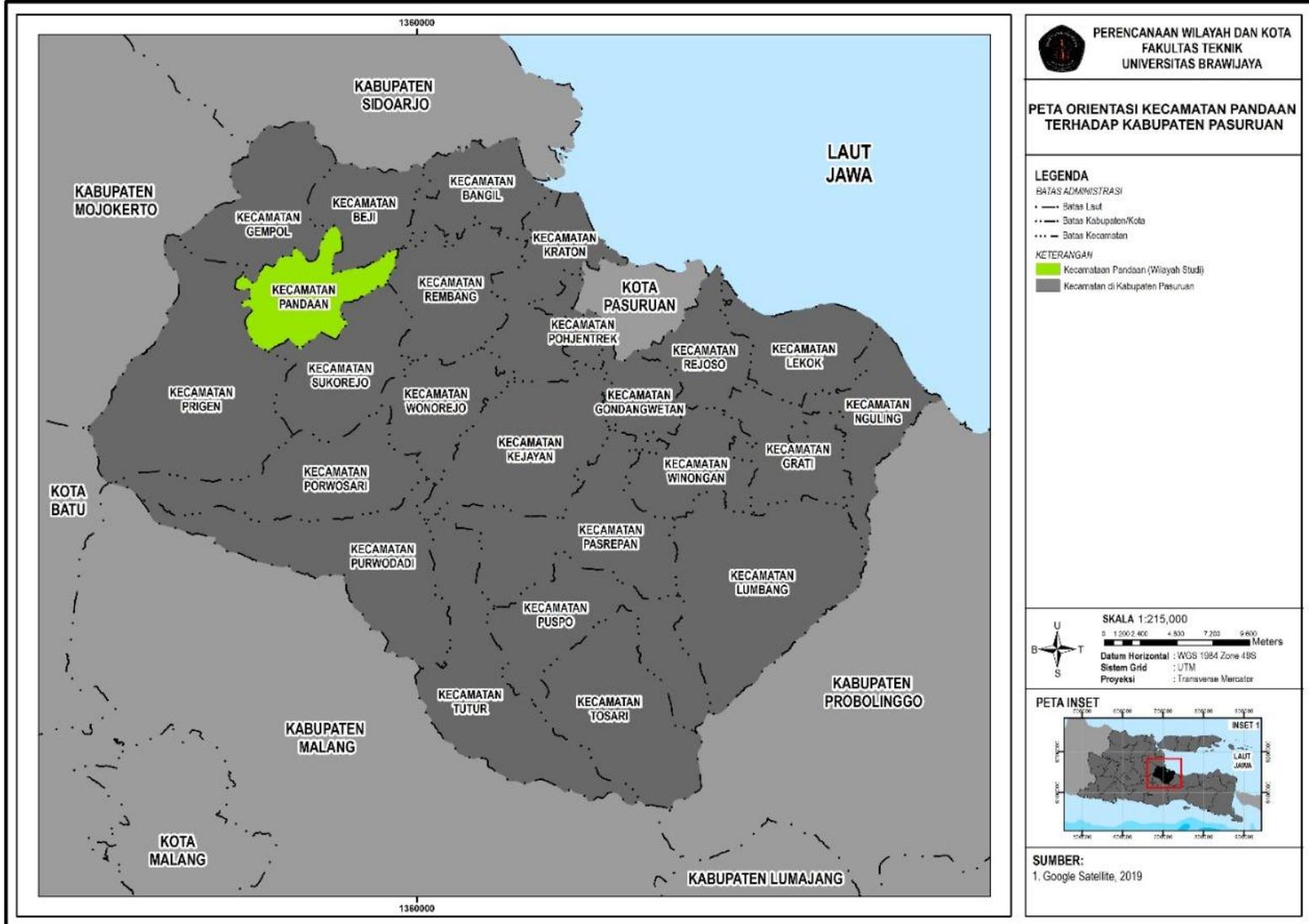
Desa/Kelurahan	Luas (km²)	Persentase terhadap Luas Kecamatan (%)
Plintahan	3,24	7,48
Durensewu	3,34	7,72
Karangjati	3,28	7,58
Wedoro	2,79	6,44
Tunggulwulung	2,72	6,28
Kutorejo	1,15	2,66
Jogosari	1,16	2,68
Pandaan	0,79	1,82
Petungasari	1,56	3,6
Sumbergedang	3,5	8,09
Tawangrejo	1,68	3,88

Desa/Kelurahan	Luas (km ²)	Persentase terhadap Luas Kecamatan (%)
Sumberejo	3,21	7,42
Nogosari	2,55	5,89
Kemirisewu	3,14	7,25
Kebonwaris	1,87	4,32
Sebani	3,42	7,9
Banjarsari	1,72	3,97
Banjarkejen	2,17	5,01
Jumlah	43,29	100

Sumber : Kecamatan Pandaan Dalam Angka Tahun 2018

Berdasarkan Tabel 4.1 luas terbesar adalah di Desa Sumbergedang seluas 3,5 km² atau 8,09% dari luas kecamatan, sedangkan Kelurahan Pandaan merupakan kelurahan dengan luas terkecil yaitu seluas 0,79 km² atau 1,82% dari luas Kecamatan Pandaan. Kecamatan Pandaan merupakan wilayah dataran rendah hingga dataran tinggi dengan ketinggian mulai dari 0 m dpl hingga lebih dari 1000 m dpl dengan kondisi permukaan tanah yang agak miring ke Timur dan Utara antara 0 – 3%. Peta orientasi Kecamatan Pandaan terhadap Kabupaten Pasuruan ditunjukkan pada Gambar 4.1.





Gambar 4. 1 Peta Orientasi Kecamatan Pandaan terhadap Kabupaten Pasuruan

4.1.2 Kondisi Kependudukan

Jumlah penduduk di Kecamatan Pandaan sebanyak 116.117 jiwa dengan jumlah penduduk laki – laki sebanyak 57.464 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 58.653 jiwa. Rasio jenis kelamin di Kecamatan Pandaan sebesar 98. Dengan luas wilayah 90,89 km² dan jumlah penduduk terbanyak kedua setelah Kecamatan Gempol, kepadatan penduduk di Kecamatan Pandaan adalah yang terbesar di Kabupaten Pasuruan, yaitu sebesar 2.682 jiwa/km². Persebaran penduduk di setiap desa/kelurahan di Kecamatan Pandaan ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 4. 2

Persebaran Penduduk di Kecamatan Pandaan

Desa/kelurahan	Laki – laki (jiwa)	Perempuan (jiwa)	Jumlah penduduk (jiwa)	Kepadatan penduduk (jiwa/km ²)
Plintahan	2.911	2.992	5.903	1.822
Durensewu	3.225	3.097	6.322	1.893
Karangjati	5.707	5.775	11.482	3.501
Wedoro	1.940	2.088	4.028	1.444
Tunggalwulung	2.158	2.123	4.281	1.574
Kutorejo	3.221	3.204	6.425	5.587
Jogosari	4.051	3.966	8.017	6.911
Pandaan	3.139	3.663	6.802	8.610
Petungasri	3.869	3.864	7.733	4.957
Sumbergedang	4.945	4.986	9.931	2.837
Tawangrejo	3.914	3.928	7.842	4.668
Sumberejo	4.572	4.531	9.103	2.836
Nogosari	4.202	4.459	8.661	3.396
Kemirisewu	2.851	2.875	5.726	1.824
Kebonwaris	2.433	2.559	4.992	2.670
Sebani	2.085	2.213	4.298	1.257
Banjarsari	757	857	1.614	938
Banjarkejen	1.484	1.473	2.957	1.363
Jumlah	57.464	58.653	116.117	2.682

Sumber : Kecamatan Pandaan Dalam Angka 2018

Berdasarkan Tabel 4.2 jumlah penduduk terbanyak terdapat di Desa Karangjati, yaitu sebanyak 11.482 jiwa. Hal tersebut dikarenakan di Desa Karangjati terdapat banyak perumahan baru, sehingga banyak pendatang yang memilih untuk bertempat tinggal di Desa Karangjati. Selain itu, letak Desa Karangjati juga strategis, yaitu terletak di pintu keluar tol Pandaan-Malang dan dekat dengan wisata Tamandayu. Jumlah penduduk paling sedikit terdapat di Desa Banjarsari yaitu sebanyak 1.614 jiwa. Kepadatan penduduk tertinggi berada di Kelurahan Pandaan yaitu sebesar 8.610 jiwa/km². Hal tersebut karena Kelurahan Pandaan merupakan ibu kota kecamatan dan merupakan kawasan perkotaan dimana banyak dibangun kawasan industri dan perumahan.

Penduduk di Kecamatan Pandaan terdiri dari berbagai usia. Penduduk Kecamatan Pandaan terdiri dari penduduk dengan usia muda (0-14 tahun), usia produktif (15-64 tahun),

hingga usia tua (65 tahun ke atas). Komposisi penduduk berdasarkan usia dijelaskan pada

Tabel 4.3.

Tabel 4.3

Komposisi Penduduk Berdasarkan Usia di Kecamatan Pandaan

Umur	Jenis Kelamin		Jumlah Penduduk
	L	P	
0-4	4.904	4.726	9.630
5-9	4.866	4.491	9.357
10-14	4.430	4.271	8.701
15-19	4.408	4.309	8.717
20-24	4.908	5.245	10.153
25-29	5.103	5.389	10.492
30-34	5.025	5.461	10.486
35-39	4.982	5.220	10.202
40-44	4.823	4.870	9.693
45-49	4.051	4.032	8.083
50-54	3.385	3.401	6.786
55-59	2.700	2.437	5.137
60-64	1.613	1.605	3.218
65-69	1.013	1.258	2.271
70-74	636	982	1.618
>75	617	956	1.573
Jumlah	57.464	58.653	116.117

Sumber : Kecamatan Pandaan Dalam Angka, 2018

Berdasarkan Tabel 4.3 dapat diketahui penduduk Kecamatan Pandaan paling banyak adalah penduduk kelompok umur 25-29 tahun. Persentase penduduk dengan kelompok umur muda (0-14 tahun) adalah sebesar 16,35%. Persentase penduduk dengan kelompok umur produktif (15-64 tahun) adalah sebesar 71,45%. Persentase penduduk dengan kelompok umur tua (>64 tahun) adalah sebesar 4,70%. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa angka rasio ketergantungan adalah 28,55 dengan pengertian bahwa dari setiap 100 penduduk usia produktif menanggung 28 penduduk usia non produktif (usia muda dan tua).

4.1.3 Kondisi Lahan Pertanian Pangan

Lahan pertanian pangan di Kecamatan Pandaan berdasarkan Kecamatan Pandaan Dalam Angka 2018 adalah seluas 2.847 Ha, dengan sawah terluas terletak di Desa Sebani, Desa Sumbergedang, dan Desa Tunggulwulung. Seluas 2.602,5 Ha lahan pertanian pangan merupakan sawah irigasi teknis, sementara sisanya merupakan sawah setengah teknis dan belum teknis. Lahan pertanian pangan di Kecamatan Pandaan banyak mengalami alih fungsi menjadi lahan terbangun. Alih fungsi lahan terbanyak terjadi di Kelurahan Pandaan dan Kelurahan Jogosari. Sebagian besar lahan pertanian pangan beralih fungsi menjadi perumahan dan pabrik. Sedangkan di desa-desa yang dilalui tol Gempol-Pandaan, lahan pertanian pangannya beralih menjadi jalan tol. Luas lahan pertanian pangan di Kecamatan Pandaan akan dijelaskan lebih rinci per desa/kelurahan menurut jenis irigasinya pada Tabel 4.4.

Tabel 4. 4

Luas Lahan Pertanian Pangan di Kecamatan Pandaan berdasarkan Jenis Irigasi

Desa/Kelurahan	Luas Sawah (Ha)	Luas Sawah Berdasarkan Jenis Irigasi		
		Sawah Teknis (Ha)	Setengah Teknis (Ha)	Belum Teknis (Ha)
Plintahan	174	64	110	-
Durensewu	212	134	78	-
Karangjati	208	192	8	8
Wedoro	172	172	-	-
Tunggalwulung	229	229	-	-
Kutorejo	81	81	-	-
Jogosari	68	68	-	-
Pandaan	8	8	-	-
Petungasri	80	67	13	-
Sumbergedang	249	227	22	-
Tawangrejo	83	83	-	-
Sumberejo	217	217	-	-
Nogosari	121	121	-	-
Kemirisewu	150	150	-	-
Kebonwaris	157	151,5	-	-
Sebani	304	304	-	-
Banjarsari	151	151	-	-
Banjarkejen	183	183	-	-
Jumlah	2.847	2.602,5	231	8

Sumber : Kecamatan Pandaan Dalam Angka, 2018

Lahan pertanian pangan di Kecamatan Pandaan memproduksi tanaman pangan padi, jagung, kacang tanah, dan kacang hijau. Sistem irigasi di Kecamatan Pandaan bersumber dari sungai-sungai yang melintasi desa. Aliran sungai tersebut kemudian dialirkan ke lahan-lahan pertanian menggunakan sistem gravitasi dan pompa. Kecamatan Pandaan memiliki beberapa Daerah Irigasi (DI), dimana 1 DI dapat mengalir 2 hingga 3 desa yang letaknya berdekatan. Data produktivitas dan produksi tanaman pangan di Kecamatan Pandaan dijelaskan pada Tabel 4.5

Tabel 4. 5

Produksi dan Produktivitas Tanaman Pangan di Kecamatan Pandaan

Tanaman	Luas Panen (Ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (kw/Ha)
Padi	2.847	43.959	67,20
Jagung	101	612	60,56
Kacang tanah	47	122	25,87
Kacang hijau	11	14	12,81

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Pasuruan

Produksi tanaman pangan terbesar di Kecamatan Pandaan adalah tanaman padi, yaitu sebesar 43.959 ton dengan produktivitas 67,20 kw/Ha. Hal ini disebabkan karena karakteristik tanah seluruh desa/kelurahan di Kecamatan Pandaan mendukung untuk ditanami padi, sedangkan hanya beberapa desa saja yang karakteristik tanahnya bisa untuk ditanami palawija. Berdasarkan penjelasan yang diperoleh dari ketua Gapoktan Desa Karangjati, desa/kelurahan yang terletak di bagian barat Kecamatan Pandaan tidak bisa

ditanami palawija. Sedangkan desa yang terletak di bagian timur Kecamatan Pandaan seperti Desa Sebani, Kemirisewu, Banjarsari, Banjarkejen, dan Wedoro bisa ditanami palawija.

Berdasarkan rencana tata ruang terkait penetapan LP2B di Kecamatan Pandaan yang saat ini sedang dirumuskan, setiap desa/kelurahan di Kecamatan Pandaan memiliki lahan pertanian komoditas sawah yang direkomendasikan sebagai LP2B. Luas lahan pertanian yang sedang dirumuskan menjadi LP2B sebesar kurang lebih 1.000 Ha. Rincian luas lahan per desa/kelurahan sebagai berikut.

Tabel 4. 6
Lahan pertanian yang direkomendasikan sebagai LP2B di Kecamatan Pandaan

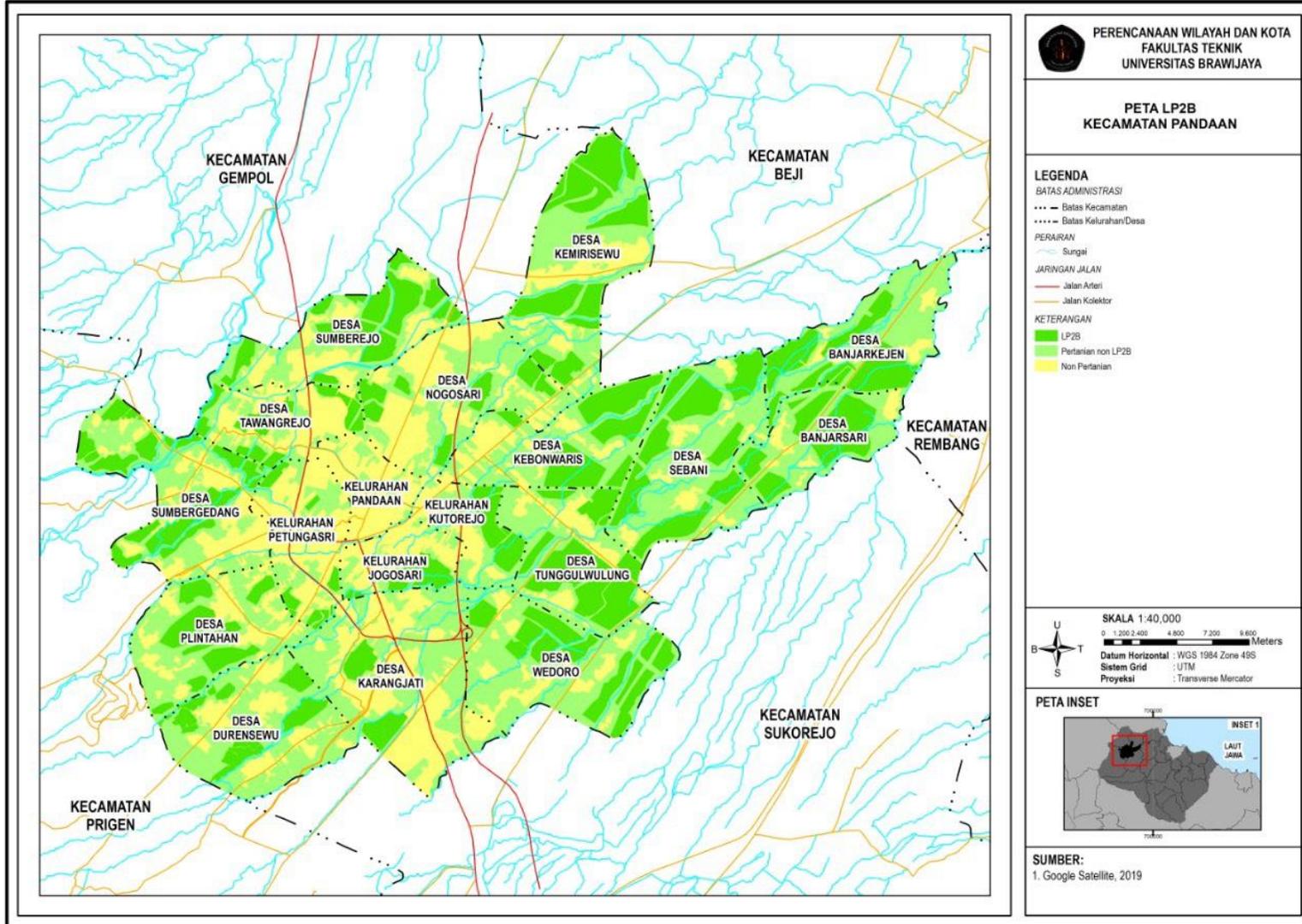
Desa/kelurahan	Luas lahan pertanian yang direkomendasikan sebagai LP2B (Ha)
Plintahan	59,09
Durensewu	49,17
Karangjati	25,57
Wedoro	87,57
Tunggalwulung	101,96
Kutorejo	31,63
Jogosari	19,95
Pandaan	-
Petungsari	16,73
Sumbergedang	84,08
Tawangrejo	31,14
Sumberejo	88,54
Nogosari	37,48
Kemirisewu	117,89
Kebonwaris	84,39
Sebani	115,08
Banjarsari	76,24
Banjarkejen	82,45
Total	1.108,96

Sumber: Dokumen Dinas Pertanian Kabupaten Pasuruan 2019

Pertimbangan dalam menetapkan lahan-lahan pertanian tersebut sebagai LP2B adalah dengan memperhatikan curah hujan, jenis irigasi, kedalaman tanah, jenis tanah, keasaman tanah, kelerengan. Kecamatan Pandaan yang 60% wilayahnya merupakan tutupan lahan sawah memiliki ketinggian berkisar 0-3%. Seluruh wilayah penelitian di Kecamatan Pandaan memiliki ketinggian berkisar antara 0-100 mdpl, dengan curah hujan tergolong tinggi yaitu seluruhnya di atas 2.000 mm/tahun. Sebagian besar desa/kelurahan di Kecamatan Pandaan memiliki jenis tanah aluvial, dimana jenis tanah tersebut memiliki potensi yang sangat baik untuk digunakan sebagai lahan pertanian pangan. Oleh karena itu seluruh desa/kelurahan di Kecamatan Pandaan mendukung untuk ditanami padi dan sebagian juga mendukung untuk ditanami palawija. Seluruh lahan pertanian yang potensial ditetapkan sebagai LP2B teraliri jaringan irigasi teknis. Sebagian besar lahan pertanian pangan di Kecamatan Pandaan sudah dilalui jaringan jalan utama dan lokal dengan kondisi

yang baik dan didukung dengan jaringan jalan usaha tani (JUT). Akses menuju lahan pertanian yang terpotong oleh pembangunan jalan tol juga sudah dialihkan dengan akses jalan baik. Sebaran lahan pertanian pangan di Kecamatan Pandaan ditunjukkan pada Gambar 4.2 sebagai berikut.





Gambar 4.2 Lahan Pertanian yang Berpotensi Ditetapkan sebagai LP2B

4.2 Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah pemilik lahan pertanian pangan yang bertempat tinggal di Kecamatan Pandaan dan masih mempertahankan lahannya. Semua responden tergabung ke dalam kelompok tani di masing-masing desa/kelurahan di Kecamatan Pandaan. Terdapat 89 kelompok tani yang tersebar di seluruh desa/kelurahan di Kecamatan Pandaan. Nama-nama kelompok tani beserta jumlah anggota masing-masing desa/kelurahan di Kecamatan Pandaan ditampilkan pada Tabel 4.7

*Tabel 4. 7
Kelompok Tani Setiap Desa/Kelurahan di Kecamatan Pandaan*

Desa/Kelurahan	Kelompok Tani	Jumlah Petani
Kutorejo	Jaya Sentosa	44
	Al-Kautsar	71
	Kadal Pang	46
Kebonwaris	Rukun Tani	62
	Taruna Tani	115
	Sidodadi	94
Sebani	Sumberejo	106
	Sidomakmur	44
	Trubus Subur	45
	Karang Mulyo	84
	Cahaya Makmur	75
	Kunir	49
	Rukun Sejahtera	45
	Enggal Jaya	60
	Pelita Jaya	117
	Sumber Rejeki	60
Petungasri	Rukun Tani	19
	Ulung Subur	34
Jogosari	Margo Utomo	25
	Sumber Rejeki	30
	Makmur Bersama	30
Wedoro	Kemuning Sari	7
	Wedoro	63
	Karang Agung	61
	Sinar Mulyo	65
	Suko Mulyo	87
	Sumber Makmur	93
	Sumber Mulyo	112
	Sumber Rejeki	110
Sumbergedang	Makmur Sentosa	56
	Akad Sugih	
	Buwipas Jaya	65
	Winong Jaya	69
	Sendi Makmur	60
	Tunas Melati Jaya	98
	Ngampir Jaya	123
	Manunggal Makmur	112
Banjarkejen	Sido Rukun	34
	Tirto	98
	Tondowulan	93
	Jadi Makmur	101
	Karya Tani	140

Desa/Kelurahan	Kelompok Tani	Jumlah Petani
	Bayu	49
Durensewu	Suko Makmur	65
	Sido Makmur	43
	Mendalan Makmur	71
	Legowo Makmur	69
	Sumber Makmur	53
Tunggulwulung	Sumber Pangan	42
	Sido Mulyo	63
	Sumber Rejeki	104
	Tunggul Makmur	44
	Tunggul Rejo	102
	Sumber Abadi	62
Plintahan	Plintahan Jaya	40
	Madulegi	74
	Gemaripa	113
	Kwangen Rejo	62
	Binangun Raharjo	87
	Tembong Rejo	50
Kemirisewu	Sari Rejo	76
	Sari Tani	74
	Wijaya	108
	Sari Subur	34
Tawangrejo	Pateguhan Asri	85
	Tawangasri	49
	Sumber Rejeki	57
Karangjati	Sejahtera	44
	Rejo Wibowo	71
	Sumber Rejeki	95
	Rukun Makmur	28
	Jetak Makmur	80
	Karang Mulyo	63
	Jati Mulyo	43
Nogosari	Sugih Waras	57
	Subur	37
	Sari Agung	65
	Sumber Rejeki	33
	Rukun Makmur	30
Banjarsari	Beringin Jaya	118
	Sekarsari	105
	Gebang Rejo	61
Sumberejo	Rukun Tani	58
	Sekar Gading	47
	Sumber Makmur	102
	Sumber Jaya	60
	Mojo Makmur	64
	Tunggak Semi	27
	Tani Mulyo	117
Pandaan	Pandaan Asri	8

Sumber : RDKK Kecamatan Pandaan, 2019

Responden yang dipilih untuk dijadikan sampel sebanyak 500 responden. Setiap responden memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Pemahaman tentang LP2B dan insentif dari masing-masing responden juga beragam. Karakteristik responden dijelaskan lebih rinci pada sub-subab berikut.

4.2.1 Usia

Responden pemilik lahan pertanian pangan di Kecamatan Pandaan memiliki usia beragam. Usia responden penelitian terdiri dari 28 tahun hingga 83 tahun. Kelompok usia responden pemilik lahan pertanian pangan di Kecamatan Pandaan dijelaskan pada Tabel 4.8

Tabel 4. 8

Kelompok Usia Responden Penelitian

Kelompok Usia (Tahun)	Jumlah	Persentase (%)
25-30	8	1,6
31-35	42	8,4
36-40	31	6,2
41-45	126	25,2
46-50	117	23,4
51-55	88	17,6
56-60	60	12
61-65	22	4,4
66-70	4	0,8
76-85	2	0,4
Jumlah	500	100

Sumber : Hasil survei, 2019

Berdasarkan Tabel 4.8 dapat disimpulkan bahwa sebagian besar petani di Kecamatan Pandaan merupakan penduduk dengan usia produktif dan lanjut usia. Hanya sedikit petani yang berusia muda, yaitu sebanyak 81 petani berusia 25 tahun hingga 40 tahun. Jumlah tersebut setara dengan 16,2% dari keseluruhan responden. Petani pemilik lahan pertanian pangan di Kecamatan Pandaan paling banyak berusia 41 sampai 45 tahun, yaitu sebanyak 126 orang dan berusia 46 sampai 50 tahun yaitu sebanyak 117 orang. Jumlah tersebut setara dengan 48,6% dari seluruh petani pemilik lahan pertanian pangan di Kecamatan Pandaan.

Sedangkan jumlah petani pemilik lahan pertanian pangan paling sedikit dengan kelompok umur 76 sampai 85 tahun sebanyak 2 orang, yaitu petani berusia 80 tahun dan 83 tahun yang memiliki lahan di Desa Nogosari.

4.2.2 Mata Pencaharian

Mata pencaharian yang dimaksud dalam penelitian terdiri dari mata pencaharian utama dan sampingan. Sebagian besar responden pemilik lahan pertanian pangan memiliki pekerjaan utama sebagai petani, sedangkan pekerjaan sampingannya beragam. Ada juga responden yang menjadikan petani sebagai satu-satunya pekerjaan dan tidak ada pekerjaan sampingan. Jumlah dan persentase mata pencaharian responden penelitian dijelaskan pada

Tabel 4.9.

Tabel 4. 9

Mata Pencaharian Utama Responden Penelitian

Mata Pencaharian	Jumlah	Persentase (%)
Petani	341	68,2
Karyawan pabrik	49	9,8

Mata Pencanharian	Jumlah	Persentase (%)
Perangkat desa	35	7
Wirausaha	23	4,6
Karyawan swasta	13	2,6
PNS	9	1,8
Buruh	6	1,2
Linmas	2	0,4
Peternak	1	0,2
Pedagang	21	4

Sumber : Hasil survei, 2019

Berdasarkan Tabel 4.9 dapat disimpulkan bahwa mata pencaharian utama responden pemilik lahan pertanian pangan paling banyak adalah sebagai petani, yaitu sebanyak 341 orang atau setara dengan 68,2% dari seluruh pemilik lahan pertanian pangan. Sebanyak 159 responden lainnya atau setara dengan 31,8% dari keseluruhan responden merupakan petani pemilik lahan pertanian pangan yang memiliki mata pencaharian lain. Jumlah petani yang memiliki pekerjaan sampingan selengkapnya dapat dilihat pada *Tabel 4.10*

Tabel 4.10

Petani Pemilik Lahan Pertanian Pangan yang Memiliki Pekerjaan Sampingan

	Pekerjaan		Jumlah
Petani pemilik lahan pertanian pangan	Perangkat desa	35	
	Karyawan pabrik	49	
	Karyawan swasta	13	
	PNS	9	
	Wirausaha	23	
	Buruh	6	
	Pedagang	21	
	Peternak	1	
Linmas	2		

Sumber : Hasil survei, 2019

Berdasarkan Tabel 4.10 dapat disimpulkan bahwa dari keseluruhan responden, jumlah responden yang menjadikan petani sebagai satu-satunya mata pencaharian lebih banyak dibandingkan petani pemilik lahan pertanian pangan yang juga memiliki mata pencaharian lain. Responden yang mata pencaharian utamanya sebagai petani rata-rata memiliki jam kerja 4 sampai 13 jam per hari, dan rata-rata sudah bertani sejak usia 20 tahun. Penjelasan mengenai jam kerja responden penelitian yang bermata pencaharian utama sebagai petani dijelaskan pada *Tabel 4.11*

Tabel 4.11

Jam Kerja Petani Responden Penelitian

Mata Pencanharian	Jam Kerja (jam/hari)	Jumlah
Petani	4	14
	5	15
	6	44
	7	51
	8	117
	9	10
	10	43
	11	3
	12	5



Mata Pencapaian	Jam Kerja (jam/hari)	Jumlah
	13	4
	Tidak tentu	35
Jumlah		341

Sumber : Hasil survei, 2019

Berdasarkan Tabel 4.11, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar petani pemilik lahan pertanian pangan di Kecamatan Pandaan menghabiskan waktunya di lahan selama 8 jam/hari. Terdapat 117 petani pemilik lahan pertanian pangan di Kecamatan Pandaan yang memiliki jam kerja 8 jam/hari. Rata-rata responden penelitian yang pekerjaan utamanya sebagai petani sudah bertani sejak usia 20 tahun. Lama bertani masing-masing responden penelitian juga beragam. Data lama bertani responden penelitian dapat dilihat pada Tabel 4.12.

Tabel 4.12
Lama Bertani Responden Penelitian

Lama Bertani (tahun)	Jumlah	Persentase (%)
1-10	84	24,6
11-20	96	28,2
21-30	94	27,6
31-40	42	12,3
41-50	23	6,7
51-60	2	0,6
Jumlah	341	100

Sumber : Hasil survei, 2019

Berdasarkan Tabel 4.12 dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden penelitian yang bermata pencaharian sebagai petani telah bertani selama 11-20 tahun, yaitu sebanyak 96 responden atau setara dengan 28% dari keseluruhan responden. Responden paling banyak bertani selama 20 tahun. Terdapat 64 responden yang sudah bertani di Kecamatan Pandaan selama 20 tahun. Responden yang sudah bertani sejak usia 20 tahun semuanya merupakan penduduk asli Kecamatan Pandaan dan lahan yang diolah merupakan lahan warisan keluarga.

4.2.3 Lama Tinggal

Lama tinggal yang dimaksud dalam penelitian adalah jumlah tahun yang dilewati responden sejak tinggal pertama kali di desa/kelurahan di Kecamatan Pandaan. Berdasarkan hasil survei, rata-rata lama tinggal responden sama dengan usia responden. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar responden berasal dari Kecamatan Pandaan, sehingga sejak lahir bertempat tinggal di salah satu desa/kelurahan di Kecamatan Pandaan. Lama tinggal responden penelitian dijelaskan pada Tabel 4.13

Tabel 4.13
Lama Tinggal Responden Penelitian di Kecamatan Pandaan

Lama Tinggal (tahun)	Jumlah	Persentase (%)
≤20	7	1,4
21-25	5	1



26-30	9	1,8
31-35	47	9,4
36-40	36	7,2
41-45	133	26,6
46-50	105	21
51-55	84	16,8
56-60	51	10,2
61-65	18	3,6
66-70	3	0,6
71-75	0	0
76-80	1	0,2
81-85	1	0,2
Jumlah	500	100

Sumber : Hasil survei, 2019

Berdasarkan Tabel 4.13 dapat disimpulkan bahwa penduduk pemilik lahan pertanian pangan paling banyak telah menetap di Kecamatan Pandaan selama 41 sampai 45 tahun.

Terdapat 133 responden atau setara dengan 26% dari keseluruhan responden yang menetap di Kecamatan Pandaan selama 41 sampai 45 tahun. Penduduk yang memiliki lama tinggal 41 sampai 45 tahun merupakan penduduk asli Kecamatan Pandaan dan sudah bertempat tinggal di salah satu desa/kelurahan di Kecamatan Pandaan sejak lahir.

4.2.4 Luas Lahan dan Produksi Responden Pemilik Lahan

Luas lahan yang dimaksud dalam penelitian adalah lahan pertanian pangan yang dimiliki oleh responden dan tidak dialih fungsikan menjadi lahan terbangun. Lahan pertanian pangan yang dimiliki oleh responden pada umumnya memproduksi tanaman padi dan jagung. Luas lahan pertanian pangan yang dimiliki oleh responden dijelaskan pada Tabel

4.14

Tabel 4. 14

Luas Lahan Pertanian Pangan Responden di Kecamatan Pandaan

Luas Lahan Pertanian Pangan per Orang (Ha)	Jumlah	Persentase (%)
0,1	7	1,4
0,2	6	1,2
0,25	15	3
0,3	6	1,2
0,4	6	1,2
0,5	182	36,4
0,6	56	11,2
0,7	95	19
0,8	9	1,8
0,85	15	3
0,9	21	4,2
1	7	1,4
1,2	37	7,4
1,5	12	2,4
1,8	16	3,2
2	5	1
3	5	1
Jumlah	500	100

Sumber : Hasil survei, 2019

Masing-masing pemilik lahan pertanian pangan di Kecamatan Pandaan memiliki luas lahan yang beragam. Berdasarkan Tabel 4.14, dapat disimpulkan bahwa pemilik lahan pertanian pangan di Kecamatan Pandaan sebagian besar memiliki lahan yang tidak terlalu luas. Sebagian besar responden memiliki luas lahan pertanian pangan seluas 0,5 Ha, yaitu sebanyak 182 responden. Lahan pertanian pangan paling luas di Kecamatan Pandaan adalah seluas 3 Ha, terletak di Desa Sebani, Tunggulwulung, dan Wedoro. Lahan pertanian pangan tersebut sampai sekarang masih aktif memproduksi tanaman padi dan jagung. Tingkat produktivitas pada masing-masing lahan selain dipengaruhi oleh luas lahan, juga dipengaruhi oleh kualitas tanah di setiap desa/kelurahan. Rata-rata lahan sawah seluas 0,5 Ha di Desa Sebani dan Desa Tunggulwulung dapat memproduksi hingga 7 ton padi, sedangkan di desa/kelurahan lain rata-rata sawah seluas 0,5 Ha dapat memproduksi 3-5 ton padi.

4.2.5 Jarak Rumah ke Lahan

Jarak rumah ke lahan yang dimaksud dalam penelitian berfungsi untuk mengetahui seberapa jauh jarak rumah pemilik lahan pertanian pangan ke lahan miliknya dalam satuan meter. Jarak rumah pemilik lahan ke lahan pertanian pangan bervariasi. Jarak terdekat dari rumah pemilik lahan ke lahan pertanian pangan adalah 100 m, sedangkan jarak terjauh mencapai 1,5 km. Informasi selengkapnya mengenai jarak rumah ke lahan pertanian pangan milik responden dapat dilihat pada Tabel 4.15

Tabel 4. 15
Jarak Rumah ke Lahan Pertanian Milik Responden

Jarak rumah ke lahan (meter)	Jumlah	Persentase (%)
100	51	10,2
120	5	1
150	6	1,2
200	78	15,6
300	76	15,2
400	66	13,2
500	155	31
600	9	1,8
700	9	1,8
800	6	1,2
1.000	26	5,2
1.400	8	1,6
1.500	5	1
Jumlah	500	100

Sumber : Hasil survei, 2019

Berdasarkan Tabel 4.15 dapat disimpulkan bahwa lahan pertanian pangan milik responden berjarak tidak jauh dari tempat tinggal, yaitu dari 500 responden sebanyak 437 responden lahan pertaniannya berjarak kurang dari 500 meter dari tempat tinggal. Lahan pertanian pangan milik responden terbanyak berjarak 500 meter dari tempat tinggal, yaitu

sebanyak 155 responden. Lahan pertanian pangan milik responden paling jauh terletak radius 1,5 km dari tempat tinggalnya. Terdapat 5 responden yang lahan pertanian pangannya terletak 1,5 km dari tempat tinggal.

4.2.6 Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga yang dimaksud dalam penelitian adalah banyaknya anggota keluarga dalam satu rumah. Berdasarkan hasil survei, rata-rata responden penelitian memiliki anggota keluarga dalam satu rumah sebanyak 3 sampai 4 orang. Jumlah anggota keluarga responden selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 4.15

Tabel 4. 16
Jumlah Anggota Keluarga Responden dalam Satu Rumah

Anggota Keluarga dalam Satu Rumah	Jumlah	Persentase
1	8	1,6
2	86	17,2
3	117	23,4
4	204	40,8
5	67	13,4
6	17	3,4
7	1	0,2
Jumlah	500	100

Sumber : Hasil survei, 2019

Berdasarkan Tabel 4.16 responden pemilik lahan pertanian pangan rata-rata memiliki anggota keluarga sebanyak 3 sampai 4 orang. Terdapat 117 responden atau setara dengan 23,4% dari seluruh responden yang memiliki anggota keluarga sebanyak 3 orang, dan terdapat 204 responden atau setara dengan 40,8% dari seluruh responden yang memiliki anggota keluarga sebanyak 4 orang. Semakin banyak anggota keluarga, semakin banyak pengeluaran yang harus dikeluarkan dalam satu bulan.

4.2.7 Pendapatan dan Pengeluaran Responden Pemilik Lahan

Pendapatan yang dimaksud dalam penelitian adalah penghasilan responden yang terdiri dari pendapatan hasil pertanian dan pendapatan di luar hasil pertanian. Pendapatan di luar hasil pertanian merupakan pendapatan responden yang memiliki pekerjaan selain petani. Hasil pendapatan di luar pertanian dihitung per bulan, besar pendapatan tersebut tergantung mata pencaharian masing-masing responden. Pendapatan hasil pertanian dihitung setiap masa panen. Musim panen di Kecamatan Pandaan sebanyak 3 kali dalam satu tahun. Lahan pertanian dalam kondisi baik dapat memproduksi 7 ton GKG (Gabah Kering Giling) dalam satu hektar, sedangkan apabila lahan pertanian dalam kondisi kurang baik, dapat memproduksi 5 ton GKG. Setelah dijemur dan digiling 7 ton GKG akan menghasilkan 4,5 ton beras. Besar rendemen padi berkisar biasanya sebesar 65%. Harga beras berkualitas baik di Kecamatan Pandaan adalah Rp 7.000/kg, sehingga apabila diasumsikan petani menjual

semua berasnya akan memperoleh hasil Rp 22.700.000 sampai Rp 31.500.000. Hasil penjualan beras tersebut belum dikurangi biaya-biaya terkait usaha tani seperti pada Tabel 4.17.

Tabel 4. 17

Biaya Usaha Tani Responden

Pengeluaran (Rp/Ha)	Jumlah
Pestisida	Rp 720.000
Pupuk	Rp 2.400.000
Bibit	Rp 350.000
Tenaga Kerja	Rp 4.500.000
Total	Rp 7.970.000

Sumber: Hasil survei, 2019

Kebutuhan bibit dalam 1 Ha rata-rata sebesar 30 kg sementara harga bibit 1 kg adalah Rp 10.000. Kualitas bibit akan menentukan hasil panen dan keuntungan petani. Setiap petani memiliki permasalahan hama yang berbeda, sehingga jenis pestisida dan dosis yang digunakan juga berbeda. Rata-rata biaya pestisida dalam 1 Ha mencapai Rp 700.000. Petani di Kecamatan Pandaan mendapatkan bantuan subsidi pupuk. Jenis pupuk yang digunakan meliputi pupuk NPK, Ponska, Urea, dan TSP. 1 Ha lahan membutuhkan 7 kwintal pupuk yang sudah dicampur. Upah tenaga kerja di Kecamatan Pandaan relatif mahal, meliputi biaya olah lahan, pembibitan, penanaman, pemupukan, penyiangan, pengobatan, panen, dan pasca panen. Biaya untuk tenaga kerja yang dikeluarkan dalam 1 Ha sebesar Rp 4.500.000 dengan sistem borongan. Satu musim tanam adalah 4 bulan, sehingga pendapatan hasil pertanian pada tabel berikut merupakan pendapatan bersih yang sudah dikurangi dengan biaya usaha tani dan dibagi dengan jumlah bulan dalam 1 musim tanam. Rata-rata pendapatan petani tanpa mengeluarkan biaya untuk sewa lahan dalam satu bulan mencapai Rp 3.600.000 sampai Rp 5.800.000. Tabel 4.17 menunjukkan pendapatan responden di Kecamatan Pandaan.

Tabel 4. 17

Pendapatan Responden

Mata Pencacarian	Pendapatan hasil pertanian (Rupiah/bulan)	Pendapatan di luar pertanian (Rupiah/bulan)	Jumlah
Petani	<1.000.000		13
	1.000.001-2.000.000		21
	2.000.001-3.000.000		26
	3.000.001-4.000.000		19
	4.000.001-5.000.000		89
	5.000.001-6.000.000		109
	6.000.001-7.000.000		53
	7.000.001-8.000.000		9
	>8.000.000		2
Karyawan pabrik	3.000.001-4.000.000		21
	4.000.000-5.000.000	2.000.000-3.000.000	21
	5.000.001-6.000.000		7

Mata Pencapaian	Pendapatan hasil pertanian (Rupiah/bulan)	Pendapatan di luar pertanian (Rupiah/bulan)	Jumlah
Perangkat desa	4.000.000-5.000.000		17
	5.000.001-6.000.000	3.000.000-4.000.000	14
	6.000.001-7.000.000		4
Wirusaha	3.000.001-4.000.000	2.000.000-3.000.000	10
		3.000.001-4.000.000	6
	4.000.001-5.000.000	4.000.001-5.000.000	3
	5.000.001-6.000.000		2
Karyawan swasta	4.000.001-5.000.000	5.000.001-6.000.000	2
	3.000.001-4.000.000	2.000.000-3.000.000	3
		3.000.001-4.000.000	3
	4.000.001-5.000.000	4.000.001-5.000.000	3
PNS	5.000.001-6.000.000		1
	4.000.001-5.000.000	4.000.000-5.000.000	7
	6.000.001-7.000.000		1
Buruh	2.000.001-3.000.000		5
	3.000.001-4.000.000	2.000.000-3.000.000	1
	4.000.001-5.000.000		1
Linmas	3.000.001-4.000.000	3.000.000-4.000.000	2
Pedagang	3.000.001-4.000.000	2.000.000-3.000.000	7
	3.000.001-4.000.000	3.000.001-4.000.000	6
	4.000.001-5.000.000		4
	5.000.001-6.000.000	4.000.001-5.000.000	2
	6.000.001-7.000.000		2
Jumlah			500

Sumber : Hasil survei, 2019

Berdasarkan Tabel 4.17 dapat disimpulkan bahwa tingkat pendapatan di Kecamatan Pandaan tergolong tinggi karena selain mendapat gaji pokok, responden juga memiliki upah tambahan dari pekerjaan sampingan. Upah Minimum Kabupaten Pasuruan (UMK) di tahun 2020 sebesar Rp 4.190.133. Berdasarkan Tabel 4.16 dapat diketahui responden pemilik lahan pertanian pangan di Kecamatan Pandaan yang memiliki pendapatan di bawah UMK sebanyak 79 responden. Responden dengan pendapatan di bawah UMK merupakan responden yang bermata pencaharian sebagai petani dan tidak memiliki penghasilan tambahan selain dari hasil pertanian. Sebanyak 13 responden memperoleh pendapatan kurang dari Rp 1.000.000,00, 21 responden memperoleh pendapatan antara Rp 1.000.001-Rp 2.000.000,00, 26 responden memperoleh pendapatan antara Rp 2.000.001-Rp 3.000.000,00, dan 19 responden memperoleh pendapatan antara Rp 3.000.001-Rp 4.000.000,00. Responden yang memiliki mata pencaharian selain petani memperoleh pendapatan di atas UMK, yaitu mulai dari Rp 4.345.000,00 hingga lebih dari Rp 8.000.000,00.

Selain mengetahui pendapatan, juga diketahui pengeluaran responden per bulan. Pengeluaran per bulan yang dimaksud termasuk pengeluaran untuk biaya usaha tani seperti

pengolahan lahan, benih, upah tenaga kerja, hingga biaya untuk menggiling gabah.

Pengeluaran untuk biaya modal dan operasional lahan pertanian yang dikeluarkan setiap 1 ha mencapai Rp 7.000.000. Kebutuhan benih, pupuk kandang, pupuk urea, pupuk NPK Ponska, dan pestisida mencapai Rp 3.000.000,00. Kebutuhan untuk biaya operasional pengolahan lahan, pencabutan bibit dan penanaman, penyiangan dan pemupukan, penyemprotan, panen dan pasca panen, serta biaya penggilingan mencapai Rp 3.500.000,00 hingga Rp 3.700.000,00. Pengeluaran responden per bulan dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 4. 18
Pengeluaran Responden

Pengeluaran (Rupiah/bulan)	Jumlah	Persentase (%)
<1.000.000	9	1,8
1.000.000-2.000.000	23	4,6
2.000.000-3.000.000	56	11,2
3.000.000-4.000.000	19	3,8
4.000.000-5.000.000	101	20,2
5.000.000-6.000.000	142	28,4
6.000.000-7.000.000	69	13,8
7.000.000-8.000.000	43	8,6
>8.000.000	38	7,6
Jumlah	500	100

Sumber : Hasil survei, 2019

Berdasarkan Tabel 4.18 dapat diketahui bahwa responden pemilik lahan pertanian pangan di Kecamatan Pandaan paling banyak memiliki pengeluaran per bulan Rp 5.000.000,00 sampai Rp 6.000.000,00 per bulan, yaitu sebanyak 167 responden atau setara dengan 28,4% dari seluruh responden. Tabel 4.19 akan menjelaskan perbandingan antara pemasukan dan pengeluaran responden pemilik lahan pertanian pangan di Kecamatan Pandaan dalam satu bulan.

Tabel 4. 19
Perbandingan Pemasukan dan Pengeluaran Responden

Pengeluaran Pendapatan	Pengeluaran									Total
	A	B	C	D	E	F	G	H	I	
A	9	0	0	0	0	0	0	0	0	9
B	2	21	0	0	0	0	0	0	0	23
C	0	2	54	0	0	0	0	0	0	56
D	0	0	0	19	0	0	0	0	0	19
E	0	0	0	0	94	2	0	0	0	96
F	0	0	0	0	3	140	0	0	0	143
G	0	0	0	0	0	0	69	0	0	69
H	0	0	0	0	0	0	4	33	0	37
I	0	0	0	0	0	0	0	10	38	48
Total	11	23	54	19	97	142	73	43	38	500

Sumber : Hasil survei, 2019

Keterangan :
A = Rp <1.000.000

- B = Rp 1.000.000-Rp 2.000.000
- C = Rp 2.000.000-Rp 3.000.000
- D = Rp 3.000.000-Rp 4.000.000
- E = Rp 4.000.000-Rp 5.000.000
- F = Rp 5.000.000-Rp 6.000.000
- G = Rp 6.000.000-Rp 7.000.000
- H = Rp 7.000.000-Rp 8.000.000
- I = >Rp 8.000.000

Berdasarkan Tabel 4.19, dapat disimpulkan bahwa sebagian responden pemilik lahan pertanian pangan di Kecamatan Pandaan memiliki pengeluaran yang sama dengan pemasukan setiap bulan. Terdapat 477 responden yang besar pengeluaran dan pemasukannya seimbang. Terdapat 21 responden yang lebih besar pemasukan dibandingkan pengeluarannya, dan terdapat 2 responden yang memiliki pengeluaran lebih besar dibanding pemasukan. Responden yang memiliki pengeluaran lebih besar dibanding pemasukan keduanya merupakan wiraswasta yang memiliki pekerjaan sampingan sebagai petani dan membayar buruh untuk menggarap lahan pertanian miliknya.

4.2.8 Hubungan Luas Lahan dengan Pendapatan

Luas lahan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh bagi pendapatan petani. Pendapatan yang dimaksud adalah gabungan pendapatan utama dan sampingan responden. Responden yang bermata pencaharian utama petani menjadikan pendapatan dari lahan pertanian sebagai pendapatan utama, sedangkan responden yang memiliki mata pencaharian lain menjadikan pendapatan dari lahan pertanian sebagai pendapatan sampingan. Hubungan luas lahan pertanian pangan dengan pendapatan responden di Kecamatan Pandaan dapat dilihat pada Tabel 4.20

Tabel 4. 20
Hubungan Luas Lahan Pertanian Pangan dengan Pendapatan Responden

Pendapatan (rupiah/bulan)	Luas Lahan Pertanian Pangan (Ha)	Jumlah
<Rp 1.000.000	0,1	7
	0,2	4
Rp 1.000.000-Rp 2.000.000	0,2	2
	0,25	15
	0,3	3
	0,4	4
Rp 2.000.000-Rp 3.000.000	0,3	3
	0,4	2
	0,5	78
	0,6	33
Rp 3.000.000-Rp 4.000.000	0,5	104
	0,7	89
	0,8	4
	0,85	7
Rp 4.000.000-Rp 5.000.000	0,6	23
	0,9	17
	1	2
Rp 5.000.000-Rp 6.000.000	0,7	6
	0,8	5



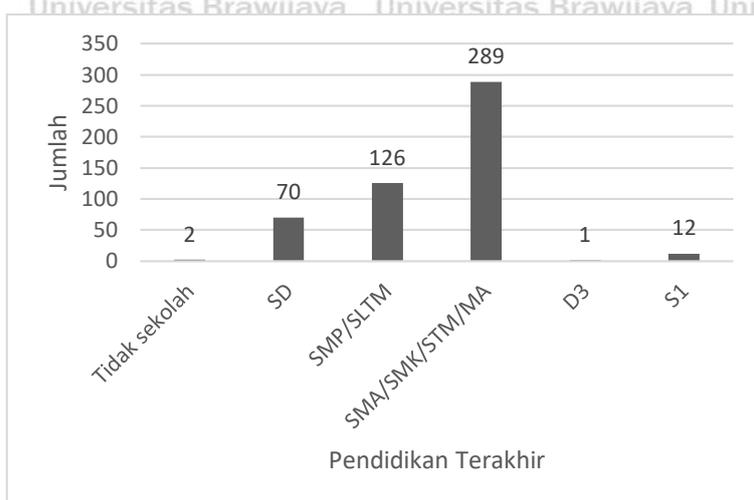
Pendapatan (rupiah/bulan)	Luas Lahan Pertanian Pangan (Ha)	Jumlah
	1	3
	1,2	28
Rp 6.000.000-Rp 7.000.000	0,85	8
	0,9	4
	1,5	6
Rp 7.000.000-Rp 8.000.000	1	2
	2	2
>Rp 8.000.000,00	1,2	9
	1,5	6
	1,8	16
	2	3
	3	5
Jumlah		500

Sumber: Hasil survei, 2019

Berdasarkan Tabel 4.20 dapat diketahui bahwa di Kecamatan Pandaan besar pendapatan akan sebanding dengan luas lahan pertanian yang diolah. Responden dengan lahan 100 m² hingga 200 m² memiliki pendapatan kurang dari Rp 2.000.000,00, sedangkan responden dengan lahan lebih dari 1 Ha memiliki pendapatan mencapai Rp 8.000.000,00. Responden yang bermata pencaharian utama sebagai petani dan menjadikan lahan pertanian pangan sebagai sumber penghasilan utama berpendapat bahwa semakin luas lahan yang dipakai sebagai usaha pertanian, maka biaya operasional juga bertambah besar. Lemahnya pengawasan terhadap penggunaan faktor produksi seperti bibit, pupuk, dan obat-obatan, terbatasnya persediaan tenaga kerja, serta terbatasnya persediaan modal untuk membiayai usaha pertanian tersebut menyebabkan segi efisiensi pengelolaan lahan akan berkurang. Sebaliknya pada luas lahan yang sempit, upaya pengawasan terhadap penggunaan faktor produksi semakin baik, penggunaan tenaga kerja tercukupi dan tersedianya modal juga tidak terlalu besar, sehingga usaha pertanian seperti ini sering lebih efisien. Sehingga dapat memungkinkan saat musim panen telah tiba, kualitas padi di lahan yang sempit lebih baik daripada kualitas padi di lahan yang luas.

4.2.9 Pendidikan Terakhir

Pendidikan terakhir yang dimaksud dalam penelitian adalah tingkat pendidikan yang dicapai oleh responden penelitian. Pendidikan terakhir responden penelitian beragam, mulai dari tidak sekolah hingga S1. Tingkat pendidikan terakhir yang ditempuh oleh responden penelitian dapat dilihat pada *Gambar 4.3*



Gambar 4. 3 Pendidikan Terakhir Responden Penelitian

Sumber : Hasil survei, 2019

Berdasarkan Undang-Undang Nomo 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pengukuran tingkat pendidikan formal digolongkan menjadi empat, yaitu:

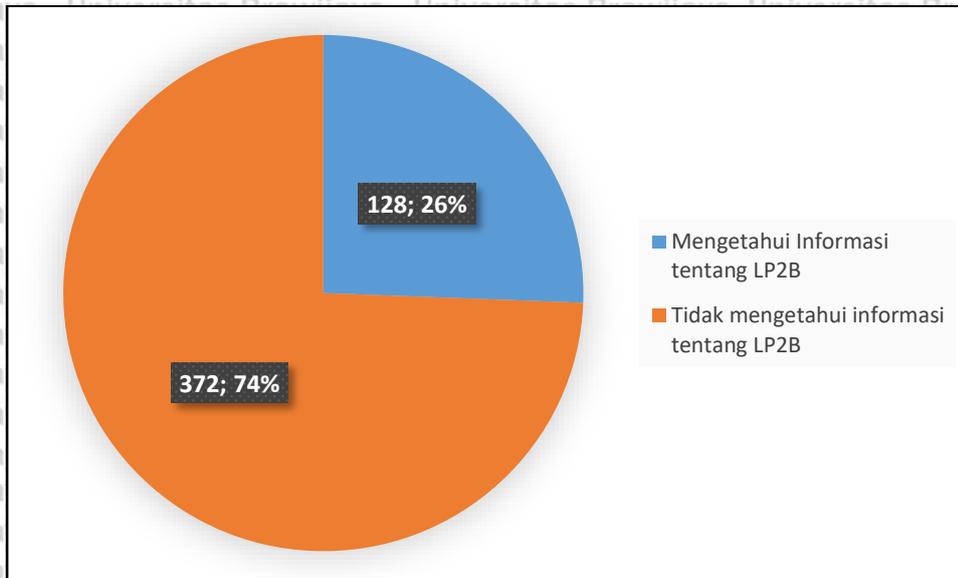
1. Tingkat pendidikan sangat tinggi, yaitu minimal pernah menempuh perguruan tinggi
2. Tingkat pendidikan tinggi, yaitu pendidikan SLTA/ sederajat
3. Tingkat pendidikan sedang, yaitu pendidikan SLTP/ sederajat
4. Tingkat pendidikan rendah, yaitu pendidikan SD/ sederajat

Sehingga berdasarkan Gambar 4.2 dapat disimpulkan bahwa responden pemilik lahan pertanian pangan di Kecamatan Pandaan memiliki tingkat pendidikan tinggi karena paling banyak menempuh pendidikan terakhir di bangku SMA/MA dan SMK/STM, yaitu sebanyak 289 responden. Pendidikan terakhir yang paling tinggi ditempuh oleh responden penelitian adalah S1, yaitu sebanyak 12 responden. Rata-rata responden yang menempuh pendidikan terakhir SMA hingga kuliah tidak menjadikan petani sebagai mata pencaharian utama, melainkan hanya sebagai pekerjaan sampingan. Responden yang menempuh pendidikan terakhir SD, SMP, dan tidak tamat SD pada umumnya bermata pencaharian sebagai petani dan memperoleh lahan melalui sistem warisan dari orang tua yang juga merupakan pemilik lahan.

4.2.10 Pengetahuan terkait LP2B

Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LP2B) adalah bidang lahan pertanian yang ditetapkan untuk dilindungi dan dikembangkan secara konsisten guna menghasilkan pangan pokok bagi kemandirian, ketahanan, dan kedaulatan pangan nasional. Pengetahuan pemilik lahan pertanian pangan di Kecamatan Pandaan mengenai LP2B beragam. Beberapa responden mengaku mengerti informasi LP2B, beberapa responden lainnya mengaku tidak

mengetahui informasi terkait LP2B sama sekali. Perbandingan persentase responden yang mengetahui dan tidak mengetahui informasi terkait LP2B dapat dilihat pada Gambar 4.4



Gambar 4. 4 Persentase Pengetahuan Pemilik Lahan Pertanian terkait Informasi LP2B

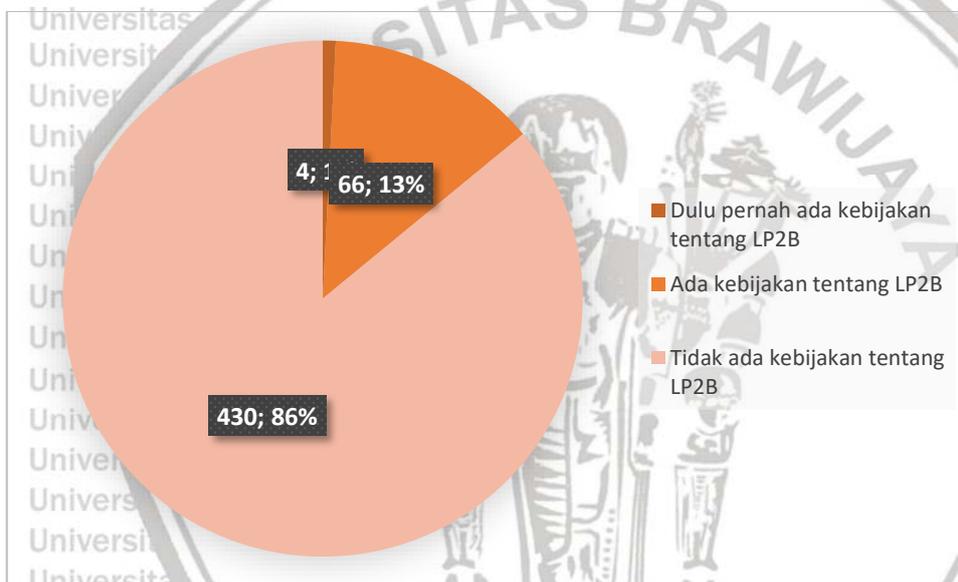
Sumber : Hasil survei, 2019

Berdasarkan Gambar 4.4 dapat diketahui bahwa di Kecamatan Pandaan, informasi terkait LP2B dan kebijakannya masih simpang siur. Terdapat responden yang tidak mengetahui informasi tentang LP2B, sebagian responden lainnya ada yang mengetahui informasi tentang LP2B. Sebanyak 372 responden atau setara dengan 74% dari seluruh responden tidak mengetahui informasi tentang LP2B. Jumlah responden yang mengetahui informasi tentang LP2B lebih sedikit, yaitu sebanyak 128 responden atau setara dengan 26% dari seluruh responden. Responden yang mengetahui informasi terkait LP2B merupakan pengurus kelompok tani, perangkat desa, dan pegawai kecamatan. Salah satu responden yang bekerja di Balai Penyuluhan Pertanian di Kecamatan Pandaan memberi keterangan bahwa saat ini wilayah yang akan ditetapkan sebagai LP2B sedang dirumuskan oleh Dinas Pengairan, Dinas Pertanian, Ahli Tata Ruang, dan Pemerintah Kabupaten Pasuruan.

Berdasarkan keterangan yang diberikan responden, pemilik lahan pertanian pangan di Kecamatan Pandaan berharap segera ada Perda yang menindak lanjuti kebijakan terkait LP2B. Para pemilik lahan tidak ingin lahan pertaniannya yang masih produktif dialih fungsikan menjadi lahan terbangun. Responden juga menilai bahwa pemerintah terkesan tidak melindungi dan tidak peduli terhadap nasib lahan pertanian yang ada di Kecamatan Pandaan. Hal tersebut dapat dilihat dari lahan pertanian di Kecamatan Pandaan yang luasnya semakin hari semakin berkurang, terutama di daerah ibukota kecamatan. Harapan petani pemilik lahan pertanian dengan adanya Perda LP2B di Kecamatan Pandaan, lahan pertanian

milik mereka tetap produktif dan mereka mendapatkan bantuan atau insentif dengan jumlah yang memadai dan berkualitas baik.

Selain pengetahuan terkait LP2B, responden juga diberi pertanyaan tentang pengetahuan terkait kebijakan LP2B. Pemilik lahan pertanian pangan diberi pertanyaan apakah mereka mengetahui adanya kebijakan LP2B yang berlaku di Kecamatan Pandaan. Sebagian responden menjawab bahwa dulu di Kecamatan Pandaan pernah ditetapkan kebijakan LP2B, ada pula yang menjawab sampai sekarang kebijakan LP2B masih berlaku, dan ada juga yang menjawab tidak ada kebijakan yang mengatur tentang LP2B di Kecamatan Pandaan. Perbandingan persentase responden yang mengetahui dan tidak mengetahui kebijakan terkait LP2B dapat dilihat pada *Gambar 4.5*.



Gambar 4.5 Persentase Pengetahuan Pemilik Lahan Pertanian terkait Kebijakan LP2B
Sumber : Hasil survei, 2019

Berdasarkan *Gambar 4.5* dapat diketahui bahwa sebagian besar pemilik lahan pertanian tidak mengetahui adanya kebijakan yang mengatur tentang LP2B di Kecamatan Pandaan, yaitu sebanyak 430 pemilik lahan atau setara dengan 86% dari keseluruhan pemilik lahan pertanian pangan. Rata-rata penduduk pemilik lahan pertanian pangan yang tidak mengetahui adanya kebijakan tentang LP2B merupakan petani yang tidak memiliki mata pencaharian lain. Ada juga penduduk pemilik lahan pertanian pangan yang mengetahui adanya kebijakan tentang LP2B, yaitu sebanyak 66 orang atau setara dengan 13% dari dari keseluruhan pemilik lahan pertanian pangan. Rata-rata penduduk pemilik lahan pertanian pangan yang mengetahui adanya kebijakan tentang LP2B memiliki mata pencaharian sebagai perangkat desa selain sebagai petani, selain itu juga memiliki peran penting dalam kelompok tani. Terdapat 4 responden lainnya yang mengaku bahwa dulu di Kecamatan

Pandaan pernah diadakan sosialisasi kebijakan untuk mempertahankan lahan pertanian dan larangan untuk mengalih fungsikannya.

4.2.11 Insentif yang Diterima

Insentif adalah pemberian penghargaan kepada petani yang mempertahankan dan tidak mengalihfungsikan lahan pertanian pangan berkelanjutan (PP No. 12 Tahun 2012).

Setiap desa/kelurahan di Kecamatan Pandaan menerima insentif pertanian, mulai dari alat dan mesin pertanian, infrastruktur pertanian, pupuk, hingga benih. Insentif pertanian di setiap desa/kelurahan di Kecamatan Pandaan dapat dilihat pada Tabel 4.21

Tabel 4. 21
Insentif Setiap Desa/Kelurahan di Kecamatan Pandaan

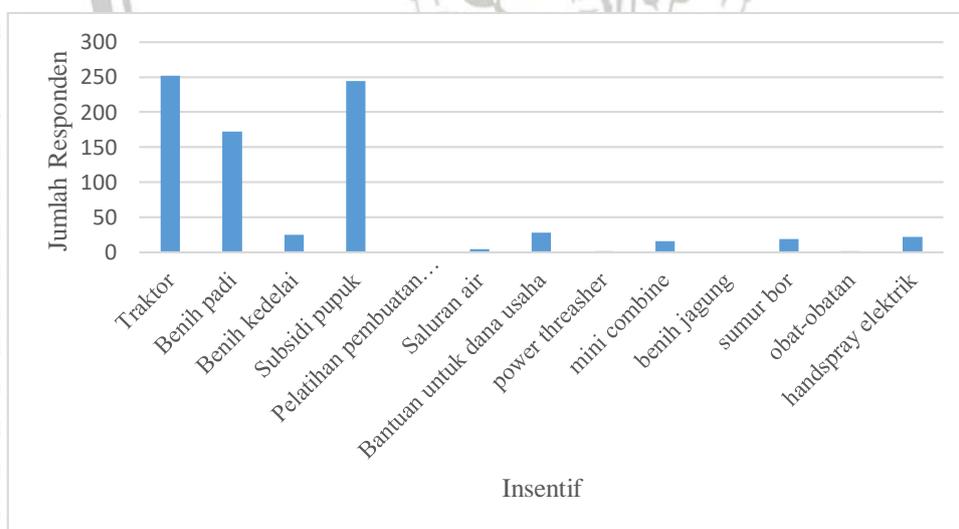
Desa/Kelurahan	Insentif yang Diterima Petani	Jumlah Responden	
Sebani	Traktor	40	
	Kemirisewu	Benih padi	15
		Benih kedelai	14
	Nogosari	Alat bajak	1
		Subsidi pupuk	13
		Tidak ada insentif	2
Benih padi		10	
Benih kedelai		9	
Sumberejo	Subsidi pupuk	13	
	Alat dan mesin pertanian	1	
	Pelatihan pembuatan pupuk dan pestisida nabati	1	
	Tunggulwulung	Traktor	21
		Benih padi	22
		Saluran air	5
Kutorejo	Subsidi pupuk	13	
	Kebonwaris	Traktor	35
Benih padi		15	
Subsidi pupuk		25	
Bantuan untuk dana usaha		1	
Banjarsari	Benih padi dan kedelai	1	
	Power thresher	1	
	Mini combine	1	
	Banjarkejen	Benih padi	24
		Benih jagung dan kedelai	1
Karangjati	Benih padi	30	
	Traktor	11	
	Benih padi	24	
	Subsidi pupuk urea	31	
	Sumur bor	7	
	Obat-obatan	1	
	Bantuan dana usaha	1	
	Handspray elektrik	4	
Durensewu	Handspray elektrik	17	
	Benih padi	24	
	Subsidi pupuk	31	
	Sumur bor	12	
	Tidak mendapat insentif	5	
Jogosari	Benih padi	4	
	Subsidi pupuk urea	6	
	Traktor	3	
	Obat-obatan	1	
	Bantuan untuk dana usaha	1	



Desa/Kelurahan	Insentif yang Diterima Petani	Jumlah Responden
	<i>Handspray</i>	1
	Tidak mendapat insentif	5
Pandaan	Benih padi	2
	Subsidi pupuk	2
	Tidak mendapat insentif	6
Wedoro	Traktor	31
Plintahan	Traktor	35
	Subsidi pupuk	35
Petungasri	Subsidi pupuk	25
	Traktor	25
	Modal	25
Tawangrejo	Subsidi pupuk	15
	Traktor	15
	Lumbung Desa	15
	<i>Mini combine</i>	15
	Mesin potong rumput	15
Sumbergedang	Traktor	35
	Subsidi pupuk	35

Sumber : Hasil survei, 2019

Pada Tabel 4.21 dapat disimpulkan bahwa setiap desa/kelurahan di Kecamatan Pandaan telah mendapat insentif. Desa/kelurahan yang menerima jenis insentif paling banyak adalah Desa Karangjati dan Kelurahan Jogosari, yaitu terdapat 7 jenis insentif yang diterima. Bila diklasifikasikan berdasarkan jenis insentif, jenis-jenis insentif yang diterima petani di Kecamatan Pandaan dapat dilihat pada *Gambar 4.6*.



Gambar 4. 6 Jenis-Jenis Insentif di Kecamatan Pandaan

Sumber : Hasil survei, 2019

Berdasarkan *Gambar 4.6* dapat disimpulkan bahwa insentif yang paling banyak diterima oleh petani di Kecamatan Pandaan adalah traktor, subsidi pupuk, dan benih padi. Hampir semua desa/kelurahan di Kecamatan Pandaan menerima ketiga insentif tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa jenis insentif yang dianggap paling penting dan diinginkan oleh kelompok tani, diantaranya yaitu benih padi dan jagung dengan kualitas

yang baik, subsidi pupuk, serta bantuan alat mesin pertanian seperti traktor dan *handspray* elektrik.

Meskipun sudah mendapat insentif tersebut, kelompok tani di Kecamatan Pandaan merasa belum cukup puas dengan kualitas bantuan pertanian yang ada. Ditemukan beberapa permasalahan terkait pemberian dan perawatan bantuan alat pertanian, misalnya di Desa Kemirisewu, Durensewu, Kelurahan Jogosari, dan Pandaan masih terdapat anggota kelompok tani yang merasa tidak pernah menerima insentif pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian insentif kepada kelompok tani kurang transparan. Kerusakan alat pertanian juga terjadi di beberapa desa, misalnya bantuan *handspray* elektrik di Desa Durensewu yang saat ini sudah tidak dapat berfungsi lagi, serta bantuan sumur bor di Desa Karangjati yang saat ini terbengkalai karena tidak dapat mengeluarkan air akibat pembangunan tol. Hal ini menunjukkan bahwa beberapa kelompok tani tidak bisa memelihara/merawat insentif alat dan mesin pertanian secara berkala.

Insentif yang paling dibutuhkan oleh responden adalah benih, subsidi pupuk, serta alat dan mesin pertanian. Responden berharap dengan adanya penetapan lahan pertanian sebagai LP2B, pemerintah dapat memberikan bantuan atau insentif dengan kualitas yang lebih baik, serta dilakukan monitoring dan evaluasi secara berkala agar insentif dapat terus digunakan. Saat ini responden merasa kurang puas dengan kualitas benih padi dan jagung yang diberikan oleh pemerintah, karena kualitas benih yang kurang baik juga akan berpengaruh pada hasil panen dan penghasilan petani. Responden juga berharap monitoring dan evaluasi terhadap insentif dilakukan secara rutin agar insentif alat dan mesin pertanian seperti traktor, sumur bor, dan *hand spray* elektrik selalu dapat berfungsi dengan baik.

4.3 *Place attachment* di Kecamatan Pandaan

Pada penelitian ini, *place attachment* yang dimaksud adalah ikatan emosional responden terhadap desa/kelurahan yang menjadi tempat tinggalnya. *Place attachment* pemilik lahan pertanian pangan di Kecamatan Pandaan diukur menggunakan 5 dimensi, yaitu *place identity*, *place dependence*, *family bonding*, *friend bonding*, dan *nature bonding*.

Setiap dimensi memiliki masing-masing indikator penilaian yang dituangkan ke kuesioner untuk dijawab oleh pemilik lahan pertanian pangan. Bentuk pernyataan yang disampaikan responden berupa skala 1 sampai 5 dengan keterangan:

- 1 = Sangat tidak setuju
- 2 = Tidak setuju
- 3 = Ragu-ragu

4 = Setuju

5 = Sangat setuju

Setiap responden memberi tanggapan yang berbeda dari setiap pernyataan pada kuesioner. Hasil tanggapan responden kemudian akan diklasifikasikan dalam tiga kelas untuk menentukan tingkat *place attachment* pemilik lahan pertanian pangan di Kecamatan Pandaan. Klasifikasi tingkat skor *place attachment* dapat dilihat pada Tabel 4.22

Tabel 4. 22
Klasifikasi Tingkat Skor

Rentang Skala Skor	Keterangan
20-46,67	Rendah
46,7-73,33	Sedang
73,4-100	Tinggi

Sumber : Hasil analisis, 2019

Sebelum dilakukan klasifikasi, hasil seluruh perhitungan nilai skor dikonversi menjadi satuan 100 agar mempermudah perhitungan. Berdasarkan kondisi ini, maka rentang skor dimulai dari skor 20 hingga 100. Skor 20 diperoleh dari asumsi apabila seluruh persentase jawaban responden (100%) memiliki nilai 1, sehingga apabila dimasukkan dalam rumus, maka skor menjadi 20. Skor 100 diperoleh dari asumsi apabila seluruh persentase jawaban responden (100%) memiliki nilai 5, sehingga apabila dimasukkan dalam rumus, maka skor menjadi 100. Berikut adalah hasil penilaian *place attachment* pemilik lahan pertanian pangan di Kecamatan Pandaan berdasarkan masing-masing dimensi.

4.3.1 Place identity

Pernyataan-pernyataan *place identity* yang dijawab oleh responden pemilik lahan pertanian pangan menunjukkan bagaimana makna suatu tempat bagi responden, dalam hal ini adalah tempat tinggal dan tempat bekerja (lahan pertanian). *Place identity* pada penelitian ini diukur menggunakan indikator-indikator yang dijadikan pertanyaan dan tercantum dalam kuesioner. Masing-masing indikator diberi kolom keterangan, dimana pada kolom tersebut responden dapat menjelaskan alasan mereka memberi skor 1-5 pada setiap indikator. Peneliti membantu menjelaskan makna setiap indikator *place identity* untuk memudahkan responden dalam melakukan pengisian kuesioner. Indikator-indikator dalam *place identity* adalah sebagai berikut :

1. Desa/kelurahan ini sangat berarti bagi saya
2. Saya sangat terikat dengan desa/kelurahan ini
3. Desa/kelurahan ini sangat spesial bagi saya
4. Saya memiliki banyak kenangan di desa/kelurahan ini
5. Saya merasa desa/kelurahan ini adalah bagian dari diri saya

6. Saya mengidentifikasi desa/kelurahan ini dengan sangat kuat

Setelah mengetahui bagaimana maksud dari indikator *place identity*, responden diminta untuk memberikan nilai bagi setiap indikator dalam setiap parameter. Hasil tanggapan responden dihitung melalui teknik analisis skoring dan diklasifikasikan dalam kelas rendah, sedang, dan tinggi. Berikut ini adalah hasil keseluruhan perhitungan *place identity* penduduk di Kecamatan Pandaan.



Indikator	Skor	Desa/kelurahan																		
		Plinta han	Duren sewu	Nogo sari	Banjar kejen	Banjar sari	Karang jati	Kebon waris	Petung asri	Jogo sari	Pan- daan	Seba ni	Kuto rejo	Tunggul wulung	Sumbe gedang	Tawan grejo	Sumbe rejo	Kemiri sewu	We- doro	
A	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
	2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
	3	5,71	0	0	3,33	8,00	13,33	32,00	16,00	0	50,00	15,00	73,33	8,57	0	0	0	3,33	16,67	
	4	40,00	60,53	12,00	40,00	88,00	40,00	64,00	56,00	53,33	50,00	50,00	26,67	48,57	40,00	60,00	46,67	60,00	80,00	
	5	54,29	39,47	88,00	56,67	4,00	46,67	4,00	28,00	46,67	0	35,00	0	42,86	60,00	40,00	53,33	36,67	3,33	
Jumlah		89,71	87,89	97,6	90,67	79,2	86,67	74,4	82,4	89,33	70	84	65,33	86,86	92	88	90,67	86,67	77,33	
B	1	0	0	0	3,33	4,00	0	4,00	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
	2	0	0	0	3,33	4,00	0	4,00	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
	3	17,14	23,68	0	16,67	40,00	30,00	56,00	36,00	33,33	50,00	35,00	20,00	28,57	0	0	0	10,00	3,33	
	4	68,57	73,68	68,00	76,67	52,00	63,33	36,00	56,00	53,33	50,00	52,50	80,00	57,14	74,29	66,67	53,33	40,00	96,67	
	5	14,29	0	32,00	0	0	6,67	0	8,00	13,33	0	12,50	0	14,29	25,71	33,33	46,67	50,00	0	
Jumlah		79,43	73,16	86,40	73,33	68,00	75,33	64,80	74,40	76,00	90,00	75,50	76,00	77,14	85,14	86,67	89,33	88,00	79,33	
C	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
	2	0	0	0	0	0	6,67	0	8,00	0	25,00	0	0	0	0	0	0	0	0	
	3	0	0	0	63,33	28,00	10,00	36,00	12,00	0	37,50	0	20,00	0	0	0	0	10,00	0	
	4	88,57	44,74	56,00	33,33	68,00	56,67	60,00	72,00	93,33	37,50	100	20,00	100,00	60,00	66,67	46,67	56,67	100	
	5	11,43	52,63	44,00	3,33	4,00	26,67	4,00	8,00	6,67	0	0	60,00	0	40,00	33,33	53,33	33,33	0	
Jumlah		82,29	88,42	88,80	68,00	75,20	80,67	73,60	76,00	81,33	62,50	80,00	88,00	80,00	88,00	86,67	90,67	84,67	80,00	
D	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
	2	0	0	0	3,33	4,00	0	4,00	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
	3	0	31,58	0	20,00	28,00	56,67	64,00	60,00	60,00	75,00	2,50	33,33	0	0	0	13,33	6,67	0	
	4	94,29	65,79	60,00	76,67	68,00	16,67	32,00	36,00	33,33	25,00	95,00	66,67	100,00	51,43	60,00	48,89	53,33	100	
	5	5,71	0	40,00	0	0	26,67	0	4,00	6,67	0	2,50	0	0	48,57	40,00	37,78	40,00	0	
Jumlah		81,14	71,58	88,00	74,67	72,80	74,00	65,60	68,80	69,33	65,00	80,00	73,33	80,00	89,71	88,00	84,89	86,67	80,00	
E	1	0	0	0	3,33	4,00	0	4,00	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
	2	0	0	0	0	0	13,33	0	16,00	0	50,00	0	0	0	0	0	0	0	0	
	3	0	60,53	0	66,67	20,00	36,67	12,00	48,00	46,67	50,00	5,00	0	0	0	0	4,44	10,00	0	
	4	94,29	36,84	60,00	30,00	44,00	46,67	52,00	32,00	46,67	0	95,00	80,00	100,00	51,43	53,33	33,33	53,33	100,0	
	5	5,71	0	40,00	3,33	28,00	3,33	32,00	4,00	6,67	0	0	20,00	0	48,57	46,67	62,22	36,67	0	
Jumlah		81,14	65,79	88,00	68,00	76,00	68,00	81,60	64,80	72,00	50,00	79,00	84,00	80,00	89,71	89,33	91,56	85,33	80,00	
F	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
	2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
	3	0	21,05	0	80,00	36,00	10,00	40,00	12,00	13,33	12,50	5,00	66,67	0	0	0	8,89	13,33	6,67	

Indikator	Skor	Desa/kelurahan																		
		Plintan	Duren sewu	Nogosari	Banjarkejen	Banjar sari	Karang jati	Kebon waris	Petung asri	Jogosari	Pandaan	Sebani	Kutorejo	Tunggulwulung	Sumbe gedang	Tawan grejo	Sumbe rejo	Kemiri sewu	Wedoro	
	4	100,00	63,16	8,00	13,33	40,00	46,67	40,00	64,00	53,33	75,00	95,00	26,67	100,00	60,00	53,33	28,89	53,33	93,33	
	5	0	13,16	92,00	6,67	24,00	43,33	20,00	24,00	33,33	12,50	0	6,67	0	40,00	46,67	62,22	33,33	0	
Jumlah		80,00	76,32	98,40	65,33	77,60	86,67	76,00	82,40	84,00	80,00	79,00	68,00	80,00	88,00	89,33	90,67	84,00	78,67	
Jumlah skor place identity		493,7	463,2	547,2	440	448,8	471,3	446,7	448,8	472	417,5	477,5	454,7	484	532,6	528	537,8	515,3	475,3	
Rata-rata skor place identity		82,28	77,2	91,2	73,33	74,8	78,55	74,45	74,8	78,67	69,58	79,58	75,78	80,67	88,77	88	89,63	85,88	79,22	
Klasifikasi		Tinggi	Tinggi	Tinggi	Sedang	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Sedang	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi	

Sumber : Hasil analisis, 2019

Ket :

1= sangat tidak setuju, 2=tidak setuju, 3=netral, 4=setuju, 5=sangat setuju

A. Desa/kelurahan ini sangat berarti bagi saya

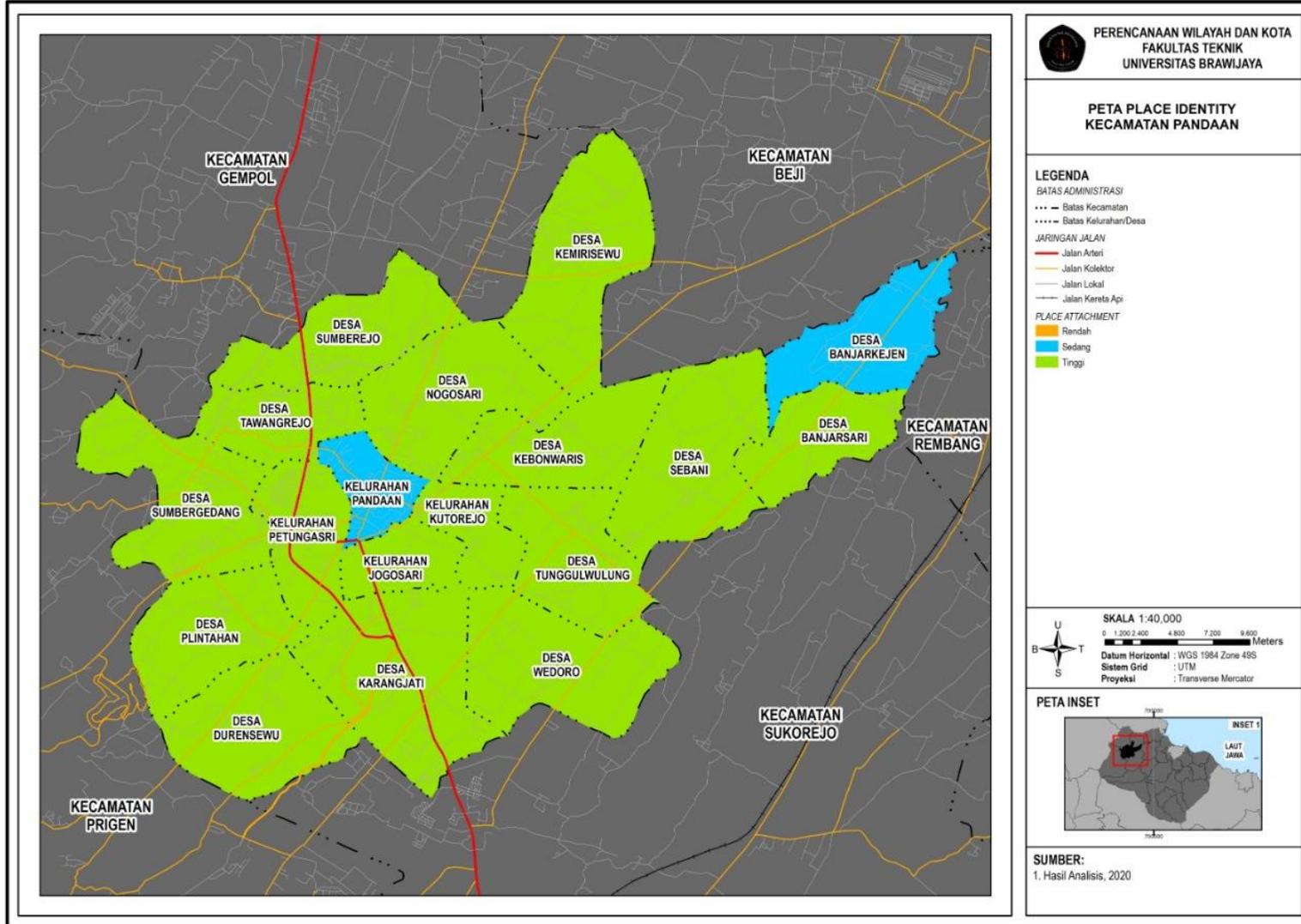
B. Saya sangat terikat dengan desa/kelurahan ini

C. Saya memiliki banyak kenangan di desa/kelurahan ini

D. Desa/kelurahan ini sangat spesial bagi saya

E. Saya mengidentifikasi desa/kelurahan ini dengan sangat kuat

F. Saya merasa desa/kelurahan ini adalah bagian dari diri saya



Gambar 4. 7 Skor Place Identity di Kecamatan Pandaan

Sumber: Hasil analisis, 2020



Berdasarkan perhitungan nilai skor *place identity* pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa di Kecamatan Pandaan, skor untuk dimensi *place identity* adalah sedang dan tinggi. Desa/kelurahan yang memiliki skor *place identity* dengan klasifikasi sedang adalah Desa Banjarkejen dan Kelurahan Pandaan, sedangkan 16 desa/kelurahan lainnya memiliki skor *place identity* dengan klasifikasi tinggi. Desa/kelurahan yang memiliki tingkat *place identity* sedang menandakan keterikatan emosional antara individu dan desa/kelurahan yang ditinggali tidak terlalu erat atau dengan kata lain, desa/kelurahan tersebut kurang bermakna bagi responden.

Setiap responden memaknai masing-masing indikator *place identity* dengan berbeda. Setiap responden diminta untuk mengisi kolom keterangan di kuesioner yang terletak pada masing-masing indikator. Beberapa hal yang mempengaruhi responden dalam memberikan skor tinggi (4 dan 5) pada masing-masing indikator dapat dilihat pada Tabel 4.23

Tabel 4. 23

Keterangan Responden dalam Memberi Skor Tinggi pada Indikator Place Identity

Indikator	Keterangan
Desa/kelurahan ini sangat berarti bagi saya	Karena desa/kelurahan ini menyimpan banyak kenangan bersama teman dan keluarga
Saya sangat terikat dengan desa/kelurahan ini	Karena beragam aset (rumah, lahan, usaha lainnya) terletak di desa/kelurahan ini
Saya memiliki banyak kenangan di desa/kelurahan ini	Karena desa/kelurahan ini merupakan tempat bermata pencaharian Karena keluarga terletak di desa/kelurahan ini Karena sudah lama pindah ke desa/kelurahan ini Karena sudah tinggal di desa/kelurahan ini sejak lahir Karena sejak menikah, berkeluarga, dan memulai hidup baru di desa/kelurahan ini
Desa/kelurahan ini sangat spesial bagi saya	Karena telah mendapat amanah sebagai pengurus desa di desa/kelurahan ini Karena desa/kelurahan ini merupakan tempat kelahiran
Saya merasa desa/kelurahan ini adalah bagian dari diri saya	Karena desa/kelurahan ini adalah tempat mencari nafkah Karena beragam aset (rumah, lahan, usaha lainnya) terletak di desa/kelurahan ini
Saya mengidentifikasi desa/kelurahan ini dengan sangat kuat	Karena sudah lama tinggal di desa/kelurahan ini Karena keluarga besar tinggal di desa/kelurahan ini

Sumber : Hasil survei, 2019

Berdasarkan Tabel 4.23 dapat diketahui bahwa indikator di *place identity* memiliki keterkaitan dengan lama tinggal, mata pencaharian, aset, dan kenangan bersama teman atau keluarga. Indikator “Desa/kelurahan ini sangat berarti bagi saya” dan “Saya merasa desa/kelurahan ini adalah bagian dari diri saya” memiliki keterkaitan dengan lama tinggal responden. Semakin lama responden tinggal di desa/kelurahan tersebut, skor indikator *place identity* yang diberikan responden juga tinggi. Indikator “Saya sangat terikat dengan desa/kelurahan ini” memiliki keterkaitan dengan mata pencaharian dan aset yang dimiliki

responden di suatu desa/kelurahan. Responden yang bekerja di desa/kelurahan tersebut merasa semakin terikat dengan desa/kelurahan itu. Semakin banyak aset yang dimiliki responden di suatu desa/kelurahan, semakin terikat responden dengan desa/kelurahan tersebut sehingga memberi skor tinggi untuk indikator kedua pada *place identity*. Indikator “Saya memiliki banyak kenangan di desa/kelurahan ini” dan “Desa/kelurahan ini sangat spesial bagi saya” memiliki keterkaitan dengan usia responden. Responden yang memiliki usia tua cenderung menghabiskan waktu lebih lama di desa/kelurahan dan memiliki kenangan yang lebih banyak di desa/kelurahan tersebut, sehingga dapat mengidentifikasi desa/kelurahan dengan sangat kuat.

Selain skor *place identity* yang tinggi, terdapat Desa Banjarkejen dan Kelurahan Pandaan yang memiliki skor *place identity* sedang. Desa/kelurahan yang memiliki tingkat *place identity* sedang menandakan keterikatan emosional antara individu dan desa/kelurahan yang ditinggali tidak terlalu erat. Kelurahan Pandaan bersifat perkotaan dengan mayoritas merupakan lahan terbangun. Banyak fasilitas-fasilitas di Kelurahan Pandaan yang sering digunakan oleh penduduk lain di luar Kelurahan Pandaan, seperti rumah sakit, Pasar Baru Pandaan, stadion, dan sebagainya. Terjadi alih fungsi lahan yang sebelumnya merupakan lahan pertanian menjadi perumahan dan pabrik. Hal tersebut membuat banyak pendatang dan investor datang di Kelurahan Pandaan, sehingga skor *place identity* yang diberikan oleh penduduk pendatang berbeda dengan penduduk asli. Selain itu, desa/kelurahan yang memiliki tingkat *place identity* sedang memiliki lokasi yang berdekatan dengan jalan raya yaitu Jl. Raya Prigen, Jl. Raya Bypass, dan jalan perkotaan Jl. Ahmad Yani.

Desa Banjarkejen terletak di ujung timur Kecamatan Pandaan, berbatasan dengan Kecamatan Rembang dan Kecamatan Beji. Responden dari Desa Banjarkejen merupakan penduduk asli yang sudah bertempat tinggal di desa tersebut sejak lahir dan bermata pencaharian utama sebagai petani. Responden dari Desa Banjarkejen berpenghasilan utama dari hasil pertanian dan rata-rata sudah bertani selama 22 tahun. Setiap indikator memiliki arti tertentu bagi responden desa/kelurahan yang memiliki skor sedang. Beberapa hal yang mempengaruhi responden dalam memberikan skor sedang pada masing-masing indikator dapat dilihat pada Tabel 4.24

Tabel 4. 24

Keterangan Responden dalam Memberi Skor Sedang pada Indikator Place Identity

Indikator	Keterangan
Desa/kelurahan ini sangat berarti bagi saya	Keluarga tinggal di luar Kelurahan Pandaan, sehingga kelurahan ini kurang berarti
	Kelurahan Pandaan hanya tempat bekerja, sehingga tidak terlalu berarti
	Bisa bekerja di mana saja, tidak harus di kelurahan ini

Saya sangat terikat dengan desa/kelurahan ini	Keluarga tinggal di luar Kelurahan Pandaan, sehingga merasa kurang terikat
Saya memiliki banyak kenangan di desa/kelurahan ini	Kelurahan Pandaan hanya tempat untuk bekerja, sehingga kenangan tidak terlalu banyak
Desa/kelurahan ini sangat spesial bagi saya	Kelurahan Pandaan hanya untuk menyimpan aset, sehingga tidak terlalu banyak kenangan
Saya merasa desa/kelurahan ini adalah bagian dari diri saya	Sudah tinggal di Desa Banjarkejen sejak lahir dan melakukan rutinitas yang sama setiap hari (bertani), sehingga cenderung jenuh
Saya mengidentifikasi desa/kelurahan ini dengan sangat kuat	Kelurahan Pandaan sebagian besar penduduknya adalah pendatang, sehingga kurang memiliki ikatan emosional dengan kelurahan tersebut
	Karena sudah tinggal di Desa Banjarkejen sejak lahir

Sumber : Hasil survei, 2019

Berdasarkan Tabel 4.24 dapat diketahui bahwa di Kelurahan Pandaan responden cenderung menjadikan Kelurahan Pandaan sebagai tempat bekerja dan menyimpan aset (lahan, rumah, toko, dan sebagainya). Pada indikator “Desa/kelurahan ini sangat berarti bagi saya”, “Saya sangat terikat dengan desa/kelurahan ini”, dan “Saya memiliki banyak kenangan di desa/kelurahan ini” responden Kelurahan Pandaan memberikan keterangan bahwa perasaan terikat yang dimaksud adalah sebatas pekerjaan dan aset yang ada di Kelurahan Pandaan. Karena responden tidak tinggal di Kelurahan Pandaan sejak lahir dan keluarga tidak bertempat tinggal di Kelurahan Pandaan. Sedangkan responden di Desa Banjarkejen yang merupakan warga asli Desa Banjarkejen dan bermata pencaharian sebagai petani memberi skor sedang pada indikator *place identity* karena mereka memberi keterangan cenderung merasa jenuh dengan rutinitas bertani di Desa Banjarkejen, dan ingin merasakan bekerja di daerah perkotaan.

Selain mengetahui skor tiap desa, juga dapat diketahui nilai skor rata-rata dari setiap jawaban sebagai berikut.

Tabel 4. 25

Nilai rata-rata indikator *place identity*

Indikator	Rata-Rata
Desa/kelurahan ini sangat berarti bagi saya	85,92
Saya sangat terikat dengan desa/kelurahan ini	78,48
Saya memiliki banyak kenangan di desa/kelurahan ini	81,96
Desa/kelurahan ini sangat spesial bagi saya	78,68
Saya mengidentifikasi desa/kelurahan ini dengan sangat kuat	78,88
Saya merasa desa/kelurahan ini adalah bagian dari diri saya	81,76

Sumber: Hasil analisis, 2020.

Tabel 4.25 menunjukkan bahwa nilai indikator yang paling tinggi adalah pernyataan “Desa/kelurahan ini sangat berarti bagi saya”. Hal ini menunjukkan bahwa responden merasa desa/kelurahan yang ditinggali sangat berharga, berkaitan dengan lama tinggal, banyaknya kenangan bersama keluarga dan kerabat, dan tempat bekerja. Sedangkan nilai



indikator yang paling rendah adalah pada pernyataan “Saya sangat terikat dengan desa/kelurahan ini”. Hal ini menunjukkan bahwa walau mereka merasa desa/kelurahan yang ditinggali berarti, namun mereka kurang terikat secara batin dengan lingkungan desa/kelurahan tersebut.

4.3.2 *Place dependence*

Place dependence dalam penelitian ini diartikan sebagai perasaan ketergantungan responden terhadap suatu tempat, misalnya terkait dengan tempat tinggal dan tempat bekerja (lahan pertanian yang berada di tempat tersebut). *Place dependence* dapat digambarkan dengan seberapa puas dan nyaman responden melaksanakan aktivitas sehari-hari di tempat yang ditinggalinya. *Place dependence* pada penelitian ini diukur menggunakan 5 indikator yang dijadikan pertanyaan dan tercantum dalam kuesioner. Masing-masing indikator diberi kolom keterangan, dimana pada kolom tersebut responden dapat menjelaskan alasan mereka memberi skor 1-5 pada setiap indikator. Peneliti membantu menjelaskan makna setiap indikator *place dependence* untuk memudahkan responden dalam melakukan pengisian kuesioner. *Place dependence* dinilai melalui lima indikator yang memiliki makna tertentu, yaitu :

1. Saya merasa lebih puas tinggal di desa/kelurahan ini daripada di daerah lain.
2. Tidak ada tempat lain yang seperti desa/kelurahan ini.
3. Saya tidak ingin melakukan kegiatan yang biasa dilakukan di desa/kelurahan ini di tempat lain.
4. Melakukan aktivitas di desa/kelurahan ini lebih penting daripada melakukan di tempat lain.
5. Desa/kelurahan ini adalah desa/kelurahan terbaik untuk melakukan kegiatan sehari-hari saya.

Setelah mengetahui bagaimana maksud dari indikator *place dependence*, responden diminta untuk memberikan nilai bagi setiap indikator dalam setiap parameter. Hasil tanggapan responden dihitung melalui teknik analisis skoring dan diklasifikasikan dalam kelas rendah, sedang, dan tinggi. Berikut ini adalah hasil keseluruhan perhitungan *place dependence* penduduk di Kecamatan Pandaan.

Indikator	Skor	Desa/kelurahan																	
		Plintan	Durensewu	Nogosari	Banjarkejen	Banjar sari	Karangjati	Kebonwaris	Petungasri	Jogosari	Pandanan	Sebanini	Kutoarjo	Tunggulwulung	Sumbedang	Tawangrejo	Sumbrejo	Kemiri sewu	We-doro
A	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	2	0	0	4,00	0	0	3,33	0	8,00	0	25,00	0	0	0	0	0	0	0	0
	3	0	0	0	3,33	32,00	13,33	24,00	16,00	26,67	0	0	73,33	0	0	0	15,56	30,00	26,67
	4	48,57	67,57	16,00	96,67	68,00	80,00	76,00	68,00	66,67	75,00	100,0	26,67	100,00	28,57	40,00	31,11	20,00	73,33
	5	51,43	32,43	80,00	0	0	3,33	0	8,00	6,67	0	0	0	0	71,43	60,00	53,33	50,00	0
Jumlah		90,29	86,49	94,4	79,33	73,6	76,67	75,2	75,2	76	70	80	65,33	80	94,29	92	87,56	84	74,67
B	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	2	0	0	4,00	0	0	33,33	0	12,00	0	37,50	0	0	0	0	0	0	0	0
	3	28,57	2,70	68,00	0	68,00	56,67	64,00	68,00	80,00	62,50	22,50	20,00	0	0	0	22,22	26,67	6,67
	4	40,00	75,68	4,00	33,33	32,00	10,00	36,00	16,00	20,00	0	77,50	20,00	100,00	40,00	33,33	28,89	36,67	93,33
	5	31,43	21,62	24,00	66,67	0	0	0	4,00	0	0	0	60,00	0	60,00	66,67	48,89	36,67	0
Jumlah		80,57	83,78	69,60	93,33	66,40	55,33	67,20	62,40	64	52,50	75,5	88	80	92	93,33	85,33	82	78,67
C	1	0	0	0	3,33	4,00	0	4,00	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	2	0	0	4,00	0	0	23,33	0	0	0	0	0	0	37,14	53,33	0	3,33	0	
	3	28,57	27,03	64,00	66,67	12,00	63,33	36,00	76,00	86,67	75,00	52,50	0	57,14	62,86	46,67	26,67	30,00	33,33
	4	40,00	72,97	12,00	30,00	84,00	13,33	60,00	24,00	13,33	25,00	47,50	100,0	42,86	0	0	28,89	33,33	66,67
	5	31,43	0	20,00	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	44,44	33,33	0
Jumlah		80,57	74,59	69,60	64,67	75,20	58	70,40	64,80	62,67	65	69,50	80	68,57	52,57	49,33	83,56	79,33	73,33
D	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	2	0	0	0	0	0	23,33	0	0	0	0	0	0	0	0	2,22	0	0	
	3	57,14	0	8,00	86,67	76,00	10,00	72,00	16,00	0	50,00	22,50	86,67	17,14	0	0	6,67	30,00	33,33
	4	40,00	78,38	68,00	6,67	4,00	50,00	28,00	60,00	66,67	50,00	75,00	13,33	62,86	71,43	80,00	28,89	33,33	66,67
	5	2,86	21,62	24,00	6,67	20,00	16,67	0	24,00	33,33	0	2,50	0	20,00	28,57	20,00	62,22	36,67	0
Jumlah		69,14	84,32	83,20	64	68,80	72	65,60	81,60	86,67	70	76	62,67	80,57	85,71	84	90,22	81,33	73,33
E	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	2	0	0	0	3,33	4,00	3,33	4,00	4,00	0	12,50	0	0	0	0	0	0	0	0
	3	17,14	2,70	4,00	20,00	64,00	10,00	68,00	12,00	0	37,50	27,50	33,33	37,14	0	0	2,22	3,33	40,00
	4	77,14	86,49	12,00	76,67	32,00	46,67	28,00	64,00	66,67	50,00	65,00	66,67	57,14	77,14	86,67	42,22	50,00	60,00
	5	5,71	10,81	84,00	0	0	40,00	0	20,00	33,33	0	7,50	0	5,71	22,86	13,33	55,56	46,67	0
Jumlah		77,71	81,62	96	74,67	65,60	84,67	64,80	80	86,67	67,50	76	73,33	73,71	84,57	82,67	90,67	88,67	72
Jumlah skor place dependence		398,28	410,8	412,8	376	349,6	346,67	343,2	364	376,01	325	377	369,33	382,85	409,14	401,33	437,34	415,33	372

Indikator	Desa/kelurahan																		
	Skor	Plintan	Durensewu	Nogosari	Banjarkejen	Banjar sari	Karang jati	Kebon waris	Petung asri	Jogosari	Pandaan	Sebani	Kutorejo	Tunggulwulung	Sumbe gedang	Tawan grejo	Sumbrejo	Kemirisewu	Wedoro
Rata-rata skor <i>place dependence</i>	79,66	82,16	82,56	75,2	69,92	69,33	68,64	72,8	75,20	65	75,4	73,87	76,57	81,83	80,27	87,47	83,10	74,40	
Klasifikasi	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Sedang	Sedang	Sedang	Sedang	Tinggi	Sedang	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi	

Sumber : Hasil analisis, 2020

1=sangat tidak setuju, 2=tidak setuju, 3=netral, 4=setuju, 5=sangat setuju

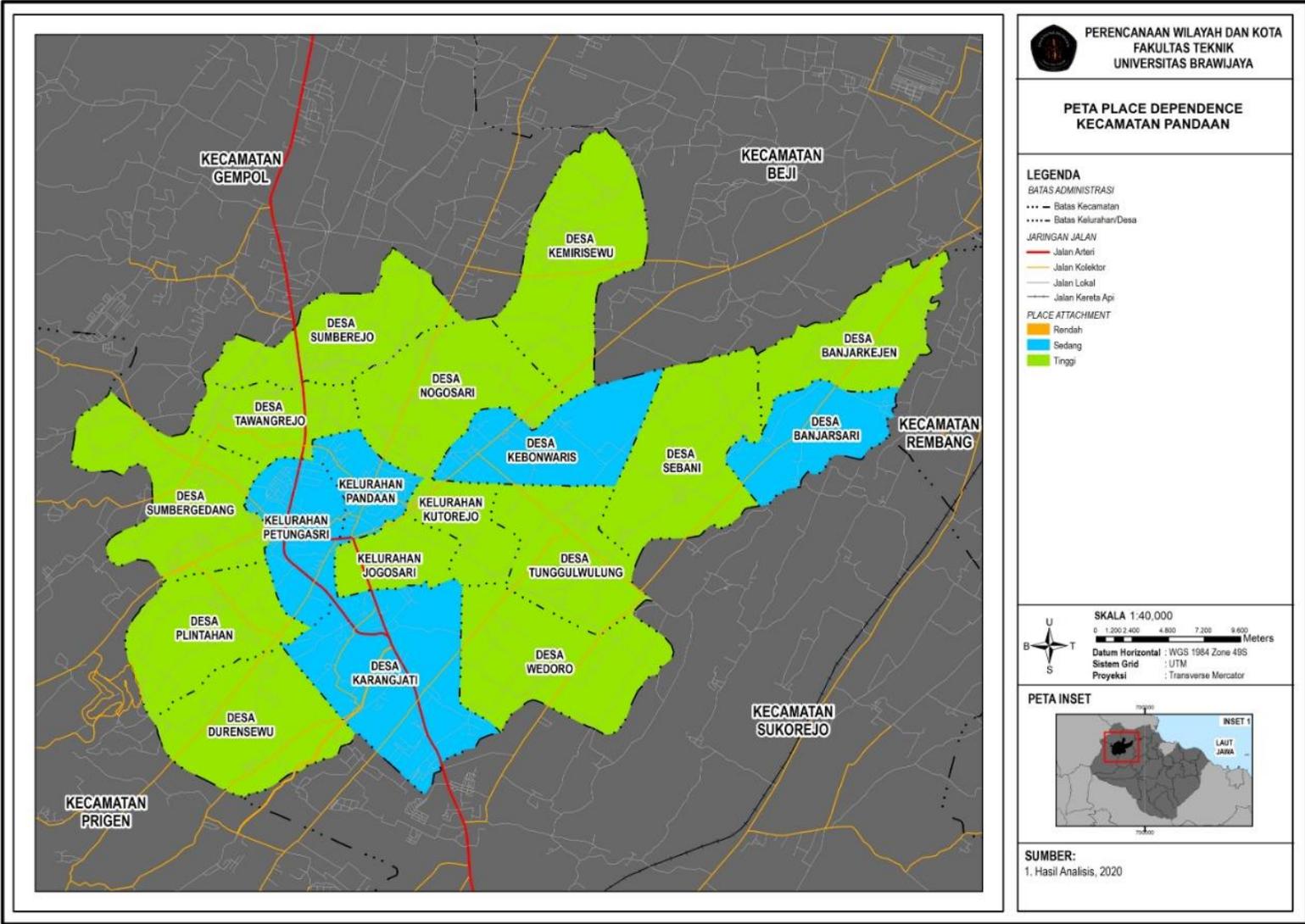
A. Saya merasa lebih puas tinggal di desa/kelurahan ini daripada di daerah lain

B. Tidak ada tempat yang sebanding dengan desa/kelurahan ini

C. Saya tidak ingin menggantikan aktivitas saya di desa/kelurahan ini untuk dilakukan di tempat lain

D. Melakukan aktivitas di desa/kelurahan ini lebih penting daripada melakukan di tempat lain

E. Desa/kelurahan ini adalah desa/kelurahan yang terbaik untuk melangsungkan aktivitas saya



Gambar 4.8 Skor Place Dependence di Kecamatan Pandaan
 Sumber: Hasil analisis, 2020

Berdasarkan perhitungan nilai skor *place dependence* pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa di Kecamatan Pandaan, skor untuk dimensi *place identity* adalah sedang dan tinggi. Desa/kelurahan yang memiliki skor *place dependence* dengan klasifikasi sedang adalah Desa Banjarsari, Desa Karangjati, Desa Kebonwaris, Kelurahan Petungasri, dan Kelurahan Pandaan, sedangkan 13 desa/kelurahan lainnya memiliki skor *place dependence* dengan klasifikasi tinggi. Desa/kelurahan yang memiliki tingkat *place dependence* sedang menandakan kurangnya perasaan ketergantungan responden terhadap desa/kelurahan tersebut, misalnya terkait dengan tempat tinggal dan tempat bekerja (lahan pertanian yang berada di tempat tersebut). Desa/kelurahan yang memiliki tingkat *place dependence* sedang juga menandakan kurangnya tingkat kepuasan dan kenyamanan responden dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari di desa/kelurahan tersebut.

Setiap responden berbeda dalam memaknai masing-masing indikator *place dependence*. Setiap responden diminta untuk mengisi kolom keterangan di kuesioner yang terletak pada masing-masing indikator. Beberapa hal yang mempengaruhi responden dalam memberikan skor tinggi (4 dan 5) pada masing-masing indikator dapat dilihat pada Tabel 4.26

Tabel 4. 26

Keterangan Responden dalam Memberi Skor Tinggi pada Indikator Place Dependence

Indikator	Keterangan
Saya merasa lebih puas tinggal di desa/kelurahan ini daripada di daerah lain	Karena pernah tinggal di desa/kelurahan lain, namun merasa lebih nyaman tinggal desa/kelurahan ini Karena di Kelurahan Pandaan merupakan daerah perkotaan yang fasilitas umumnya lebih lengkap dibandingkan desa/kelurahan lain
Tidak ada tempat lain yang seperti desa/kelurahan ini	Karena beragam aset (rumah, lahan, usaha lainnya) terletak di desa/kelurahan ini Karena Kelurahan Pandaan memiliki fasilitas umum yang lebih lengkap dibandingkan desa/kelurahan lainnya
Saya tidak ingin melakukan kegiatan yang biasa dilakukan di desa/kelurahan ini di tempat lain	Karena di desa/kelurahan ini terdapat lahan pertanian yang harus dirawat Karena sudah lama bekerja di desa/kelurahan ini sebagai petani Karena saya memiliki lahan pertanian yang luas dan produktif di desa/kelurahan ini
Melakukan aktivitas di desa/kelurahan ini lebih penting daripada melakukan di tempat lain	Karena telah mendapat amanah sebagai pengurus desa di desa/kelurahan ini Karena saya memiliki lahan pertanian yang luas dan produktif di desa/kelurahan ini Karena desa/kelurahan ini merupakan tempat bermata pencaharian
Desa/kelurahan ini adalah desa/kelurahan terbaik untuk melakukan kegiatan sehari-hari saya	Karena desa/kelurahan ini merupakan tempat bermata pencaharian Karena beragam aset (rumah, lahan, usaha lainnya) terletak di desa/kelurahan ini



Indikator

Keterangan

Karena Kelurahan Pandaan letaknya strategis, merupakan ibukota kecamatan, sehingga fasilitas umumnya lebih lengkap dibanding desa/kelurahan lain

Sumber : Hasil survei, 2019

Berdasarkan Tabel 4.26 dapat diketahui bahwa dimensi *place dependence* memiliki keterkaitan dengan mata pencaharian, lokasi lahan pertanian, dan pengalaman responden selama tinggal di desa/kelurahan lain. Pada indikator “ Saya merasa lebih puas tinggal di desa/kelurahan ini daripada di daerah lain” responden memberikan alasan mereka merasa lebih puas tinggal di desa/kelurahan yang ditinggali dibanding daerah lain. Responden yang memberi skor tinggi pada indikator tersebut rata-rata sudah pernah tinggal di daerah lain, namun memilih untuk kembali ke desa/kelurahan asal karena merasa lebih nyaman. Pada indikator “Tidak ada tempat lain seperti desa/kelurahan ini”, “Saya tidak ingin melakukan kegiatan yang biasa dilakukan di desa/kelurahan ini di tempat lain”, dan “ Desa/kelurahan ini adalah desa/kelurahan terbaik untuk melakukan kegiatan sehari-hari saya” responden memberikan keterangan karena mereka memiliki lahan pertanian yang produktif dan harus diolah di desa/kelurahan tersebut. Beragam aset seperti lahan pertanian, rumah, dan usaha lainnya yang terletak di desa/kelurahan tersebut membuat responden merasa sangat bergantung dengan desa/kelurahan yang ditinggali. Indikator “Melakukan aktivitas di desa/kelurahan ini lebih penting daripada melakukan di tempat lain” berkaitan dengan lokasi bekerja responden. Desa/kelurahan tersebut telah menjadi tempat mata pencaharian responden, baik petani, pengurus desa/kelurahan, dan mata pencaharian lainnya. Hal tersebut menyebabkan responden merasa bergantung pada desa/keluruhannya. Responden di Kelurahan Pandaan merasa nyaman tinggal di kelurahan tersebut karena mereka merasa fasilitas umum di Kelurahan Pandaan lebih lengkap dibandingkan desa/kelurahan di Kecamatan Pandaan. Status Kelurahan Pandaan sebagai ibu kota kecamatan dan letaknya yang strategis membuat responden merasa bahwa kelurahan tersebut terbaik karena lebih nyaman untuk ditinggali.

Selain skor *place dependence* yang tinggi, terdapat Desa Banjarsari, Desa Kebonwaris, Desa Karangjati, Kelurahan Petungasri, dan Kelurahan Pandaan yang memiliki skor *place dependence* sedang. Desa/kelurahan yang memiliki tingkat *place dependence* sedang menandakan bahwa responden tidak terlalu merasa bergantung dengan desa/kelurahan yang ditinggalinya dan merasa terdapat faktor-faktor yang membuat mereka kurang nyaman terhadap desa/kelurahan yang ditinggali. Beberapa hal yang mempengaruhi responden dalam memberikan skor sedang pada masing-masing indikator dapat dilihat pada Tabel 4.27



Tabel 4. 27

Keterangan Responden dalam Memberi Skor Sedang pada Indikator Place Dependence

Indikator	Keterangan
Saya merasa lebih puas tinggal di desa/kelurahan ini daripada di daerah lain	Pernah tinggal di desa lain dan merasa lebih nyaman Tidak pernah tinggal di desa/kelurahan lain
Tidak ada tempat lain yang seperti desa/kelurahan ini	Terdapat desa/kelurahan yang karakteristiknya mirip
Saya tidak ingin melakukan kegiatan yang biasa dilakukan di desa/kelurahan ini di tempat lain	Tidak masalah berkegiatan di desa/kelurahan mana saja Bekerja di desa/kelurahan lain
Melakukan aktivitas di desa/kelurahan ini lebih penting daripada melakukan di tempat lain	Sering bepergian ke desa/kelurahan lain untuk bertemu saudara dan keluarga lainnya
Desa/kelurahan ini adalah desa/kelurahan terbaik untuk melakukan kegiatan sehari-hari saya	Tidak masalah bekerja atau beraktivitas di mana saja Desa/kelurahan ini memiliki beberapa kekurangan dibandingkan desa/kelurahan lain (terkait kualitas jalan, irigasi, dan fasilitas kesehatan) Terlalu banyak pabrik sehingga merasa kurang nyaman karena bising Desa/kelurahan dilalui oleh jalan tol, sehingga mengganggu kegiatan bertani karena menyebabkan biaya operasional yang lebih tinggi

Sumber : Hasil survei, 2019

Berdasarkan Tabel 4.27 dapat diketahui bahwa responden yang memberi skor sedang pada variabel *place dependence* merasa desa/kelurahan lain lebih nyaman dan desa/kelurahan yang ditinggali bukan lah desa/kelurahan terbaik untuk melakukan kegiatan sehari-hari. Responden yang memberi skor sedang pada variabel *place dependence* beberapa merupakan seseorang yang pernah tinggal di desa/kelurahan lain dan merasa lebih nyaman tinggal di desa/kelurahan tersebut daripada di desa/kelurahan yang ditinggali sekarang. Beberapa responden merupakan seseorang yang setiap hari bekerja di daerah lain, baik di desa/kelurahan di Kecamatan Pandaan maupun di luar Kecamatan Pandaan, sehingga mereka memberi skor sedang pada indikator “Saya tidak ingin melakukan kegiatan yang biasa dilakukan di desa/kelurahan ini di tempat lain” dan “Melakukan aktivitas di desa/kelurahan ini lebih penting daripada melakukan di tempat lain”. Responden dari Desa Banjarsari dan Desa Kebonwaris mengeluh karena masih banyak kondisi jalan yang rusak dan dibiarkan selama bertahun-tahun. Walaupun tidak ada korban jiwa, namun kerusakan jalan desa tersebut tetap merugikan karena sudah banyak warga yang jatuh ketika melintas. Sebagian jalan yang rusak tersebut adalah jalan desa yang menuju ke lahan pertanian warga, sehingga yang mengakses jalan tersebut sebagian besar adalah petani. Permasalahan lain di Desa Kebonwaris dan Banjarsari adalah persoalan irigasi. Saluran pengatur air selebar 3 meter tidak maksimal mengatur aliran air menuju sungai saat musim hujan. Saluran buang dam yang sempit menyebabkan air tidak cepat terbuang sehingga membanjiri sawah petani dan beberapa kali menyebabkan gagal panen.

Responden di Desa Karangjati dan Desa Kebonwaris juga merasa kurang nyaman di desa yang ditinggali, terutama setelah pembangunan jalan tol Gempol-Pandaan dan Pandaan-Malang. responden yang sawahnya dibebaskan menjelaskan bahwa dampak yang diterima lebih banyak negatif dibanding positif. Nilai ganti rugi yang diterima tidak cukup jika digunakan untuk mengganti lahan baru dengan kualitas yang sama. Pembebasan lahan juga berpengaruh terhadap kehidupan sosial, menyebabkan ketidakharmonisan dalam keluarga karena merupakan tanah warisan. Selain itu, biaya operasional juga meningkat karena pembangunan tol telah mengubah beberapa rute jalan yang menyebabkan petani mengakses jalan yang lebih jauh untuk menuju lahannya.

Responden di Kelurahan Pandaan juga menuturkan alasan mereka merasa tidak nyaman tinggal dan merasa tidak terlalu bergantung pada kelurahan tersebut. Walaupun Kelurahan Pandaan adalah ibukota kecamatan yang letaknya strategis dan memiliki fasilitas umum yang lebih lengkap dibanding desa/kelurahan lain, responden merasa Kelurahan Pandaan memiliki kekurangan yang menyebabkan mereka merasa kelurahan ini bukan kelurahan terbaik untuk melakukan kegiatan sehari-hari. Responden Kelurahan Pandaan mengeluh dengan banyaknya polusi dan kebisingan yang berasal dari pabrik dan kendaraan bermotor. Hal tersebut menyebabkan responden Kelurahan Pandaan merasa tidak nyaman karena kualitas lingkungan dan udara di Kelurahan Pandaan menurun. Keterangan yang dituturkan oleh responden dari beberapa desa dan kelurahan tersebut merupakan alasan responden merasa kurang nyaman dengan wilayah yang ditinggali saat ini, dan merasa wilayah tersebut memiliki kekurangan dibandingkan wilayah lain. Alasan tersebut menimbulkan responden kurang memiliki rasa bergantung pada desa/kelurahannya.

Selain mengetahui skor tiap desa, juga dapat diketahui nilai skor rata-rata dari setiap jawaban sebagai berikut.

Tabel 4. 28
 Nilai rata-rata indikator place dependence

Indikator	Rata-Rata
Saya merasa lebih puas tinggal di desa/kelurahan ini daripada di daerah lain	82,12
Tidak ada tempat lain yang seperti desa/kelurahan ini	77,64
Saya tidak ingin melakukan kegiatan yang biasa dilakukan di desa/kelurahan ini di tempat lain	70,04
Melakukan aktivitas di desa/kelurahan ini lebih penting daripada melakukan di tempat lain	77,44
Desa/kelurahan ini adalah desa/kelurahan terbaik untuk melakukan kegiatan sehari – hari saya	79,68

Sumber: Hasil analisis, 2020

Tabel 4.28 menunjukkan bahwa indikator yang memiliki rata-rata skor paling tinggi pada variabel *place dependence* adalah “Saya merasa lebih puas tinggal di desa/kelurahan ini



daripada di daerah lain”. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar responden tinggal di desa/kelurahan yang ditinggali saat ini sejak lahir, sehingga sudah merasa puas dan nyaman tinggal di lingkungan desa/kelurahan tersebut. Sebagian responden lainnya menuturkan bahwa mereka pernah tinggal di desa/kelurahan lain, namun pada akhirnya kembali ke desa/kelurahan sebelumnya karena merasa lebih nyaman. Indikator dengan rata-rata skor terendah adalah “Saya tidak ingin melakukan kegiatan yang biasa dilakukan di desa/kelurahan ini di tempat lain”. Hal ini dikarenakan sebagian besar responden merasa masih perlu bepergian maupun beraktivitas di luar desa/kelurahan yang ditinggali. Sebagian responden juga merasa fasilitas umum yang dimiliki desa/kelurahan tempat tinggalnya belum terlalu lengkap sehingga harus pergi ke luar desa/kelurahan untuk memenuhi kebutuhan.

4.3.3 *Family bonding*

Family bonding diartikan sebagai ikatan yang terbentuk dengan keluarga yang tinggal di tempat yang sama. *Family bonding* dalam penelitian ini memiliki makna bagaimana kedekatan responden dengan keluarga yang tinggal di tempat yang sama. *Family bonding* pada penelitian ini diukur menggunakan 2 indikator yang dijadikan pertanyaan dan tercantum dalam kuesioner. Masing-masing indikator diberi kolom keterangan, dimana pada kolom tersebut responden dapat menjelaskan alasan mereka memberi skor 1-5 pada setiap indikator. Peneliti membantu menjelaskan makna setiap indikator *family bonding* untuk memudahkan responden dalam melakukan pengisian kuesioner. Pernyataan terkait *family bonding* dinilai melalui dua indikator yang memiliki makna tertentu, yaitu:

1. Saya tinggal di desa/kelurahan ini karena keluarga saya ada di sini juga.
2. Hubungan saya dengan keluarga saya di desa/kelurahan ini sangat spesial bagi saya.

Setelah mengetahui bagaimana maksud dari indikator *family bonding*, responden diminta untuk memberikan nilai pada setiap indikator dalam setiap parameter. Hasil jawaban responden dihitung melalui teknik analisis skoring dan diklasifikasikan dalam kelas rendah, sedang, dan tinggi. Hasil perhitungan skor *family bonding* responden di Kecamatan Pandaan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 29
Perhitungan nilai family bonding

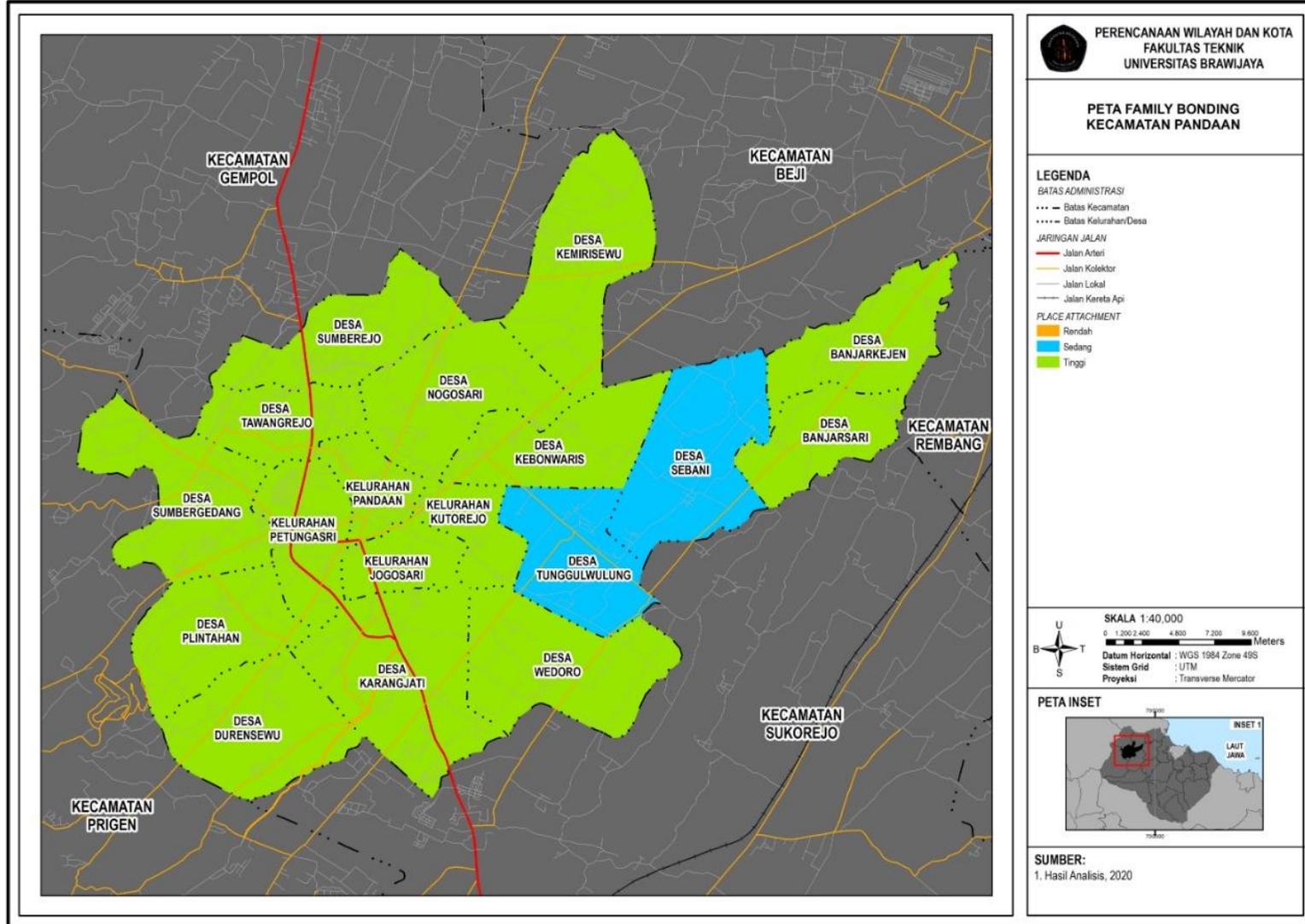
Indikator	Skor	Desa/kelurahan																	
		Plinta han	Duren sewu	Nogo sari	Banjar kejen	Banjar sari	Karang jati	Kebon waris	Petung asri	Jogo sari	Pan- daan	Seba ni	Kuto rejo	Tunggul wulung	Sumbe gedang	Tawan grejo	Sumbe rejo	Kemiri sewu	We- doro
A	1	0	0	0	0	0	3,33	0	4,00	0	12,50	0	0	0	0	0	3,33	0	
	2	5,71	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2,22	0	0	
	3	0	0	0	26,67	24,00	0	72,00	0	0	0	40,00	26,67	65,71	0	0	0	3,33	33,33
	4	71,43	35,14	4,00	16,67	72,00	26,67	24,00	8,00	0	25,00	60,00	13,33	34,29	85,71	60,00	8,89	0	66,67
	5	22,86	64,86	96,00	56,67	4,00	70,00	4,00	88,00	100	62,50	0	60,00	0	14,29	40,00	88,89	93,33	0
Jumlah	82,29	92,97	99,2	86	76	92	66,4	95,2	100	85	72	86,67	66,86	82,86	88	96,89	96	73,33	
B	1	0	0	0	0	0	3,33	0	4,00	0	12,5	0	0	0	0	0	0	0	
	2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
	3	42,86	18,92	0	6,67	20,00	0	0	0	0	30,00	0	25,71	0	0	2,22	0	10,00	
	4	51,43	81,08	0	73,33	64,00	13,33	68,00	28,00	26,67	12,50	70,00	93,33	65,71	82,86	60,00	6,67	3,33	90,00
	5	5,81	0	100	20,00	16,00	83,33	32,00	68,00	73,33	75,00	0	6,67	8,57	17,14	40,00	91,11	96,67	0
Jumlah	72,57	76,22	100	82,67	79,20	94,67	86,40	91,2	94,67	87,5	74	81,33	76,57	83,43	88	97,78	99,33	78	
Nilai skor <i>family bonding</i>	154,86	169,19	199,2	168,67	155,2	186,67	152,8	186,4	194,67	172,5	146	168	143,43	166,29	176	194,67	196,22	170,22	
Rata-rata skor <i>family bonding</i>	77,43	84,6	99,6	84,34	77,6	93,34	76,4	93,2	97,34	86,25	73	84	71,72	83,15	88	97,34	98,11	85,11	
Klasifikasi	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Sedang	Tinggi	Sedang	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi	

Sumber : Hasil analisis, 2020

1=sangat tidak setuju, 2=tidak setuju, 3=netral, 4=setuju, 5=sangat setuju

A. Saya tinggal di desa/kelurahan ini karena keluarga saya ada di desa/kelurahan ini juga

B. Hubungan saya dengan keluarga saya di desa/kelurahan ini sangat spesial bagi saya



Gambar 4. 9 Skor Family Bonding di Kecamatan Pandaan
Sumber: Hasil analisis, 2020

Berdasarkan Tabel 4.29 dapat diketahui bahwa skor indikator *family bonding* di Kecamatan Pandaan termasuk ke dalam klasifikasi sedang dan tinggi. Desa yang memiliki skor indikator *family bonding* dengan klasifikasi sedang adalah Desa Sebani dan Desa Tunggulwulung, sedangkan 16 desa/kelurahan lainnya memiliki skor *family bonding* dengan klasifikasi tinggi. Desa/kelurahan yang memiliki tingkat *family bonding* sedang menandakan kurangnya kedekatan responden dengan keluarga.

Setiap responden berbeda dalam memaknai masing-masing indikator *family bonding*. Responden diminta untuk mengisi kolom keterangan di kuesioner yang terletak pada masing-masing indikator. Beberapa hal yang mempengaruhi responden dalam memberikan skor tinggi pada masing-masing indikator dapat dilihat pada Tabel 4.30

Tabel 4. 30
Keterangan Responden dalam Memberi Skor Tinggi pada Indikator Family Bonding

Indikator	Keterangan
Saya tinggal di desa/kelurahan ini karena keluarga saya ada di sini juga	Karena sudah tinggal di desa/kelurahan ini sejak lahir
Hubungan saya dengan keluarga saya di desa/kelurahan ini sangat spesial bagi saya	Karena sudah tinggal di desa/kelurahan ini sejak lahir Banyak warisan keluarga yang ditinggalkan di desa/kelurahan ini Menikah dan membentuk keluarga baru di desa/kelurahan ini Terbentuk banyak kenangan dan cerita bersama keluarga Seluruh keluarga besar tinggal di desa/kelurahan ini

Sumber : Hasil survei, 2019

Pada Tabel 4.30 dapat diketahui bahwa responden yang memberi skor tinggi pada indikator *family bonding* merupakan responden yang tempat tinggalnya tidak terpisah dengan keluarganya. Responden yang tinggal di wilayah pedesaan di Kecamatan Pandaan sebagian besar tinggal bersama keluarga besarnya dalam satu desa, contohnya di Desa Karangjati, Desa Durensewu, Desa Banjarsari, dan Desa Banjarkejen dimana dalam satu dusun bisa diisi dengan satu keluarga besar saja. Hal tersebut dapat mempengaruhi *family bonding*, sehingga responden merasa sangat terikat tempat tinggalnya, karena seluruh anggota keluarganya juga tinggal di desa/kelurahan tersebut. Responden juga merasa hubungan mereka dengan keluarga di desa/kelurahan yang ditinggali sangat spesial karena beberapa alasan. Pada indikator “Hubungan saya dengan keluarga saya di desa/kelurahan ini sangat spesial bagi saya” responden menurutkan keterangan terkait beberapa hal yang mempengaruhi indikator tersebut, diantaranya adalah lama tinggal, warisan, banyaknya keluarga yang tinggal di desa/kelurahan tersebut, dan kenangan bersama keluarga yang telah terbentuk. Responden yang sejak lahir tinggal di desa/kelurahan tersebut bersama keluarga merasa memiliki hubungan yang sangat spesial dengan tempat tinggalnya. Responden juga

merasa terikat dengan tempat tinggalnya karena banyak warisan peninggalan keluarga di desa/kelurahan tersebut yang harus dijaga, misalnya lahan pertanian, rumah, dan toko. Responden juga merasa hubungannya dengan keluarga di desa/kelurahannya sangat spesial karena di desa/kelurahan tersebut mereka menikah dan membentuk keluarga baru. Banyaknya kenangan dan cerita yang terbentuk bersama keluarga di desa/kelurahan tersebut juga menjadi alasan mengapa responden merasa terikat dengan tempat tinggalnya.

Sebagian besar penduduk yang tinggal di wilayah pedesaan di Kecamatan Pandaan adalah penduduk Suku Madura. Adat dan tradisi Suku Madura yang hingga saat ini bertahan di Kecamatan Pandaan adalah keluarga besar yang tinggal berdekatan dalam satu lokasi karena lahan untuk tempat tinggal telah disediakan melalui sistem warisan oleh keluarga. Jumlah anggota keluarga dalam satu rumah mencapai 5 sampai 7 orang, karena masing-masing keluarga memiliki 3 sampai 5 anak. Kepala keluarga telah menyediakan warisan lahan tempat tinggal untuk keturunannya. Hal tersebut menyebabkan di Kecamatan Pandaan yang karakteristik wilayahnya pedesaan, satu dusun hanya dihuni oleh keluarga besar saja. Ikatan kekeluargaan di wilayah pedesaan Kecamatan Pandaan sangat erat dikarenakan adat dan tradisi tersebut.

Selain skor *family bonding* yang tinggi, terdapat Desa Sehani dan Desa Tunggulwulung yang memiliki skor *family bonding* sedang. Desa/kelurahan yang memiliki tingkat *family bonding* sedang menandakan bahwa responden kurang merasa terikat dengan keluarga di desa/kelurahan yang ditinggalinya. Terdapat faktor-faktor yang membuat responden kurang memiliki ikatan dengan keluarganya di desa/kelurahan yang ditinggali. Beberapa hal yang mempengaruhi responden dalam memberikan skor sedang pada masing-masing indikator dapat dilihat pada Tabel 4.31

Tabel 4.31

Keterangan Responden dalam Memberi Skor Sedang pada Indikator Family Bonding

Indikator	Keterangan
Saya tinggal di desa/kelurahan ini karena keluarga saya ada di sini juga	Tinggal di desa/kelurahan ini karena mata pencaharian, sehingga terpaksa pindah dan berpisah dengan keluarga
Hubungan saya dengan keluarga saya di desa/kelurahan ini sangat spesial bagi saya	Tinggal di desa/kelurahan ini karena pindah mengikuti keluarga istri pasca menikah Tidak tinggal bersama keluarga sendiri, melainkan keluarga pasangan

Sumber : Hasil survei, 2019.

Berdasarkan Tabel 4.31 dapat diketahui bahwa responden yang memberi skor sedang pada indikator *family bonding* disebabkan karena mereka tinggal di desa/kelurahan tersebut tidak bersama keluarganya, sehingga kurang memiliki rasa keterikatan terhadap keluarga.

Sebagian responden lainnya tidak memilih tempat tinggal berdasarkan tempat tinggal

anggota keluarga lain, melainkan berdasarkan mata pencaharian. Mayoritas penduduk di Kecamatan Pandaan yang wilayahnya pedesaan bersuku Madura, diantaranya adalah di Desa Sebani dan Desa Tunggulwulung. Berdasarkan keterangan yang dituturkan oleh responden, kebiasaan turun temurun Suku Madura mewariskan tanah untuk menjadi tempat tinggal keluarga lainnya yang terletak berdekatan membuat responden terutama yang berjenis kelamin laki-laki tinggal terpisah dengan keluarganya dan tinggal bersama keluarga besar istri. Hal tersebut dapat mempengaruhi *family bonding* responden di Kecamatan Pandaan.

Selain mengetahui skor tiap desa, juga dapat diketahui nilai skor rata-rata dari dua indikator *family bonding* sebagai berikut

Tabel 4. 32

Nilai rata-rata indikator *family bonding*

Indikator	Rata-Rata
Saya tinggal di desa/kelurahan ini karena keluarga saya ada di sini juga	84,88
Hubungan saya dengan keluarga saya di desa/kelurahan ini sangat spesial bagi saya	85,08

Sumber: Hasil analisis, 2020

Berdasarkan Tabel 4.32 dapat diketahui bahwa *family bonding* di Kecamatan Pandaan memiliki skor yang tinggi pada masing-masing indikator. Indikator “Saya tinggal di desa/kelurahan ini karena keluarga saya ada di sini juga” memiliki rata-rata nilai 84,88, karena di Kecamatan Pandaan terdapat banyak wilayah pedesaan yang mayoritas penduduknya tinggal di desa yang sama dengan keluarga besarnya. Mayoritas penduduk di Kecamatan Pandaan yang wilayahnya pedesaan bersuku Madura yang memiliki kebiasaan turun temurun salah satunya adalah mewariskan tanah untuk menjadi tempat tinggal keluarga lainnya yang terletak berdekatan. Indikator “Hubungan saya dengan keluarga saya di desa/kelurahan ini sangat spesial bagi saya” memiliki rata-rata nilai skor 85,08 karena jumlah penduduk yang tinggal bersama keluarga di Kecamatan Pandaan lebih banyak dibandingkan dengan yang terpisah dari keluarga. Adanya warisan peninggalan keluarga, banyaknya kenangan bersama keluarga, dan tinggal bersama keluarga sejak lahir di desa/kelurahan mempengaruhi responden memberi nilai tinggi pada indikator *family bonding*. Dapat diartikan bahwa responden di Kecamatan Pandaan memiliki ikatan kekeluargaan kuat di desa/kelurahan yang ditinggali.

4.3.4 *Friend bonding*

Friend bonding diartikan sebagai ikatan yang terbentuk dengan kerabat yang tinggal di tempat yang sama. *Friend bonding* dalam penelitian ini memiliki makna bagaimana kedekatan responden dengan teman, tetangga, maupun kerabat lainnya, baik yang berhubungan dengan pertanian maupun dengan aktivitas sehari-hari lainnya. *Friend bonding*

pada penelitian ini diukur menggunakan 2 indikator yang dijadikan pertanyaan dan tercantum dalam kuesioner. Masing-masing indikator diberi kolom keterangan, dimana pada kolom tersebut responden dapat menjelaskan alasan mereka memberi skor 1-5 pada setiap indikator. Peneliti membantu menjelaskan makna setiap indikator *friend bonding* untuk memudahkan responden dalam melakukan pengisian kuesioner. Pernyataan terkait *friend bonding* dinilai melalui dua indikator yang memiliki makna tertentu, yaitu:

1. Pertemanan yang tumbuh karena kegiatan sehari-hari bersama di desa/kelurahan ini sangat penting bagi saya.
2. Pertemanan yang tumbuh karena kegiatan terkait pekerjaan (pertanian) di desa/kelurahan ini sangat penting bagi saya.

Setelah mengetahui bagaimana maksud dari indikator *friend bonding*, responden diminta untuk memberikan nilai pada setiap indikator dalam setiap parameter. Hasil jawaban responden dihitung melalui teknik analisis skoring dan diklasifikasikan dalam kelas rendah, sedang, dan tinggi. Hasil perhitungan skor *friend bonding* responden di Kecamatan Pandaan dapat dilihat pada tabel berikut.



Tabel 4. 33
Perhitungan nilai friend bonding

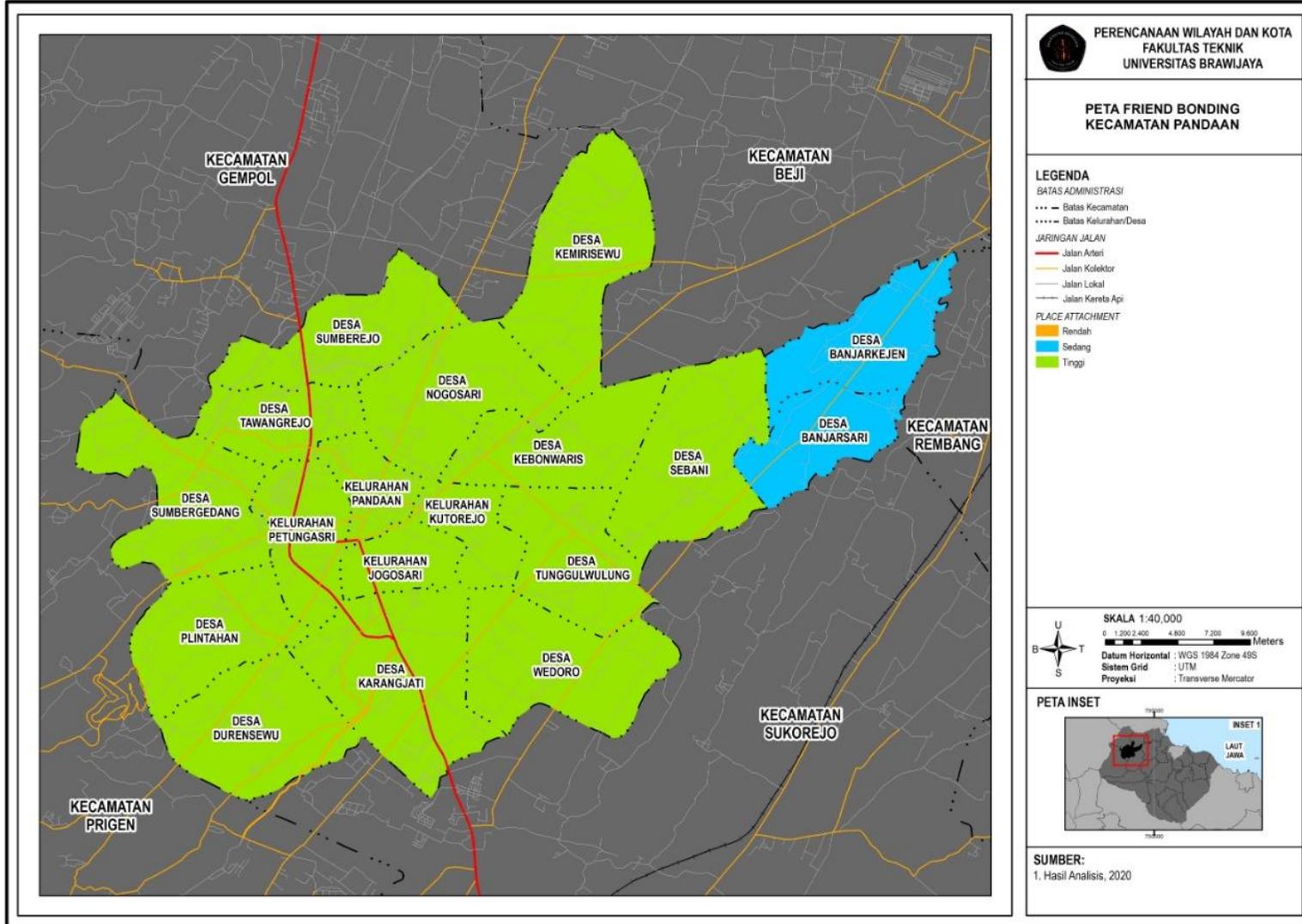
Indikator	Skor	Desa/kelurahan																	
		Plintan	Duren sewu	Nogosari	Banjarkejen	Banjar sari	Karang jati	Kebon waris	Petung asri	Jogosari	Pandaan	Seban	Kutoarjo	Tunggulwulung	Sumbergedang	Tawangrejo	Sumberrejo	Kemirisewu	Wedoro
A	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	3	51,43	21,62	0	23,33	52,00	0	44,00	0	0	0	27,50	20,00	25,71	0	0	0	0	3,33
	4	40,00	78,38	0	73,33	44,00	80,00	52,00	76,00	6,	100	70,00	20,00	68,57	62,86	100	6,67	0	96,67
	5	8,57	0	100	3,33	4,00	20,00	4,00	24,00	40	0	2,50	60,00	5,71	37,14	0	93,33	100,00	0
Jumlah		71,43	75,68	100	76	70,4	84	72	84,8	88	80	75	88	76	87,43	80	98,67	100	79,33
B	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	3	2,86	0	0	76,67	32,00	0	28,00	0	0	0	35,00	6,67	34,29	0	0	0	0	10,00
	4	82,86	32,43	56,00	20,00	64,00	40,00	68,00	28	20	25,00	65,00	93,33	65,71	65,71	73,33	40,00	36,67	90,00
	5	14,29	67,57	44,00	3,33	4,00	60,00	4,00	72	80	75,00	0	0	0	34,29	26,67	60,00	63,33	0
Jumlah		82,29	93,51	88,8	65,33	74,4	92	75,2	94,4	96	95	73	78,67	73,14	86,86	85,33	92	92,67	78
Nilai skor friend bonding		154,33	169,19	188,8	141,33	144,8	176	147,2	179,2	184	175	153	166,67	149,14	174,29	165,33	190,67	192,67	157,33
Rata-rata skor friend bonding		77,12	84,60	94,4	70,67	72,4	88	73,6	89,6	92	87,5	76,5	83,34	74,57	87,15	82,67	95,34	96,34	78,67
Klasifikasi		Tinggi	Tinggi	Tinggi	Sedang	Sedang	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi

Sumber : Hasil analisis, 2020

1=sangat tidak setuju, 2=tidak setuju, 3=netral, 4=setuju, 5=sangat setuju

A. Pertemanan yang tumbuh melalui kegiatan bersama di desa/kelurahan ini sangat penting bagi saya

B. Pertemanan yang tumbuh melalui kegiatan terkait pekerjaan (pertanian) bersama di desa/kelurahan ini sangat penting bagi saya



Gambar 4. 10 Skor Friend Bonding di Kecamatan Pandaan

Sumber: Hasil analisis, 2020

Berdasarkan Tabel 4.33 dapat diketahui bahwa skor indikator *friend bonding* di Kecamatan Pandaan termasuk ke dalam klasifikasi sedang dan tinggi. Desa yang memiliki skor indikator *family bonding* dengan klasifikasi sedang adalah Desa Banjarsari dan Desa Banjarkejen, sedangkan 16 desa/kelurahan lainnya memiliki skor *friend bonding* dengan klasifikasi tinggi. Desa/kelurahan yang memiliki tingkat *friend bonding* sedang menandakan kurangnya kedekatan responden dengan kerabat di lingkungan pekerjaan maupun di aktivitas sehari-hari.

Setiap responden berbeda dalam memaknai masing-masing indikator *friend bonding*. Responden diminta untuk mengisi kolom keterangan di kuesioner yang terletak pada masing-masing indikator. Beberapa hal yang mempengaruhi responden dalam memberikan skor tinggi pada masing-masing indikator dapat dilihat pada Tabel 4.34

Tabel 4. 34

Keterangan Responden dalam Memberi Skor Tinggi pada Indikator Friend Bonding

Indikator	Keterangan
Pertemanan yang tumbuh karena kegiatan sehari – hari bersama di desa/kelurahan ini sangat penting bagi saya	Karena bisa saling membantu Karena sudah berteman sejak kecil bersama warga desa/kelurahan
Pertemanan yang tumbuh karena kegiatan terkait pekerjaan (pertanian) di desa/kelurahan ini sangat penting bagi saya	Karena bisa saling membantu Karena saling membutuhkan sesuai peran masing-masing di kelompok tani

Sumber : Hasil survei, 2019

Berdasarkan Tabel 4.34 dapat diketahui bahwa responden yang memberi skor tinggi pada indikator *friend bonding* merupakan responden asli desa/kelurahan tersebut, yang sudah terbiasa sejak kecil berteman dan bertetangga dengan warga. Responden merasa terikat dengan pertemanan di desa/kelurahan tersebut karena saling membantu dalam aktivitas sehari-hari dan saling membutuhkan dalam pekerjaan. Pada indikator “Pertemanan yang tumbuh karena kegiatan sehari-hari bersama di desa/kelurahan ini sangat penting bagi saya”, yang dimaksud kegiatan sehari-hari adalah kegiatan pertemuan yang melibatkan warga desa/kelurahan, seperti kerja bakti, tahlil/yasinan, PKK, karang taruna, rapat koordinasi pengurus desa, dan sebagainya. Kegiatan-kegiatan tersebut melibatkan interaksi dan kerjasama antar warga, sehingga warga merasa pertemanan yang tumbuh karena kegiatan sehari-hari bersama di desa/kelurahan ini sangat penting untuk menjaga keharmonisan desa/kelurahan. Pada indikator “Pertemanan yang tumbuh karena kegiatan terkait pekerjaan (pertanian) di desa/kelurahan ini sangat penting bagi saya”, yang dimaksud kegiatan terkait pekerjaan adalah kegiatan yang berhubungan dengan pertanian, misalnya kelompok tani, sosialisasi bersama Balai Penyuluhan Pertanian (BPP), rapat monitoring dan evaluasi tahunan, rapat laporan pertanggungjawaban, dan sebagainya. Responden merasa pertemanan yang tumbuh karena kegiatan terkait pekerjaan sangat penting, karena bisa

sesama anggota dan pengurus kelompok tani saling membutuhkan dan bisa saling membantu. Misalnya saat ada masalah terkait pertanian, saat ada pembagian insentif, dan saat ada monitoring dan evaluasi dari Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kabupaten Pasuruan, para petani dapat saling berkoordinasi dan membantu.

Selain skor *friend bonding* yang tinggi, terdapat Desa Banjarsari dan Desa Banjarkejen yang memiliki skor *friend bonding* sedang. Desa/kelurahan yang memiliki tingkat *friend bonding* sedang menandakan bahwa responden memiliki ikatan pertemanan di desa/kelurahan yang ditinggalkannya. Terdapat faktor-faktor yang membuat responden kurang memiliki ikatan dengan kerabat di desa/kelurahan yang ditinggali. Beberapa hal yang mempengaruhi responden dalam memberikan skor sedang pada masing-masing indikator dapat dilihat pada Tabel 4.35

Tabel 4. 35

Keterangan Responden dalam Memberi Skor Sedang pada Indikator Friend Bonding

Indikator	Keterangan
Pertemanan yang tumbuh karena kegiatan sehari – hari bersama di desa/kelurahan ini sangat penting bagi saya	Jarang ada pendatang di desa ini, sehingga tetangga adalah keluarga sendiri.
Pertemanan yang tumbuh karena kegiatan terkait pekerjaan (pertanian) di desa/kelurahan ini sangat penting bagi saya	Pendatang kurang bisa membaaur dengan warga asli desa ini Pengurus kelompok tani kurang aktif mengadakan pertemuan, sehingga para petani lebih fokus mengurus lahannya masing-masing

Sumber : Hasil survei, 2019

Berdasarkan Tabel 4.35 dapat diketahui bahwa responden merasa kurang memiliki ikatan pertemanan karena di Desa Banjarsari dan Desa Banjarkejen sebagian besar penduduknya merupakan satu keluarga besar yang tinggal berdekatan satu sama lain. Pendatang yang tinggal di Desa Banjarsari dan Desa Banjarkejen dinilai kurang bisa membaaur dengan warga asli desa tersebut, sehingga warga asli desa kurang memiliki ikatan pertemanan dengan pendatang. Responden di Desa Banjarsari dan Banjarkejen menuturkan bahwa kelompok tani yang ada di desa tersebut kurang aktif dalam melakukan pertemuan, sehingga para petani lebih memilih untuk mengurus lahannya masing-masing dan melapor ke pengurus kelompok tani saat ada masalah. Hal tersebut mempengaruhi responden dalam memberi skor sedang pada indikator *friend bonding*.

Selain mengetahui skor tiap desa, juga dapat diketahui nilai skor rata-rata dari dua indikator *family bonding* sebagai berikut

Tabel 4. 36

Nilai rata-rata indikator family bonding

Indikator	Rata-Rata
Pertemanan yang tumbuh karena kegiatan sehari-hari bersama di desa/kelurahan ini sangat penting bagi saya	82,6
Pertemanan yang tumbuh karena kegiatan terkait pekerjaan (pertanian) di desa/kelurahan ini sangat penting bagi saya	83,64

Sumber: Hasil analisis, 2020

Tabel 4.36 menunjukkan bahwa nilai *friend bonding* di Kecamatan Pandaan tinggi.

Pernyataan “Pertemanan yang tumbuh melalui kegiatan sehari-hari bersama di desa ini sangat penting bagi saya” memiliki nilai skor yang tinggi karena pada desa/kelurahan masih banyak kegiatan rutin yang dilakukan bersama penduduk lain seperti kegiatan kerja bakti, tahlil/yasinan, PKK, karang taruna, rapat koordinasi pengurus desa, pengajian, rembug desa, dan sebagainya. Pernyataan “Pertemanan yang tumbuh melalui kegiatan terkait pekerjaan (pertanian) di desa ini sangat penting bagi saya” juga memiliki skor tinggi karena setiap desa/kelurahan di Kecamatan Pandaan memiliki kelompok tani, dimana para petani dapat saling membantu dan berkoordinasi terkait pertanian. Walaupun terdapat beberapa desa seperti Desa Banjarsari, Desa Banjarkejen, dan Kelurahan Pandaan yang kelompok taninya tidak terlalu aktif, para petani di desa/kelurahan tersebut masih berkoordinasi dan saling membutuhkan, sehingga ikatan pertemanan antar petani masih kuat.

4.3.5 *Nature bonding*

Nature bonding merupakan ikatan responden dengan lingkungan alami di desa/kelurahan yang ditinggali. *Nature bonding* menggambarkan apakah responden merasa kehilangan apabila terdapat lingkungan alami yang hilang atau berubah di desa/kelurahan tempat tinggalnya. *Nature bonding* juga dapat digambarkan dengan bagaimana responden menghabiskan waktu dan menikmati kondisi lingkungan alami. *Nature bonding* pada penelitian ini diukur menggunakan 5 indikator yang dijadikan pertanyaan dan tercantum dalam kuesioner. Masing-masing indikator diberi kolom keterangan, dimana pada kolom tersebut responden dapat menjelaskan alasan mereka memberi skor 1-5 pada setiap indikator. Peneliti membantu menjelaskan makna setiap indikator *friend bonding* untuk memudahkan responden dalam melakukan pengisian kuesioner. Pernyataan terkait *nature bonding* dinilai melalui lima indikator sebagai berikut:

1. Apabila menghabiskan waktu di lingkungan alami desa/kelurahan ini, perasaan saya menyatu dengan lingkungan alami desa/kelurahan ini.
2. Saya merasa kurang terikat apabila ada hewan dan tanaman di desa/kelurahan ini ada yang hilang.
3. Saya dapat memahami diri saya sendiri saat menghabiskan waktu di lingkungan alami desa/kelurahan ini.
4. Saya sangat terikat dengan lingkungan alami desa/kelurahan ini.
5. Saat menghabiskan waktu di lingkungan alami desa/kelurahan ini, saya merasa tenang.

Setelah mengetahui bagaimana maksud dari indikator *nature bonding*, responden diminta untuk memberikan nilai bagi setiap indikator dalam setiap parameter. Hasil jawaban responden dihitung melalui teknik analisis skoring dan diklasifikasikan dalam kelas rendah-tinggi. Berikut ini adalah hasil keseluruhan perhitungan *nature bonding* penduduk di Kecamatan Pandaan.



Tabel 4. 37

Perhitungan nilai nature bonding

Indikator	Skor	Desa/kelurahan																	
		Plinta han	Duren sewu	Nogo sari	Banjar kejen	Banjar sari	Karang jati	Kebon waris	Petung asri	Jogo sari	Pan- daan	Seba ni	Kuto rejo	Tunggul wulung	Sumbe gedang	Tawan grejo	Sumbe rejo	Kemiri sewu	We- doro
A	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	2	0	0	0	0	0	10,00	0	12,00	0	37,50	0	0	0	0	0	0	0	0
	3	8,57	56,76	0	86,67	64,00	63,33	72,00	80,00	93,33	62,50	30,00	86,67	42,86	0	0	0	0	0
	4	77,14	43,24	60,00	10,00	24,00	23,33	4,00	4,00	0	0	67,50	0	54,29	54,29	66,67	40,00	53,33	100
	5	14,29	0	40,00	3,33	12,00	3,33	24,00	4,00	6,67	0	2,50	13,33	2,86	45,71	33,33	60,00	46,67	0
Jumlah		81,14	68,65	88,00	63,33	69,60	64,00	70,40	60,00	62,67	52,50	74,50	65,33	72,00	89,14	86,67	92,00	89,33	80
B	1	0	0	8,00	3,33	4,00	0	4,00	0	0	0	0	0	0	0	0	0	16,67	0
	2	0	0	8,00	0	0	13,33	0	16,00	0	50,00	0	0	0	0	0	0	16,67	0
	3	34,29	0	60,00	73,33	36,00	36,67	48,00	44,00	46,7	50,00	32,50	80,00	31,43	0	0	57,78	63,33	10,00
	4	65,71	24,32	4,00	23,33	52,00	50,00	28,00	32,00	53,33	0	67,50	6,67	68,57	68,57	86,67	15,56	3,33	90,00
	5	0	75,68	20,00	0	8,00	0	20,00	8,00	0	0	0	13,33	0	31,43	13,33	26,67	0	0
Jumlah		73,14	95,14	64,00	63,33	72,00	67,33	72,00	66,40	70,7	50,00	73,50	66,67	73,71	86,29	82,67	73,78	50,67	78,00
C	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	3	14,29	16,22	0	6,67	20,00	0	0	0	0	0	42,50	60,00	34,29	0	0	6,67	0	16,67
	4	85,71	83,78	64,00	73,33	16,00	80,00	32,00	76,00	60	100	57,50	6,67	65,71	85,71	73,33	57,78	73,33	83,33
	5	0	0	36,00	20,00	64,00	20,00	68,00	24,00	40	0	0	33,33	0	14,29	26,67	35,56	26,67	0
Jumlah		77,14	76,76	87,20	82,67	88,80	84,00	93,60	84,80	88	80,00	71,50	74,67	73,14	82,86	85,33	85,78	85,33	76,67
D	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	2	0	0	0	3,33	4,00	13,33	4,00	16,00	0	50,00	0	0	0	0	0	0	0	0
	3	2,86	0	0	6,67	40,00	43,33	0	52,00	0	50,00	22,50	0	34,29	0	0	0	0	0
	4	82,86	62,16	64,00	80,00	36,00	40,00	32,00	20,00	60	0	77,50	66,67	65,71	68,57	73,33	53,33	63,33	100
	5	14,29	37,84	36,00	10,00	20,00	3,33	64,00	12,00	40	0	0	33,33	0	31,43	26,67	46,67	36,67	0
Jumlah		82,29	87,57	87,20	79,33	74,40	66,67	91,20	65,60	88	50,00	75,50	86,67	73,14	86,29	85,33	89,33	87,33	80,00
E	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	3	20,00	0	0	16,67	12,00	73,33	28,00	88,00	93,33	100,0	17,50	6,67	28,57	0	0	0	6,67	6,67
	4	68,57	100,00	60,00	23,33	80,00	23,33	64,00	8,00	0	0	80,00	93,33	71,43	80,00	80,00	40,00	53,33	90,00

Indikator	Skor	Desa/kelurahan																	
		Plinta han	Duren sewu	Nogo sari	Banjar kejen	Banjar sari	Karang jati	Kebon waris	Petung asri	Jogo sari	Pan- daan	Seba ni	Kuto rejo	Tunggul wulung	Sumbe gedang	Tawan grejo	Sumbe rejo	Kemiri sewu	We- doro
	5	11,43	0	40,00	60,00	8,00	3,33	8,00	4,00	6,67	0	2,50	0	20,00	20,00	60,00	40,00	3,33	
Jumlah		78,29	80,00	88,00	88,67	79,20	66,00	76,00	63,20	62,67	60,00	77	78,67	74,29	84,00	84,00	92,00	86,67	79,33
<i>Nilai skor nature bonding</i>		392	408,12	414,4	377,33	384	348	403,2	340	372,04	292,5	372	372,01	366,28	428,85	420	432,89	399,33	394
<i>Rata-rata skor nature bonding</i>		78,4	81,62	82,88	75,47	76,8	69,6	80,64	68	74,41	58,5	74,4	74,40	73,26	85,77	84	86,58	79,87	78,8
Klasifikasi		Tingg i	Tinggi	Tingg i	Tinggi	Tinggi	Sedang	Tinggi	Sedang	Ting gi	Sedan g	Tingg i	Tingg i	Sedang	Tiggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tingg i

Sumber: Hasil analisis, 2020

1=sangat tidak setuju, 2=tidak setuju, 3=netral, 4=setuju, 5=sangat setuju

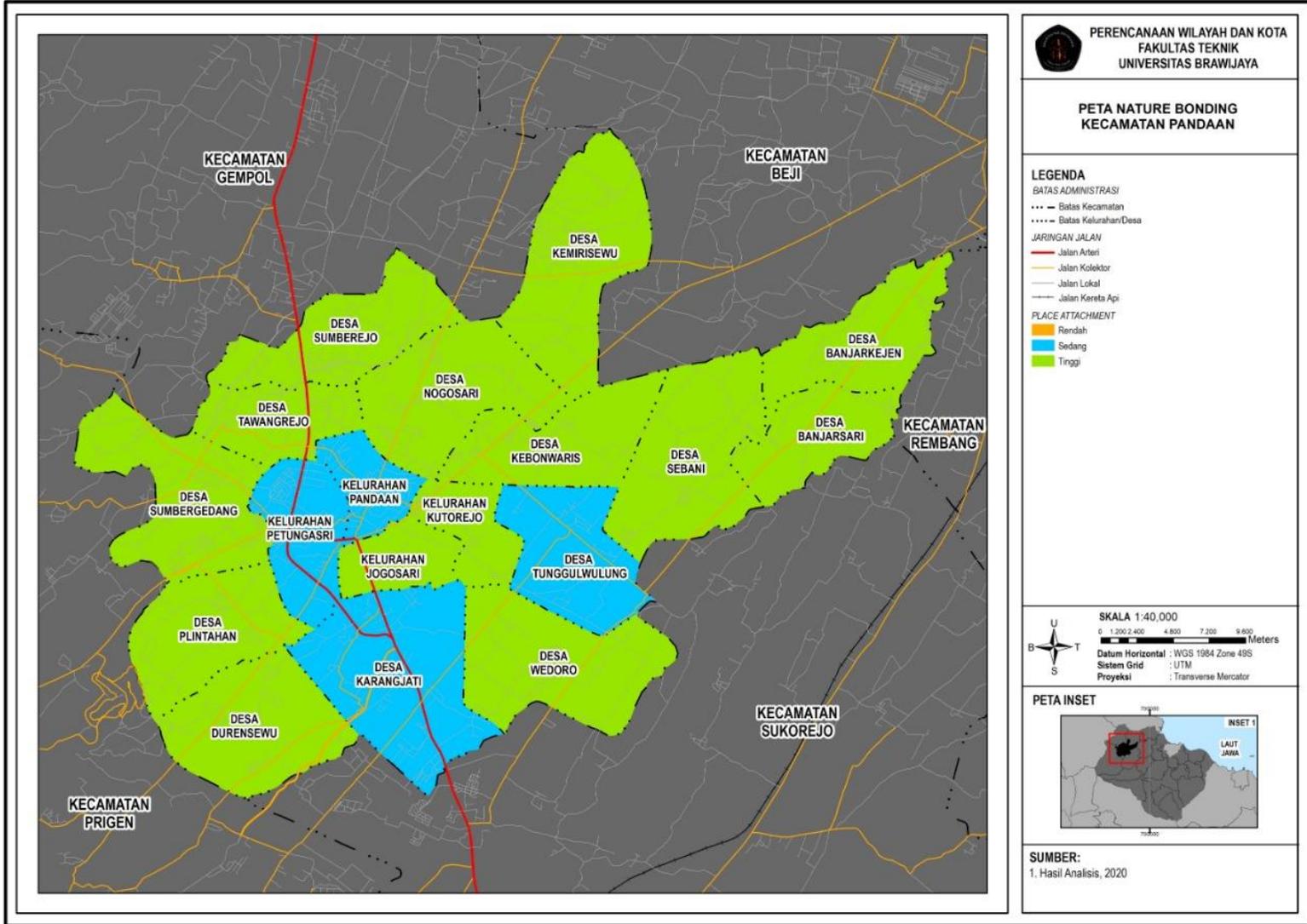
A. Apabila menghabiskan waktu di lingkungan alami desa/kelurahan ini, saya merasakan perasaan yang menyatu dengan lingkungan alami

B. Saya merasa kurang terikat dengan desa/kelurahan ini apabila tanaman dan hewan di desa/kelurahan ini hilang

C. Saya dapat memahami diri saya sendiri saat menghabiskan waktu di lingkungan alami desa/kelurahan ini

D. Saya sangat terikat dengan lingkungan alami desa/kelurahan ini

E. Saat menghabiskan waktu di lingkungan alami, saya merasa damai



Gambar 4. 11 Skor Nature Bonding di Kecamatan Pandaan

Sumber: Hasil analisis, 2020



Berdasarkan Tabel 4.37 dapat diketahui bahwa skor indikator *nature bonding* di Kecamatan Pandaan termasuk ke dalam klasifikasi sedang dan tinggi. Desa yang memiliki skor indikator *nature bonding* dengan klasifikasi sedang adalah Desa Karangjati, Desa Tunggulwulung, Kelurahan Petungasri, dan Kelurahan Pandaan, sedangkan 14 desa/kelurahan lainnya memiliki skor *nature bonding* dengan klasifikasi tinggi. Desa/kelurahan yang memiliki skor *nature bonding* sedang menandakan kurangnya ikatan responden dengan lingkungan alami di desa/kelurahan yang ditinggali. Kurangnya ikatan tersebut membuat responden merasa tidak kehilangan apabila terdapat lahan yang hilang atau beralih fungsi di tempat tinggalnya. Sebaliknya, desa/kelurahan yang memiliki skor *nature bonding* tinggi menandakan keterikatan antara individu dan lingkungan alami pada desa/kelurahan yang ditinggali sangat erat. Hal itu dapat disebabkan oleh banyaknya lingkungan alami yang masih bertahan pada desa tersebut dan rasa terikatnya penduduk terhadap desa yang ditinggali.

Setiap responden berbeda dalam memaknai masing-masing indikator *nature bonding*. Responden diminta untuk mengisi kolom keterangan di kuesioner yang terletak pada masing-masing indikator. Beberapa hal yang mempengaruhi responden dalam memberikan skor tinggi pada masing-masing indikator dapat dilihat pada Tabel 4.38

Tabel 4. 38

Keterangan Responden dalam Memberi Skor Tinggi pada Indikator Nature Bonding

Indikator	Keterangan
Apabila menghabiskan waktu di lingkungan alami desa/kelurahan ini, perasaan saya menyatu dengan lingkungan alami desa/kelurahan ini	Karena saya bekerja di lahan pertanian, sehingga lingkungan alami di desa/kelurahan ini sangat terikat dengan saya
Saya merasa kurang terikat apabila ada hewan dan tanaman di desa/kelurahan ini ada yang hilang	Alih fungsi lahan pertanian sangat berpengaruh bagi saya kehidupan saya
Saya dapat memahami diri saya sendiri saat menghabiskan waktu di lingkungan alami desa/kelurahan ini	Adanya kenangan dengan lahan pertanian, karena saya sudah bertani sejak lama di desa/kelurahan ini
Saya sangat terikat dengan lingkungan alami desa/kelurahan ini	Lingkungan alami di desa/kelurahan saya masih banyak yang bertahan di saat banyak dilakukan pembangunan desa/kelurahan lain di Kecamatan Pandaan
Saat menghabiskan waktu di lingkungan alami desa/kelurahan ini, saya merasa tenang	Jauh dari keramaian dan polusi, sehingga memberi ketenangan

Sumber : Hasil survei, 2019

Berdasarkan Gambar 4.11 dapat dilihat bahwa desa/kelurahan yang memiliki tingkat *nature bonding* tinggi merupakan daerah yang sudah masih bertahan lingkungan alaminya meskipun telah terdapat pembangunan. Desa/kelurahan tersebut antara lain Desa Sumberejo, Desa Nogosari, Desa Kemirisewu, Desa Kebonwaris, Desa Sebani, Desa Banjarsari, Desa Banjarkejen, Desa Wedoro, Desa Plintahan, Desa Durensewu, Kelurahan Jogosari, dan Kelurahan Kutorejo memaknai indikator *nature bonding* berbeda dengan desa/kelurahan

lain. Berdasarkan Tabel 4.38 dapat diketahui bahwa responden yang memberi skor *nature bonding* tinggi adalah responden yang mata pencahariannya bergantung pada lingkungan alami, yaitu lahan pertanian. Arti pernyataan “Apabila menghabiskan waktu di lingkungan alami desa/kelurahan ini, saya merasakan perasaan yang menyatu dengan lingkungan alami” adalah mayoritas responden yang menghabiskan waktu di lahan pertanian untuk bekerja memiliki ikatan secara personal yang kuat dengan lingkungan alami di desa/kelurahan yang mereka tinggali. Arti dari pernyataan “Saya merasa kurang terikat dengan desa/kelurahan ini apabila tanaman dan hewan di desa/kelurahan ini hilang” yaitu sebagian responden merasa ada perbedaan ikatan ketika tanaman dan hewan pada lingkungan alami hilang. Misalnya di Kelurahan Jogosari, Kelurahan Kutorejo, dan Desa Durensewu dimana sebagian lahan pertaniannya mengalami alih fungsi menjadi permukiman dan ByPass. Namun bagi sebagian responden lainnya, ada maupun tidak ada hewan atau tumbuhan yang hilang di lingkungan alami desa/kelurahan tidak berpengaruh bagi mereka karena kuatnya ikatan secara personal dengan lingkungan alami. Arti dari pernyataan “Saya dapat memahami diri saya sendiri saat menghabiskan waktu di lingkungan alami desa/kelurahan ini” adalah sebagian besar responden dapat memahami perasaan maupun pemikiran mereka ketika berada di lingkungan alami. Hal ini disebabkan oleh banyaknya waktu yang mereka habiskan di lingkungan alami seperti bertani dan melakukan pekerjaan sehari-hari. Responden yang sudah bertani sejak lama memiliki ikatan secara personal dengan lingkungan alami di desa/kelurahan karena memiliki kenangan tersendiri dengan lahan pertanian. Arti dari pernyataan “Saya sangat terikat dengan lingkungan alami desa/kelurahan ini” adalah sebagian besar responden merasakan adanya ikatan yang terjadi di lingkungan alami karena lahan pertanian di desa/kelurahannya masih banyak yang bertahan disaat desa/kelurahan lain di Kecamatan Pandaan mengalami banyak pembangunan dan alih fungsi. Arti dari “Saat menghabiskan waktu di lingkungan alami, saya merasa damai” yaitu sebagian besar responden dapat merasakan kedamaian ketika berada pada lingkungan alami, karena jauh dari keramaian sehingga terhindar dari kebisingan dan polusi. Hal tersebut dapat memberi perasaan tenang pada responden.

Selain skor *nature bonding* yang tinggi, terdapat Desa Tunggulwulung, Kelurahan Pandaan, Kelurahan Petungasri, dan Desa Karangjati yang memiliki skor *nature bonding* sedang. Desa/kelurahan yang memiliki tingkat *friend bonding* sedang menandakan bahwa responden kurang merasa terikat dengan lingkungan alami di desa/kelurahan yang ditinggalkannya. Terdapat faktor-faktor yang membuat responden kurang memiliki ikatan dengan lingkungan alami di desa/kelurahan yang ditinggali. Beberapa hal yang

mempengaruhi responden dalam memberikan skor sedang pada masing-masing indikator dapat dilihat pada Tabel 4.39

Tabel 4. 39

Keterangan Responden dalam Memberi Skor Sedang pada Indikator Nature Bonding

Indikator	Keterangan
Apabila menghabiskan waktu di lingkungan alami desa/kelurahan ini, perasaan saya menyatu dengan lingkungan alami desa/kelurahan ini	Saya jarang menghabiskan waktu di lingkungan alami desa/kelurahan
Saya merasa kurang terikat apabila ada hewan dan tanaman di desa/kelurahan ini ada yang hilang	Tidak merasa ada perbedaan apabila ada tanaman/hewan yang hilang
Saya dapat memahami diri saya sendiri saat menghabiskan waktu di lingkungan alami desa/kelurahan ini	Saya jarang menghabiskan waktu di lingkungan alami desa/kelurahan
Saya sangat terikat dengan lingkungan alami desa/kelurahan ini	Hanya sedikit lingkungan alami yang tersisa di desa/kelurahan ini, sehingga kurang terikat
Saat menghabiskan waktu di lingkungan alami desa/kelurahan ini, saya merasa tenang	Desa/kelurahan ini sering mengalami alih fungsi lahan pertanian

Sumber : Hasil survei, 2019

Berdasarkan Tabel 4.39 dapat diketahui bahwa responden yang kurang memiliki ikatan dengan lingkungan alami di desa/kelurahan yang ditinggali dipengaruhi oleh jumlah lingkungan alami yang tersisa di desa/lingkungan tersebut hanya sedikit. Misalnya di Kelurahan Pandaan dimana lahan pertanian telah mengalami banyak alih fungsi menjadi permukiman dan pabrik. Hanya sedikit lingkungan yang masih alami atau belum terbangun sehingga responden merasa kurang terikat dengan lingkungan alami di Kelurahan Pandaan. Arti pernyataan “Apabila menghabiskan waktu di lingkungan alami desa/kelurahan ini, saya merasakan perasaan yang menyatu dengan lingkungan alami” adalah mayoritas responden tidak memiliki ikatan secara personal dengan lingkungan alami di desa/kelurahan yang ditinggali karena responden jarang menghabiskan waktu di lingkungan alami. Mayoritas responden di Kelurahan Pandaan dan Kelurahan Petungasri memiliki pekerjaan selain petani. Rata-rata responden bekerja sebagai karyawan pabrik, wirausaha, dan PNS sehingga jarang menghabiskan waktu di lahan pertanian. Responden di Kelurahan Pandaan sebagian besar adalah bukan penduduk asli Kelurahan Pandaan, sehingga tidak memiliki kenangan dengan lingkungan alami di Kelurahan Pandaan. Hal tersebut membuat responden kurang terikat dengan lingkungan alami desa/kelurahan.

Arti dari pernyataan “Saya merasa kurang terikat dengan desa/kelurahan ini apabila tanaman dan hewan di desa/kelurahan ini hilang” yaitu mayoritas responden tidak merasa ada perbedaan ikatan ketika tanaman dan hewan pada lingkungan alami hilang. Misalnya berkurangnya lahan pertanian di Kelurahan Pandaan karena beralih fungsi menjadi pabrik dan permukiman, serta berkurangnya lahan pertanian di Desa Karangjati karena beralih fungsi menjadi pembangunan tol Pandaan-Malang dan Gempol-Pandaan tidak membuat

responden merasa ada perbedaan ikatan dengan lingkungan alami. Hal itu juga disebabkan oleh tidak adanya ikatan yang terjadi dengan lingkungan alami sehingga tidak terdapat perbedaan ikatan apabila terjadi perubahan. Arti dari pernyataan “Saya dapat memahami diri saya sendiri saat menghabiskan waktu di lingkungan alami desa/kelurahan ini” adalah mayoritas responden tidak memahami perasaan maupun pemikiran mereka ketika berada di lingkungan alami. Hal ini juga disebabkan oleh kurangnya waktu yang mereka habiskan di lingkungan alami. Arti dari pernyataan “Saya sangat terikat dengan lingkungan alami desa/kelurahan ini” adalah mayoritas responden tidak merasa adanya ikatan yang terjadi di lingkungan alami. Arti dari “Saat menghabiskan waktu di lingkungan alami, saya merasa damai” yaitu responden tidak merasakan kedamaian ketika berada di lingkungan alami karena lingkungan alami yang terdapat di kelurahan tersebut terbatas.

Selain mengetahui skor tiap desa, juga dapat diketahui nilai skor rata-rata dari dua indikator *nature bonding* sebagai berikut

Tabel 4. 40

Nilai rata-rata indikator *nature bonding*

Indikator	Skor
Apabila menghabiskan waktu di lingkungan alami desa/kelurahan ini, perasaan saya menyatu dengan lingkungan alami desa/kelurahan ini	75,76
Saya merasa kurang terikat apabila ada hewan dan tanaman di desa/kelurahan ini ada yang hilang	72,56
Saya dapat memahami diri saya sendiri saat menghabiskan waktu di lingkungan alami desa/kelurahan ini	81,6
Saya sangat terikat dengan lingkungan alami desa/kelurahan ini	80,8
Saat menghabiskan waktu di lingkungan alami desa/kelurahan ini, saya merasa tenang	79,2

Sumber : Hasil analisis, 2020

Tabel 4.40 menunjukkan bahwa nilai indikator yang paling tinggi adalah pernyataan “Saya dapat memahami diri saya sendiri saat menghabiskan waktu di lingkungan alami desa/kelurahan ini”. Hal ini menunjukkan bahwa responden merasa lebih memahami dirinya saat sedang menghabiskan waktu di lingkungan alami di desa/kelurahan. Responden yang memberi skor tinggi pada indikator tersebut sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani. Mereka telah bertani sejak lama dan menghabiskan banyak waktu di lahan pertanian, sehingga mereka lebih memahami diri sendiri saat sedang bekerja di lahan pertanian. Sedangkan nilai indikator yang paling rendah adalah pada pernyataan “Saya merasa kurang terikat apabila ada hewan dan tanaman di desa/kelurahan ini ada yang hilang”. Walaupun terdapat hewan atau tanaman yang hilang, misalnya alih fungsi lahan pertanian, hal tersebut tidak mempengaruhi rasa keterikatan responden terhadap lingkungan alami. Hal tersebut dikarenakan responden kurang memiliki rasa terikat terhadap lahan, atau bisa juga sebaliknya, responden memiliki keterikatan yang tinggi terhadap lahan sehingga walaupun

ada tanaman atau hewan yang hilang tidak akan mempengaruhi rasa keterikatan responden terhadap lingkungan alami.

4.3.6 Perbandingan Sub Variabel *Place Attachment*

Berdasarkan penjelasan masing-masing sub variabel dan indikator *place attachment*, dapat diketahui bahwa setiap sub variabel *place attachment* memiliki faktor yang paling menonjol berdasarkan perbedaan keterangan responden. Perbedaan setiap sub variabel *place attachment* diperoleh dari keterangan yang dijelaskan oleh responden dengan didampingi oleh peneliti yang menjelaskan batasan-batasan penelitian pada setiap indikator. Perbandingan perbedaan sub variabel *place attachment* dapat dilihat pada Tabel 4.41

Tabel 4. 41
Perbedaan setiap indikator pada sub variabel *place attachment*

Sub Variabel	Indikator	Keterangan	Keterkaitan dengan Kondisi Riil
Place identity	Desa/kelurahan ini sangat berarti bagi saya	Karena desa/kelurahan ini menyimpan banyak kenangan bersama teman dan keluarga	Sub variabel <i>place identity</i> pada <i>place attachment</i> berkaitan dengan
	Saya sangat terikat dengan desa/kelurahan ini	Karena beragam aset (rumah, lahan, usaha lainnya) terletak di desa/kelurahan ini	lama tinggal responden.
	Saya memiliki banyak kenangan di desa/kelurahan ini	Karena desa/kelurahan ini merupakan tempat kelahiran saya	Penduduk asli atau penduduk yang sudah lama tinggal di Kecamatan Pandaan memiliki keterikatan dengan tempat tinggal karena mereka memiliki banyak kenangan di tempat tinggalnya dan dapat mengidentifikasi desa/kelurahan dengan kuat
	Desa/kelurahan ini sangat spesial bagi saya	Karena saya bekerja, berkeluarga, dan menjalani kegiatan sehari-hari di desa/kelurahan ini	
	Saya merasa desa/kelurahan ini adalah bagian dari diri saya	Karena sudah lama tinggal di desa/kelurahan ini	
	Saya mengidentifikasi desa/kelurahan ini dengan sangat kuat	Karena sudah lama tinggal di desa/kelurahan ini	
Place dependence	Saya merasa lebih puas tinggal di desa/kelurahan ini daripada di daerah lain	Karena pernah tinggal di desa/kelurahan lain, namun merasa lebih nyaman tinggal di desa/kelurahan ini	Sub variabel <i>place dependence</i> pada <i>place attachment</i> berkaitan dengan pekerjaan responden, jam kerja di lahan, dan lokasi lahan pertanian.
	Tidak ada tempat lain yang seperti desa/kelurahan ini	Karena di desa/kelurahan ini terdapat lahan pertanian yang harus dirawat	Responden yang bermata pencaharian sebagai petani dan menghabiskan waktu sehari-hari untuk beraktivitas di lahan (8 jam kerja) memiliki
	Saya tidak ingin melakukan kegiatan yang biasa dilakukan di desa/kelurahan ini di tempat lain	Karena sudah lama bekerja di desa/kelurahan ini sebagai petani	
	Melakukan aktivitas di desa/kelurahan ini lebih penting daripada melakukan di tempat lain	Karena desa/kelurahan ini merupakan tempat bekerja saya	



Sub Variabel	Indikator	Keterangan	Keterkaitan dengan Kondisi Riiil
	Desa/kelurahan ini adalah desa/kelurahan terbaik untuk melakukan kegiatan sehari-hari saya	Karena saya merasa cukup puas dengan apa yang saya miliki dan fasilitas umum yang ada di desa/kelurahan ini	keterikatan yang kuat dengan desa/kelurahan tempat tinggalnya karena lokasi lahan pertanian tempat mereka bekerja sehari-hari berada di desa/kelurahan tersebut.
Family bonding	Saya tinggal di desa/kelurahan ini karena keluarga saya ada di sini juga Hubungan saya dengan keluarga saya di desa/kelurahan ini sangat spesial bagi saya	Seluruh keluarga besar tinggal di desa/kelurahan ini dan jarak antar rumah saling berdekatan Banyak peninggalan, kenangan, dan tradisi keluarga yang ditinggalkan di desa/kelurahan ini	Sub variabel <i>family bonding</i> berkaitan dengan warisan, jarak tempat tinggal antar keluarga, dan jumlah keluarga dalam satu rumah. Lahan pertanian dan hunian yang didapatkan melalui sistem warisan membuat responden enggan untuk menjual lahan agar tidak memicu konflik antar keluarga. Jarak rumah yang berdekatan antar keluarga membuat hubungan kekeluargaan responden semakin erat dan membuat mereka terikat dengan desa/kelurahan yang ditinggali.
Friend bonding	Pertemanan yang tumbuh karena kegiatan sehari-hari bersama di desa/kelurahan ini sangat penting bagi saya Pertemanan yang tumbuh karena kegiatan terkait pekerjaan (pertanian) sangat penting bagi saya	Karena sudah berteman sejak kecil bersama warga desa/kelurahan Karena saling membutuhkan sesuai peran masing-masing di kelompok tani dan bisa saling membantu	Sub variabel <i>friend bonding</i> berkaitan dengan aktivitas responden, baik dalam lingkup mata pencaharian maupun kegiatan sehari-hari lainnya. Responden yang bermata pencaharian petani berinteraksi dengan petani lainnya selama bekerja di lahan sawah dan berinteraksi di kelompok tani.
Nature bonding	Apabila menghabiskan waktu di lingkungan alami	Karena saya bekerja di lahan pertanian, sehingga	Sub variabel <i>nature bonding</i> berkaitan



Sub Variabel	Indikator	Keterangan	Keterkaitan dengan Kondisi Riil
	desa/kelurahan ini, perasaan saya menyatu dengan lingkungan alami desa/kelurahan ini	lingkungan alami di desa/kelurahan ini sangat terikat dengan saya	dengan kepemilikan lahan pertanian. Responden yang memiliki lahan pertanian produktif di desa/kelurahan merasa enggan menjual lahan karena lahan pertanian merupakan salah satu sumber pendapatan yang dimiliki. Adanya lahan pertanian di desa/kelurahan membuat responden merasa terikat dengan desa/kelurahan tempat tinggalnya.
	Saya merasa kurang terikat apabila ada hewan dan tanaman di desa/kelurahan ini ada yang hilang	Alih fungsi lahan pertanian sangat berpengaruh bagi saya kehidupan saya	
	Saya dapat memahami diri saya sendiri saat menghabiskan waktu di lingkungan alami desa/kelurahan ini.	Adanya kenangan dengan lahan pertanian, karena saya sudah bertani sejak lama di desa/kelurahan ini	
	Saya sangat terikat dengan lingkungan alami desa/kelurahan ini	Lingkungan alami di desa/kelurahan saya masih banyak yang bertahan di saat banyak dilakukan pembangunan desa/kelurahan lain di Kecamatan Pandaan	
	Saat menghabiskan waktu di lingkungan alami desa/kelurahan ini, saya merasa tenang	Jauh dari keramaian dan polusi, sehingga memberi ketenangan	

Sumber: Hasil survei, 2019

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa *place identity* di Kecamatan Pandaan berkaitan dengan lama tinggal responden. Bagaimana responden memaknai identitas desa/kelurahan yang mereka tinggali adalah berdasarkan sudah berapa lama responden tinggal di desa/kelurahan tersebut, apakah desa/kelurahan yang mereka tinggali merupakan tempat kelahiran mereka, dan banyaknya kenangan serta beragam aset yang ada di desa/kelurahan tersebut. Beberapa keterangan dari indikator-indikator *place identity* tersebut membuat responden memberikan skor *place identity* yang tinggi pada desa/kelurahan mereka.

Place dependence di Kecamatan Pandaan berkaitan dengan tempat responden bekerja dan tingkat kepuasan responden di desa/kelurahan yang mereka tinggali. Responden merasa bergantung pada desa/kelurahan yang ditinggali karena desa/kelurahan tersebut adalah tempat untuk bekerja. Responden yang bermata pencaharian sebagai petani sudah bertani sejak lama dan memiliki lahan pertanian yang harus dirawat di desa/kelurahan tersebut. Perasaan bergantung pada desa/kelurahan yang ditinggali juga dipengaruhi oleh kepuasan responden pada tempat tinggalnya. *Place dependence* di Kecamatan Pandaan tinggi karena sebagian besar responden merasa puas dengan fasilitas-fasilitas yang ada di desa/kelurahan tempat tinggalnya, terutama responden yang tinggal di wilayah perkotaan merasa fasilitas umum di tempat tinggalnya lebih lengkap dan memadai.

Tingginya tingkat *family bonding* di Kecamatan Pandaan dipengaruhi oleh tradisi keluarga yang jarak tempat tinggal antar keluarga saling berdekatan. Sebagian besar wilayah di Kecamatan Pandaan bersifat pedesaan sehingga hal tersebut mempengaruhi karakteristik penduduk. Penduduk Kecamatan Pandaan yang tinggal di wilayah pedesaan sebagian besar memiliki tradisi tinggal berdekatan bersama keluarga besar. Mayoritas penduduk di Kecamatan Pandaan yang wilayahnya pedesaan bersuku Madura. Berdasarkan keterangan yang dituturkan oleh responden, kebiasaan turun temurun Suku Madura salah satunya adalah mewariskan tanah untuk menjadi tempat tinggal keluarga lainnya yang terletak berdekatan. Tradisi tersebut mempengaruhi tingkat *family bonding* karena keakraban dengan keluarga dapat terjalin semakin erat.

Friend bonding di Kecamatan Pandaan berkaitan dengan ikatan pertemanan yang terjalin di kelompok tani. Responden yang bermata pencaharian sebagai petani saling membutuhkan dan berkoordinasi sebagai anggota dan pengurus dalam kelompok tani. Kelompok tani di Kecamatan Pandaan yang telah berdiri selama 7 tahun membuat ikatan kekerabatan sesama anggota kelompok tani terjalin semakin erat.

Nature bonding di Kecamatan Pandaan dipengaruhi oleh lama responden bekerja di lahan pertanian dan banyaknya lingkungan alami pada suatu desa/kelurahan di Kecamatan Pandaan yang masih dipertahankan. Responden yang bermata pencaharian sebagai petani dan sudah bertani sejak lama memiliki ikatan dengan lahan pertanian karena kehidupan sehari-harinya bergantung pada hasil pertanian, sehingga hal tersebut mempengaruhi tingkat *nature bonding*. Desa/kelurahan yang masih mempertahankan banyak lahan pertanian juga mempengaruhi *nature bonding* di Kecamatan Pandaan.

4.3.7 Hubungan *Place Attachment* dengan Pendapatan

Tingkat pendapatan responden di Kecamatan Pandaan beragam mulai kurang dari Rp 1.000.000 per bulan hingga lebih dari Rp 7.000.000 per bulan. Dengan UMK Kabupaten Pasuruan tahun 2020 sebesar Rp 4.190.133, pendapatan masing-masing responden dapat diklasifikasikan menjadi golongan yang berpenghasilan rendah, sedang, menengah, dan tinggi. Masing-masing klasifikasi tingkat pendapatan memiliki tingkat *place attachment* dan persepsi yang berbeda terhadap keinginan mempertahankan lahan. Hubungan tingkat *place attachment* dengan pendapatan responden dapat dilihat pada Tabel 4.42.

Tabel 4. 42

Hubungan klasifikasi pendapatan dengan tingkat *place attachment* responden

Klasifikasi Pendapatan	Pendapatan (Rupiah/bulan)	Tingkat <i>Place Attachment</i>	Jumlah
Rendah (<i>low income</i>)	<Rp 1.000.000-Rp 2.000.000	Rendah Sedang	30 2

Klasifikasi Pendapatan	Pendapatan (Rupiah/bulan)	Tingkat Place Attachment	Jumlah
		Tinggi	2
Sedang (<i>moderate income</i>)	Rp 2.000.000-Rp 4.000.000	Rendah	39
		Sedang	5
		Tinggi	1
Menengah (<i>middle income</i>)	Rp 4.000.000-Rp 6.000.000	Rendah	3
		Sedang	22
		Tinggi	189
Tinggi (<i>high income</i>)	>Rp 6.000.000	Rendah	7
		Sedang	24
		Tinggi	183

Sumber : Hasil analisis, 2020

Berdasarkan Tabel 4.99 dapat diketahui bahwa jumlah responden yang termasuk dalam klasifikasi pendapatan rendah dan sedang sebagian besar memiliki tingkat place attachment rendah. Responden dengan klasifikasi pendapatan menengah dan tinggi memiliki tingkat place attachment yang tinggi. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pendapatan responden, maka tingkat *place attachment* responden juga akan semakin tinggi. Responden dengan pendapatan dari lahan pertanian yang tinggi (di atas UMK Kabupaten Pasuruan 2020) cenderung enggan mengalih fungsikan lahan miliknya, sedangkan responden dengan pendapatan di bawah UMK cenderung bersedia mengalih fungsikan maupun menjual lahan apabila harga lahan yang ditawarkan sesuai.

4.4 Indeks nilai *Place attachment* di Kecamatan Pandaan

Indeks *place attachment* dihitung untuk mengetahui hasil skor total dari lima dimensi pada setiap desa/kelurahan, yaitu *place identity*, *place dependence*, *family bonding*, *friend bonding*, dan *nature bonding*. Hasil skor total dari setiap desa diperoleh dengan menghitung rata-rata setiap dimensi *place attachment*. Nilai rata-rata skor dimensi *Place attachment* tersebut akan menggambarkan kondisi *place attachment* secara keseluruhan di Kecamatan Pandaan. Perhitungan indeks nilai *place attachment* akan menunjukkan dimensi yang paling kuat berpengaruh pada tingkat *place attachment* responden dan dimensi yang kurang mempengaruhi tingkat *place attachment* responden Kecamatan Pandaan. Hasil perhitungan nilai skor total *place attachment* dari setiap desa/kelurahan dapat dilihat pada Tabel 4.43.

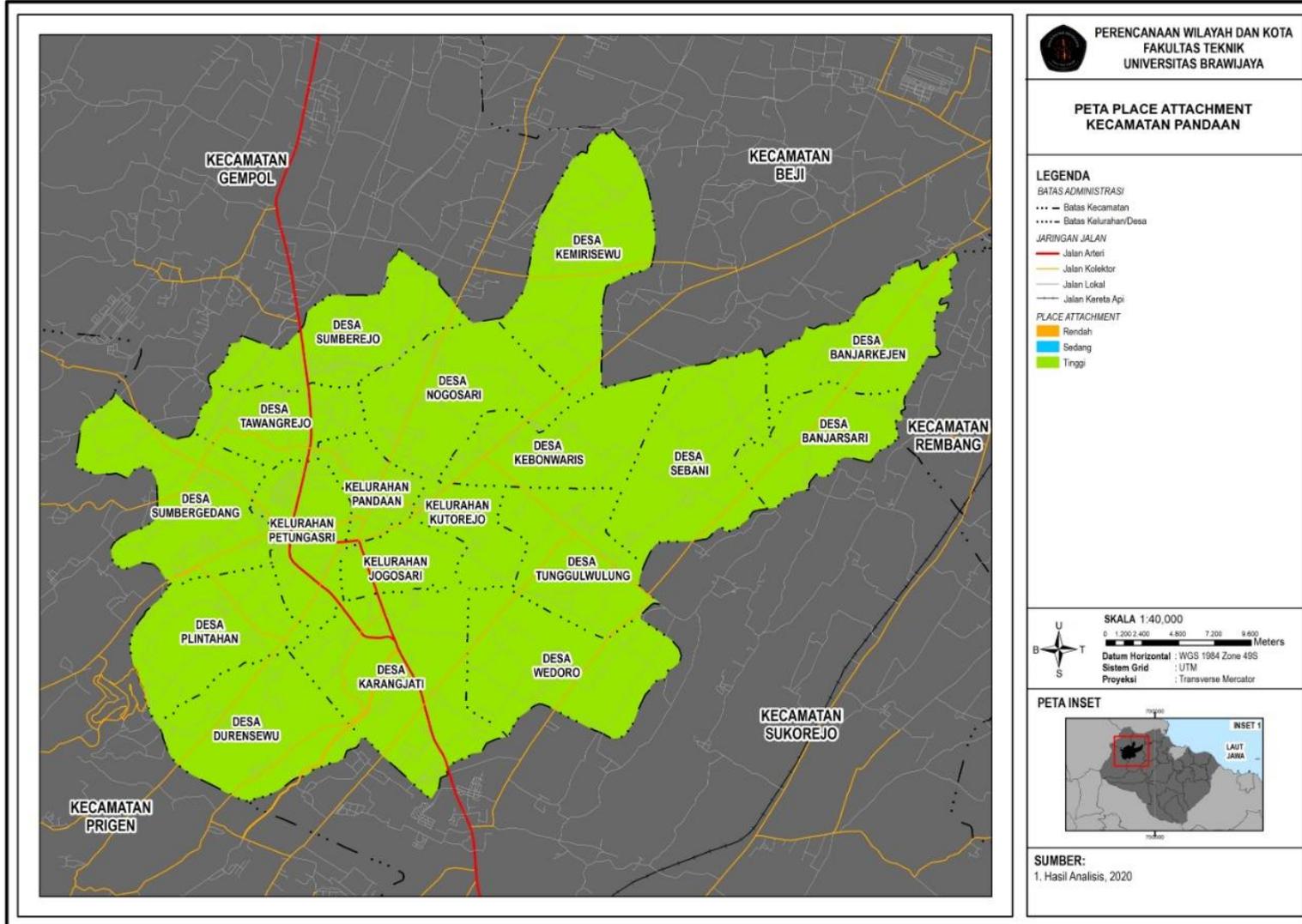


Tabel 4. 43

Perhitungan nilai rata-rata dimensi place attachment

Dimensi Place attachment	Plin- tahan	Du- ren- sewu	Nogo- sari	Ban- jar- kejen	Ban- jar- sari	Ka- rang- jati	Ke- bon- waris	Pe- tung- asri	Jogo- sari	Pan- daan	Se- bani	Kuto- rejo	Tung- gul- wulu- ng	Sum- berge- dang	Ta- wang rejo	Sum- berej o	Ke- miri- sewu	We- doro
<i>Place identity</i>	82,28	77,2	91,2	73,33	74,8	78,55	74,45	74,8	78,67	69,58	79,58	75,78	80,67	88,77	88	89,63	85,88	79,22
<i>Place dependence</i>	79,66	82,16	82,56	75,2	69,92	69,33	68,64	72,8	75,2	65	75,4	73,87	76,57	81,83	80,27	87,47	83,1	74,4
<i>Family bonding</i>	77,43	84,6	99,6	84,34	77,6	93,34	76,4	93,2	97,34	86,25	73	84	71,72	83,15	88	97,34	98,11	85,11
<i>Friend bonding</i>	77,12	84,6	94,4	70,67	72,4	88	73,6	89,6	92	87,5	76,5	83,34	74,57	87,15	82,67	95,34	96,34	78,67
<i>Nature bonding</i>	78,4	81,62	82,88	75,47	76,8	69,6	80,64	68	74,41	58,5	74,4	74,4	73,26	85,77	84	86,58	79,87	78,8
Rata-rata	78,99	82,1	90,13	75,80	74,30	79,76	74,75	79,68	85,52	73,37	75,78	78,28	75,36	85,33	84,59	91,27	88,66	79,24
Klasifikasi	Tingg i	Tingg i	Tingg i	Tingg i	Tingg i	Tingg i	Tingg i	Tingg i	Tingg i	Tingg i	Tingg i	Tingg i	Tingg i	Tingg i	Tingg i	Tingg i	Tingg i	Tingg i

Sumber : Hasil analisis, 2020



Gambar 4. 12 Skor Place Attachment di Kecamatan Pandaan
Sumber: Hasil analisis, 2020

Berdasarkan Tabel 4.43 dan Gambar 4.12, dapat diketahui bahwa walaupun skor masing-masing dimensi di beberapa desa/kelurahan ada yang tergolong sedang, namun jika dihitung nilai rata-ratanya, tingkat skor Place attachment yang terdapat di Kecamatan Pandaan adalah tinggi. Desa/kelurahan yang memiliki tingkat place attachment tinggi menandakan penduduk tersebut mengalami keterikatan yang sangat erat terhadap desa/kelurahan yang ditinggali. Walaupun desa/kelurahan di Kecamatan Pandaan memiliki skor Place attachment yang tinggi, namun masing-masing memiliki dimensi yang paling dominan. Sebagian merupakan desa/kelurahan yang masih memiliki banyak wilayah tak terbangun, sehingga dimensi nature bonding memiliki skor paling tinggi. Sebagian merupakan desa/kelurahan yang komposisi penduduknya homogen dan sebagian besar merupakan penduduk asli desa/kelurahan tersebut dan sudah lama tinggal di sana, sehingga dimensi place identity lebih dominan. Sebagian merupakan desa/kelurahan yang penduduknya memiliki ikatan pertemanan dan kekeluargaan yang kuat, sehingga dimensi friend/family bondign cenderung dominan. Sebagian merupakan desa/kelurahan yang penduduknya bergantung pada mata pencaharian yang ada di desa/kelurahan yang ditinggali, sehingga dimensi place dependence lebih dominan. Penjelasan mengenai dimensi yang dominan pada setiap desa/kelurahan dapat dilihat pada Tabel 4.44

Tabel 4. 44
Dimensi Place Attachment yang Dominan di Setiap Desa/kelurahan

Dimensi Dominan	Desa/kelurahan	Penjelasan
Place identity	Plintahan	Desa Plintahan memiliki karakteristik penduduk yang homogen dan sebagian besar merupakan penduduk asli Desa Plintahan yang sudah lama tinggal di desa tersebut, sehingga memiliki nilai dimensi <i>place identity</i> yang tinggi. Desa Plintahan juga mengalami dampak dari pembangunan namun tidak signifikan. Kehidupan penduduk di Desa Plintahan masih sangat baik dan sebagian besar penduduknya masih bergantung dengan lingkungan alami sehingga memiliki nilai <i>place attachment</i> yang tinggi.
	Sebani	Desa Sebani memiliki karakteristik kondisi tanah yang subur, sehingga didominasi oleh penduduk yang memiliki mata pencaharian di sektor pertanian dan masih sangat bergantung dengan lingkungan alami. Mayoritas responden di Desa Tunggulwulung memiliki keterikatan yang tinggi dengan tempat yang mereka tinggali.
	Tunggulwulung	Desa Tunggulwulung didominasi oleh penduduk yang memiliki mata pencaharian di sektor pertanian sehingga masih sangat bergantung dengan lingkungan alami. Mayoritas responden di Desa Tunggulwulung memiliki keterikatan yang tinggi dengan tempat yang mereka tinggali. Mayoritas penduduk di Desa Tunggulwulung juga merupakan penduduk asli desa dan sudah bertempat tinggal lama di desa tersebut.
	Tawangrejo	Desa Tawangrejo memiliki banyak lahan terbangun akibat adanya dampak jalan <i>ByPass</i> yang

Dimensi Dominan	Desa/kelurahan	Penjelasan
<i>Place dependence</i>	Sumbergedang	<p>menghubungkan Kecamatan Pandaan dengan Kota Surabaya. Desa Tawangrejo memiliki skor yang tinggi karena meskipun penduduk sebagian sudah tidak bekerja di sektor pertanian, penduduk sangat terikat dengan tempat yang ditinggali karena mereka melakukan pekerjaan di tempat yang mereka tinggali seperti industri dan perdagangan.</p> <p>Desa Sumbergedang juga mengalami dampak dari pengembangan di perkotaan yang membentang di tengah pedesaan. Hal ini memicu perkembangan pada lahan yang pada mulanya tidak terbangun menjadi terbangun. Namun masyarakat masih bergantung pada lahan pertanian sebagai mata pencahariannya dan tetap mempertahankan sumberdaya alam berupa lahan pertanian.</p> <p>Tidak ada responden di Kecamatan Pandaan yang merasa bergantung pada tempat yang ditinggalinya. Rata-rata responden merasa tidak masalah bila harus bekerja atau melakukan aktivitas di desa/kelurahan lain karena memang dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari (seperti bekerja, belanja, rekreasi, dan sebagainya) mereka harus pergi ke desa/kelurahan lain.</p>
<i>Family Bonding</i>	Nogosari	<p>Desa Nogosari juga mengalami banyak perkembangan akibat adanya tol Pandaan-Gempol yang melintang di tengah pedesaan. Hal ini memicu perkembangan pada lahan yang pada mulanya tidak terbangun menjadi terbangun. Meskipun demikian, masyarakat tetap memiliki kehidupan tradisional, tidak individualis, dan tetap mempertahankan sumberdaya alam berupa lahan tak terbangun yang masih dimanfaatkan sebagai sawah sehingga masih memiliki keterikatan tempat yang cenderung tinggi.</p>
	Durensewu	<p>Desa Durensewu menerima dampak akibat adanya pembangunan perumahan Taman Dayu yang merubah sebagian lingkungan alami yang dimiliki menjadi lingkungan perumahan. Meskipun demikian, penduduk Desa Durensewu masih memiliki kehidupan yang tradisional dan terikat dengan tempat yang mereka tinggali. Karakteristik penduduk homogen dan antar keluarga tinggal berdekatan membuat ikatan kekeluargaan di Desa Durensewu cenderung tinggi.</p>
	Banjarsari	<p>Desa Banjarsari terletak jauh dari pusat pertumbuhan dan memiliki banyak lahan tak terbangun. Penduduk di Desa Banjarsari masih memiliki kehidupan tradisional dimana terdapat keterikatan antar keluarga, kerabat, dan tetangga. Hal ini menyebabkan tingginya ikatan penduduk dengan tempat yang mereka tinggali dan tingginya ketergantungan penduduk terhadap lingkungan alami.</p>
	Banjarkejen	<p>Desa Banjarkejen terletak jauh dari pusat pertumbuhan dan memiliki banyak lahan tak terbangun. Hal ini menyebabkan tingginya ikatan penduduk dengan tempat yang mereka tinggali dan tingginya ketergantungan penduduk terhadap lingkungan alami. Mayoritas penduduk bersuku Madura, sehingga ikatan kekeluargaan di Desa Banjarkejen cenderung tinggi karena antar keluarga memiliki tempat tinggal yang berdekatan.</p>



Dimensi Dominan	Desa/kelurahan	Penjelasan
	Karangjati	Pintu masuk tol Pandaan-Gempol yang dibangun sejak tahun 2012 terletak di Desa Karangjati. Hal tersebut menyebabkan terjadi alih fungsi lahan sawah menjadi lahan terbangun di Desa Karangjati. Desa Karangjati merupakan salah satu desa dengan hasil pertanian terbaik di Kecamatan Pandaan. Oleh karena itu, penduduk asli pemilik lahan berupaya untuk tetap menjaga lahan pertanian di Desa Karangjati. Desa Karangjati juga didominasi oleh lingkungan tradisional sehingga memiliki ikatan kekeluargaan yang tinggi dan ikatan yang tinggi terhadap tempat yang ditinggali.
	Petungasri	Petungasri merupakan salah satu kelurahan di Kecamatan Pandaan yang bersifat perkotaan. Walaupun bersifat perkotaan, sebagian wilayah di Kelurahan Petungasri masih merupakan lahan tak terbangun sehingga masih terdapat penduduk yang bergantung dengan lingkungan alami dan lingkungan bermasyarakat yang tradisional. Sifat perkotaan Kelurahan Petungasri tidak membuat karakteristik penduduk menjadi individualis. Sebaliknya, penduduk justru memiliki ikatan kekeluargaan yang kuat di Kelurahan Petungasri.
	Jogosari	Jogosari merupakan salah satu kelurahan di Kecamatan Pandaan yang juga bersifat perkotaan. Sebagian wilayah di Kelurahan Jogosari dialihfungsikan menjadi permukiman, dan dihuni oleh pendatang. Namun Kelurahan Jogosari masih memiliki lahan tak terbangun dan kelompok tani yang masih aktif, sehingga masih terdapat penduduk yang bergantung dengan kondisi kelurahan yang ditinggali dan memiliki mata pencaharian sebagai petani.
	Kutorejo	Kutorejo merupakan salah satu kelurahan di Kecamatan Pandaan yang juga bersifat perkotaan. Sebagian wilayah di Kelurahan Kutorejo masih merupakan lahan tak terbangun sehingga masih terdapat penduduk yang bergantung dengan kondisi kelurahan yang ditinggali namun jumlahnya tidak mendominasi. Rata-rata penduduk yang tinggal di Kelurahan Kutorejo karena keluarganya juga tinggal di sana, sehingga ikatan kekeluargaan penduduk Kelurahan Kutorejo cenderung tinggi.
	Tawangrejo	Desa Tawangrejo memiliki banyak lahan terbangun akibat adanya dampak jalan ByPass yang menghubungkan Kecamatan Pandaan dengan Kota Surabaya. Desa Tawangrejo memiliki skor yang tinggi karena meskipun penduduk sebagian sudah tidak bekerja di sektor pertanian, penduduk sangat terikat dengan tempat yang ditinggali karena mereka tinggal di Desa Tawangrejo bersama keluarga.
	Kemirisewu	Desa Kemirisewu mengalami sedikit dampak dari adanya jalan kolektor yang melintasi desa. Meskipun demikian, Desa Kemirisewu masih memiliki banyak lahan tak terbangun yang digunakan penduduk untuk melakukan pekerjaan sehingga keterikatan penduduk terhadap Desa Kemirisewu tergolong tinggi. Rata-rata penduduk yang tinggal di Desa Kemirisewu adalah penduduk asli yang keluarganya juga tinggal di sana sejak lahir, sehingga ikatan kekeluargaan penduduk Desa Kemirisewu cenderung tinggi.

Dimensi Dominan	Desa/kelurahan	Penjelasan
	Wedoro	Desa Wedoro merupakan salah satu desa yang sedikit terdampak oleh pembangunan tol Malang-Pandaan. Desa Wedoro didominasi oleh penduduk yang memiliki mata pencaharian di sektor pertanian sehingga masih sangat bergantung dengan lingkungan alami. Mayoritas responden di Desa Wedoro memiliki keterikatan yang tinggi dengan keluarga di tempat yang mereka tinggali karena mayoritas penduduk di Desa Wedoro adalah penduduk asli desa yang sudah lama tinggal di sana bersama keluarga, saudara, dan kerabat.
<i>Friend Bonding</i>	Durensewu	Desa Durensewu menerima dampak akibat adanya pembangunan perumahan Taman Dayu yang merubah sebagian lingkungan alami yang dimiliki menjadi lingkungan perumahan. Meskipun demikian, penduduk Desa Durensewu masih memiliki kehidupan yang tradisional dan terikat dengan tempat yang mereka tinggali.
	Pandaan	Kelurahan Pandaan merupakan pusat perkotaan pada Kecamatan Pandaan. Tersisa 2 penduduk Kelurahan Pandaan yang memiliki lahan pertanian, karena sebagian besar lahan dialihfungsikan untuk pabrik dan permukiman. Nilai skor <i>place attachment</i> yang tinggi dipengaruhi oleh nilai dimensi <i>friend bonding</i> yang tinggi di Kelurahan Pandaan. Kondisi masyarakat yang heterogen, sebagian besar pendatang, sebagian besar memiliki tujuan kedatangan untuk bekerja (bisnis), dan sebagian lainnya terpisah dari keluarga membuat responden di Kelurahan Pandaan merasa lebih memiliki ikatan pertemanan dibandingkan ikatan dengan alam, keluarga, maupun tempat. Hal ini memungkinkan adanya keinginan penduduk untuk merubah lahan, karena selain merasa kurang terikat, nilai lahan juga sangat tinggi di pusat perkotaan.
<i>Nature Bonding</i>	Kebonwaris	Desa Kebonwaris mengalami sedikit perubahan lahan akibat dikembangkan jalur tol Pandaan-Gempol. Meskipun sudah terdapat lahan yang beralih fungsi menjadi lahan terbangun, Desa Kebonwaris masih didominasi oleh lahan tak terbangun dimana keterikatan penduduk dengan Desa Kebonwaris termasuk tinggi karena masih didominasi oleh mata pencaharian sebagai petani. Penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani menghabiskan waktu di lahan pertanian lebih banyak, sehingga merasa lebih terikat dengan lingkungan alami di Desa Kebonwaris.

Sumber: Hasil Analisis, 2020

Berdasarkan Tabel 4.44 dapat diketahui bahwa sebagian besar desa/kelurahan di Kecamatan Pandaan memiliki dimensi *family bonding* yang paling tinggi dibandingkan dengan dimensi *place attachment* lainnya. Terdapat 11 desa/kelurahan dengan nilai dimensi *family bonding* paling tinggi dibandingkan dimensi *place attachment* lainnya, yaitu Desa Nogosari, Desa Durensewu, Desa Banjarsari, Desa Banjarkejen, Desa Karangjati, Kelurahan Petungasari, Kelurahan Kutorejo, Kelurahan Jogosari, Desa Wedoro, Desa Kemirisewu, dan Desa Tawangrejo. Karakteristik responden di desa/kelurahan tersebut hampir sama, yaitu merupakan penduduk asli desa/kelurahan tersebut dan tinggal di desa/kelurahan tersebut



bersama keluarga, sehingga memiliki ikatan kekeluargaan yang kuat di desa/kelurahan yang ditinggali. Setelah *family bonding*, sebagian besar desa/kelurahan lainnya di Kecamatan Pandaan memiliki nilai dimensi *place identity* yang paling tinggi dibandingkan dengan dimensi *place attachment* lainnya. Terdapat 5 desa/kelurahan dengan dimensi *place identity* paling tinggi dibandingkan dimensi *place attachment* lainnya, yaitu Desa Plintahan, Desa Sebani, Desa Tunggulwulung, Desa Sumbergedang, Tawangrejo. Responden di desa/kelurahan tersebut rata-rata merupakan penduduk asli yang sudah lama bertempat tinggal di desa/kelurahan tersebut sehingga dapat mengidentifikasi wilayahnya dengan kuat. Hal tersebut membuat responden di desa/kelurahan tersebut memiliki keterikatan dengan tempat yang ditinggalinya, sehingga responden memberi nilai dimensi *place identity* paling tinggi dibandingkan dimensi lainnya dalam *place attachment*.

Terdapat 2 desa/kelurahan yang memiliki nilai dimensi *friend bonding* paling tinggi dibandingkan dimensi *place attachment* lainnya, yaitu Desa Durensewu dan Kelurahan Pandaan. Kelurahan Pandaan merupakan pusat perkotaan Kecamatan Pandaan, sehingga penduduknya bersifat heterogen. Pemilik lahan pertanian hanya tersisa 2 orang dan sebagian besar telah menjual lahannya untuk pabrik atau permukiman karena tingginya nilai lahan di pusat perkotaan. Responden di Kecamatan Pandaan memberi nilai tinggi pada dimensi *friend bonding* karena rata-rata responden bukan penduduk asli Kecamatan Pandaan. Responden bertempat tinggal di Kecamatan Pandaan untuk keperluan pekerjaan/bisnis dan sebagian harus berpisah dengan keluarganya. Hal tersebut membuat responden memiliki ikatan pertemanan yang lebih kuat dibandingkan dengan ikatan terhadap keluarga, alam, maupun tempat. Berbeda dengan Kelurahan Pandaan, penduduk di Desa Durensewu bersifat homogen dan menjalani kehidupan tradisional. Walaupun terdapat pembangunan Taman Dayu di Desa Durensewu, sebagian besar respondennya masih mempertahankan lahan pertanian. Masih banyak penduduk di Desa Durensewu yang bermata pencaharian sebagai petani. Hal tersebut dikarenakan Desa Durensewu merupakan salah satu desa/kelurahan di Kecamatan Pandaan yang memiliki hasil pertanian terbaik. Kelompok tani yang ada di Desa Durensewu juga masih aktif beroperasi, tidak seperti di Kelurahan Pandaan. Hal tersebut membuat ikatan pertemanan di Desa Durensewu, termasuk pertemanan yang disebabkan oleh kegiatan-kegiatan pertanian, memiliki nilai paling tinggi dibandingkan dengan dimensi *place attachment* lainnya.

Desa Kebonwaris merupakan salah satu desa yang mengalami sedikit dampak dari pembangunan jalur tol Pandaan-Gempol. Meskipun sudah terdapat lahan yang beralih fungsi menjadi lahan terbangun, Desa Kebonwaris masih didominasi oleh lahan tak terbangun

dimana keterikatan penduduk dengan Desa Kebonwaris termasuk tinggi karena masih didominasi oleh mata pencaharian sebagai petani. Penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani menghabiskan waktu di lahan pertanian lebih banyak, sehingga merasa lebih terikat dengan lingkungan alami di Desa Kebonwaris. Hal tersebut membuat responden di Desa Kebonwaris memberi nilai dimensi *nature bonding* paling tinggi dibandingkan dimensi *place attachment* lainnya. Tidak ada desa/kelurahan yang memberi nilai dimensi *place dependence* paling tinggi, hal tersebut disebabkan karena tidak ada responden di Kecamatan Pandaan yang merasa bergantung pada tempat yang ditinggalinya. Rata-rata responden merasa tidak masalah bila harus bekerja atau melakukan aktivitas di desa/kelurahan lain karena memang dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari seperti bekerja, belanja, rekreasi, dan sebagainya, mereka harus pergi ke desa/kelurahan lain. Walaupun responden yang bermata pencaharian sebagai petani dan memiliki lahan pertanian di desa/kelurahan yang ditinggalinya, mereka tetap perlu pergi ke desa/kelurahan lain untuk melangsungkan pekerjaannya (misalnya dalam membeli benih, obat, pupuk, menjual gabah).

Selain mengetahui nilai tertinggi masing-masing dimensi *place attachment* pada tiap desa/kelurahan, dapat diketahui juga nilai rata-rata dari masing-masing dimensi sebagai berikut.

Tabel 4. 45
Nilai Rerata Dimensi Place attachment

Dimensi <i>Place attachment</i>	Nilai Skor
Rata-rata Skor <i>Place identity</i>	80,95
Rata-rata Skor <i>Place dependence</i>	77,38
Rata-rata Skor <i>Family bonding</i>	84,98
Rata-rata Skor <i>Friend bonding</i>	83,12
Rata-rata Skor <i>Nature bonding</i>	77,98
Skor Place Attachment	80,88

Sumber: Hasil Analisis, 2020

Tabel 4.45 menunjukkan bahwa secara keseluruhan, nilai *place attachment* petani pemilik lahan pertanian di Kecamatan Pandaan tinggi, yaitu sebsar 80,88. Nilai terendah terdapat pada dimensi *Place dependence*. Hal ini disebabkan oleh kegiatan penduduk yang bervariasi sehingga tidak bergantung dengan kegiatan pada desa/kelurahan yang ditinggali saja. Penduduk juga perlu pergi ke desa/kelurahan lain untuk melakukan kegiatan sehari-hari seperti bekerja, belanja, rekreasi, dan sebagainya sehingga merasa tidak bergantung dengan desa/kelurahan tertentu. Nilai tertinggi terdapat pada dimensi *Famiy Bonding*. Mayoritas penduduk di Kecamatan Pandaan tinggal bersama keluarganya dan masih menganut sistem warisan dalam menyediakan hunian bagi keluarganya. Lokasi tempat tinggal antar keluarga berdekatan dan meningkatkan hubungan kekeluargaan, hal tersebut membuat ikatan

kekeluargaan di desa/kelurahan tempat tinggalnya sangat erat dan responden merasa terikat dengan desa/kelurahan yang ditinggali.

4.5 Sikap Responden terhadap Pengembangan Lahan

Sikap responden terhadap pengembangan lahan ditunjukkan oleh variabel keinginan merubah lahan. Variabel tersebut akan dikaitkan dengan nilai *Place attachment* di Kecamatan Pandaan. Penjelasan terkait sikap responden terhadap pengembangan lahan ditunjukkan pada subbab berikut.

4.5.1 Keinginan Mempertahankan Lahan

Pada penelitian ini, keinginan mempertahankan lahan yang dimaksud adalah sikap responden untuk mempertahankan lahan pertanian milik responden. Keinginan mempertahankan lahan diukur untuk membuat hipotesa dalam penelitian, yaitu adanya pengaruh antara tingkat *place attachment* terhadap keinginan merubah lahan pertanian. Seperti *place attachment*, keinginan merubah lahan diukur menggunakan pernyataan-pernyataan yang diberi skor oleh responden. Pernyataan-pernyataan terkait keinginan merubah lahan yang harus diberi skor oleh responden adalah sebagai berikut:

1. Saya akan mempertahankan lahan apabila terdapat insentif.
2. Saya tidak akan mempertahankan lahan apabila saya tidak diberi insentif.
3. Tanpa adanya insentif, saya tetap mempertahankan lahan.
4. Saya tidak akan mempertahankan lahan, baik ada maupun tidak ada insentif.
5. Saya tetap mempertahankan lahan saat dibeli oleh investor meskipun tidak ada insentif.
6. Saya tetap akan menjual lahan saat dibeli oleh investor meskipun ada insentif.

Bentuk pernyataan yang disampaikan responden berupa skala 1 sampai 5 dengan keterangan:

- 1 = Sangat tidak setuju
- 2 = Tidak setuju
- 3 = Ragu-ragu
- 4 = Setuju
- 5 = Sangat setuju

Indikator 1,3, dan 5 merupakan indikator yang menunjukkan bahwa responden akan mempertahankan lahan, sedangkan indikator 2,4, dan 6 menunjukkan bahwa responden akan menjual/mengalihfungsikan lahan. Setiap responden memberi tanggapan yang berbeda dari setiap pernyataan pada kuesioner. Hasil tanggapan responden kemudian akan

diklasifikasikan untuk menentukan apakah dengan adanya insentif, pemilik lahan pertanian pangan di Kecamatan Pandaan bersedia mempertahankan lahan pertanian atau tetap ingin mengubah lahan. Sebelum dilakukan klasifikasi, hasil seluruh perhitungan nilai skor dikonversi menjadi satuan 100 agar mempermudah perhitungan. Berdasarkan kondisi ini, maka rentang skor dimulai dari skor 20 hingga 100. Skor 20 diperoleh dari asumsi apabila seluruh persentase jawaban responden (100%) memiliki nilai 1, sehingga apabila dimasukkan dalam rumus, maka skor menjadi 20. Skor 100 diperoleh dari asumsi apabila seluruh persentase jawaban responden (100%) memiliki nilai 5, sehingga apabila dimasukkan dalam rumus, maka skor menjadi 100. Berikut ini adalah hasil pernyataan responden terhadap keinginan merubah lahan. Klasifikasi tingkat skor dapat dilihat pada

Tabel 4.46.

Tabel 4. 46

Klasifikasi Tingkat Skor

Rentang Skala Skor	Keterangan	Sikap
20-46,67	Tidak berpengaruh	Mengubah lahan pertanian
46,7-73,33	Netral	Netral
73,4-100	Berpengaruh	Mempertahankan lahan pertanian

Sumber : Hasil analisis, 2020

Rentang skor 20-46,67 menunjukkan bahwa adanya insentif tidak mempengaruhi responden dalam mempertahankan lahan pertanian, sehingga mereka cenderung menjual atau mengalihfungsikan lahan pertanian. Rentang skor 46,7-73,33 menunjukkan bahwa responden bersikap netral, artinya terdapat faktor selain insentif yang membuat responden cenderung mempertahankan atau mengubah lahan pertanian. Faktor yang dimaksud misalnya responden akan tetap menjual lahan apabila harga lahan yang ditawarkan tinggi, responden akan menjual lahan karena dengan adanya tol membuat biaya operasional pertanian menjadi meningkat, dan sebagainya. Rentang skor 73,4-100 menunjukkan bahwa responden cenderung mempertahankan lahan pertanian.

Tabel 4. 47

Perhitungan Nilai Rata-Rata Sikap terhadap Pengembangan Lahan

Indikator	Skor	Desa/kelurahan																	
		Plinta han	Duren sewu	Nogo sari	Banjar kejen	Banjar sari	Karang jati	Kebon waris	Petung asri	Jogo sari	Pan- daan	Seba ni	Kuto rejo	Tunggul wulung	Sumbe gedang	Tawan grejo	Sumbe rejo	Kemiri sewu	We- doro
K1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	10,00	0	
	2	0	0	0	0	0	23,33	0	0	0	0	0	0	0	0	0	3,33	0	
	3	0	0	8,00	3,33	20,00	16,67	48,00	20,00	0	62,50	60,00	80,00	45,71	0	0	17,78	23,33	40,00
	4	74,29	48,65	40,00	40,00	80,00	20,00	52,00	52,00	40,00	0	40,00	20,00	48,57	60,00	66,67	26,67	23,33	60,00
	5	25,71	51,35	52,00	56,67	0	40,00	0	28,00	60,00	37,50	0	0	5,71	40,00	33,33	55,56	40,00	0
Jumlah	85,14	90,27	88,8	76	76,8	75,33	70,4	81,6	92	75	68	64	72	88	86,67	87,56	76	72	
K2	1	0	0	32,00	3,33	4,00	0	4,00	0	0	0	0	0	0	0	11,11	26,67	0	
	2	0	59,46	48,00	53,33	0	0	0	20,00	0	0	0	0	31,43	26,67	51,11	30,00	23,33	
	3	5,71	32,43	4,00	10,00	52,00	33,33	24,00	32,00	66,67	66,67	50,00	13,33	51,43	45,71	66,67	35,56	30,00	46,67
	4	74,29	8,11	12,00	23,33	16,00	43,33	44,00	60,00	13,33	13,33	50,00	73,33	45,71	22,86	6,67	0	13,33	30,00
	5	20,00	0	4,00	10,00	28,00	23,33	28,00	8,00	0	0	0	13,33	2,86	0	0	2,22	0	0
Jumlah	82,86	49,73	41,6	56,67	72,8	78	79,2	75,2	58,67	72,5	70	80	70,29	58,29	56	46,22	46	61,33	
K3	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	10,00	20,00	
	2	22,86	0	0	0	0	16,67	0	0	50,00	0	0	0	14,29	6,67	0	3,33	30,00	
	3	22,86	27,03	32,00	90,00	48,00	53,33	76,00	12,00	86,67	37,50	72,50	86,67	0	34,29	6,67	17,78	30,00	20,00
	4	48,57	67,57	52,00	10,00	52,00	6,67	24,00	84,00	13,33	0	27,50	13,33	100,00	45,71	53,33	51,11	33,33	30,00
	5	5,71	5,41	16,00	0	0	23,33	0	4,00	0	0	0	0	0	5,71	33,33	31,11	23,33	0
Jumlah	67,43	75,68	76,8	62	70,4	67,33	64,8	78,4	62,67	42,5	65,5	62,67	71,43	68,57	82,67	82,67	71,33	52	
K4	1	0	24,32	24,00	3,33	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	22,22	6,67	
	2	40,00	72,97	56,00	0	4,00	76,67	4,00	0	86,67	37,50	42,50	0	51,43	54,29	66,67	0	51,11	36,67
	3	54,29	2,70	20,00	66,67	36,00	23,33	0	52,00	13,33	62,50	57,50	80,00	48,57	22,86	26,67	13,33	24,44	33,33
	4	5,71	0	0	30,00	60,00	0	48,00	44,00	0	0	0	20,00	0	22,86	6,67	48,89	0	23,33
	5	0	0	0	0	0	0	48,00	4,00	0	0	0	0	0	0	0	37,78	2,22	0
Jumlah	53,14	35,68	39,2	64,67	71,2	44,67	68	70,4	42,67	52,5	51,5	64	49,71	53,71	48	41,78	36,67	54,67	
K5	1	0	0	8,00	0	0	0	0	0	0	45,00	0	25,71	0	0	0	10,00	0	
	2	77,14	10,81	52,00	3,33	4,00	56,67	4,00	8,00	80,00	62,50	45,00	0	48,57	0	0	3,33	13,33	
	3	22,86	70,27	20,00	86,67	84,00	10,00	52,00	44,00	0	37,50	10,00	20,00	25,71	77,14	93,33	20,00	30,00	43,33
	4	0	18,92	0	6,67	8,00	33,33	12,00	44,00	20,00	0	0	6,67	0	22,86	6,67	40,00	40,00	23,33
	5	0	0	20,00	3,33	4,00	0	32,00	4,00	0	0	0	73,33	0	0	0	40,00	16,67	20,00
Jumlah	44,57	61,62	54,4	62	81,6	55,33	74,4	68,8	48	47,5	33	90,67	40	84,57	81,33	84	70	70	
K6	1	0	0	36,00	3,33	4,00	0	4,00	0	0	5,00	0	11,43	0	0	31,11	13,33	0	

Indikator	Skor	Desa/kelurahan																		
		Plinta han	Duren sewu	Nogo sari	Banjar kejen	Banjar sari	Karang jati	Kebon waris	Petung asri	Jogo sari	Pan- daan	Seba ni	Kuto rejo	Tunggul wulung	Sumbe gedang	Tawan grejo	Sumbe rejo	Kemiri sewu	We- doro	
K6	2	20,00	91,89	20,00	0	0	40,00	0	0	13,33	37,50	42,50	0	48,57	62,86	46,67	26,67	33,33	3,33	
	3	25,71	5,41	36,00	10,00	44,00	3,33	4,00	20,00	6,67	0	52,50	0	40,00	34,29	53,33	40,00	43,33	23,33	
	4	40,00	2,70	8,00	56,67	16,00	56,67	44,00	60,00	80,00	62,50	0	20,00	0	0	0	0	0	0	53,33
	5	14,29	0	0	30,00	36,00	0	48,00	20,00	0	0	0	80,00	0	0	0	2,22	10,00	20,00	
	Jumlah	69,71	62,16	43,20	82,00	76,00	63,33	86,40	80,00	93,33	85,00	49,50	96,00	45,71	45,71	50,67	43,11	52,00	78,00	
Jumlah skor K1,K3,K5	197,1 4	227,57	220	200	228,8	197,99	209,6	228,8	202,6 7	165	166,5	217,3 4	183,43	241,14	250,67	254,23	217,33	194		
Rata-rata skor K1,K3,K5	65,71	75,86	73,33	66,67	76,27	66	69,87	76,27	67,56	55	55,5	72,45	61,14	80,38	83,56	87,74	72,44	64,67		
Jumlah skor K2, K4,K6	205,7 1	147,57	124	203,34	220	186	233,6	225,6	194,6 7	210	171	240	165,71	157,71	154,67	131,11	134,67	194		
Rata-rata skor K2, K4, K6	68,57	49,19	41,33	67,78	73,3	62	77,87	75,2	64,89	70	57	80	55,24	52,57	51,56	43,7	44,89	64,67		
Rata-rata	67,14	62,53	57,33	67,23	74,8	64	73,87	75,74	66,23	62,5	56,5	76,23	58,19	66,48	67,56	65,72	58,67	64,67		
Sikap	Netral	Netral	Netral	Netral	Memp ertahan kan lahan	Netral	Memp ertahan kan lahan	Mempe rtahank an lahan	Netra l	Netral	Netra l	Mem perta hanka n lahan	Netral	Netral	Netral	Netral	Netral	Netra l		

Sumber : Hasil analisis, 2020

Ket :

1= sangat tidak setuju, 2=tidak setuju, 3=netral, 4=setuju, 5=sangat setuju

K1. Saya akan mempertahankan lahan apabila terdapat insentif

K2. Saya tidak akan mempertahankan lahan apabila saya tidak diberi insentif

K3. Tanpa adanya insentif, saya tetap mempertahankan lahan

K4. Saya tidak akan mempertahankan lahan, baik ada maupun tidak ada insentif

K5. Saya tetap mempertahankan lahan saat dibeli oleh investor meskipun tidak ada insentif

K6. Saya tetap akan menjual lahan saat dibeli oleh investor meskipun ada insentif

Berdasarkan Tabel 4.47 dapat diketahui bahwa di Kecamatan Pandaan, sebagian besar responden bersikap netral. Terdapat faktor-faktor selain insentif yang mempengaruhi sikap responden untuk mempertahankan maupun menjual/mengalihfungsikan lahan pertanian. Terdapat 14 desa/kelurahan yang bersikap netral, yaitu Desa Plintahan, Desa Durensewu, Desa Nogosari, Desa Banjarkejen, Desa Karangjati, Desa Kemirisewu, Kelurahan Jogosari, Kelurahan Pandaan, Desa Sumbergedang, Desa Se bani, Desa Tunggulwulung, Desa Tawangrejo, Desa Sumberejo, dan Desa Wedoro.

Desa-desa tersebut memiliki karakteristik lahan pertanian yang serupa, yaitu memiliki tanah pertanian yang subur sehingga memiliki hasil pertanian yang baik. Sebagian desa yang terletak di sebelah timur Kecamatan Pandaan seperti Desa Karangjati, Wedoro, dan Banjarkejen bisa menghasilkan palawija, dimana tidak semua desa/kelurahan di Kecamatan Pandaan dapat ditanami palawija. Pemilik lahan pertanian di desa/kelurahan tersebut bersedia mempertahankan lahan pertaniannya apabila diberi insentif, terutama benih padi dan jagung yang berkualitas bagus, subsidi pupuk, dan bantuan modal. Desa/kelurahan yang memiliki kelompok tani aktif seperti Desa Karangjati, Desa Tawangrejo, Desa Se bani, Desa Tunggulwulung, dan Kelurahan Jogosari bersedia mempertahankan lahannya selama kelompok tani berkoordinasi secara rutin dengan Balai Penyuluhan Pertanian agar insentif dapat diterima secara rutin oleh anggota kelompok tani, dan masalah terkait pertanian dapat diselesaikan. Walaupun memiliki lahan yang subur, hasil panen yang baik, dan mendapat insentif, pemilik lahan pertanian tetap bersedia apabila lahannya dijual atau dialih fungsikan. Hal tersebut tergantung harga lahan yang ditawarkan oleh pembeli, apabila pemilik lahan pertanian merasa puas dengan harga yang ditawarkan maka terdapat kemungkinan lahan pertanian tersebut dijual/dialihfungsikan. Selain dipengaruhi oleh harga lahan, faktor lain yang mempengaruhi responden untuk mengalihfungsikan lahan adalah biaya operasional yang semakin meningkat. Tingginya upah untuk buruh tani, berkurangnya air dari sumur bor akibat pembangunan tol, dan harga padi yang menurun membuat pemilik lahan pertanian menilai bahwa penghasilan dari pertanian sulit untuk diharapkan.

Selain 14 desa/kelurahan yang bersikap netral terhadap pengembangan lahan, terdapat 4 desa/kelurahan yang memilih untuk mempertahankan lahan pertanian. Desa/kelurahan tersebut adalah Desa Banjarsari, Desa Kebonwaris, Kelurahan Petungasri, dan Kelurahan Kutorejo. Desa Banjarsari dan Desa Kebonwaris memiliki karakteristik lahan pertanian yang serupa. Kondisi tanah pertanian yang ada di desa tersebut subur, sehingga memiliki hasil pertanian yang baik. Sistem pengairan yang baik, kelompok tani yang selalu aktif menyalurkan bantuan dan mengadakan pertemuan membuat responden merasa semakin

terikat dengan lahan pertanian dan enggan menjual lahannya. Selain itu, sebagian besar responden juga memperoleh lahan pertanian dari sistem warisan. Lahan pertanian yang dimiliki merupakan warisan keluarga yang harus diolah, hal tersebut membuat responden enggan menjual/mengalihfungsikan lahan. Sedangkan responden di daerah yang bersifat perkotaan seperti Kelurahan Petungasri dan Kelurahan Kutorejo juga bersikap mempertahankan lahan pertanian karena lahan pertanian yang dimiliki merupakan warisan keluarga. Walaupun wilayah perkotaan sebagian besar sudah terbangun, pemilik lahan pertanian di Kelurahan Petungasri dan Kelurahan Kutorejo tetap mempertahankan lahannya karena letak lahan pertanian yang berada di lokasi strategis dapat dijadikan sebagai aset, sehingga para pemilik lahan tidak berkeinginan untuk menjual lahannya dalam waktu dekat, namun beberapa tahun ke depan dapat sewaktu-waktu menjualnya.

Tabel 4.48

Nilai Rata-Rata Indikator Sikap Responden terhadap Pengembangan Lahan

<u>Indikator Sikap Responden terhadap Pengembangan Lahan</u>	<u>Nilai Skor</u>
Saya akan mempertahankan lahan apabila terdapat insentif	79,48
Saya tidak akan mempertahankan lahan apabila saya tidak diberi insentif	63,16
Tanpa adanya insentif, saya tetap mempertahankan lahan	69,4
Saya tidak akan mempertahankan lahan, baik ada maupun tidak ada insentif	51,44
Saya tetap mempertahankan lahan saat dibeli oleh investor meskipun tidak ada insentif	60,4
Saya tetap akan menjual lahan saat dibeli oleh investor meskipun ada insentif	60,68

Sumber: Hasil Analisis, 2020

Berdasarkan Tabel 4.48 dapat diketahui bahwa indikator K1: “Saya akan mempertahankan lahan apabila terdapat insentif” memiliki nilai skor paling tinggi, yaitu sebesar 79,48. Insentif yang diberikan kepada pemilik lahan pertanian di Kecamatan Pandaan mempengaruhi petani untuk mempertahankan lahan. Sebagian besar responden di Kecamatan Pandaan memilih untuk mempertahankan lahan pertanian saat diberi insentif. Hal tersebut dikarenakan responden di Kecamatan Pandaan bermata pencaharian sebagai petani dan memiliki lahan pertanian produktif yang harus diolah. Hasil panen dari lahan pertanian tersebut dapat menambah penghasilan pemilik lahan. Sebagian besar responden menerima insentif berupa benih padi dan jagung, subsidi pupuk, dan traktor. Insentif tersebut sangat dibutuhkan oleh responden di Kecamatan Pandaan karena berpengaruh pada hasil panen pertanian dan penghasilan petani.

Indikator K4: “Saya tidak akan mempertahankan lahan, baik ada maupun tidak ada insentif” memiliki nilai skor terendah, yaitu sebesar 51,44. Hal tersebut dikarenakan rata-rata responden di Kecamatan Pandaan apabila terdapat insentif, mereka akan

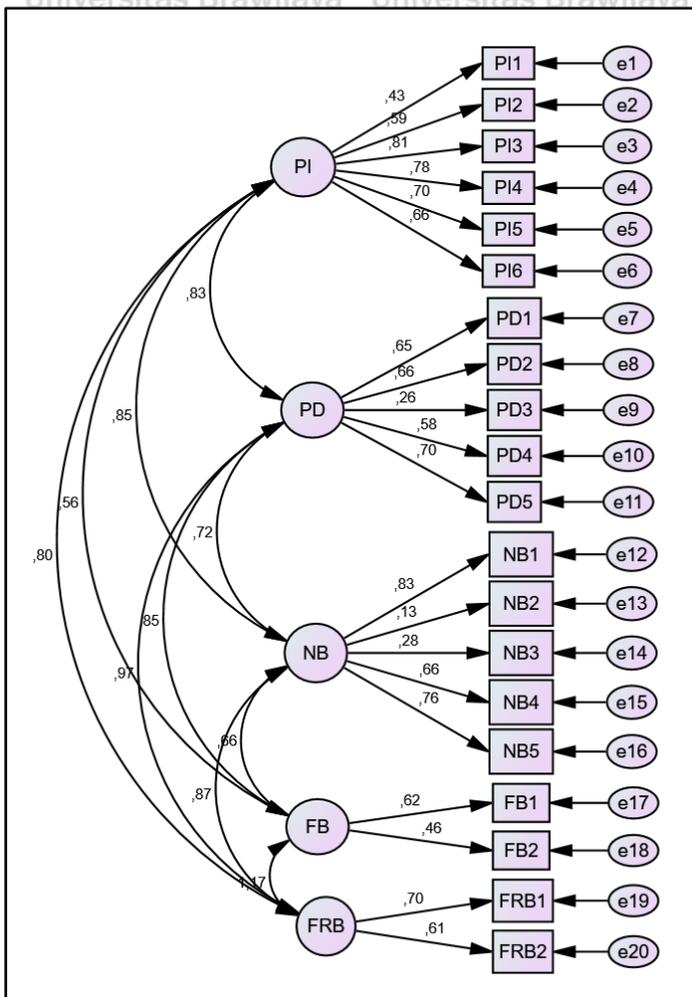
mempertimbangkan dalam menjual/mengalihfungsikan lahan dan cenderung memilih untuk mempertahankan lahan pertanian. Pemilik lahan pertanian di Kecamatan Pandaan bergantung pada lahan pertanian yang dimilikinya, mereka enggan mengalihfungsikan lahan pertanian karena lahan tersebut merupakan warisan keluarga yang harus diolah. Penghasilan responden juga dipengaruhi oleh produktivitas lahan pertanian yang dimiliki.

4.6 Hubungan antara *Place attachment* dan Keinginan Merubah Lahan

Berdasarkan hasil deskripsi yang telah disampaikan, langkah selanjutnya yaitu menguji hubungan antara *Place attachment* dan Keinginan Merubah Lahan. Alat analisa yang digunakan yaitu *Structural Equation Modelling* (SEM). Bentuk model SEM yang digunakan merupakan model second order dimana variabel laten (*Place Attachment*) dipengaruhi oleh beberapa sub variabel (*Place Identity, Place Dependency, Nature Bonding, Friend Bonding, dan Family Bonding*). Berikut merupakan hasil permodelan hubungan *Place attachment* terhadap keinginan merubah lahan disertai penjelasannya.

4.6.1 Confirmatory Factor Analysis (CFA)

Analisis CFA dilakukan untuk mengetahui indikator-indikator yang mempengaruhi dimensi yang ada pada variabel *Place Attachment* dan Keinginan Mempertahankan Lahan. Software yang digunakan untuk melakukan analisis CFA adalah AMOS 22. Hasil CFA terhadap indikator-indikator *Place Attachment* dapat dilihat pada Gambar 4.13



Gambar 4. 13 Hasil CFA terhadap Indikator-Indikator Place Attachment

Sumber : Hasil analisis, 2020

Kategori indeks yang digunakan adalah berdasarkan Garson (2012), yaitu Chi-Square, RMSEA, sebagian dari Absolute fit indices (BIC, CAIC, GFI) dan sebagian dari Parsimony fit indices (PGFI, PRATIO).

Tabel 4. 49

Kategori Indeks

Alat Ukur	Bentuk Pengukuran
Absolute fit indices	Chi square, Cmin/DF, Fmin, GFI, RMSEA, AIC, CAIC, BBC, BIC, ECVI, MECVI
Incremental fit indices	AGFI, TLI, NFI, IFI, RFI
Parsimony fit indices	PRATIO, PNFI, PCFI, PGFI

Sumber : Garson, 2012

Tabel 4. 50
Kesesuaian Model CFA

Kategori Indeks	Nilai Cut Off	Nilai Hasil Estimasi	Keterangan
Chi-Square	≤764 (Wibowo, 2012)	842,780	Poor fit
RMSEA	≤0,08 (MacCallum et al, 1996)	0,097	Poor Fit
BIC	≤BIC Saturated dan Independence Model (Bahri, dkk, 2014)	1149,014	Good Fit (Saturated model: 1286,184 ; Independence model: 1261,719)
CAIC	≤CAIC Saturated dan Independence Model (Bahri dan Zamzam, 2014)	1199,014	Good Fit (Saturated model: 1496,184 ; Independence model: 1281,719)
GFI	≥0,9 (Bahri dan Zamzam, 2014)	0,815	Marjinal Fit
PGFI	≥0,60 (Bahri dan Zamzam, 2014)	0,624	Good Fit
PRATIO	≥0,60 (Bahri dan Zamzam, 2014)	0,842	Good Fit

Sumber : Hasil analisis, 2020

Berdasarkan hasil CFA, dapat disimpulkan bahwa model CFA yang dibentuk adalah *good fit*. Suatu model CFA dikatakan *good fit* jika 70% dari kategori indeksnya menyatakan *good fit* (Bahri & Zamzam, 2014). Pada hasil analisis, dari tujuh kategori indeks terdapat lima kategori menyatakan *good fit* (BIC, CAIC, PGFI, PRATIO, dan GFI yang mendekati *good fit*) dan hanya dua kategori yang menyatakan *poor fit* (Chi-square dan RMSEA) sehingga model CFA yang terbentuk dapat dikatakan *good fit*. Langkah selanjutnya adalah menyesuaikan nilai *loading factor* pada setiap indikator yang akan berpengaruh pada Place Attachment.

Tabel 4. 51
Kesesuaian Standarized Loading Factor pada Indikator Place Attachment

Variabel Laten	Indikator	Loading Factor	Keterangan
Place identity	PI1	Desa/kelurahan ini sangat berarti bagi saya	0,434 Tidak Baik
	PI2	Saya sangat terikat dengan desa/kelurahan ini	0,586 Baik
	PI3	Saya memiliki banyak kenangan di desa/kelurahan ini	0,808 Baik
	PI4	Desa/kelurahan ini sangat spesial bagi saya	0,782 Baik
	PI5	Saya merasa desa/kelurahan ini adalah bagian dari diri saya	0,705 Baik
	PI6	Saya mengidentifikasi desa/kelurahan ini dengan sangat kuat	0,663 Baik
Nature bonding	NB1	Apabila menghabiskan waktu di lingkungan alami desa/kelurahan ini, saya merasakan perasaan yang menyatu dengan lingkungan alami desa/kelurahan ini	0,829 Baik
	NB2	Saya merasa kurang terikat dengan desa/kelurahan ini apabila tanaman dan hewan di desa ini hilang	0,134 Tidak Baik

Variabel Laten	Indikator	Loading Factor	Keterangan
	NB3	0,281	Tidak Baik
	NB4	0,662	Baik
	NB5	0,763	Baik
	PD1	0,649	Baik
	PD2	0,663	Baik
Place dependence	PD3	0,261	Tidak Baik
	PD4	0,583	Baik
	PD5	0,695	Baik
Family bonding	FB1	0,618	Baik
	FB2	0,459	Baik
Friend bonding	FRB1	0,696	Baik
	FRB2	0,609	Baik

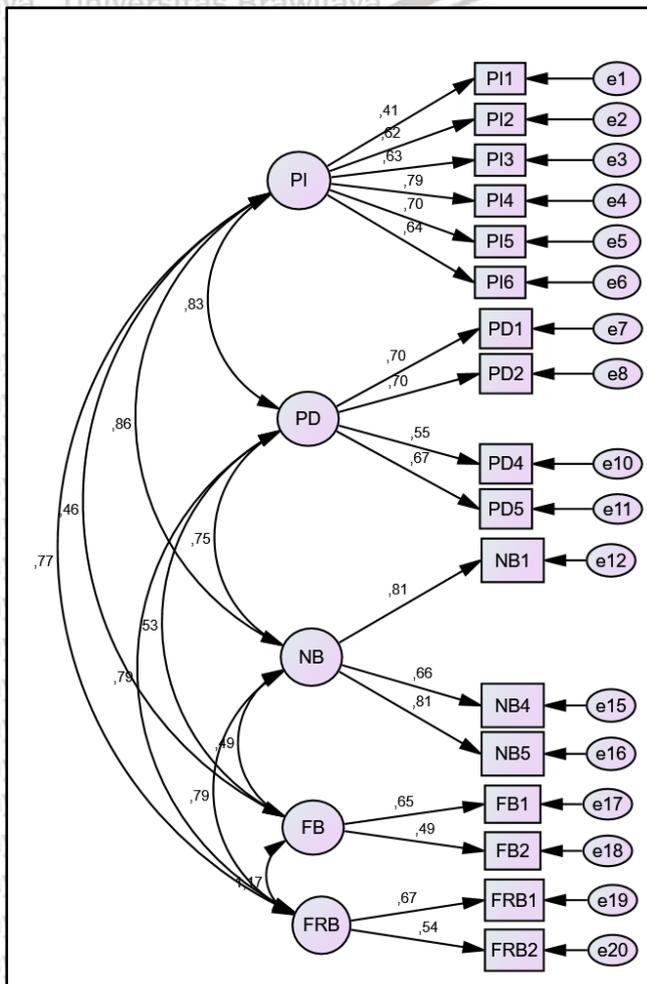
Sumber: Hasil analisis, 2020

Nilai *standardized loading factor* yang disarankan oleh Hair et al adalah $>0,5$. Namun, pada penelitian ini akan dilakukan secara bertahap dengan menghapus indikator yang memiliki *loading faktor* $<0,30$ terlebih dahulu untuk menghindari terlalu banyaknya indikator yang dihapus. Berdasarkan hasil CFA, dapat diketahui bahwa terdapat tiga indikator yang memiliki *loading faktor* $<0,30$, yaitu indikator NB2 (0,13), NB3 (0,28), dan PD3 (0,26). Indikator NB2 “Saya merasa kurang terikat dengan desa/kelurahan ini apabila hewan dan tanaman di desa ini ada yang hilang” tidak merepresentasikan *place attachment* karena hampir seluruh responden menjawab setuju sehingga NB2 tidak berpengaruh/tidak memiliki hubungan saling mempengaruhi dengan dimensi *place attachment*. Indikator NB3 “Saya dapat memahami diri saya sendiri saat menghabiskan waktu di lingkungan alami desa/kelurahan ini” tidak merepresentasikan *place attachment* karena hampir seluruh responden menjawab netral sehingga NB3 tidak berpengaruh/tidak memiliki hubungan



saling mempengaruhi dengan dimensi *place attachment*. Indikator PD3 “Saya tidak ingin melakukan kegiatan yang biasa dilakukan di desa/kelurahan ini di tempat lain” tidak merepresentasikan *place attachment* karena hampir seluruh responden menjawab netral sehingga PD3 tidak berpengaruh/tidak memiliki hubungan saling mempengaruhi dengan dimensi *place attachment*. Oleh karena itu, tiga indikator tersebut dihapus dan kemudian dilakukan CFA dengan model yang baru. Hasil CFA untuk indikator Place Attachment setelah dilakukan penghapusan indikator NB2, NB3, dan PD3 dapat dilihat pada *Gambar*

4.13



Gambar 4. 14 Model CFA untuk Indikator Place Attachment

Sumber : Hasil analisis, 2020

Tabel 4. 52

Kesesuaian Model CFA Tanpa Indikator NB2, NB3, dan PD3

Kategori Indeks	Nilai Cut Off	Nilai Hasil Estimasi	Keterangan
Chi-Square	≤764 (Wibowo, 2012)	604,485	Good fit
RMSEA	≤0,08 (MacCallum et al, 1996)	0,1	Poor Fit
BIC	<BIC Saturated dan Independence Model (Bahri, dkk, 2014)	873,971	Good Fit (Saturated model: 937,077 ; Independence model: 1012,096)

Kategori Indeks	Nilai Cut Off	Nilai Hasil Estimasi	Keterangan
CAIC	≤CAIC Saturated dan Independence Model (Bahri dan Zamzam, 2014)	917,971	Good Fit (Saturated model: 1090,077 ; Independence model: 1029,096)
GFI	≥0,9 (Bahri dan Zamzam, 2014)	0,844	Marjinal Fit
PGFI	≥0,60 (Bahri dan Zamzam, 2014)	0,601	Good Fit
PRATIO	≥0,60 (Bahri dan Zamzam, 2014)	0,801	Good Fit

Sumber: Hasil analisis, 2020

Berdasarkan hasil CFA tanpa indikator NB2, NB3, dan PD3, dapat diketahui bahwa model menjadi lebih baik dari sebelumnya. Hal ini dapat dilihat dari perubahan kategori indeks Chi-Square dari poor fit menjadi good fit, sehingga terdapat enam dari tujuh kategori yang menyatakan good fit. Selain itu, nilai loading faktor indikator sudah >0,5 kecuali indikator FB2 (0,49) dan PI1(0,41). Namun kedua indikator tersebut tidak perlu dihapus karena model sudah fit dan nilai loading faktor FB2 mendekati 0,5. Begitu juga dengan nilai indikator PI1 yang sebenarnya tidak jauh dari 0,5, serta penghapusan indikator PI1 tidak banyak mengubah nilai loading faktor indikator-indikator yang lain dan malah memperburuk hasil estimasi untuk kategori indeks model fit. Dengan alasan tersebut, maka dapat disimpulkan jika model CFA tanpa indikator NB2, NB3, dan PD3 dianggap model terbaik untuk Place Attachment.

Tabel 4. 53

Kesesuaian Standarized Loading Factor pada Indikator Place Attachment Tanpa Indikator NB2, NB3, dan PD3

Variabel Laten	Indikator	Loading Factor	Keterangan	
Place identity	PI1	Desa/kelurahan ini sangat berarti bagi saya	0,415	Tidak Baik
	PI2	Saya sangat terikat dengan desa/kelurahan ini	0,615	Baik
	PI3	Saya memiliki banyak kenangan di desa/kelurahan ini	0,628	Baik
	PI4	Desa/kelurahan ini sangat spesial bagi saya	0,791	Baik
	PI5	Saya merasa desa/kelurahan ini adalah bagian dari diri saya	0,700	Baik
	PI6	Saya mengidentifikasi desa/kelurahan ini dengan sangat kuat	0,643	Baik
Nature bonding	NB1	Apabila menghabiskan waktu di lingkungan alami desa/kelurahan ini, saya merasakan perasaan yang menyatu dengan lingkungan alami desa/kelurahan ini	0,810	Baik
	NB4	Saya sangat terikat dengan lingkungan alami desa/kelurahan ini	0,665	Baik
	NB5	Saat menghabiskan waktu di lingkungan alami desa/kelurahan, saya merasa tenang	0,807	Baik
Place dependence	PD1	Saya merasa lebih puas tinggal di desa/kelurahan ini daripada di daerah lain	0,697	Baik
	PD2	Tidak ada tempat yang sebanding dengan desa/kelurahan ini	0,703	Baik



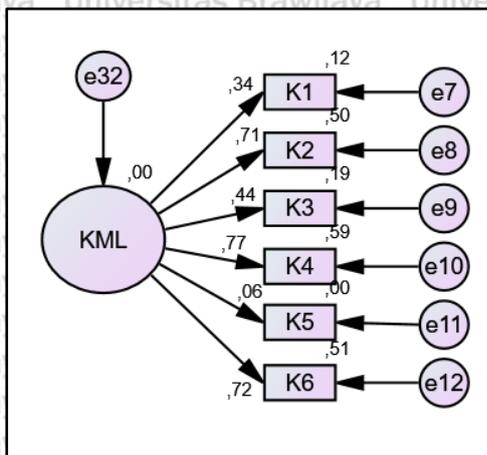
Variabel Laten	Indikator	Loading Factor	Keterangan	
	PD4	Melakukan aktivitas di desa/kelurahan ini lebih penting daripada melakukan di tempat lain	0,554	Baik
	PD5	Desa/kelurahan ini adalah desa/kelurahan terbaik untuk melakukan kegiatan sehari – hari saya	0,675	Baik
Family bonding	FB1	Saya tinggal di desa/kelurahan ini karena keluarga saya ada di desa ini juga	0,646	Baik
	FB2	Hubungan dengan keluarga saya di desa/kelurahan ini sangat spesial bagi saya	0,493	Tidak Baik
Friend bonding	FRB1	Pertemanan yang tumbuh karena kegiatan sehari - hari bersama di desa/kelurahan ini sangat penting bagi saya	0,669	Baik
	FRB2	Pertemanan yang tumbuh karena kegiatan terkait pekerjaan (pertanian) di desa/kelurahan ini sangat penting bagi saya	0,538	Baik

Sumber : Hasil analisis, 2020

Berdasarkan Tabel 4.53 penghapusan indikator PI1 dan FB2 tidak dilakukan meskipun kedua indikator tersebut memiliki loading factor kurang dari 0,5 karena penghapusan kedua indikator tersebut semakin memperburuk model. Indikator PI1 “Desa ini sangat berarti bagi saya” dipengaruhi oleh banyaknya kenangan yang sudah terbentuk bersama kerabat dan keluarga di desa/kelurahan yang ditinggali di Kecamatan Pandaan, sebagian besar responden memberi skor tinggi pada indikator PI1 sehingga indikator tersebut mempengaruhi tingkat *place attachment*. Indikator FB2 “Hubungan saya dengan keluarga saya di desa/kelurahan ini sangat spesial bagi saya” berkaitan dengan adat dan tradisi keluarga besar yang tinggal berdekatan dalam suatu desa/kelurahan tempat tinggal responden. Indikator tersebut mempengaruhi tingkat *place attachment* di Kecamatan Pandaan.

Setelah mengetahui hasil CFA terhadap indikator-indikator *place attachment*, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis CFA untuk variabel keinginan mempertahankan lahan. Model CFA lengkap dari variabel Keinginan Mempertahankan

Lahan (KML) dapat dilihat pada Gambar 4.15



Gambar 4. 15 Model CFA Variabel Keinginan Mempertahankan Lahan (KML)
 Sumber : Hasil analisis, 2020

Tabel 4. 54
 Kesesuaian Model CFA dalam Variabel Keinginan Mempertahankan Lahan

Kategori Indeks	Nilai Cut Off	Nilai Hasil Estimasi	Keterangan
Chi-Square	≤764 (Wibowo, 2012)	61,855	Good fit
RMSEA	≤0,08 (MacCallum et al, 1996)	0,088	Marjinal Fit
BIC	≤BIC Saturated dan Independence Model (Bahri, dkk, 2014)	135,351	Good Fit (Saturated model: 182,618; Independence model: 239,356)
CAIC	≤CAIC Saturated dan Independence Model (Bahri dan Zamzam, 2014)	147,351	Good Fit (Saturated model: 149,818 ; Independence model: 245,356)
GFI	≥0,9 (Bahri dan Zamzam, 2014)	0,955	Good Fit
PGFI	≥0,60 (Bahri dan Zamzam, 2014)	0,409	Good Fit
PRATIO	≥0,60 (Bahri dan Zamzam, 2014)	0,6	Good Fit

Sumber: Hasil analisis, 2020

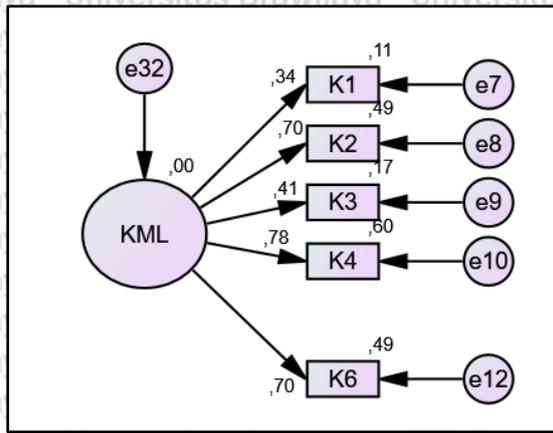
Berdasarkan hasil CFA, dapat disimpulkan model CFA untuk variabel Keinginan untuk Mempertahankan Lahan telah goodfit. Kesimpulan tersebut didasarkan pada nilai estimasi *Chisquare*, BIC, CAIC, GFI, PGFI, dan PRATIO yang good fit serta RMSEA yang mendekati good fit. Langkah selanjutnya adalah menyesuaikan nilai *loading factor* pada setiap indikator yang akan berpengaruh pada Keinginan Mempertahankan Lahan.

Tabel 4. 55
 Kesesuaian Standarized Loading Factor Keinginan Mempertahankan Lahan

Variabel Laten	Indikator	Loading Factor	Keterangan
Keinginan Mempertahankan Lahan	K1	Saya akan mempertahankan lahan apabila terdapat insentif	0,339 Tidak Baik
	K2	Saya tidak akan mempertahankan lahan apabila saya tidak diberi insentif	0,708 Baik
	K3	Tanpa adanya insentif, saya tetap mempertahankan lahan	0,440 Baik
	K4	Saya tidak akan mempertahankan lahan, baik ada maupun tidak ada insentif	0,766 Baik
	K5	Saya tetap mempertahankan lahan saat dibeli oleh investor meskipun tidak ada insentif	0,062 Tidak Baik
	K6	Saya tetap akan menjual lahan saat dibeli oleh investor meskipun ada insentif	0,715 Baik

Sumber: Hasil analisis, 2020

Berdasarkan Tabel 4.55 indikator K1 dan K5 memiliki hasil <0,5. Terdapat satu indikator dengan nilai loading faktor yang sangat jauh di bawah 0,5 yaitu indikator K5, sehingga seharusnya indikator K5 perlu dihapus terlebih dahulu. Namun dalam penelitian ini, indikator K5 tidak dihapus karena jika dihapus akan memperburuk model fit. Model fit dengan penghapusan indikator K5 ditunjukkan pada Tabel 4.56



Gambar 4. 16 Model CFA Variabel KML Tanpa Indikator K5

Sumber : Hasil analisis, 2020

Tabel 4. 56

Kesesuaian Model CFA dalam Variabel Keinginan Mempertahankan Lahan Tanpa Indikator K5

Kategori Indeks	Nilai Cut Off	Nilai Hasil Estimasi	Keterangan
Chi-Square	≤764 (Wibowo, 2012)	35,161	Good fit
RMSEA	≤0,08 (MacCallum et al, 1996)	0,115	Poor Fit
BIC	≤BIC Saturated dan Independence Model (Bahri, dkk, 2014)	96,408	Poor Fit (Saturated model: 91,870; Independence model: 204,918)
CAIC	≤CAIC Saturated dan Independence Model (Bahri dan Zamzam, 2014)	106,870	Good Fit (Saturated model: 106,870 ; Independence model: 209,918)
GFI	≥0,9 (Bahri dan Zamzam, 2014)	0,969	Good Fit
PGFI	≥0,60 (Bahri dan Zamzam, 2014)	0,323	Poor Fit
PRATIO	≥0,60 (Bahri dan Zamzam, 2014)	0,5	Poor Fit

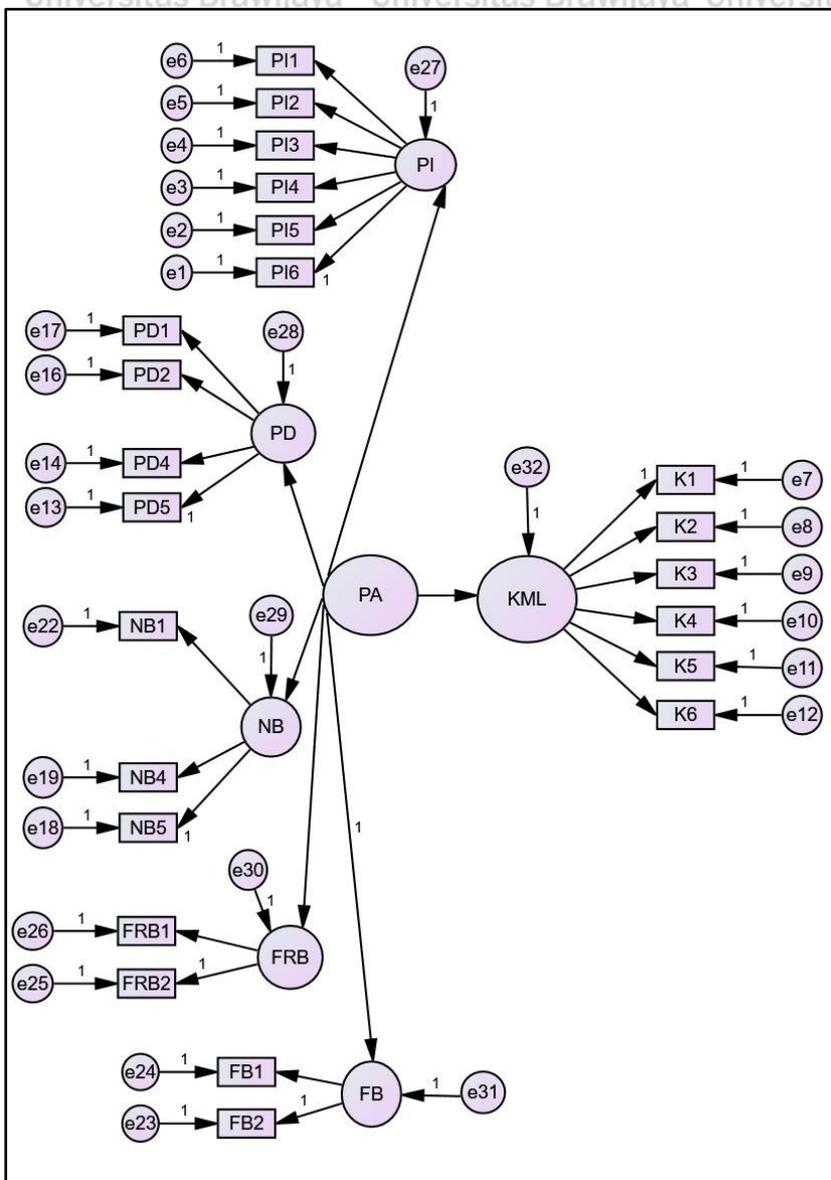
Sumber : Hasil analisis, 2020

Berdasarkan Tabel 4.56, dapat diketahui bahwa RMSEA yang sebelumnya marginal fit (hampir mendekati good fit) menjadi poor fit. Kategori lain seperti BIC, PGFI, dan PRATIO yang sebelum dilakukan penghapusan K5 menyatakan good fit, menjadi poor fit. Sehingga indikator K5 tidak dihapus terlebih dahulu dari model CFA Keinginan untuk Mempertahankan Lahan. Indikator K5 dapat dipertimbangkan untuk dihapus jika keberadaannya dapat memperburuk model keseluruhan, yaitu pada model SEM.

4.6.2 Structural Equation Model (SEM)

Analisis SEM digunakan untuk menguji hubungan antara *Place attachment* dan Keinginan Merubah Lahan. Output analisis SEM adalah untuk mengetahui apakah *Place attachment* berpengaruh signifikan positif terhadap Keinginan Merubah Lahan. Bentuk model SEM yang digunakan merupakan model *second order* dimana variabel laten (*Place Attachment*) dipengaruhi oleh beberapa sub variabel (*Place Identity, Place Dependency, Nature Bonding, Friend Bonding, dan Family Bonding*). Indikator sub variabel yang

digunakan merupakan indikator-indikator yang sesuai dengan hasil analisis CFA yang telah dilakukan. Gambar model lengkap SEM yang akan digunakan dapat dilihat pada Gambar 4.17.



Gambar 4.17 Model SEM Lengkap
 Sumber: Hasil analisis, 2020

Pengujian model pengukuran dilakukan dengan metode CFA. Meskipun pada langkah sebelumnya telah dilakukan analisis CFA untuk memilih indikator variabel yang valid, seringkali pada hasil analisis SEM masih terdapat indikator yang belum valid. Oleh karena itu, tahapan ini perlu dilakukan kembali. Uji convergent validity merupakan suatu uji untuk mengetahui apakah variabel indikator yang digunakan benar-benar signifikan dalam mencerminkan variabel konstruk/laten. Ukuran pada uji convergent validity pada penelitian ini menggunakan nilai Standardize Loading Factor (SLF). Nilai standardized loading factor

yang disarankan oleh Hair et al adalah $>0,5$. Hasil pengujian validitas variabel indikator dapat dilihat pada Tabel 4.57

Tabel 4. 57

Pengujian Convergent Validity berdasarkan Standard Loading Factor (SLF)

Variabel Laten	Sub Variabel Laten	Indikator	SLF
KML		K1	0,387
		K2	0,728
		K3	0,431
		K4	0,679
		K5	0,129
		K6	0,650
PA	PI		0,851
		PI1	0,436
		PI2	0,556
		PI3	0,626
		PI4	0,648
		PI5	0,485
PD		PI6	0,556
		PD	0,964
		PD1	0,495
		PD2	0,358
		PD4	0,563
		PD5	0,695
NB			0,641
		NB1	0,776
		NB4	0,623
		NB5	0,683
FRB			1,019
		FRB1	0,633
		FRB2	0,558
FB			0,783
		FB1	0,717
		FB2	0,530

Berdasarkan Tabel 4.55, dapat diketahui bahwa masih terdapat beberapa variabel indikator yang memiliki $SLF < 0,5$, diantaranya PI5 (0,485), PI1 (0,436), K1 (0,387), K3 (0,431), K5 (0,129), PD2 (0,358), dan PD1 (0,495) sehingga variabel indikator tersebut belum valid. Hasil perhitungan pengujian kecocokan keseluruhan model (*Goodness of Fit*) SEM dapat dilihat pada Tabel 4.56. Dari tujuh kategori indeks model fit SEM terdapat lima kategori menyatakan *poor fit* (Chi-Square, RMSEA, BIC, CAIC, dan GFI), selain itu hanya ada satu kategori yang menyatakan *good fit* (PGFI) dan *marjinal fit* (PRATIO) sehingga model SEM yang terbentuk dapat dikatakan *poor fit*.



Tabel 4. 58
Goodness of Fit Model SEM

Kategori Indeks	Nilai Cut Off	Nilai Hasil Estimasi	Keterangan
Chi-Square	≤810 (Wibowo, 2012)	1808,705	Poor fit
RMSEA	≤0,08 (MacCallum et al, 1996)	0,125	Poor Fit
BIC	≤BIC Saturated dan Independence Model (Bahri, dkk, 2014)	2127,189	Poor Fit (Saturated model: 1690,413; Independence model: 4253,801)
CAIC	≤CAIC Saturated dan Independence Model (Bahri dan Zamzam, 2014)	2179,189	Poor Fit (Saturated model: 1966,413; Independence model: 4276,801)
GFI	≥0,9 (Bahri dan Zamzam, 2014)	0,722	Poor Fit
PGFI	≥0,60 (Bahri dan Zamzam, 2014)	0,586	Marjinal Fit
PRATIO	≥0,60 (Bahri dan Zamzam, 2014)	0,885	Good Fit

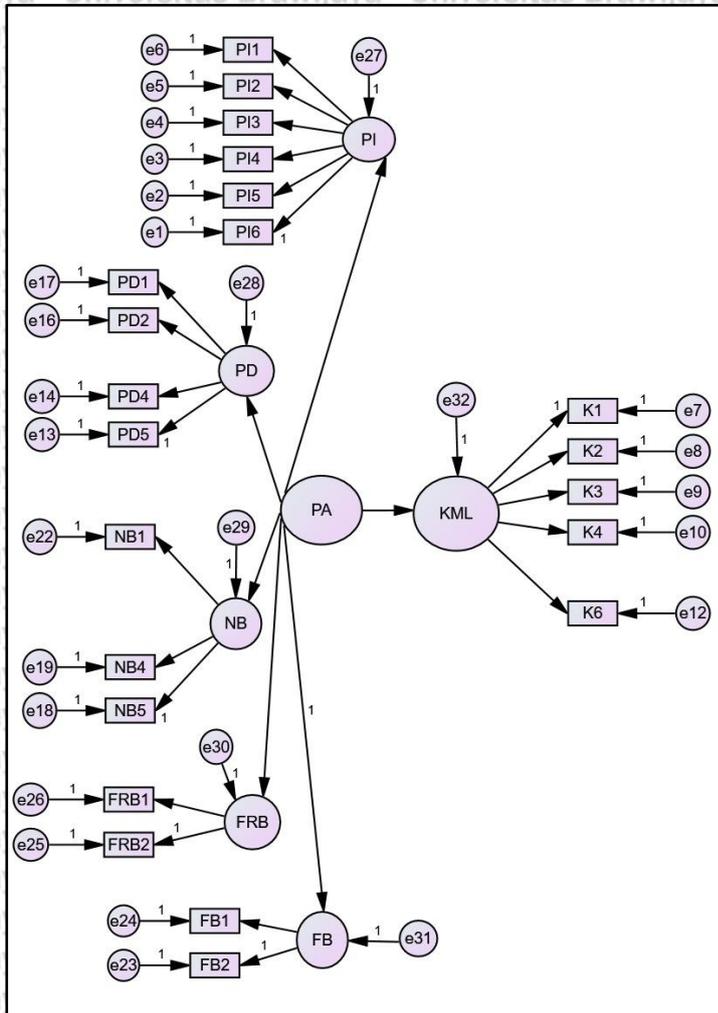
Berdasarkan Tabel 4.58 maka perlu dilakukan respesifikasi model struktural SEM dengan menghapus variabel indikator yang tidak valid. Karena terdapat banyak variabel indikator yang tidak valid maka pada penelitian ini akan dilakukan penghapusan secara bertahap dengan menghapus variabel indikator yang memiliki nilai SLF terkecil (K5) terlebih dahulu untuk menghindari terlalu banyaknya indikator yang dihapus mengingat pada analisis CFA terdapat 3 indikator yang dihapus. Indikator K5 yang tidak representatif terhadap variabel laten yaitu pernyataan “Saya tetap mempertahankan lahan saat dibeli oleh investor meskipun tidak ada insentif”. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar responden tidak konsisten dalam melakukan pengisian kuesioner. Setelah variabel indikator K5 dihapus, selanjutnya dilakukan pengujian ulang.

4.6.3 Uji Kecocokan dan Respesifikasi Model SEM

Tahap ini mencakup pemeriksaan terhadap validitas variabel indikator dan kecocokan keseluruhan model setelah dilakukan respesifikasi model SEM. Pada tahap ini sudah



diperoleh kecocokan model yang baik. Sehingga diperoleh variabel indikator dari variabel laten yang berubah yaitu variabel laten KML terdiri dari variabel indikator K1, K2, K3, K4, dan K6. Berikut gambar model SEM hasil respesifikasi.



Gambar 4.18 Model SEM Respesifikasi
Sumber: Hasil analisis, 2020

Hasil pengujian validitas variabel indikator model SEM hasil respesifikasi dapat dilihat pada Tabel 4.57. Berdasarkan Tabel 4.57 dapat diketahui bahwa nilai standardize loading factor dari variabel indikator PI5, PI1, K1, K3, PD2, dan PD1 yang sebelumnya tidak valid menjadi valid dengan nilai SLF masing-masing yaitu 0,671, 0,567, 0,598, 0,569, 0,672, dan 0,676. Selain itu semua variabel indikator yang lain juga sudah memenuhi kriteria nilai SLF $\geq 0,5$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel indikator yang digunakan sudah valid atau dapat mencerminkan variabel laten Keinginan Mempertahankan Lahan dan sub variabel Place Identity, Place Dependence, Nature Bonding, Friend Bonding, dan Family Bonding. Kemudian untuk nilai SLF sub variabel laten Place Identity, Place Dependence, Nature Bonding, Friend Bonding, dan Family Bonding terhadap variabel laten Place Attachment juga sudah memenuhi kriteria nilai SLF $\geq 0,5$ sehingga dapat disimpulkan

bahwa sub variabel laten Place Identitiy, Place Dependence, Nature Bonding, Friend

Bonding, dan Family Bonding sudah valid atau dapat mencerminkan variabel laten Place Attachment.

Tabel 4. 59
Penguujian Convergent Validity berdasarkan Standard Loading Factor (SLF) pada Model SEM Respesifikasi

Variabel Laten	Sub Variabel Laten	Indikator	SLF
KML		K1	0,598
		K2	0,695
		K3	0,569
		K4	0,801
		K6	0,722
	PA	PI	
PI1			0,567
PI2			0,643
PI3			0,644
PI4			0,752
PI5			0,671
PD		PI6	0,645
		PD	0,865
		PD1	0,676
		PD2	0,672
		PD4	0,594
NB		PD5	0,668
		NB	0,884
		NB1	0,793
		NB4	0,658
		NB5	0,773
FRB		FRB	1,145
		FRB1	0,620
FB		FRB2	0,569
		FB	1,491
		FB1	0,564
		FB2	0,546

Sumber: Hasil analisis, 2020

Hasil perhitungan pengujian kecocokan keseluruhan model (*Goodness of Fit*) SEM hasil respesifikasi dapat dilihat pada Tabel 4.59. Nilai Chi-Square model respesifikasi relatif lebih kecil daripada model sebelumnya yakni sebesar 890,186 sehingga model hasil respesifikasi lebih baik daripada model sebelumnya. Selain itu, dari tujuh kategori indeks terdapat empat kategori yang menyatakan *good fit* (BIC, CAIC, PGFI, dan PRATIO) dan tiga kategori yang menyatakan *marjinal fit* (Chi-Square, RMSEA, dan GFI) sehingga model SEM yang terbentuk dapat dikatakan *good fit* atau layak untuk digunakan.

Tabel 4. 60
Goodness of Fit Model SEM Respesifikasi

Kategori Indeks	Nilai Cut Off	Nilai Hasil Estimasi	Keterangan
Chi-Square	≤810 (Wibowo, 2012)	890,186	Marjinal fit
RMSEA	≤0,08 (MacCallum et al, 1996)	0,086	Marjinal Fit
BIC	≤BIC Saturated dan Independence Model (Bahri, dkk, 2014)	1196,420	Good Fit (Saturated model: 1549,545; Independence model: 1361,675)
CAIC	≤CAIC Saturated dan Independence Model (Bahri dan Zamzam, 2014)	1246,420	Good Fit (Saturated model: 1802,545; Independence model: 1383,675)
GFI	≥0,9 (Bahri dan Zamzam, 2014)	0,823	Marjinal Fit
PGFI	≥0,60 (Bahri dan Zamzam, 2014)	0,660	Good Fit
PRATIO	≥0,60 (Bahri dan Zamzam, 2014)	0,879	Good Fit

Sumber: Hasil analisis, 2020

Berdasarkan nilai *loading factor* dan *goodness of fit* dari model SEM respesifikasi tersebut dapat diketahui bahwa dimensi *family bonding* merupakan dimensi yang paling berpengaruh terhadap keputusan responden dalam mempertahankan lahan pertanian. Nilai *family bonding* merepresentasikan bahwa ikatan kekeluargaan responden di desa/kelurahan tersebut mempengaruhi responden dalam mempertahankan lahannya. Karakteristik masyarakat pedesaan di Kecamatan Pandaan dimana sebagian besar merupakan Suku Madura yang tinggal berdekatan dengan keluarga besar, membuat ikatan kekeluargaan di Kecamatan Pandaan erat. Lahan pertanian yang diperoleh melalui sistem warisan membuat lahan pertanian tersebut merupakan salah satu unsur yang dianggap berarti di desa/kelurahannya, sehingga responden enggan untuk mengalih fungsikan lahan pertanian. Setelah mengetahui nilai *standardized loading factor* dari indikator-indikator variabel laten, maka dapat diketahui nilai hubungan antar variabel laten PA terhadap KML sebagai berikut.

Tabel 4. 61

Koefisien Jalur

Hubungan	Regression Weight	SE	P	R ²
Place attachment → Keinginan mempertahankan lahan	0,657	,186	***	0,316

*Ket: p > 0,05 = tidak signifikan (ts) ; p < 0,05 (***) = signifikan

Berdasarkan uji signifikansi pada Tabel 4.61 diketahui nilai koefisien jalur Place Attachment terhadap Keinginan Mempertahankan Lahan adalah 0,657, yakni signifikan positif. Nilai bobot tersebut menunjukkan bahwa hubungan *Place attachment* berpengaruh positif terhadap Keinginan Mempertahankan Lahan, dimana jika *place attachment* tinggi



maka keinginan responden untuk mempertahankan lahan akan semakin kuat. Hal ini sesuai dengan teori yaitu penduduk yang memiliki *place attachment* tinggi cenderung berkeinginan untuk melindungi lahan. Hal ini didukung dengan nilai R^2 sebesar 0,316, yang berarti bahwa 31,6% variasi variabel Keinginan mempertahankan lahan dapat dipengaruhi oleh *Place attachment*.

Variasi variabel Keinginan mempertahankan lahan dipengaruhi oleh *Place attachment* terdiri dari nilai SLF *place identity* sebesar 0,967, nilai SLF *place dependence* sebesar 0,865, nilai SLF *friend bonding* sebesar 1,145, nilai SLF *family bonding* sebesar 1,491, dan nilai SLF *nature bonding* sebesar 0,884. Nilai *place identity* merepresentasikan bahwa responden menganggap desa/kelurahan yang ditinggali sangat berarti. Sebagian besar responden merupakan penduduk asli Kecamatan Pandaan yang sejak lahir tinggal di desa/kelurahan tersebut, sehingga lahan pertanian milik responden yang ada di desa/kelurahan tersebut juga merupakan salah satu unsur yang membuat desa/kelurahan tersebut dianggap berarti.

Nilai *place dependence* merepresentasikan bahwa lahan pertanian merupakan salah satu faktor yang membuat responden merasa bergantung dengan desa/kelurahan yang ditinggali. Lahan pertanian yang produktif dan harus diolah merupakan salah satu aset milik responden di desa/kelurahan yang ditinggalinya, sehingga hal tersebut membedakan desa/kelurahan tempat lahan pertaniannya berada dengan desa/kelurahan lain. Letak lahan pertanian juga salah satu faktor yang membuat responden merasa lebih puas terhadap suatu desa/kelurahan dibandingkan dengan desa/kelurahan lain, karena di desa/kelurahan tersebut responden dapat bekerja dan melakukan kegiatan pertanian.

Nilai *family bonding* merupakan nilai yang paling besar dalam mempengaruhi responden untuk mempertahankan lahan pertanian. Nilai *family bonding* merepresentasikan bahwa ikatan kekeluargaan responden di desa/kelurahan tersebut mempengaruhi responden dalam mempertahankan lahannya. Nilai *family bonding* menjadi nilai yang paling besar didukung oleh karakteristik masyarakat pedesaan di Kecamatan Pandaan dimana sebagian besar merupakan Suku Madura. Salah satu adat dan tradisi Suku Madura yang bertahan di Kecamatan Pandaan hingga saat ini adalah tempat tinggal yang terletak berdekatan dengan keluarga besar, hal tersebut membuat ikatan kekeluargaan di Kecamatan Pandaan erat. Sering dijumpai dalam beberapa wilayah di Kecamatan Pandaan yang memiliki karakteristik wilayah pedesaan seperti Desa Banjarkejen, Desa Banjarsari, Desa Karangjati, Desa Wedoro, dan Desa Sebani satu dusun dihuni oleh keluarga besar serta satu keluarga memiliki 3-5 anak dimana kepala keluarga telah menyiapkan tanah warisan yang akan dijadikan

tempat tinggal oleh keturunannya. Lahan pertanian yang diperoleh melalui sistem warisan membuat lahan pertanian tersebut merupakan salah satu unsur yang dianggap berarti di desa/kelurahannya dan akan memicu konflik dengan keluarga apabila dialihfungsikan, sehingga responden enggan untuk mengalih fungsikan lahan pertanian.

Nilai *friend bonding* merepresentasikan bahwa ikatan pertemanan responden di desa/kelurahan tersebut mempengaruhi responden dalam mempertahankan lahannya. Ikatan pertemanan yang tumbuh dalam kegiatan yang berkaitan dengan pertanian, seperti kelompok tani yang telah berdiri lebih dari 7 tahun, membuat responden merasa terikat dengan lahannya dan menganggap lahan pertaniannya merupakan salah satu unsur yang berarti di desa/kelurahannya. Dampak yang dirasakan dengan adanya alih fungsinya lahan pertanian bagi petani pemilik lahan salah satunya adalah berkurangnya kemudahan berinteraksi, sehingga responden yang memiliki *friend bonding* tinggi cenderung mempertahankan lahan pertanian miliknya.

Nilai *nature bonding* merepresentasikan bahwa lingkungan alami berupa lahan pertanian pada suatu desa/kelurahan dapat mempengaruhi responden dalam mempertahankan lahannya. Responden pemilik lahan pertanian cenderung mempertahankan lahan pertanian miliknya, karena adanya alih fungsi lahan pertanian dapat mempengaruhi kehidupan sehari-hari responden. Responden yang bermata pencaharian sebagai petani akan merasakan dampak apabila lahan pertanian miliknya dialih fungsikan, misalnya lahan pertanian yang dialihfungsikan untuk pembangunan jalan tol Gempol-Pandaan menyebabkan gangguan-gangguan dalam pertanian seperti sistem irigasi yang kurang lancar, longsor material, akses ke lahan pertanian, dan tanah yang tidak dapat digunakan bertani lagi. Oleh karena itu, responden yang memiliki *nature bonding* tinggi terhadap lahan pertanian akan cenderung mempertahankan lahan pertanian.

Halaman ini sengaja dikosongkan



BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian “Keterkaitan Place Attachment dengan Keinginan Mempertahankan Lahan Pertanian di Kecamatan Pandaan” antara lain sebagai berikut.

1. Berdasarkan perhitungan indeks place attachment, diperoleh hasil bahwa Kecamatan Pandaan memiliki indeks place attachment tinggi. Semua desa/kelurahan di Kecamatan Pandaan memiliki rata-rata skor *place attachment* yang tinggi, yaitu Family Bonding yang memiliki skor 84,98, Friend Bonding yang memiliki skor 83,13, Place Identity yang memiliki skor 80,98, Nature Bonding yang memiliki skor 77,98, dan Place Dependence yang memiliki skor 77,38.
2. Family bonding yang tinggi menunjukkan bahwa penduduk merasa terikat dengan keluarga yang tinggal di desa yang sama. Mayoritas penduduk di Kecamatan Pandaan tinggal bersama keluarganya dan masih menganut sistem warisan dalam menyediakan hunian bagi keluarganya sehingga lokasi tempat tinggal antar keluarga yang berdekatan dapat meningkatkan hubungan kekeluargaan. Friend Bonding yang tinggi menunjukkan bahwa kedekatan responden dengan kerabat di lingkungan pekerjaan (terkait pertanian) maupun di aktivitas sehari-hari sangat erat. Responden merasa terikat dengan pertemanan di desa/kelurahan yang ditinggalinya karena saling membantu dalam aktivitas sehari-hari seperti kerja bakti, tahlil/yasinan, PKK, karang taruna, rapat koordinasi pengurus desa, dan sebagainya serta saling membutuhkan dalam pekerjaan, misalnya dalam kelompok tani atau pengurus desa. Place Identity yang tinggi menunjukkan bahwa masyarakat sudah terikat secara identitas dengan desa yang ditinggali. Penduduk dapat merasa terikat melalui kenangan dan perasaan nyaman yang diperoleh selama tinggal di desa tersebut. Place Dependence yang tinggi menunjukkan perasaan ketergantungan responden terhadap desa/kelurahan, misalnya terkait dengan tempat tinggal dan tempat bekerja (lahan pertanian yang berada di tempat tersebut). *Place dependence* yang

tinggi juga menandakan tingginya tingkat kepuasan dan kenyamanan responden dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari di desa/kelurahan tersebut.

3. Berdasarkan hasil survei dan perhitungan nilai sikap keinginan mempertahankan lahan, diperoleh hasil bahwa responden di Kecamatan Pandaan bersikap netral dan mempertahankan lahan pertanian. Nilai yang mendominasi yaitu nilai pada sikap netral yang terdapat pada 14 desa/kelurahan, yaitu Desa Plintahan, Desa Durensewu, Desa Nogosari, Desa Banjarkejen, Desa Karangjati, Desa Kemirisewu, Kelurahan Jogosari, Kelurahan Pandaan, Desa Sumbergedang, Desa Se bani, Desa Tunggulwulung, Desa Tawangrejo, Desa Sumberejo, dan Desa Wedoro. Walaupun memiliki lahan yang subur, hasil panen yang baik, dan mendapat insentif, pemilik lahan pertanian di desa/kelurahan tersebut tetap bersedia apabila lahannya dijual atau dialih fungsikan. Hal tersebut tergantung harga lahan yang ditawarkan oleh pembeli dan biaya operasional yang semakin meningkat. Tingginya harga jual lahan, tingginya upah untuk buruh tani, berkurangnya air dari sumur bor akibat pembangunan tol, dan harga padi yang menurun membuat pemilik lahan pertanian menilai bahwa penghasilan dari pertanian sulit untuk diharapkan. 4 desa/kelurahan lainnya yang memilih untuk mempertahankan lahan pertanian adalah Desa Banjarsari, Desa Kebonwaris, Kelurahan Petungasri, dan Kelurahan Kutorejo. Kondisi tanah pertanian yang subur, sistem pengairan yang baik, kelompok tani yang selalu aktif menyalurkan bantuan dan mengadakan pertemuan membuat responden merasa semakin terikat dengan lahan pertanian dan enggan menjual lahannya. Selain itu, sebagian besar responden juga memperoleh lahan pertanian dari sistem warisan. Lahan pertanian yang dimiliki merupakan warisan keluarga yang harus diolah, hal tersebut membuat responden enggan menjual/mengalihfungsikan lahan.

4. Indikator K1: "Saya akan mempertahankan lahan apabila terdapat insentif" pada variabel Keinginan Mempertahankan Lahan memiliki nilai skor paling tinggi, yaitu sebesar 79,48. Insentif yang diberikan kepada pemilik lahan pertanian di Kecamatan Pandaan mempengaruhi petani untuk mempertahankan lahan dikarenakan responden di Kecamatan Pandaan bermata pencaharian sebagai petani dan memiliki lahan pertanian produktif yang harus diolah. Indikator K4: "Saya tidak akan mempertahankan lahan, baik ada maupun tidak ada insentif" memiliki nilai skor terendah, yaitu sebesar 51,44. Hal tersebut dikarenakan rata-rata responden di Kecamatan Pandaan apabila terdapat insentif, mereka akan

mempertimbangkan dalam menjual/mengalihfungsikan lahan dan cenderung memilih untuk mempertahankan lahan pertanian. Pemilik lahan pertanian di Kecamatan Pandaan bergantung pada lahan pertanian yang dimilikinya, mereka enggan mengalihfungsikan lahan pertanian karena lahan tersebut merupakan warisan keluarga yang harus diolah. Penghasilan responden juga dipengaruhi oleh produktivitas lahan pertanian yang dimiliki.

5. Berdasarkan Confirmatory Factor Analysis (CFA) terhadap variabel Place Attachment, seluruh indikator dimensi place attachment dinyatakan berpengaruh secara signifikan terhadap masing-masing dimensi kecuali pernyataan NB2 yaitu “Saya merasa kurang terikat dengan desa/kelurahan ini apabila tanaman dan hewan di desa ini hilang”, pernyataan NB3 yaitu “Saya dapat memahami diri saya sendiri saat menghabiskan waktu di lingkungan alami desa/kelurahan ini”, dan pernyataan PD3 “Saya tidak ingin melakukan kegiatan yang biasa dilakukan di desa/kelurahan ini di tempat lain”. Ketiga pernyataan tersebut memiliki jawaban yang tidak dapat merepresentasikan dimensi Place Attachment.

6. Berdasarkan Confirmatory Factor Analysis (CFA) terhadap variabel Keinginan Mempertahankan Lahan, seluruh indikator Keinginan Mempertahankan Lahan berpengaruh signifikan kecuali pernyataan K5 “Saya tetap mempertahankan lahan saat dibeli oleh investor meskipun tidak ada insentif”. Pernyataan tersebut memiliki jawaban yang tidak dapat merepresentasikan Keinginan Mempertahankan Lahan.

7. Berdasarkan hasil analisis Structural Equation Modelling (SEM) dapat diketahui bahwa terdapat hubungan antara place attachment dan keinginan mempertahankan lahan. Hubungan Place attachment → Sikap terhadap pengembangan lahan memiliki bobot 0,657, yakni signifikan positif. Nilai bobot tersebut menunjukkan bahwa hubungan *Place attachment* berpengaruh positif terhadap Keinginan Mempertahankan Lahan, dimana jika *Place attachment* tinggi maka Keinginan mempertahankan lahan akan juga akan semakin tinggi. Hal ini didukung dengan nilai R^2 sebesar 31,6%, yang berarti bahwa 31,6% variasi variabel Keinginan mempertahankan lahan dapat dipengaruhi oleh *Place attachment*.

5.2 Saran

1. Saran bagi akademisi

- a. Penelitian selanjutnya diharapkan mendetailkan pada hubungan dimensi *family bonding* terhadap keinginan mempertahankan lahan pertanian di wilayah lain dengan karakteristik penduduk atau famili yang khas.
- b. Diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel lain seperti faktor fisik, sosial, dan ekonomi dalam perubahan lahan.
- c. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengidentifikasi pengaruh masing-masing dimensi place attachment terhadap perubahan lahan.

2. Saran bagi masyarakat

- a. Disarankan bagi para petani di Kecamatan Pandaan agar dapat terus meningkatkan produktivitas dengan memanfaatkan segala faktor-faktor produksi yang dimilikinya secara maksimal dan efisien agar komitmen pada lahan pertanian dengan menjadikan sektor pertanian menjadi sektor yang menjanjikan semakin erat.
- b. Disarankan bagi masyarakat untuk tetap mempertahankan jawaban place attachment sesuai dengan perasaan yang dialami.
- c. Disarankan bagi kelompok tani untuk memelihara dan merawat insentif pertanian berupa alat dan mesin pertanian, serta infrastruktur pertanian untuk mencegah kerusakan dan meningkatkan hasil produksi pertanian.
- d. Memberikan masukan berupa kritik dan saran kepada pemerintah mengenai pertanian maupun pembangunan desa/kelurahan.

3. Saran bagi pemerintah

- a. Menyusun kebijakan terkait lahan pertanian pangan berkelanjutan sehingga alih fungsi lahan dapat diminimalisir
- b. Menyusun kebijakan penggunaan lahan berdasarkan kondisi place attachment penduduk terhadap desa yang ditinggali.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, I. A. L., Sarjana, I.M. 2015. Faktor – Faktor Pendorong Lahan Sawah Menjadi Lahan Non Pertanian (Kasus: Subak Kerdung, Kecamatan Denpasar Selatan). *Jurnal Manajemen Agribisnis*. 3(2): 163 – 171.
- Sahrani, R., Christy. 2016. Hubungan *Place Attachment* dengan Perilaku Sosial Relawan Sosial. *Jurnal Psikologi Pendidikan*. 8(2): 68 – 87.
- Ernawati, Jenny. 2014. Pengaruh Aspek Arsitektur dan Perencanaan Kota terhadap Terbentuknya Ikatan Batin dengan Suatu Tempat (*Place Attachment*). *Jurnal RUAS*. 12(1): 76 – 90.
- Ernawati, Jenny. 2014. Hubungan Aspek Residensial dengan *Place Identity* dalam Skala Urban. *Journal of Environmental Engineering & Sustainable Technology*. 1(1): 21 – 32.
- Jatmiko, Agus. 2016. *Sense of Place* dan *Social Anxiety* bagi Mahasiswa Pendatang Baru. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*. 3(2): 217 – 228.
- BPS. 2018. *Kecamatan Pandaan Dalam Angka 2017*. Pasuruan : Badan Pusat Statistik.
- BPS. 2018. *Kabupaten Pasuruan Dalam Angka 2017*. Pasuruan : Badan Pusat Statistik.
- Lokocz, E., Ryan, R. L., Sadler, A. J. 2011. Motivations for Land Protection and Stewardship: Exploring Place Attachment and Rural Character in Massachusetts. *Journal of Landscape and Urban Planning*, 99 (2011), 65 – 76.
- Raymond, C.M., Brown, G., Weber, D. 2010. The Measurement of Place Attachment: Personal, Community, and Environmental Connections. *Journal of Environmental Psychology*, 30 (2010), 422 – 434.
- Brown, G., Raymond, C.M., Corcoran, J. 2015. Mapping and Measuring Place Attachment . *Applied Geography*, 57 2015, 42 – 53.
- Dewi, Ambar Sari. 2016. Metode-Metode Apa Saja yang Digunakan dalam Penelitian Media Sosial untuk Kepentingan Bisnis. *Jurnal Pemikiran Psikologi*. 3(1) : 47 – 68.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfa Beta.
- Ghozali, I., Latan, Hengky. 2014. *Partial Least Squares Konsep, Teknik, dan Aplikasi Menggunakan Program SmartPLS 3.0*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Bahri, S dan Zamzam, F. 2014. *Model Penelitian Kuantitatif Berbasis SEM-Amos*.

Yogyakarta: Deepublish.

Hair, Jr et.al. 2010. *Multivariate Data Analysis (7th ed)*. United States : Pearson.



LAMPIRAN

Lampiran 1. Kuesioner Penelitian

Nama	:	_____
Usia	:	_____
Jenis Kelamin	:	_____
Mata pencaharian	:	_____
Pendidikan terakhir	:	_____
Jumlah anggota keluarga	:	_____
Lama tinggal	:	Sejak tahun
Desa/Kel lokasi lahan	:	_____
Alamat/tempat tinggal	:	_____
Jarak rumah ke lahan	:	_____
Jenis irigasi lahan	:	_____
Kepemilikan lahan	:	Produksi seluas.....di..... Produksi seluas.....di..... Produksi seluas.....di..... Produksi seluas.....di.....
1.	Berapa pendapatan bapak/ibu dalam satu bulan?	
a.	<Rp 1.000.000,00	
b.	Rp 1.000.000,00 – Rp 1.500.000,00	
c.	Rp 1.500.001,00 – Rp 1.500.000,00	
d.	Rp 1.500.000,00 – Rp 2.000.000,00	
e.	>Rp 2.000.000,00	
2.	Berapa pengeluaran bapak/ibu dalam satu bulan?	
a.	<Rp 500.000,00	
b.	Rp 500.000,00 – Rp 1.000.000,00	
c.	Rp 1.000.000,00 – Rp 1.500.000,00	
d.	Rp 1.500.000,00 – Rp 2.000.000,00	
e.	>Rp 2.000.000,00	
3.	Apakah bapak/ibu tergabung ke dalam kelompok tani?	
a.	Iya, kelompok tani.....	
b.	Tidak	
4.	Apakah bapak/ibu mengikuti kegiatan sosial di desa/kelurahan?	
a.	Iya	
b.	Tidak	
5.	Jika iya, kegiatan sosial apa saja yang bapak/ibu ikuti di desa/kelurahan?	

(Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara kebijakan terkait LP2B yang berlaku di Kecamatan Pandaan dan insentif yang diterima oleh pemilik lahan dengan keinginan pemilik lahan untuk mempertahankan lahannya)

A. LP2B, Insentif, dan Keinginan Mempertahankan Lahan

(Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan atau LP2B adalah lahan pertanian yang ditetapkan untuk dilindungi dan dikembangkan secara konsisten guna menghasilkan pangan pokok bagi kemandirian, ketahanan, dan kedaulatan pangan nasional)

- Apakah bapak/ibu mengetahui informasi tentang lahan pertanian pangan berkelanjutan (LP2B)?
 - Iya
 - Tidak
- Apakah bapak/ibu mengetahui adanya kebijakan terkait LP2B yang berlaku di Kecamatan Pandaan?
 - Iya
 - Tidak
- Apakah bapak/ibu tergabung ke dalam kelompok tani?
 - Iya
 - Tidak

(Insentif adalah pemberian penghargaan atau bantuan kepada petani yang mempertahankan dan tidak mengalihfungsikan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan atau LP2B)

4. Apakah bapak/ibu mengetahui informasi tentang pemberian insentif kepada petani pemilik lahan LP2B?
 - a. Iya
 - b. Tidak
5. Jenis bantuan (insentif) apa yang telah bapak/ibu terima?
 - a. Alat dan mesin pertanian.....
 - b. Modal.....
 - c. Pelatihan.....
 - d. Pupuk.....
 - e. Benih.....
 - f. Infrastruktur pertanian.....
 - g. Lain – lain.....
6. Dari insentif yang telah diterima, insentif mana yang membuat bapak/ibu bersedia untuk mempertahankan lahan?

.....

Berilah tanda (√) pada pilihan jawaban terkait pernyataan yang sesuai dengan responden, dengan keterangan sebagai berikut:

- 5 = Sangat Setuju
- 4 = Setuju
- 3 = Netral
- 2 = Tidak Setuju
- 1 = Sangat Tidak Setuju

7. Berdasarkan pernyataan berikut, manakah yang sesuai dengan keinginan bapak/ibu untuk mempertahankan lahan?

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban				
		1	2	3	4	5
1.	Saya akan mempertahankan lahan apabila terdapat insentif					
2.	Saya tidak akan mempertahankan lahan apabila saya tidak diberi insentif					
3.	Tanpa adanya insentif, saya tetap mempertahankan lahan					
4.	Saya tidak akan mempertahankan lahan, baik ada maupun tidak ada insentif					
5.						
6.						

Berilah tanda (√) pada pilihan jawaban terkait indikator place attachment, dengan keterangan sebagai berikut:

- 5 = Sangat Setuju
- 4 = Setuju
- 3 = Netral
- 2 = Tidak Setuju
- 1 = Sangat Tidak Setuju

B. Place Attachment

Place Identity	1	2	3	4	5	Keterangan
1. Desa/kelurahan ini sangat berarti bagi saya						
2. Saya sangat terikat dengan desa/kelurahan ini						



Place Identity		1	2	3	4	5	Keterangan
3.	Saya memiliki banyak kenangan di desa/kelurahan ini						
4.	Desa/kelurahan ini sangat spesial bagi saya						
5.	Saya merasa desa/kelurahan ini adalah bagian dari diri saya						
6.	Saya mengidentifikasi desa/kelurahan ini dengan sangat kuat						
Place Dependence		1	2	3	4	5	Keterangan
1.	Saya merasa lebih puas tinggal di desa/kelurahan ini daripada di daerah lain						
2.	Tidak ada tempat lain yang seperti desa/kelurahan ini						
3.	Saya tidak ingin melakukan kegiatan yang biasa dilakukan di desa/kelurahan ini di tempat lain						
4.	Melakukan aktivitas di desa/kelurahan ini lebih penting daripada melakukan di tempat lain						
5.	Desa/kelurahan ini adalah desa/kelurahan terbaik untuk melakukan kegiatan sehari – hari saya						
Family Bonding		1	2	3	4	5	Keterangan
1.	Saya tinggal di desa/kelurahan ini karena keluarga saya ada di sini juga						
2.	Hubungan saya dengan keluarga saya di desa/kelurahan ini sangat spesial bagi saya						
Friend Bonding		1	2	3	4	5	Keterangan
1.	Pertemanan yang tumbuh karena kegiatan sehari – hari bersama di desa/kelurahan ini sangat penting bagi saya						
2.	Pertemanan yang tumbuh karena kegiatan terkait pekerjaan (pertanian) di desa/kelurahan ini sangat penting bagi saya						
Nature Bonding		1	2	3	4	5	Keterangan
1.	Apabila menghabiskan waktu di lingkungan alami desa/kelurahan ini, perasaan saya menyatu dengan lingkungan alami desa/kelurahan ini						



Place Identity	1	2	3	4	5	Keterangan
2. Saya merasa kurang terikat apabila ada hewan dan tanaman di desa/kelurahan ini ada yang hilang						
3. Saya dapat memahami diri saya sendiri saat menghabiskan waktu di lingkungan alami desa/kelurahan ini						
4. Saya sangat terikat dengan lingkungan alami desa/kelurahan ini						
5. Saat menghabiskan waktu di lingkungan alami desa/kelurahan ini, saya merasa tenang						

Lampiran 2. Contoh Rekap Hasil Survei

No, Responden	001	002	003
Nama	Abdul Munib	Misri	Karyaji
Desa/kelurahan (Tempat Tinggal-Lahan)	Karangjati-Karangjati	Peungasri-Peungasri	Jogosari-Jogosari
Usia (Tahun)	45	55	50
Jenis Kelamin (L/P)	L	L	L
Pekerjaan (utama-sampingan)	Perangkat desa-petani	Petani-pedagang	Satpam-petani
Pendidikan Terakhir	SMA	SMP	SMP
Jumlah anggota keluarga	4	5	4
Asal	Karangjati	Petungasri	Gempol
Lama tinggal	45	55	30
Pendapatan (a,b,c,d)	d	d	D
Jarak rumah ke lahan (m)	300	500	100
Jenis irigasi	teknis	teknis	teknis
Jam kerja (jam/hari)	6	8	7
Luas Lahan (m ²)	500	250	500
Produksi (ton/ha)	7	5	5

Rekap insentif dan keinginan mempertahankan lahan

No, Responden	001	002	003
Nama	Abdul Munib	Misri	Karyaji
Desa/kelurahan	Karangjati	Petungasri	Jogosari
Pertanyaan 1	Tidak	Tidak	Iya
Pertanyaan 2	Tidak	Tidak	Iya
Pertanyaan 3	Rukun Makmur	Rukun Tani	Margo Utomo
Pertanyaan 4	8 tahun	11 tahun	8 tahun
Pertanyaan 5	Ketua	Ketua	Ketua
Pertanyaan 6	Iya	Tidak	Iya
Pertanyaan 7	Traktor, pupuk, benih, sumur bor	Pupuk, traktor, modal	Bantuan dana, subsidi pupuk urea, obat-obatan, benih
Pertanyaan 8	Benih yang kualitasnya bagus	Modal dan mesin pertanian	Subsidi pupuk
Pertanyaan 9	Iya	Iya	Tidak



Rekap place attachment

No. Responden	Nama	Desa/Kelurahan	Place identity						Place dependence					Friend Bonding		Family Bonding		Nature Bonding				
			1	2	3	4	5	6	1	2	3	4	5	1	2	1	2	1	2	3	4	5
001	Abdul Munib	Karangjati	5	4	5	5	4	5	4	2	2	2	5	4	5	4	4	4	4	4	4	4
002	Misri	Petungasri	5	4	4	3	3	4	4	3	4	4	4	5	5	4	5	3	3	4	3	3
003	Karyaji	Jogosari	5	3	5	5	5	5	5	3	3	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5

Rekap keinginan mempertahankan lahan

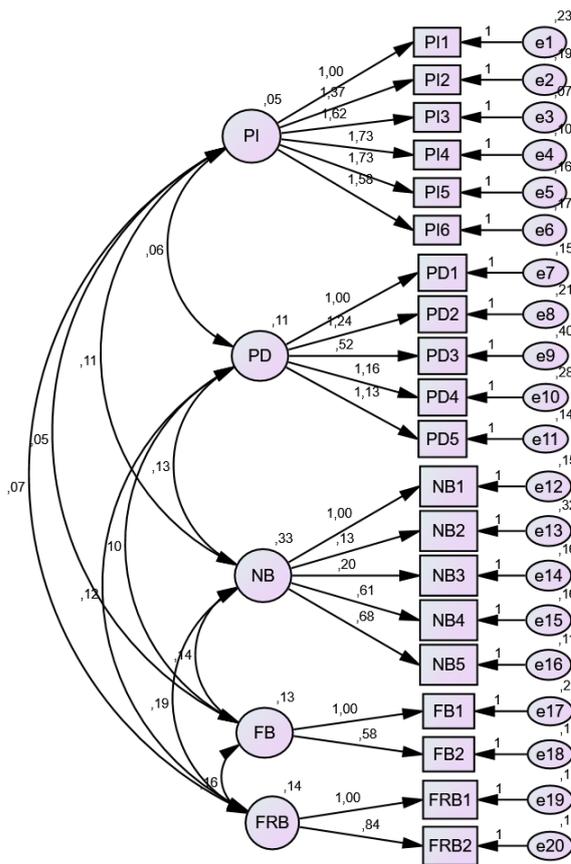
No. Responden	Nama	Desa/Kelurahan	Keinginan Mempertahankan Lahan					
			1	2	3	4	5	6
001	Abdul Munib	Karangjati	2	2	5	2	4	2
002	Misri	Petungasri	5	5	5	5	4	5
003	Karyaji	Jogosari	5	2	3	2	4	3

Lampiran 3. Perhitungan Indeks Place Attachment

	Desa	Jumlah Sampel	Place Identity 1				
			Skor 1	Skor 2	Skor 3	Skor 4	Skor 5
	Sebani	40	0	0	6	20	14
Frekuensi			0	0	$=(6/40)*100$ =15,00	$=(20/40)*100$ =50,00	$=(14/40)*100$ =35,00
Skor x Frekuensi			0	0	$=3 \times 15,00$ =45,00	$=4 \times 50,00$ =200,00	$=5 \times 35,00$ =175,00
Jumlah					420,00		
Total Skor					$=(420/5)$ =84,00		

*)Perhitungan dilakukan pada masing-masing indikator di setiap dimensi Place Attachment lainnya, kemudian dilakukan perhitungan rata-rata untuk mengetahui Indeks Place Attachment di Kecamatan Pandaan

Lampiran 4. Analisis CFA Place Attachment



CSQ = 842,780

Model Fit Summary

CMIN

Model	NPAR	CMIN	DF	P	CMIN/DF
Default model	50	842,780	160	,000	5,267
Saturated model	210	,000	0		
Independence model	20	1139,225	190	,000	5,996
Zero model	0	4560,000	210	,000	21,714

RMR, GFI

Model	RMR	GFI	AGFI	PGFI
Default model	,064	,815	,757	,621
Saturated model	,000	1,000		
Independence model	,131	,750	,724	,679
Zero model	,172	,000	,000	,000

Baseline Comparisons

Model	NFI	RFI	IFI	TLI	CFI
	Delta1	rho1	Delta2	rho2	
Default model	,260	,122	,303	,146	,281
Saturated model	1,000		1,000		1,000
Independence model	,000	,000	,000	,000	,000

Parsimony-Adjusted Measures

Model	PRATIO	PNFI	PCFI
Default model	,842	,219	,236
Saturated model	,000	,000	,000
Independence model	1,000	,000	,000



NCP

Model	NCP	LO 90	HI 90
Default model	682,780	595,639	777,428
Saturated model	,000	,000	,000
Independence model	949,225	846,623	1059,309

FMIN

Model	FMIN	F0	LO 90	HI 90
Default model	1,848	1,497	1,306	1,705
Saturated model	,000	,000	,000	,000
Independence model	2,498	2,082	1,857	2,323

RMSEA

Model	RMSEA	LO 90	HI 90	PCLOSE
Default model	,097	,090	,103	,000
Independence model	,105	,099	,111	,000

AIC

Model	AIC	BCC	BIC	CAIC
Default model	942,780	947,608	1149,014	1199,014
Saturated model	420,000	440,276	1286,184	1496,184
Independence model	1179,225	1181,156	1261,719	1281,719
Zero model	4560,000	4560,000	4560,000	4560,000

ECVI

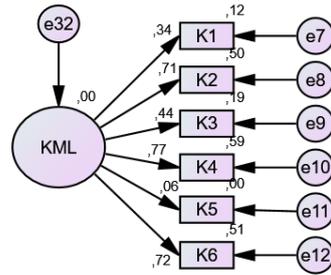
Model	ECVI	LO 90	HI 90	MECVI
Default model	2,068	1,876	2,275	2,078
Saturated model	,921	,921	,921	,966
Independence model	2,586	2,361	2,827	2,590
Zero model	10,000	9,526	10,490	10,000

HOELTER

Model	HOELTER	HOELTER
	.05	.01
Default model	104	111
Independence model	90	96
Zero model	25	27



Lampiran 5. Analisis CFA Keinginan Mempertahankan Lahan



Model Fit
 Chi-Square = 61,855
 Prob = ,000
 df = 9
 Cmin9 = 6,873
 GFI = ,955
 AGFI = ,894
 CFI = ,718
 RMSEA = ,113
 TLI = ,530

Model Fit Summary

CMIN

Model	NPAR	CMIN	DF	P	CMIN/DF
Default model	12	61,855	9	,000	6,873
Saturated model	21	,000	0		
Independence model	6	202,608	15	,000	13,507
Zero model	0	1368,000	21	,000	65,143

RMR, GFI

Model	RMR	GFI	AGFI	PGFI
Default model	,068	,955	,894	,409
Saturated model	,000	1,000		
Independence model	,291	,852	,793	,608
Zero model	,525	,000	,000	,000

Baseline Comparisons

Model	NFI	RFI	IFI	TLI	CFI
	Delta1	rho1	Delta2	rho2	
Default model	,695	,491	,727	,530	,718
Saturated model	1,000		1,000		1,000
Independence model	,000	,000	,000	,000	,000

Parsimony-Adjusted Measures

Model	PRATIO	PNFI	PCFI
Default model	,600	,417	,431
Saturated model	,000	,000	,000
Independence model	1,000	,000	,000

NCP

Model	NCP	LO 90	HI 90
Default model	52,855	31,582	81,618
Saturated model	,000	,000	,000
Independence model	187,608	145,323	237,342

FMIN

Model	FMIN	F0	LO 90	HI 90
Default model	,136	,116	,069	,179
Saturated model	,000	,000	,000	,000
Independence model	,444	,411	,319	,520



RMSEA

Model	RMSEA	LO 90	HI 90	PCLOSE
Default model	,113	,088	,141	,000
Independence model	,166	,146	,186	,000

AIC

Model	AIC	BCC	BIC	CAIC
Default model	85,855	86,229	135,351	147,351
Saturated model	42,000	42,655	128,618	149,618
Independence model	214,608	214,795	239,356	245,356
Zero model	1368,000	1368,000	1368,000	1368,000

ECVI

Model	ECVI	LO 90	HI 90	MECVI
Default model	,188	,142	,251	,189
Saturated model	,092	,092	,092	,094
Independence model	,471	,378	,580	,471
Zero model	3,000	2,742	3,274	3,000

HOELTER

Model	HOELTER	HOELTER
	,05	,01
Default model	125	160
Independence model	57	69
Zero model	11	13

Lampiran 6. Analisis SEM

Model Fit Summary

CMIN

Model	NPAR	CMIN	DF	P	CMIN/DF
Default model	52	1808,705	224	,000	8,075
Saturated model	276	,000	0		
Independence model	23	4112,934	253	,000	16,257

RMR, GFI

Model	RMR	GFI	AGFI	PGFI
Default model	,055	,722	,658	,586
Saturated model	,000	1,000		
Independence model	,133	,390	,334	,357

Baseline Comparisons

Model	NFI Delta1	RFI rho1	IFI Delta2	TLI rho2	CFI
Default model	,560	,503	,593	,536	,589
Saturated model	1,000		1,000		1,000
Independence model	,000	,000	,000	,000	,000

Parsimony-Adjusted Measures

Model	PRATIO	PNFI	PCFI
Default model	,885	,496	,522
Saturated model	,000	,000	,000
Independence model	1,000	,000	,000

NCP

Model	NCP	LO 90	HI 90
Default model	1584,705	1452,867	1723,970
Saturated model	,000	,000	,000
Independence model	3859,934	3655,799	4071,366

FMIN

Model	FMIN	F0	LO 90	HI 90
Default model	3,966	3,475	3,186	3,781



Model	FMIN	F0	LO 90	HI 90
Saturated model	,000	,000	,000	,000
Independence model	9,020	8,465	8,017	8,928

RMSEA

Model	RMSEA	LO 90	HI 90	PCLOSE
Default model	,125	,119	,130	,000
Independence model	,183	,178	,188	,000

AIC

Model	AIC	BCC	BIC	CAIC
Default model	1912,705	1918,483	2127,189	2179,189
Saturated model	552,000	582,667	1690,413	1966,413
Independence model	4158,934	4161,489	4253,801	4276,801

ECVI

Model	ECVI	LO 90	HI 90	MECVI
Default model	4,195	3,905	4,500	4,207
Saturated model	1,211	1,211	1,211	1,278
Independence model	9,120	8,673	9,584	9,126

HOELTER

Model	HOELTER	HOELTER
	.05	.01
Default model	66	70
Independence model	33	35

Estimates (Group number 1 - Default model)

Scalar Estimates (Group number 1 - Default model)

Maximum Likelihood Estimates

Regression Weights: (Group number 1 - Default model)

	Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
PI <--- PA	1,144	,164	6,964	***	par_18
FRB <--- PA	1,388	,189	7,337	***	par_19
NB <--- PA	,989	,146	6,773	***	par_20
PD <--- PA	1,568	,200	7,836	***	par_21
FB <--- PA	1,000				
KML <--- PA	,756	,137	5,532	***	par_22
PI6 <--- PI	1,000				
PI5 <--- PI	,864	,107	8,040	***	par_1
PI4 <--- PI	1,037	,106	9,771	***	par_2
PI3 <--- PI	,953	,100	9,575	***	par_3
PI2 <--- PI	,935	,105	8,868	***	par_4
PI1 <--- PI	,764	,103	7,419	***	par_5
K1 <--- KML	1,000				
K2 <--- KML	2,424	,336	7,220	***	par_6
K3 <--- KML	1,089	,184	5,919	***	par_7
K4 <--- KML	1,955	,275	7,098	***	par_8
K5 <--- KML	,469	,199	2,364	,018	par_9
K6 <--- KML	2,567	,366	7,012	***	par_10
PD5 <--- PD	1,000				
PD4 <--- PD	,945	,090	10,454	***	par_11
PD2 <--- PD	,629	,092	6,831	***	par_12
PD1 <--- PD	,682	,073	9,291	***	par_13
NB5 <--- NB	1,000				
NB4 <--- NB	,919	,087	10,610	***	par_14
NB1 <--- NB	1,375	,118	11,692	***	par_15
FB2 <--- FB	1,000				



			Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
FB1	<---	FB	1,591	,195	8,149	***	par_16
FRB2	<---	FRB	1,000				
FRB1	<---	FRB	1,162	,114	10,177	***	par_17

Standardized Regression Weights: (Group number 1 - Default model)

			Estimate
PI	<---	PA	,851
FRB	<---	PA	1,019
NB	<---	PA	,641
PD	<---	PA	,964
FB	<---	PA	,783
KML	<---	PA	,697
PI6	<---	PI	,556
PI5	<---	PI	,485
PI4	<---	PI	,648
PI3	<---	PI	,626
PI2	<---	PI	,556
PI1	<---	PI	,436
K1	<---	KML	,387
K2	<---	KML	,728
K3	<---	KML	,431
K4	<---	KML	,679
K5	<---	KML	,129
K6	<---	KML	,650
PD5	<---	PD	,695
PD4	<---	PD	,563
PD2	<---	PD	,358
PD1	<---	PD	,495
NB5	<---	NB	,683
NB4	<---	NB	,623
NB1	<---	NB	,776
FB2	<---	FB	,530
FB1	<---	FB	,717
FRB2	<---	FRB	,558
FRB1	<---	FRB	,633

Variances: (Group number 1 - Default model)

	Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
PA	,071	,017	4,255	***	par_23
e27	,036	,009	4,074	***	par_24
e28	,013	,012	1,127	,260	par_25
e32	,043	,012	3,643	***	par_26
e31	,045	,013	3,513	***	par_27
e29	,100	,016	6,393	***	par_28
e30	-,005	,013	-,401	,688	par_29
e1	,287	,021	13,474	***	par_30
e2	,313	,022	13,992	***	par_31
e3	,191	,015	12,444	***	par_32
e4	,181	,014	12,738	***	par_33
e5	,251	,019	13,473	***	par_34
e6	,319	,022	14,255	***	par_35
e7	,476	,033	14,400	***	par_36
e8	,436	,042	10,474	***	par_37
e9	,434	,031	14,186	***	par_38



	Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
e10	,374	,032	11,597	***	par_39
e11	1,082	,072	15,032	***	par_40
e12	,752	,062	12,105	***	par_41
e13	,202	,018	11,222	***	par_42
e14	,363	,027	13,420	***	par_43
e16	,505	,035	14,611	***	par_44
e17	,269	,019	13,968	***	par_45
e18	,194	,018	11,018	***	par_46
e19	,226	,019	12,223	***	par_47
e22	,212	,026	8,243	***	par_48
e23	,297	,024	12,575	***	par_49
e24	,278	,038	7,339	***	par_50
e25	,292	,023	12,722	***	par_51
e26	,267	,024	10,964	***	par_52

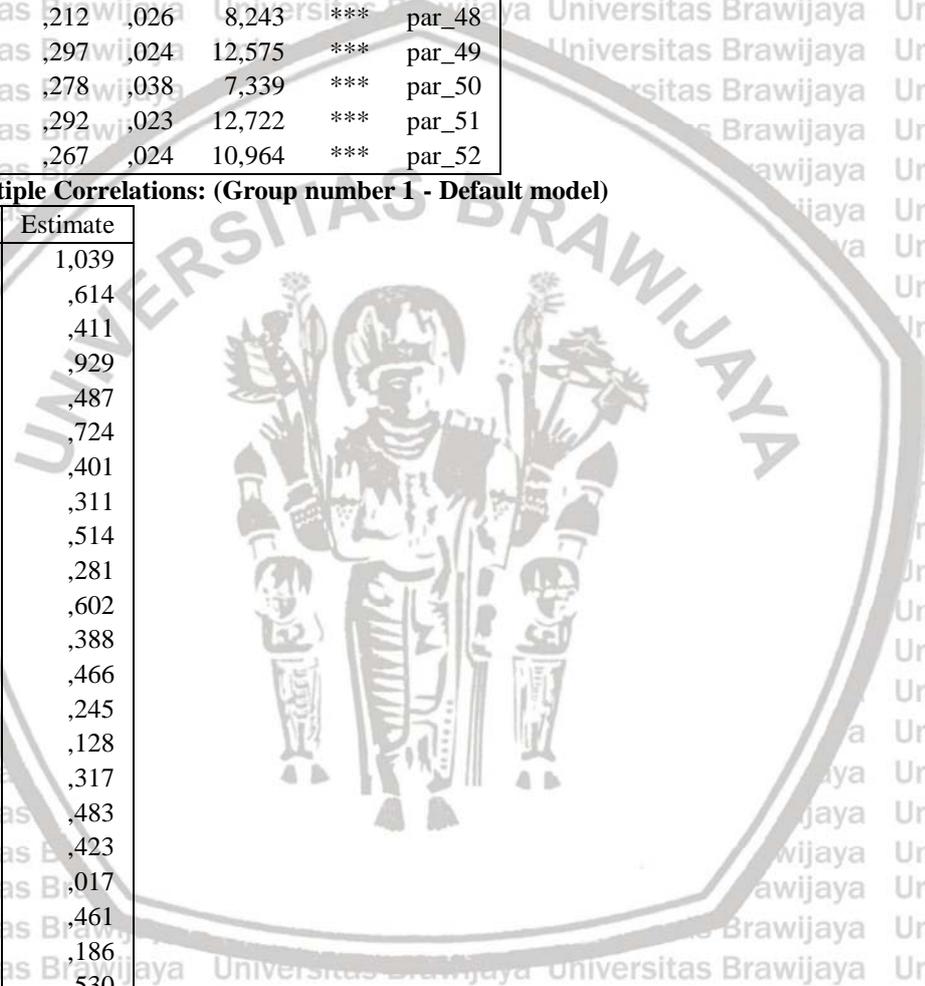
Squared Multiple Correlations: (Group number 1 - Default model)

	Estimate
FRB	1,039
FB	,614
NB	,411
PD	,929
KML	,487
PI	,724
FRB1	,401
FRB2	,311
FB1	,514
FB2	,281
NB1	,602
NB4	,388
NB5	,466
PD1	,245
PD2	,128
PD4	,317
PD5	,483
K6	,423
K5	,017
K4	,461
K3	,186
K2	,530
K1	,149
PI1	,190
PI2	,310
PI3	,392
PI4	,420
PI5	,235
PI6	,309

Matrices (Group number 1 - Default model)

Total Effects (Group number 1 - Default model)

	PA	FRB	FB	NB	PD	KML	PI
FRB	1,388	,000	,000	,000	,000	,000	,000
FB	1,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000
NB	,989	,000	,000	,000	,000	,000	,000
PD	1,568	,000	,000	,000	,000	,000	,000



	PA	FRB	FB	NB	PD	KML	PI
KML	,756	,000	,000	,000	,000	,000	,000
PI	1,144	,000	,000	,000	,000	,000	,000
FRB1	1,613	1,162	,000	,000	,000	,000	,000
FRB2	1,388	1,000	,000	,000	,000	,000	,000
FB1	1,591	,000	1,591	,000	,000	,000	,000
FB2	1,000	,000	1,000	,000	,000	,000	,000
NB1	1,360	,000	,000	1,375	,000	,000	,000
NB4	,909	,000	,000	,919	,000	,000	,000
NB5	,989	,000	,000	1,000	,000	,000	,000
PD1	1,068	,000	,000	,000	,682	,000	,000
PD2	,985	,000	,000	,000	,629	,000	,000
PD4	1,481	,000	,000	,000	,945	,000	,000
PD5	1,568	,000	,000	,000	1,000	,000	,000
K6	1,941	,000	,000	,000	,000	2,567	,000
K5	,355	,000	,000	,000	,000	,469	,000
K4	1,478	,000	,000	,000	,000	1,955	,000
K3	,823	,000	,000	,000	,000	1,089	,000
K2	1,833	,000	,000	,000	,000	2,424	,000
K1	,756	,000	,000	,000	,000	1,000	,000
PI1	,874	,000	,000	,000	,000	,000	,764
PI2	1,070	,000	,000	,000	,000	,000	,935
PI3	1,091	,000	,000	,000	,000	,000	,953
PI4	1,186	,000	,000	,000	,000	,000	1,037
PI5	,989	,000	,000	,000	,000	,000	,864
PI6	1,144	,000	,000	,000	,000	,000	1,000

Standardized Total Effects (Group number 1 - Default model)

	PA	FRB	FB	NB	PD	KML	PI
FRB	1,019	,000	,000	,000	,000	,000	,000
FB	,783	,000	,000	,000	,000	,000	,000
NB	,641	,000	,000	,000	,000	,000	,000
PD	,964	,000	,000	,000	,000	,000	,000
KML	,697	,000	,000	,000	,000	,000	,000
PI	,851	,000	,000	,000	,000	,000	,000
FRB1	,645	,633	,000	,000	,000	,000	,000
FRB2	,569	,558	,000	,000	,000	,000	,000
FB1	,562	,000	,717	,000	,000	,000	,000
FB2	,415	,000	,530	,000	,000	,000	,000
NB1	,497	,000	,000	,776	,000	,000	,000
NB4	,399	,000	,000	,623	,000	,000	,000
NB5	,438	,000	,000	,683	,000	,000	,000
PD1	,477	,000	,000	,000	,495	,000	,000
PD2	,345	,000	,000	,000	,358	,000	,000
PD4	,542	,000	,000	,000	,563	,000	,000
PD5	,669	,000	,000	,000	,695	,000	,000
K6	,454	,000	,000	,000	,000	,650	,000
K5	,090	,000	,000	,000	,000	,129	,000
K4	,473	,000	,000	,000	,000	,679	,000
K3	,301	,000	,000	,000	,000	,431	,000
K2	,508	,000	,000	,000	,000	,728	,000
K1	,270	,000	,000	,000	,000	,387	,000
PI1	,371	,000	,000	,000	,000	,000	,436
PI2	,473	,000	,000	,000	,000	,000	,556



	PA	FRB	FB	NB	PD	KML	PI
PI3	,533	,000	,000	,000	,000	,000	,626
PI4	,551	,000	,000	,000	,000	,000	,648
PI5	,412	,000	,000	,000	,000	,000	,485
PI6	,473	,000	,000	,000	,000	,000	,556

Direct Effects (Group number 1 - Default model)

	PA	FRB	FB	NB	PD	KML	PI
FRB	1,388	,000	,000	,000	,000	,000	,000
FB	1,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000
NB	,989	,000	,000	,000	,000	,000	,000
PD	1,568	,000	,000	,000	,000	,000	,000
KML	,756	,000	,000	,000	,000	,000	,000
PI	1,144	,000	,000	,000	,000	,000	,000
FRB1	,000	1,162	,000	,000	,000	,000	,000
FRB2	,000	1,000	,000	,000	,000	,000	,000
FB1	,000	,000	1,591	,000	,000	,000	,000
FB2	,000	,000	1,000	,000	,000	,000	,000
NB1	,000	,000	,000	1,375	,000	,000	,000
NB4	,000	,000	,000	,919	,000	,000	,000
NB5	,000	,000	,000	1,000	,000	,000	,000
PD1	,000	,000	,000	,000	,682	,000	,000
PD2	,000	,000	,000	,000	,629	,000	,000
PD4	,000	,000	,000	,000	,945	,000	,000
PD5	,000	,000	,000	,000	1,000	,000	,000
K6	,000	,000	,000	,000	,000	2,567	,000
K5	,000	,000	,000	,000	,000	,469	,000
K4	,000	,000	,000	,000	,000	1,955	,000
K3	,000	,000	,000	,000	,000	1,089	,000
K2	,000	,000	,000	,000	,000	2,424	,000
K1	,000	,000	,000	,000	,000	1,000	,000
PI1	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,764
PI2	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,935
PI3	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,953
PI4	,000	,000	,000	,000	,000	,000	1,037
PI5	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,864
PI6	,000	,000	,000	,000	,000	,000	1,000

Standardized Direct Effects (Group number 1 - Default model)

	PA	FRB	FB	NB	PD	KML	PI
FRB	1,019	,000	,000	,000	,000	,000	,000
FB	,783	,000	,000	,000	,000	,000	,000
NB	,641	,000	,000	,000	,000	,000	,000
PD	,964	,000	,000	,000	,000	,000	,000
KML	,697	,000	,000	,000	,000	,000	,000
PI	,851	,000	,000	,000	,000	,000	,000
FRB1	,000	,633	,000	,000	,000	,000	,000
FRB2	,000	,558	,000	,000	,000	,000	,000
FB1	,000	,000	,717	,000	,000	,000	,000
FB2	,000	,000	,530	,000	,000	,000	,000
NB1	,000	,000	,000	,776	,000	,000	,000
NB4	,000	,000	,000	,623	,000	,000	,000
NB5	,000	,000	,000	,683	,000	,000	,000
PD1	,000	,000	,000	,000	,495	,000	,000
PD2	,000	,000	,000	,000	,358	,000	,000



	PA	FRB	FB	NB	PD	KML	PI
PD4	,000	,000	,000	,000	,563	,000	,000
PD5	,000	,000	,000	,000	,695	,000	,000
K6	,000	,000	,000	,000	,000	,650	,000
K5	,000	,000	,000	,000	,000	,129	,000
K4	,000	,000	,000	,000	,000	,679	,000
K3	,000	,000	,000	,000	,000	,431	,000
K2	,000	,000	,000	,000	,000	,728	,000
K1	,000	,000	,000	,000	,000	,387	,000
PI1	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,436
PI2	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,556
PI3	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,626
PI4	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,648
PI5	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,485
PI6	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,556

Indirect Effects (Group number 1 - Default model)

	PA	FRB	FB	NB	PD	KML	PI
FRB	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000
FB	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000
NB	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000
PD	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000
KML	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000
PI	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000
FRB1	1,613	,000	,000	,000	,000	,000	,000
FRB2	1,388	,000	,000	,000	,000	,000	,000
FB1	1,591	,000	,000	,000	,000	,000	,000
FB2	1,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000
NB1	1,360	,000	,000	,000	,000	,000	,000
NB4	,909	,000	,000	,000	,000	,000	,000
NB5	,989	,000	,000	,000	,000	,000	,000
PD1	1,068	,000	,000	,000	,000	,000	,000
PD2	,985	,000	,000	,000	,000	,000	,000
PD4	1,481	,000	,000	,000	,000	,000	,000
PD5	1,568	,000	,000	,000	,000	,000	,000
K6	1,941	,000	,000	,000	,000	,000	,000
K5	,355	,000	,000	,000	,000	,000	,000
K4	1,478	,000	,000	,000	,000	,000	,000
K3	,823	,000	,000	,000	,000	,000	,000
K2	1,833	,000	,000	,000	,000	,000	,000
K1	,756	,000	,000	,000	,000	,000	,000
PI1	,874	,000	,000	,000	,000	,000	,000
PI2	1,070	,000	,000	,000	,000	,000	,000
PI3	1,091	,000	,000	,000	,000	,000	,000
PI4	1,186	,000	,000	,000	,000	,000	,000
PI5	,989	,000	,000	,000	,000	,000	,000
PI6	1,144	,000	,000	,000	,000	,000	,000

Standardized Indirect Effects (Group number 1 - Default model)

	PA	FRB	FB	NB	PD	KML	PI
FRB	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000
FB	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000
NB	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000
PD	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000
KML	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000



	PA	FRB	FB	NB	PD	KML	PI
PI	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000
FRB1	,645	,000	,000	,000	,000	,000	,000
FRB2	,569	,000	,000	,000	,000	,000	,000
FB1	,562	,000	,000	,000	,000	,000	,000
FB2	,415	,000	,000	,000	,000	,000	,000
NB1	,497	,000	,000	,000	,000	,000	,000
NB4	,399	,000	,000	,000	,000	,000	,000
NB5	,438	,000	,000	,000	,000	,000	,000
PD1	,477	,000	,000	,000	,000	,000	,000
PD2	,345	,000	,000	,000	,000	,000	,000
PD4	,542	,000	,000	,000	,000	,000	,000
PD5	,669	,000	,000	,000	,000	,000	,000
K6	,454	,000	,000	,000	,000	,000	,000
K5	,090	,000	,000	,000	,000	,000	,000
K4	,473	,000	,000	,000	,000	,000	,000
K3	,301	,000	,000	,000	,000	,000	,000
K2	,508	,000	,000	,000	,000	,000	,000
K1	,270	,000	,000	,000	,000	,000	,000
PI1	,371	,000	,000	,000	,000	,000	,000
PI2	,473	,000	,000	,000	,000	,000	,000
PI3	,533	,000	,000	,000	,000	,000	,000
PI4	,551	,000	,000	,000	,000	,000	,000
PI5	,412	,000	,000	,000	,000	,000	,000
PI6	,473	,000	,000	,000	,000	,000	,000

